

**PEMBERDAYAAN PENYANDANG DISABILITAS
MELALUI KEWIRAUSAHAAN SOSIAL
DI KAFE KARTINI SENTRA TERPADU KARTINI
KABUPATEN TEMANGGUNG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Terapan
Pekerjaan Sosial (S.Tr.Sos)

Disusun oleh
Metiara Cahya Ningrum
NRM 20.03.063



**PROGRAM STUDI PERLINDUNGAN DAN PEMBERDAYAAN SOSIAL
SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG
2024**

LEMBAR PERSETUJUAN

**PEMBERDAYAAN PENYANDANG DISABILITAS MELALUI
KEWIRAUSAHAAN SOSIAL DI KAFE KARTINI SENTRA TERPADU
KARTINI KABUPATEN TEMANGGUNG**

Disusun oleh:

Metiara Cahya Ningrum

NRM 20.03.063

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing pada

Tanggal 1 Juli 2024

Dra. Teta Riasih, MP

Rosilawati, S.Sos., MPS.Sp

LEMBAR PENGESAHAN

**PEMBERDAYAAN PENYANDANG DISABILITAS MELALUI
KEWIRAUSAHAAN SOSIAL DI KAFE KARTINI
SENTRA TERPADU KARTINI KABUPATEN TEMANGGUNG**

Disusun oleh:

Metiara Cahya Ningrum

NRM 20.03.063

Skripsi ini telah diuji dan dinyatakan lulus

Pada tanggal 5 Juli 2024

Pembimbing,

**Dra. Teta Riasih, MP
NIP. 19640824 199003 2 002**

**Rosilawati, S.Sos., MPS.Sp
NIP. 19800804 200902 2 005**

Diketahui,

**Direktur Politeknik Kesejahteraan
Sosial Bandung**

**Ketua Program Studi Perlindungan
dan Pemberdayaan Sosial**

**Suharma S.Sos., MP., Ph.D
NIP. 19680315 199803 1 001**

**Dra. Teta Riasih, MP
NIP. 19640824 199003 2 002**

LEMBAR PERSEMBAHAN

“Without pain, we wouldn’t know joy.” – John Green

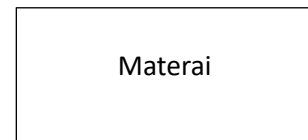
“Perubahan yang dihasilkan pada suatu hari tertentu mungkin terkesan kecil, tapi dampak yang terjadi setelah berbulan-bulan dan bertahun-tahun kemudian bisa dahsyat.” – James Clear

“Skripsi ini saya persembahkan sebagai bentuk rasa syukur dan anugerah kepada Allah SWT dan saya ucapkan terima kasih kepada Ibu yang paling saya cinta, ayah, kakak, dan adik yang selalu mendukung saya, serta kepada diri saya sendiri karena telah senantiasa bertahan dan berjuang hingga saat ini.”

PERNYATAAN TIDAK MELAKUKAN PLAGIAT

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul Pemberdayaan Penyandang Disabilitas melalui Kewirausahaan Sosial di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Kabupaten Temanggung adalah karya saya sendiri. Karya ini belum dipublikasikan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi atau lembaga lain manapun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip secara langsung maupun tidak langsung dari penulis lain dalam karya yang dipublikasikan maupun tidak, telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir karya ini.

Bandung, 1 Juli 2024



Metiara Cahya Ningrum
20.03.063

RIWAYAT HIDUP



Peneliti merupakan mahasiswa program studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial di Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung dengan nama lengkap Metiara Cahya Ningrum, lahir di Temanggung pada tanggal 24 Juli 2001 dari pasangan Kiswantoro dan Sri Haryati. Peneliti merupakan anak kedua dari dua bersaudara, menganut agama Islam dan tinggal di Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah. Adapun riwayat pendidikan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Sekolah Dasar Muhammadiyah Temanggung, lulus berijazah pada tahun 2014
2. SMP Negeri 1 Temanggung, lulus berijazah pada tahun 2017
3. SMA Negeri 1 Temanggung, lulus berijazah pada tahun 2020

Selanjutnya, peneliti melanjutkan pendidikan pada jenjang perguruan tinggi di Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung sebagai mahasiswa program studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial pada tahun 2020. Selama menempuh pendidikan di Polteknik Kesejahteraan Sosial Bandung, peneliti aktif dalam mengikuti organisasi sebagai:

1. Biro Diplomasi Publik pada Kementerian Luar Kampus BEM Poltekesos Bandung Kabinet Bestari Periode 2021/2022
2. Anggota Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Sanggar Seni Sunda (Garnida)
3. Staff Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Cerita Lansia Periode 2022/2023

Demikian riwayat hidup peneliti yang diuraikan secara singkat, semoga dengan hal ini pembaca dapat lebih mengenal peneliti.

ABSTRAK

METIARA CAHYA NINGRUM, 20.03.063. Pemberdayaan Penyandang Disabilitas melalui Kewirausahaan Sosial di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Kabupaten Temanggung. Dosen Pembimbing: TETA RIASIH dan ROSILAWATI

Pemberdayaan penyandang disabilitas melalui kewirausahaan sosial merupakan upaya memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan melalui aktivitas kewirausahaan sosial agar penyandang disabilitas dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses pemberdayaan yang ditujukan kepada penyandang disabilitas melalui Kewirausahaan Sosial di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Secara khusus penelitian ini meliputi empat aspek pemberdayaan, yaitu pemberian sumber daya, pemberian kesempatan, pemberian pengetahuan, dan pemberian keterampilan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan uji kredibilitas dengan triangulasi sumber dan teknik. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan pemeriksaan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pemberdayaan yang dilakukan telah dilaksanakan dengan baik, akan tetapi terdapat beberapa kendala yang dialami dalam proses pelaksanaan pemberdayaan berupa penyandang disabilitas belum memiliki rasa percaya diri dalam menyampaikan ide atau gagasan, kurangnya inovasi untuk pengembangan kewirausahaan, dan terbatasnya informasi pelatihan keterampilan dari luar Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti membuat usulan program yaitu “Peningkatan Inovasi dan Kreativitas Kewirausahaan bagi Penyandang Disabilitas”.

Kata Kunci: *Pemberdayaan, Penyandang Disabilitas, Kewirausahaan Sosial*

ABSTRACT

METIARA CAHYA NINGRUM, 20.03.063. Empowerment of People with Disabilities through Social Entrepreneurship at Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Advisor: TETA RIASIH dan ROSILAWATI

Empowering people with disabilities through social entrepreneurship is an effort to provide resources, opportunities, knowledge, and skills by social entrepreneurship activities, so that people with disabilities can providing their own life needs and not depend on others. This research aims to describe the empowerment process aimed at people with disabilities through Social Entrepreneurship at Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Specifically, this research covers four aspects of empowerment, namely providing resources, providing opportunities, providing knowledge, and providing skills. This research applied a qualitative approach with descriptive methods. The data sources used are primary data sources and secondary data sources using purposive sampling techniques. The data collection techniques in this research were using in-depth interviews, observations, and document studies. Data validity checks using credibility tests with triangulation of sources and techniques. Data analysis techniques used data reduction, data presentation, and checking conclusions. The results of the research show that the empowerment process that was carried out well, however there were several obstacles experienced in the process of implementing empowerment, namely that people with disabilities did not yet have the confidence to convey ideas or concepts, lack of innovation for developing entrepreneurship, and limited information on skills training from outside Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Based on these problems, the researcher made a program proposal, namely "Increasing Innovation and Entrepreneurial Creativity for People with Disabilities".

Keywords: Empowerment, Disabilities, Social Entrepreneurship

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Pemberdayaan Penyandang Disabilitas melalui Kewirausahaan Sosial di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Kabupaten Temanggung”. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana terapan bidang pekerjaan sosial (S.Tr.Sos). Penulisan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari kesulitan, hambatan, dan air mata. Namun berkat dukungan dari berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghormatan sebesar-besarnya kepada Teta Riasih, MP selaku dosen pembimbing sekaligus Ketua Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung yang telah memberikan bimbingan dan dukungan serta arahan, masukan, dan saran kepada penulis selama proses penelitian dan penulisan dengan penuh kesabaran dan kebaikan Dosen pembimbing Rosilawati, S.Sos., MPS.,Sp yang juga memberikan bimbingan dan dukungan kepada penulis serta memberikan banyak saran, arahan, dan kritik selama proses penyusunan skripsi dengan baik dan sabar, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan tepat waktu.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang turut serta mendukung penyelesaian skripsi ini.

1. Suharma, S. Sos, MP, Ph. D selaku direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
2. Seluruh dosen Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung yang telah memberikan ilmu kepada penulis.
3. Sentra Terpadu Kartini Temanggung yang telah memberikan kesempatan bagi informan untuk meneliti Penyandang Disabilitas di Kafe Kartini serta menjadi tempat belajar dan menggali pengalaman.
4. Yuni Sarasati, Suhaila Sekar, Dinda Ratna, sebagai sahabat peneliti yang menemani serta mendukung proses penyusunan skripsi.
5. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah mengisi hari-hari penulis selama menyusun skripsi.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidaklah sempurna. Oleh karena itu, sangat diharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak. Penulis juga berharap agar laporan ini dapat menambah wawasan dan bermanfaat bagi pembaca.

Bandung, 1 Juli 2024

Metiara Cahya Ningrum

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	iii
PERNYATAAN TIDAK MELAKUKAN PLAGIAT	iv
RIWAYAT HIDUP	v
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.4.1 Manfaat Teoritis	10
1.4.2 Manfaat Praktis	10
1.5 Sistematika Penulisan	11
BAB II KAJIAN KONSEPTUAL	13
2.1 Konsep yang Relevan dengan Penelitian	13
2.1.1 Konsep tentang Pemberdayaan	13
2.1.2 Konsep tentang Penyandang Disabilitas	23
2.1.3 Konsep tentang Kewirausahaan Sosial	28
2.1.4 Konsep tentang Sentra Kreasi ATENSI.....	33
2.1.5 Konsep Pekerja Sosial dalam Pemberdayaan Penyandang Disabilitas.....	39
BAB III METODE PENELITIAN	42
3.1 Desain Penelitian.....	42
3.2 Penjelasan Istilah.....	43

3.3	Penjelasan Latar Penelitian	43
3.4	Sumber Data dan Cara Menentukan Sumber Data	44
3.5	Teknik Pengumpulan Data	45
3.6	Pemeriksaan Keabsahan Data	47
3.7	Teknik Analisa Data	49
3.8	Jadwal dan Langkah-langkah Penelitian	51
3.8.1	Jadwal Penelitian.....	51
3.8.2	Langkah-langkah Penelitian.....	52
	BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	54
4.1	Gambaran Lokasi Penelitian	54
4.1.1	Gambaran Sentra Terpadu Kartini Temanggung.....	54
4.1.2	Gambaran Sentra Kreasi ATENSI di Sentra Terpadu Kartini Temanggung	59
4.2	Hasil Penelitian	64
4.2.1	Karakteristik Penyandang Disabilitas di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung.....	65
4.2.2	Pemberian sumber daya bagi penyandang disabilitas melalui kewirausahaan sosial.....	85
4.2.3	Pemberian kesempatan bagi penyandang disabilitas melalui kewirausahaan sosial.....	112
4.2.4	Pemberian pengetahuan bagi penyandang disabilitas melalui kewirausahaan sosial.....	145
4.2.5	Pemberian keterampilan bagi penyandang disabilitas melalui kewirausahaan sosial.....	166
4.3	Pembahasan.....	212
4.3.1	Analisa Hasil Penelitian	212
4.3.2	Analisa Masalah	238
4.3.3	Analisa Kebutuhan	241
4.3.4	Analisa Sumber	243
	BAB V USULAN PROGRAM	244
5.1	Dasar Pemikiran	244
5.2	Nama Program	246
5.3	Tujuan.....	246
5.3.1	Tujuan Umum	246
5.3.2	Tujuan Khusus.....	247
5.4	Sasaran	248

5.5	Pelaksana Program	248
5.5.1	Sistem Partisipan	248
5.5.2	Sistem Pengorganisasian Program	250
5.6	Metode dan Teknik	252
5.6.1	Metode	253
5.6.2	Teknik	253
5.7	Kegiatan yang Dilakukan	255
5.8	Langkah-langkah Pelaksanaan	257
5.9	Rencana Anggaran Biaya	265
5.10	Analisis Kelayakan	266
5.11	Indikator Keberhasilan	268
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN		269
6.1	Kesimpulan	269
6.2	Saran	276
6.2.1	Saran Guna Laksana	276
6.2.2	Saran Penelitian Lanjutan	278
DAFTAR PUSTAKA		279

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3. 1 Jadwal dan Langkah-Langkah Penelitian.....	51
Tabel 4. 1 Studi Dokumentasi Kondisi Penyandang Disabilitas di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung tahun 2024	69
Tabel 4. 2 Latar Belakang Penyandang Disabilitas di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung tahun 2024	84
Tabel 4. 3 Rekapitulasi Hasil Penelitian Aspek Pemberian Sumber Daya bagi Penyandang Disabilitas melalui Kewirausahaan Sosial	109
Tabel 4. 4 Rekapitulasi Hasil Penelitian Aspek Pemberian Kesempatan bagi Penyandang Disabilitas melalui Kewirausahaan Sosial	143
Tabel 4. 5 Rekapitulasi Hasil Penelitian Aspek Pemberian Pengetahuan bagi Penyandang Disabilitas melalui Kewirausahaan Sosial	164
Tabel 4. 6 Rekapitulasi Hasil Penelitian Aspek Pemberian Keterampilan bagi Penyandang Disabilitas melalui Kewirausahaan Sosial	209
Tabel 4. 7 Rekapitulasi Hasil Penelitian Aspek Pemberian Keterampilan bagi Penyandang Disabilitas melalui Kewirausahaan Sosial	211
Tabel 5. 1 Pemberian Materi Inovasi Bisnis	261
Tabel 5. 2 Kegiatan dalam “Program Peningkatan Inovasi dan Kreativitas Kewirausahaan bagi Penyandang Disabilitas”	262
Tabel 5. 3 Langkah-langkah Pelaksanaan Program Peningkatan Inovasi dan Kreativitas Kewirausahaan bagi Penyandang Disabilitas	264
Tabel 5. 4 Rencana Anggaran Biaya Program Peningkatan Inovasi dan Kreativitas Kewirausahaan bagi Penyandang Disabilitas	265
Tabel 5. 5 Analisis SWOT Program Peningkatan Inovasi dan Kreativitas Kewirausahaan bagi Penyandang Disabilitas	267

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4. 1 Struktur Organisasi Sentra Terpadu Kartini Temanggung	57
Gambar 4. 2 Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung	61
Gambar 4. 3 Penyandang Disabilitas mengelola Kartini Mart	63
Gambar 4. 4 Penyandang Disabilitas Menjalankan Peran sebagai Barista.....	119
Gambar 5. 1 Struktur Organisasi Program Peningkatan Inovasi dan Kreativitas Kewirausahaan bagi Penyandang Disabilitas	251

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Surat Izin Penjajakan	273
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian.....	274
Lampiran 3 Instrumen Penelitian	275
Lampiran 4 Pedoman Wawancara.....	277
Lampiran 5 Skenario Observasi	285
Lampiran 6 Pedoman Studi Dokumentasi.....	286
Lampiran 7 Dokumentasi Penelitian.....	286
Lampiran 8 Transkrip Wawancara	287

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyandang disabilitas merupakan salah satu bagian dari kelompok minoritas yang seharusnya memiliki hak yang sama dengan masyarakat pada umumnya sebagai warga negara. Sebab hak asasi manusia melekat pada diri setiap orang dan tidak dapat diambil oleh orang lain. Sebagai bagian dari warga negara, penyandang disabilitas seharusnya memiliki hak yang sama dengan masyarakat pada umumnya, baik hak untuk hidup, kebebasan dari perbudakan dan penyiksaan, berpendapat, berekspresi, termasuk hak memperoleh pekerjaan (Syobah, 2018).

Pada kenyataannya, pemenuhan hak bagi penyandang disabilitas belum terpenuhi secara merata, karena masih terdapat *stereotype-stereotype* yang cenderung mendiskriminasi penyandang disabilitas. Diskriminasi terhadap individu dengan disabilitas terjadi melibatkan hampir semua aspek kehidupan. Dalam berbagai situasi dan konteks, penyandang disabilitas sering mengalami perlakuan tidak adil dan ketidaksetaraan, mencakup berbagai bidang kehidupan sehari-hari (Syobah, 2018).

Jumlah penyandang disabilitas di Indonesia berdasarkan data berjalan 2020 dari Biro Pusat Statistik (BPS) mencapai 22,5 juta atau sekitar 5% dari penduduk Indonesia (Kementerian Sosial RI, 2020). Walaupun persentasenya rendah, penyandang disabilitas termasuk kelompok minoritas yang dianggap sebagai seseorang yang sakit, selalu membutuhkan bantuan, dan tidak dapat mengakses

pendidikan, maupun pekerjaan selayaknya manusia pada umumnya (Widjaja et al., 2020).

Masyarakat seringkali menganggap penyandang disabilitas adalah orang yang “sakit” bukan sekelompok orang sehat, sehingga dalam lowongan pekerjaan seringkali tercantum syarat “sehat jasmani dan rohani”. Pernyataan tersebut menimbulkan adanya penolakan-penolakan ketika seseorang dengan kondisi disabilitas melamar pekerjaan karena dianggap “sakit”. *Stereotype* lain adalah penyandang disabilitas dianggap “tidak mampu” dalam melakukan pekerjaan sehingga hidupnya sangat bergantung pada orang lain (Wicaksono et al., 2021). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyandang disabilitas masih menjadi objek diskriminasi yang sebenarnya merugikan bagi penyandang disabilitas dalam mengakses pekerjaan. Meskipun dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan Pasal 31 dijelaskan bahwa setiap tenaga kerja mempunyai hak dan kesempatan yang sama untuk memilih, mendapatkan, atau pindah pekerjaan dan memperoleh penghasilan yang layak di dalam atau di luar negeri. Dari peraturan tersebut, penyandang disabilitas juga memiliki hak untuk mendapat kesempatan dalam memperoleh pekerjaan (A et al., 2019).

Diskriminasi dalam mengakses pekerjaan sangat berkaitan dengan aksesibilitas penyandang disabilitas terhadap pendidikan. Pendidikan yang dapat diakses oleh penyandang disabilitas masih kurang dapat dijangkau dengan mudah apabila dibandingkan dengan masyarakat umum (Syobah, 2018). Pendidikan yang terbatas dan keterampilan yang kurang memadai, ketika dihadapkan dengan persaingan bisnis yang semakin ketat, membawa penyandang disabilitas ke arah

kemiskinan. Seringkali penyandang disabilitas menghadapi kesulitan dalam diterima bekerja dan menciptakan usaha yang produktif (Syobah, 2018). Berdasarkan publikasi ILO (2017) tentang tenaga kerja penyandang disabilitas, tingkat pengangguran penyandang disabilitas, terutama penyandang disabilitas yang lebih berat, jauh lebih tinggi dibandingkan yang bukan penyandang disabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa penyandang disabilitas menghadapi kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan, sebagian besar dari penyandang disabilitas yang bekerja sudah memiliki pekerjaan sebelumnya dan memiliki kemampuan atau keterampilan yang lebih baik dibandingkan dengan penyandang disabilitas yang belum memasuki pasar tenaga kerja (Badan Pusat Statistik, 2023).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2022, menunjukkan adanya penurunan jumlah pekerja dengan disabilitas sebesar 0,61%, yakni pada tahun 2021 berjumlah 5,37% atau 7,04 juta orang, sedangkan pada tahun sebelumnya jumlah pekerja dengan disabilitas sebesar 5,98% atau 7,67 juta orang. Dari data tersebut, ditunjukkan bahwa jumlah pekerja dengan disabilitas di Indonesia dikatakan masih cenderung sedikit. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aditya & Farisandy (2022) bahwa jumlah pekerja dengan disabilitas yang sedikit salah satunya disebabkan karena masih tantangan yang dihadapi penyandang disabilitas dalam mengakses pekerjaan. Kendala yang sering kali dialami oleh penyandang disabilitas dalam mengakses pekerjaan adalah diskriminasi itu sendiri.

Berbagai diskriminasi dalam bidang pekerjaan yang dialami penyandang disabilitas, mendorong disabilitas berada dalam kondisi tidak berdaya. Padahal, sebenarnya penyandang disabilitas memiliki potensi dan kemampuan yang bisa

dikembangkan meskipun memiliki kondisi yang terbatas. Penyandang disabilitas memerlukan dukungan dan perhatian yang lebih sebagai upaya mengoptimalkan potensi dan kemampuan diri. Upaya tersebut ditujukan untuk meningkatkan harkat dan martabat penyandang disabilitas sebagai seorang manusia. Salah satu upaya yang tepat untuk dilakukan dari perspektif pekerjaan sosial adalah melalui upaya pemberdayaan.

Pemberdayaan merujuk pada kapasitas individu, terutama seseorang atau kelompok yang rentan dan lemah, sehingga seseorang/kelompok dengan kondisi rentan memiliki kekuatan atau keterampilan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Keberhasilan pemberdayaan dalam meningkatkan keterampilan, seperti pada penelitian oleh Kusumawati & Winarni (2019) pemberdayaan penyandang disabilitas yang dilakukan di Yayasan Penyandang Cacat Mandiri Kabupaten Bantul mampu mengembangkan potensi disabilitas dalam bidang kerajinan keterampilan sehingga tercipta disabilitas yang mandiri dan produktif.

Menurut Ife & Tesoriero (2008) konsep pemberdayaan memiliki hubungan erat dengan dua konsep utama, yaitu konsep kekuasaan (*power*) dan konsep transformasi. Pemberdayaan dapat dipahami sebagai suatu proses transformasi yang melibatkan pemberian sumber daya, peluang, pengetahuan, dan keterampilan kepada warga untuk meningkatkan kemampuannya. Pemberdayaan didefinisikan secara sederhana yaitu, pemberdayaan memiliki tujuan untuk meningkatkan keberdayaan dari individu/kelompok yang dirugikan. Kelompok yang dirugikan salah satunya adalah penyandang disabilitas.

Upaya pemberdayaan bagi penyandang disabilitas bertujuan mendukung peningkatan kesejahteraan sosial dan ekonominya. Hal ini memerlukan dukungan dan kontribusi dari berbagai pihak yang memiliki peran penting. Pihak-pihak tersebut meliputi masyarakat, swasta, dan pemerintah. Peran berbagai pihak, seperti penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati & Winarni (2019) upaya pemberdayaan yang dilakukan bagi penyandang disabilitas di Yayasan Cacat Mandiri Kabupaten Bantul berhasil meningkatkan kesejahteraan penerima manfaat baik secara ekonomi maupun sosial. Di sisi lain, peran pemerintah dalam upaya pemberdayaan penyandang disabilitas diturunkan ke dalam berbagai kebijakan yang terkait dengan pemberdayaan bagi penyandang disabilitas. Kebijakan terkait pemberdayaan penyandang disabilitas seharusnya ditempatkan dengan penuh hormat (Syobah, 2018).

Kontribusi pemerintah melalui Kementerian Sosial dalam upaya memberdayakan penyandang disabilitas diwujudkan dalam program Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI) yang dijalankan di Sentra Terpadu dan Sentra sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) di lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial dari Kementerian Sosial Republik Indonesia. Program ATENSI menggunakan pendekatan berbasis keluarga, komunitas dan/atau residensial melalui tujuh bentuk kegiatan berupa dukungan pemenuhan kebutuhan hidup layak, perawatan sosial dan/atau pengasuhan anak, dukungan keluarga, terapi fisik, terapi psikososial, terapi mental spiritual, pelatihan vokasional bantuan, asistensi sosial, dukungan aksesibilitas, serta pembinaan kewirausahaan. Adapun kegiatan yang ditujukan

sebagai upaya pemberdayaan Penyandang Disabilitas salah satunya adalah kegiatan pembinaan kewirausahaan.

Salah satu kegiatan pembinaan kewirausahaan yang memiliki fokus lebih terhadap penyandang disabilitas dilaksanakan oleh Sentra Terpadu Kartini di Temanggung yang didalamnya terdapat Sentra Kreasi ATENSI (SKA) berupa kewirausahaan sosial pada unit usaha Kafe Kartini. Sentra Terpadu Kartini telah melaksanakan pelayanan rehabilitasi dengan fokus disabilitas sejak tahun 1904. Peran Sentra Terpadu Kartini Temanggung dalam upaya pemberdayaan penyandang disabilitas melalui kegiatan kewirausahaan sosial di Kafe Kartini telah dilaksanakan sejak diresmikan pada tahun 2021 (*Kafe Kartini Berdayakan Disabilitas Intelektual*, 2022). Dalam hal ini penerima manfaat pada kegiatan ini meliputi penyandang disabilitas fisik, penyandang disabilitas intelektual, dan penyandang disabilitas sensorik.

Pemberdayaan dijalankan dengan melibatkan para penyandang disabilitas untuk mengelola Kafe Kartini yang didalamnya terlaksana berbagai kegiatan yang bertujuan agar penyandang disabilitas dapat memiliki keterampilan dan pengetahuan akan berwirausaha, salah satunya keterampilan sebagai *barista* dan pengetahuan mengenai pengelolaan usaha. Selain itu, Kafe Kartini juga sebagai wadah atau sarana penyandang disabilitas dapat memenuhi kebutuhan hidupnya melalui upah kerja yang diterima sebagai pengelola Kafe Kartini. Para penyandang disabilitas yang diberikan kesempatan untuk mengelola kafe menunjukkan upaya pemberdayaan dengan pemberian kesempatan untuk memperoleh pekerjaan dan nantinya mereka dapat mengembangkan keterampilan dan pengetahuannya untuk

dapat mengakses pekerjaan lebih luas lagi, tidak hanya di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung.

Pada tahun 2020, Sentra Terpadu Kartini Temanggung menyalurkan 560 penyandang disabilitas di tengah masyarakat untuk mendapat akses terhadap pekerjaan. Selama tiga tahun terakhir, Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung telah berhasil mengantarkan para penyandang disabilitas pada kondisi yang lebih mandiri dengan memperoleh pekerjaan melalui proses pemberdayaan yang diberikan oleh Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Diantaranya *ex-penerima manfaat* yang telah bekerja menjadi *barista* di salah satu kafe di Kota Wonosobo, serta bekerja sebagai pramusaji di salah satu rumah makan di Kota Temanggung. Meskipun telah memperoleh asistensi rehabilitasi sosial di Sentra Terpadu Kartini Temanggung, masih terdapat para *ex-penerima manfaat* yang mengalami diskriminasi pada tempat kerja mereka. Pada akhirnya peran Kementerian Sosial melalui pemberdayaan diwujudkan dengan menciptakan Sentra Kreasi ATENSI (SKA) khususnya Kafe Kartini. Adanya Kafe Kartini ini mendorong kemandirian para penyandang disabilitas karena bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berwirausaha dan menciptakan lapangan pekerjaan.

Penyandang disabilitas yang dipekerjakan di Kafe Kartini memiliki keahlian dan mahir dalam menjalankan pekerjaannya di Kafe Kartini. Selain itu, semua pekerja penyandang disabilitas juga telah memiliki kemandirian secara ekonomi dan mampu bekerja secara *professional* setara dengan masyarakat pada umumnya. Diantaranya salah seorang penyandang disabilitas intelektual yang berperan sebagai *barista*, telah mahir dalam mengelola *coffee shop* D'Tel Café yang

terdapat di Kafe Kartini serta aktif terlibat dalam kegiatan pameran yang diadakan Kementerian Sosial maupun Pemerintah Kabupaten Temanggung.

Potret kesuksesan para *ex*-penerima manfaat di Kafe Kartini menjadi hal menunjukkan bahwa dengan berbagai keterbatasan yang dimiliki oleh penyandang disabilitas tidak menghilangkan kesempatan penyandang disabilitas untuk memperoleh pekerjaan dengan memiliki kemampuan dan tidak bergantung pada orang lain. Proses pemberdayaan melalui kewirausahaan sosial di Kafe Kartini bagi penyandang disabilitas menjadi hal yang menarik untuk diteliti, karena dapat menggambarkan bagaimana proses pemberdayaan melalui kewirausahaan sosial dalam program ATENSI pada kegiatan pembinaan kewirausahaan. Hal ini sesuai dengan arti pemberdayaan menurut Ife & Tesoriero (2008:510) yaitu:

Pemberdayaan dilakukan dengan memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan ketrampilan kepada masyarakat untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depannya sendiri dan berpartisipasi dalam dan mempengaruhi kehidupan dari masyarakatnya.

Pemberdayaan yang dimaksud yaitu dengan memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan bagi individu atau kelompok rentan untuk dapat meningkatkan kemampuannya dalam menentukan masa depan serta berpartisipasi dalam kehidupan dan saling memengaruhi dalam masyarakat.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Bagaimana Pemberdayaan Penyandang Disabilitas melalui Kewirausahaan Sosial di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Kabupaten Temanggung”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, peneliti menentukan problematik yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah “Pemberdayaan Penyandang Disabilitas melalui Kewirausahaan Sosial di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Kabupaten Temanggung”. Kemudian, untuk lebih memahami problematik penelitian tersebut, maka dijabarkan dalam sub-sub problematik sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik Penyandang Disabilitas di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung?
2. Bagaimana pemberian sumber daya bagi penyandang disabilitas melalui kewirausahaan sosial di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung?
3. Bagaimana pemberian kesempatan bagi penyandang disabilitas melalui kewirausahaan sosial di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung?
4. Bagaimana pemberian pengetahuan bagi penyandang disabilitas melalui kewirausahaan sosial di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung?
5. Bagaimana pemberian keterampilan bagi penyandang disabilitas melalui kewirausahaan sosial di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran secara komprehensif dan faktual mengenai Pemberdayaan Penyandang Disabilitas melalui Kewirausahaan Sosial di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Kabupaten Temanggung. Kemudian secara rinci, penelitian yang dilakukan bertujuan mengkaji mengenai:

1. Karakteristik Penyandang Disabilitas di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung
2. Pemberian sumber daya bagi penyandang disabilitas melalui kewirausahaan sosial di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung
3. Pemberian kesempatan bagi penyandang disabilitas melalui kewirausahaan sosial di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung
4. Pemberian pengetahuan bagi penyandang disabilitas melalui kewirausahaan sosial di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung
5. Pemberian keterampilan bagi penyandang disabilitas melalui kewirausahaan sosial di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan secara teoritis dapat menambah pengetahuan, memberikan sumbangan pemikiran, dan pengembangan ilmu pada praktik pekerjaan sosial khususnya dalam bidang perlindungan dan pemberdayaan sosial untuk memahami pemberdayaan bagi Penyandang Disabilitas khususnya dari program-program Kementerian Sosial Republik Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pemikiran untuk memberikan kontribusi dalam penentuan kebijakan dan program pemecahan masalah dalam Pemberdayaan Penyandang Disabilitas.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam rangka mempermudah menyusun dan menganalisis penelitian, peneliti menjelaskan sistematika penulisan dalam skripsi secara garis besar. Penelitian ini terdiri dari enam bab yang terbagi menjadi beberapa sub-bab, antara sub-bab dengan sub-bab lainnya memiliki batasan dan keterkaitan. Adapun sistematika penulisan penelitian ini sebagai berikut.

BAB I :PENDAHULUAN, memuat tentang latar belakang pemilihan topik penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II :KAJIAN KONSEPTUAL, memuat tentang hasil penelitian-penelitian terdahulu yang sejenis serta teori-teori yang relevan dengan topik penelitian, yaitu teori Pemberdayaan, teori Penyandang Disabilitas, teori Kewirausahaan Sosial, serta konsep mengenai Sentra Kreasi ATENSI

BAB III : METODE PENELITIAN, memuat tentang desain penelitian yang akan dilakukan, penjelasan istilah, penjelasan latar penelitian, sumber data dan cara menentukan sumber data, teknik pengumpulan data, pemeriksaan keabsahan data, teknik analisa data, dan jadwal serta langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan.

BAB IV :HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, memuat tentang gambaran Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung sebagai lokasi penelitian, implementasi aspek pemberian sumber daya, implementasi aspek pemberian kesempatan, implementasi aspek pemberian

pengetahuan, implementasi aspek pemberian keterampilan, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V :USULAN PROGRAM, memuat tentang dasar pemikiran, nama program, tujuan program, sasaran program, pelaksana program, metode dan teknik, kegiatan yang dilakukan, rencana anggaran dan biaya, langkah-langkah, pelaksanaan, analisis kelayakan program, dan indikator keberhasilan program.

BAB VI :SIMPULAN DAN SARAN, memuat tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Konsep yang Relevan dengan Penelitian

2.1.1 Konsep tentang Pemberdayaan

1. Pengertian Pemberdayaan

Secara konseptual, pemberdayaan (*empowerment*) adalah berasal dari kata *power* yang berarti kekuasaan atau keberdayaan (Suharto, 2009). Pemberdayaan pada dasarnya adalah memberikan kekuasaan (*power*) kepada yang tidak berdaya atau pihak yang lemah (*powerless*) sebagai yang dirugikan (Hikmat, 2010). Secara sederhana bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan kekuatan individu atau kelompok yang mengalami kerugian. (Ife & Tesoriero, 2008). Dari pengertian tersebut, pemberdayaan berangkat dari kondisi ketidakberdayaan.

Ketidakberdayaan menurut Anwas (2019:48) disebut juga kelemahan pada aspek pengalaman, pengetahuan, sikap, keterampilan, modal usaha, *networking*, semangat, kerja keras, ketekunan, dan aspek-aspek lainnya. Sehingga kelemahan-kelemahan tersebut menimbulkan kondisi ketidakberdayaan.

Dari sisi perspektif pluralis, Ife & Tesoriero (2008:132) mengatakan bahwa:

Pemberdayaan adalah suatu proses menolong kelompok atau individu yang dirugikan untuk bersaing secara lebih efektif dengan kepentingan-kepentingan lain, dengan menolong mereka untuk belajar dan menggunakan keterampilan-keterampilan dalam melobi, menggunakan media, melakukan aksi politik, memahami bagaimana ‘memanfaatkan sistem’ dan sebagainya.

Perspektif pluralis melihat pemberdayaan sebagai suatu proses mengajarkan setiap individu atau kelompok untuk belajar dan memanfaatkan keterampilan-

terampilan yang ada dalam bersaing dengan kelompok-kelompok lain secara lebih efektif.

Persepektif pluralis ini dapat dikaitkan dengan makna pemberdayaan menurut Parson (1994) dalam Anwas (2019) yang mendefinisikan pemberdayaan lebih ditekankan bahwa seseorang mendapatkan keterampilan, pengetahuan, serta kekuasaan yang cukup untuk kehidupan dirinya dan orang lain.

Ife & Tesoriero (2008:510) mengatakan bahwa:

Pemberdayaan dilakukan dengan memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan ketrampilan kepada masyarakat untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depannya sendiri dan berpartisipasi dalam dan mempengaruhi kehidupan dari masyarakatnya.

Pemberdayaan, menurut World Bank merupakan proses transformasi di mana individu dan kelompok yang sebelumnya tidak memiliki kemampuan untuk membuat keputusan strategis, kini memperoleh keterampilan tersebut. Dalam konteks ini, pemberdayaan melibatkan pemberian kemampuan kepada individu dan kelompok untuk secara aktif terlibat dalam pembangunan, meningkatkan kontribusi mereka, dan memungkinkan mereka meraih manfaat dari upaya pengentasan kemiskinan (United Nations Department of Economic and Social Affairs Division for Social Policy and Development, 2013).

Edi Suharto (2009) mengatakan bahwa pemberdayaan merujuk pada kemampuan seseorang, khususnya kelompok rentan dan lemah secara khusus seperti penyandang disabilitas sehingga mereka memiliki kemampuan atau kekuasaan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya agar terbebas dari kelaparan, kebodohan, dan kesakitan. Selain itu, kelompok rentan juga memiliki kemampuan untuk mengakses sumber-sumber produktif agar mereka dapat meningkatkan

pendapatan dan mendapatkan barang dan jasa sesuai dengan kebutuhan mereka. Pemberdayaan juga merujuk pada kemampuan kelompok rentan untuk dapat berpartisipasi dalam proses pembangunan dan menentukan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Pemberdayaan sebagai upaya memberdayakan kelompok masyarakat yang lemah memiliki makna yang kompleks.

Menurut Ife & Tesoriero (2008:130) pemberdayaan “mengandung dua konsep penting, *keberdayaan* dan *yang-dirugikan*.” Upaya pemberdayaan kepada individu atau kelompok yang lemah didasari pemahaman bahwa munculnya kondisi ketidakberdayaan adalah akibat mereka tidak memiliki kekuasaan. Ife & Tesoriero (2008:140-144) mengidentifikasi kekuasaan sebagai model atau strategi-strategi pemberdayaan yang terlibat dalam proses pemberdayaan dibagi menjadi delapan jenis kekuasaan yang saling berkaitan sebagai berikut:

- a. Kekuasaan atas pilihan pribadi dan peluang hidup, dengan diberikan kesempatan dalam menentukan pilihan gaya hidup, tempat tinggal, dan pekerjaan mereka sendiri. Proses pemberdayaan dilakukan dalam rangka meningkatkan kemampuan kelompok rentan atas keputusan-keputusan yang menyangkut masa depan mereka sendiri.
- b. Kekuasaan untuk mempertahankan HAM, dengan meningkatkan kemampuan mempertahankan hak berbicara, berkumpul, dan hak-hak lainnya sebagai proses memperkuat pemberdayaan dapat melindungi hak-hak kelompok rentan.
- c. Kekuasaan atas definisi kebutuhan, dilakukan dengan mendampingi mereka untuk merumuskan kebutuhannya sendiri. Proses pemberdayaan memberikan akses kepada masyarakat untuk mendapatkan akses terhadap pendidikan dan

informasi. pemberdayaan akan memerlukan pemberian kekuasaan untuk mendefinisikan kebutuhan masyarakat sendiri dengan harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang relevan.

- d. Kekuasaan atas gagasan, proses pemberdayaan harus memberikan kekuasaan bagi setiap orang untuk memberikan ide pada forum diskusi tanpa adanya tekanan atau paksaan. Selain itu, kekuasaan atas gagasan juga menekankan pada aspek pendidikan dari sebuah pemberdayaan.
- e. Kekuasaan atas lembaga-lembaga, meningkatkan kekuasaan atau kemampuan masyarakat untuk mudah mengakses dan berpartisipasi pada lembaga-lembaga sosial termasuk pendidikan, kesehatan, pemerintahan, dan kesejahteraan sosial.
- f. Kekuasaan atas sumber daya, upaya mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya keuangan maupun non keuangan secara khusus seperti pendidikan, rekreasi, tempat tinggal, dan pekerjaan, serta keadilan terhadap kemudahan akses bagi kelompok rentan kepada sumber daya tersebut.
- g. Kekuasaan atas kegiatan ekonomi, meningkatkan kemampuan mengelola dan memanfaatkan secara adil pada aktivitas ekonomi mulai dari produksi, distribusi, dan pertukaran barang serta jasa.
- h. Kekuasaan atas reproduksi, meningkatkan kemampuan dalam proses melahirkan, merawat, dan mendidik anak. Proses pemberdayaan dalam hal ini berkaitan dengan kekuasaan atas pilihan dan kesempatan pribadi serta kekuasaan atas gagasan.

Dari beberapa pengertian pemberdayaan yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa arti pemberdayaan yang selaras dengan konsep pemberdayaan pada penelitian ini yaitu, pemberdayaan adalah suatu proses untuk meningkatkan kemampuan individu atau kelompok rentan seperti penyandang disabilitas atas kekuasaan bagi diri agar dapat menentukan masa depan mereka sendiri melalui upaya pemberian sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan.

2. Aspek-Aspek Pemberdayaan

Dari pengertian pemberdayaan di atas, delapan jenis kekuasaan pada proses pemberdayaan saling berkaitan dan sesuai dengan konsep pemberdayaan menurut Jim Ife dalam (Anwas, 2019) bahwa proses pelaksanaan pemberdayaan melalui empat aspek yaitu: pemberian sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan. Keempat aspek tersebut dapat dikaitkan dengan Pemberdayaan Penyandang Disabilitas melalui Kewirausahaan Sosial di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Kabupaten Temanggung. Kemudian peneliti menjabarkan aspek-aspek tersebut melalui pembahasan sebagai berikut.

a. Pemberian sumber daya

Ife & Tesoriero (2008:143) menyatakan bahwa “Banyak orang memiliki akses yang relatif kecil pada sumber daya, dan belum leluasa memanfaatkan sumber daya. Hal ini berlaku baik untuk sumber daya keuangan maupun untuk sumber daya non-keuangan”.

Pernyataan di atas memandang bahwa akses terhadap sumber daya bagi masyarakat dalam hal ini kelompok rentan belum merata. Sumber daya yang tidak bisa dijangkau berupa sumber daya keuangan (modal usaha, pendapatan/upah

kerja) maupun sumber daya non-keuangan (pelatihan, pekerjaan, fasilitas). Pemberian sumber daya dilakukan melalui penyebaran sumber daya secara merata agar dapat meningkatkan kemampuan kelompok rentan.

Cholisin (2011) menjelaskan bahwa strategi pemberdayaan salah satunya dengan memperkuat daya melalui peningkatan akses ke dalam sumber-sumber kemajuan ekonomi seperti, modal, teknologi, informasi, lapangan kerja, dan pasar.

Proses pemberdayaan melalui pemberian sumber daya dilakukan dengan meningkatkan akses kelompok rentan terhadap sumber-sumber ekonomi berupa modal, teknologi, informasi, lapangan kerja, pendapatan/upah kerja, dan fasilitas dalam rangka memperkuat daya atau kemampuan kelompok rentan yang dalam hal ini adalah penyandang disabilitas.

b. Pemberian kesempatan

Ife & Tesoriero (2008) menjelaskan bahwa kesempatan diartikan juga sebagai peluang hidup yang dimiliki oleh setiap orang untuk menentukan pilihan hidupnya maupun pekerjaan mereka. Kesempatan memberikan kekuasaan setiap orang untuk dapat menentukan keputusan-keputusan yang menyangkut masa depannya sendiri. Selain itu, pemberian kesempatan juga berarti memberikan kekuasaan bagi setiap orang untuk berpikir dan bertindak sesuai dengan kehendak mereka.

Pemberian kesempatan dalam pemberdayaan merujuk pada upaya memberikan akses kepada individu atau kelompok rentan agar mempermudah mereka dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan atas kesejahteraan. Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan individu atau kelompok rentan untuk

berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang memengaruhi mereka (Swift dan Levin (1987) dalam (Margayaningsih, 2016).

Menurut Ife & Tesoriero (2008) sebagai model atau strategi-strategi pemberdayaan yang terlibat dalam proses pemberdayaan dibagi menjadi delapan jenis kekuasaan yang saling berkaitan, salah satunya adalah kekuasaan atas gagasan, berarti proses pemberdayaan harus memberikan kekuasaan bagi setiap individu untuk memberikan ide pada forum diskusi tanpa tekanan atau paksaan.

c. Pemberian pengetahuan

Menurut Ife & Tesoriero (2008) menjelaskan proses pemberdayaan melalui pemberian pengetahuan merujuk pada pemberian akses kepada setiap orang terhadap edukasi dan informasi agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri.

Informasi yang dimaksud menurut (Ife & Tesoriero, 2008:586) adalah:

Informasi mengenai berbagai sumber eksternal, seperti berbagai petunjuk pembiayaan, keahlian, berbagai pedoman, serta berbagai paket pelatihan. Informasi ini penting disampaikan kepada masyarakat agar dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan dan merencanakan proses pemberdayaan masyarakat.

Pemberian pengetahuan atau pemahaman yang dimaksud adalah memberikan kelompok rentan termasuk penyandang disabilitas berupa wawasan, informasi, pelatihan yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keterampilan penyandang disabilitas. Pemberian pengetahuan ini pada proses pemberdayaan bertujuan memudahkan kelompok rentan secara khusus penyandang disabilitas dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri.

d. Pemberian keterampilan

Keterampilan merupakan sebuah kemampuan menggunakan nalar, pemikiran, gagasan, dan sebuah kreativitas untuk menciptakan, mengubah, atau melakukan suatu yang akan bermakna dan dengan demikian memberi nilai tambah pada pekerjaan (Fahreza, 2018:339).

Pemberian keterampilan melibatkan individu atau kelompok rentan mengenai bagaimana melakukan sesuatu. Cara memberikan keterampilan melalui pelatihan menjadi sangat efektif sebagai proses dalam pemberdayaan yang disesuaikan dengan kebutuhan suatu kelompok. Ife & Tesoriero (2008:591) menjelaskan bahwa “Pelatihan bisa jadi lebih spesifik disesuaikan pada perkembangan ekonomi, untuk memberikan orang-orang berbagai keterampilan yang dapat mereka pakai untuk memperoleh pekerjaan dan bekerja produktif dalam sebuah lapangan kerja.”

Aspek pemberian keterampilan merujuk pada keterampilan kewirausahaan yang disesuaikan dengan kegiatan pemberdayaan yang dilakukan melalui kewirausahaan sosial. Pemberian keterampilan melalui pelatihan dapat meningkatkan kemampuan kelompok rentan khususnya penyandang disabilitas dalam mengakses pekerjaan dan lebih produktif dalam menjalankan pekerjaan. Keterampilan-keterampilan yang diberikan disesuaikan dengan keterampilan kewirausahaan berupa mampu bekerja sama, mengelola usaha, mengambil keputusan, dan manajemen waktu dapat mencerminkan seseorang memiliki kemampuan dalam berwirausaha (Muhidin dan Taufiqurokhman, 2019).

3. Tahap Pemberdayaan

Menurut Jim Ife (1995) pemberdayaan melibatkan beberapa tahapan yang mencakup:

- a. *Penyadaran (Awakening)*, upaya untuk menyadarkan individu atau komunitas akan potensi, kebutuhan, dan peluang untuk berubah. Pada tahap ini, fokus utama adalah menciptakan kesadaran tentang kemampuan yang dimiliki dan merangsang keinginan untuk meningkatkan kondisi atau situasi yang ada.
- b. *Pemahaman (Understanding)*, melibatkan proses pengenalan dan pemahaman lebih mendalam terkait sumber daya, kesempatan, dan pengetahuan yang diberikan kepada individu atau masyarakat. Pada tahap ini, fokus utamanya adalah memberikan pemahaman yang komprehensif agar mereka dapat mengenali potensi dan memahami cara mengoptimalkan sumber daya yang telah diberikan.
- c. *Penilaian (Assessment)*, mencakup proses evaluasi terhadap kemajuan dan hasil dari upaya memberdayakan. Ini melibatkan penilaian terhadap perubahan, efektivitas strategi, dan dampak positif yang telah dicapai oleh individu atau masyarakat yang mengalami pemberdayaan. Penilaian ini memainkan peran penting dalam memastikan keberlanjutan dan peningkatan program pemberdayaan.
- d. *Perencanaan (Planning)*, melibatkan penyusunan strategi dan rencana aksi untuk mencapai tujuan pemberdayaan. Ini mencakup identifikasi sumber daya, pengembangan program, dan penetapan langkah-langkah konkret yang akan diambil untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian individu atau masyarakat.

- e. Aksi (*Action*), melibatkan implementasi rencana aksi yang telah diformulasikan pada tahap perencanaan. Ini mencakup pelaksanaan program, kegiatan, dan langkah-langkah konkret yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian individu atau masyarakat.
- f. Evaluasi (*Evaluation*), mencakup penilaian terhadap hasil dan dampak dari implementasi program atau kegiatan. Evaluasi ini melibatkan pengumpulan data, analisis, dan penarikan kesimpulan untuk mengevaluasi efektivitas dan relevansi upaya pemberdayaan yang telah dilakukan.

4. Strategi Pemberdayaan

Strategi dalam proses pemberdayaan pada konteks pekerjaan sosial menurut Parson (1994) dalam Suharto (2009:66-67) dijabarkan dalam tiga aras pemberdayaan yaitu, mikro, mezzo, dan makro.

- a. Aras Mikro, pemberdayaan kepada klien secara perorangan melalui konseling, bimbingan, manajemen stress, dan krisis intervensi dengan tujuan memudahkan klien menjalankan kehidupannya. Strategi ini disebut juga pendekatan berpusat pada tugas (*task centered approach*).
- b. Aras Mezzo, pemberdayaan kepada sekelompok klien menggunakan kelompok sebagai alat intervensi. Strategi yang diterapkan melalui pelatihan dan pendidikan, serta dinamika kelompok agar mereka dapat menyelesaikan permasalahannya sendiri.
- c. Aras Makro, dilakukan pada sistem yang lebih luas yaitu, masyarakat. Strategi yang digunakan melalui perumusan kebijakan, aksi sosial, perencanaan sosial

(*social planning*), dan *lobbying*. Masyarakat dipandang sebagai objek pemberdayaan yang memiliki kompetensi dan dapat melakukan perubahan.

2.1.2 Konsep tentang Penyandang Disabilitas

1. Pengertian Penyandang Disabilitas

Disabilitas atau keterbatasan diri (bahasa Inggris: *disability*) dapat bersifat fisik, kognitif, mental, sensorik, emosional, perkembangan atau beberapa kombinasi dari ini. Definisi disabilitas yang disetujui oleh The World Health Organization (WHO) yaitu “*Disability serves as an umbrella term for impairments, activity limitations or participation restrictions*”. Disabilitas adalah “payung” terminologi untuk gangguan, keterbatasan aktivitas, dan pembatasan partisipasi.

Menurut Undang – Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, yang dimaksud Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Pada konsep pemberdayaan, menurut Ife & Tesoriero (2008) menempatkan penyandang disabilitas (fisik dan mental) sebagai bagian dari kelompok yang mengalami kondisi ketidakberdayaan atau kelompok yang dirugikan dari adanya ketidakadilan bahkan lebih lanjut jika mereka juga dalam keadaan miskin. Sehingga sebagai upaya meningkatkan kemampuan mereka, dilakukan upaya pemberdayaan agar dapat memiliki kekuasaan atas pilihan pribadi, dapat memenuhi kebutuhan

hidupnya, dan mengakses sumber daya yang dimanfaatkan dalam menentukan masa depannya sendiri.

2. Jenis-Jenis Penyandang Disabilitas

Menurut ketentuan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), penyandang disabilitas dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori.

- a. *Impairment*, merujuk pada kondisi dimana seseorang mengalami keterbatasan fisik sebagai akibat dari anomali psikologis, psikis, atau kelainan struktural organ tubuh. Tingkat keterbatasan ini menjadi hambatan yang mengakibatkan ketidakfungsian bagian tubuh lainnya, termasuk dalam fungsi mental. Contoh *impairment* mencakup kondisi seperti kebutaan, tuli, kelumpuhan, amputasi pada bagian tubuh, gangguan mental (seperti keterbelakangan mental), atau masalah penglihatan yang tidak normal.
- b. *Disability*, merujuk pada ketidakmampuan seseorang dalam melakukan tugas-tugas yang umumnya dilakukan oleh manusia secara normal. Kondisi ini bisa terjadi karena adanya kerusakan pada bagian tubuh tertentu atau seluruhnya, yang mengakibatkan individu tersebut tidak dapat melaksanakan aktivitas sehari-hari seperti mandi, makan, minum, naik tangga, atau pergi ke toilet tanpa bantuan dari orang lain.
- c. *Handicap*, merujuk pada ketidakmampuan seseorang dalam menjalankan perannya dalam hal sosial dan ekonomi karena adanya kerusakan dalam fungsi fisik dan psikologis, entah itu disebabkan oleh kelainan fungsi (*impairment*) atau disabilitas (*disability*) seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Jika kita mengkategorikan disabilitas sebagai tipe ketiga, kondisi ini lebih dipengaruhi

oleh faktor eksternal yang mempengaruhi individu penyandang disabilitas, seperti isolasi yang dialami dalam lingkungan sosialnya atau karena adanya stigma budaya. Dalam kata lain, penyandang disabilitas dianggap sebagai individu yang membutuhkan empati dan bergantung pada bantuan orang lain yang berkeadaan normal.

Menurut Undang – Undang No 8 Tahun 2016 pasal 4 tentang Penyandang Disabilitas, ragam penyandang disabilitas meliputi: penyandang disabilitas fisik; penyandang disabilitas intelektual; penyandang disabilitas mental; dan/atau penyandang disabilitas sensorik.

- a. Penyandang Disabilitas Fisik, yaitu terganggunya fungsi gerak, antara lain amputasi, lumpuh layuh atau kaku, paraplegi, *celebral palsy* (CP), akibat *stroke*, akibat kusta, dan orang kecil.
- b. Penyandang Disabilitas Intelektual, yaitu terganggunya fungsi pikir karena tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, antara lain lambat belajar, disabilitas grahita dan *down syndrome*.
- c. Penyandang Disabilitas Mental, yaitu terganggunya fungsi pikir, emosi, dan perilaku, antara lain:
 - 1) psikososial di antaranya skizofrenia, bipolar, depresi, anxietas, dan gangguan kepribadian; dan
 - 2) disabilitas perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial di antaranya autisme dan hiperaktif.

d. Penyandang Disabilitas Sensorik, yaitu terganggunya salah satu fungsi dari panca indera, antara lain disabilitas netra, disabilitas rungu, dan/atau disabilitas wicara

3. Perlindungan dan Pemberdayaan bagi Penyandang Disabilitas

Negara Republik Indonesia sebagai negara yang mengacu pada nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, dengan komitmen untuk menghormati dan memuliakan derajat serta martabat setiap individu memiliki kebijakan-kebijakan yang bertujuan untuk melindungi dan mempertahankan hak-hak penyandang disabilitas (Harahap & Bustanuddin, 2015).

Pengakuan atas hak-hak penyandang disabilitas secara internasional salah satunya diakui dalam *Convention on Rights of Persons with Disabilities (CPRD)* yang selanjutnya diratifikasi oleh Negara Republik Indonesia ke dalam Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan CPRD. CPRD adalah sebuah instrumen HAM internasional dan nasional yang bertujuan dalam mewujudkan penghormatan, pemenuhan, serta perlindungan hak-hak penyandang disabilitas (Harahap & Bustanuddin, 2015).

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas mengatur hak-hak, perlindungan, dan pemberdayaan penyandang disabilitas, yang didalamnya juga mencakup tentang aksesibilitas, pendidikan inklusif, kesempatan kerja, kesehatan, dan partisipasi aktif dalam kehidupan sosial. Selanjutnya, Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2019 tentang Pemberdayaan Penyandang Disabilitas yang didalamnya menetapkan kebijakan dan program pemberdayaan

bagi penyandang disabilitas, termasuk pelatihan keterampilan, bantuan teknis, dan aksesibilitas.

Kedua peraturan tersebut juga diperkuat dengan adanya peraturan pemerintah yang mendukung akses penyandang disabilitas untuk memperoleh pekerjaan. Kebijakan tersebut dimuat dalam Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Nomor 40 Tahun 2019 tentang Pembinaan Penyandang Disabilitas dalam Dunia Kerja yang mengatur langkah-langkah untuk memastikan kesempatan kerja yang adil dan setara, akomodasi yang layak, serta pembinaan keterampilan dan peluang karir bagi penyandang disabilitas. Peraturan ini kemudian diperkuat dengan Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Nomor 3 Tahun 2021 tentang Pedoman Pemberian Penghargaan Nasional Kepada Perusahaan dan Badan Usaha Milik Negara yang Mempekerjakan Tenaga Kerja Penyandang Disabilitas pada pasal 4 ayat (1) perusahaan yang mempekerjakan Penyandang Disabilitas paling sedikit 1% (satu persen) dari jumlah pegawai atau pekerja.

Pemberdayaan bagi penyandang disabilitas yang diberikan pemerintah melalui program-program pemberdayaan dilakukan dengan tujuan untuk mewujudkan kemandirian pada penyandang disabilitas. Kemandirian penyandang disabilitas sendiri merujuk pada kemampuan untuk melakukan kegiatan sehari-hari dengan tujuan memenuhi semua kebutuhan dan keinginan diri sendiri tanpa bergantung pada bantuan orang lain. Sutardi (1984) dalam Dhairyya & Herawati (2019) menjelaskan kemandirian dapat dilihat dari sikap tidak bergantung kepada orang lain, mempunyai rasa percaya diri, dan tidak mudah putus asa.

Selanjutnya Dhairyya & Herawati (2019) menguatkan bahwa kemandirian disabilitas akan lebih mudah tercapai apabila mereka memiliki kemampuan secara ekonomi dan sosial. Kondisi ini sesuai dengan program pemberdayaan kewirausahaan sosial penyandang disabilitas di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung.

Melalui kegiatan kewirausahaan sosial, pemberdayaan ekonomi merujuk pada kemampuan penyandang disabilitas untuk memiliki akses terhadap informasi, faktor-faktor produksi, distribusi, dan pemasaran, memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk dapat berdaya secara ekonomi (Hutomo, 2000 dalam Dhairyya & Herawati, 2019). Selain itu, kegiatan kewirausahaan sosial dapat merujuk pada pemberdayaan sosial. Menurut Friedman (1992) dalam Dhairyya & Herawati (2019) pemberdayaan sosial adalah mendorong kelompok lemah untuk mendapatkan akses terhadap informasi, pengetahuan, dan keterampilan, sumber-sumber keuangan, dan berpartisipasi dalam organisasi sosial.

2.1.3 Konsep tentang Kewirausahaan Sosial

1. Pengertian Kewirausahaan Sosial

Kewirausahaan sosial adalah pengembangan dari konsep kewirausahaan. Pengertian kewirausahaan menurut Keputusan Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil Nomor 961/ KEP/M/XI/1995, adalah semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, serta menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Kewirausahaan sosial adalah suatu istilah turunan dari kewirausahaan yang memiliki tujuan untuk mengatasi masalah-masalah sosial. Seorang *social entrepreneur* dalam konteks ini adalah seseorang yang memahami permasalahan sosial dan menggunakan kemampuan kewirausahaan untuk menciptakan inovasi-inovasi yang dapat memberikan solusi kepada masalah tersebut (Cukier & Trenholm, 2011).

Menurut Hulgard (2010) dalam Muhidin & Taufiqurokhman (2019) menjabarkan definisi kewirausahaan sosial secara komprehensif bahwa kewirausahaan sosial terdiri dari empat elemen utama yaitu:

- a. *Social value*, yaitu kewirausahaan sosial menciptakan manfaat sosial secara nyata bagi masyarakat dan lingkungan di sekitarnya.
- b. *Civil society*, yaitu kewirausahaan sosial bermula dari partisipasi dan inisiatif masyarakat sipil dengan mengoptimalkan modal sosial di masyarakat
- c. *Innovation*, yaitu kewirausahaan sosial suatu cara memecahkan masalah sosial dengan cara yang inovatif
- d. *Economic activity*, yaitu kewirausahaan sosial menyeimbangkan aktivitas bisnis dan aktivitas sosial untuk menjamin kemandirian dan keberlanjutan misi sosial organisasi.

Kewirausahaan sosial menurut Crisan dan Borza dalam (Darwis et al., 2022) diartikan sebagai metode untuk memastikan bahwa masyarakat mampu membangun kemandirian mereka dalam upaya pengembangan dan perbaikan kehidupan ekonomi sosial di masa depan. Para wirausahawan sosial memiliki

kemampuan untuk menciptakan solusi bagi masalah-masalah sosial dengan fokus pada prinsip-prinsip keberlanjutan.

Berdasarkan beberapa pengertian para ahli tentang kewirausahaan sosial, dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan sosial adalah kegiatan usaha yang tidak hanya berfokus pada keuntungan atau laba, tetapi juga bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan sosial melalui inovasi-inovasi kewirausahaan.

2. Jenis Kewirausahaan Sosial

Menurut Malunga, Iwu & Mugobo dalam (Darwis et al., 2022), terdapat tiga kategori dalam kewirausahaan sosial, yakni:

- a. *social bricoleurs*, merujuk pada individu atau kelompok yang secara langsung terlibat dalam mengatasi masalah sosial di komunitas mereka. Mereka memiliki tujuan untuk memecahkan isu-isu sosial yang ada di komunitas tersebut. Kategori ini menonjolkan peran aktif dalam memahami dan menghadapi masalah sosial, dengan fokus pada tindakan konkret untuk menciptakan perubahan positif.
- b. *social constructionist*, individu atau kelompok yang mampu mengenali potensi yang ada di sekitar mereka. Mereka memiliki kemampuan untuk melihat peluang dan membangun solusi terhadap masalah sosial dengan pendekatan inovatif. Social constructionist berfokus pada konstruksi sosial, menciptakan perubahan dengan merancang solusi yang memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan mereka. Pendekatan ini mencerminkan kepekaan terhadap dinamika sosial dan kemampuan untuk meresponsnya dengan cara yang kreatif.

- c. *social engineers*, individu atau kelompok yang berfokus pada isu berskala luas. Mereka cenderung memusatkan perhatian pada masalah sosial yang memiliki dampak yang lebih luas di masyarakat. Dalam konteks kewirausahaan sosial, *social engineers* ini terlibat dalam inisiatif atau proyek yang menargetkan perubahan sosial secara besar-besaran. Pendekatan mereka lebih terfokus pada isu-isu masyarakat yang memerlukan solusi yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat.

3. Karakteristik Kewirausahaan

Karakteristik merupakan sifat-sifat atau ciri-ciri yang membentuk identitas seseorang atau suatu hal yang membedakannya dengan hal lain. Dalam hal ini, karakteristik kewirausahaan diartikan sebagai sifat-sifat yang melekat pada diri seseorang atau sekumpulan orang yang menjalankan kegiatan kewirausahaan. Konsep ini dapat diadopsi dalam kewirausahaan sosial karena kewirausahaan dan kewirausahaan sosial sama-sama merupakan proses menciptakan sesuatu yang baru dengan cara kreatif dan penuh inovasi yang memberi manfaat bagi orang lain dan bernilai tambah. Karakteristik kewirausahaan menurut Muhidin & Taufiqurokhman (2019:4-7) adalah meliputi:

- a. Rasa percaya diri, memiliki rasa kepercayaan diri yang kuat dan tidak tergantung dengan orang lain.
- b. Berorientasi pada tugas dan hasil, memiliki sikap tanggung jawab pada tugas-tugas yang dibebankan dan bertanggung jawab atas hasil dari tugas-tugas yang dibebankan kepadanya.

- c. Berani menanggung risiko, memiliki kesiapan bertanggung jawab atas segala tindakan yang diambil, sehingga harus memikirkan tindakannya secara matang.
- d. Jiwa kepemimpinan, memiliki kemampuan memimpin atas dirinya sendiri maupun memimpin orang lain. Hal ini sangat dibutuhkan dalam menjalankan suatu usaha bagi seseorang.
- e. Berorientasi ke masa depan, memiliki kemampuan menyusun rencana dan strategi untuk melaksanakan langkah-langkah guna mencapai tujuan usaha.
- f. Kreativitas yang tinggi, memiliki kemampuan menciptakan sesuatu dari yang asalnya tidak ada. Keberhasilan kewirausahaan terletak pada kemampuan kreativitas dan inovasi untuk memecahkan masalah dan meraih peluang.
- g. Komitmen dalam pekerjaan, memiliki etos kerja, tanggung jawab, dan tekad yang bulat dalam menjalankan seluruh aktivitas pada pekerjaan,
- h. Memiliki kemampuan manajerial, memiliki kemampuan mengelola usaha yang dijalankan secara menyeluruh, baik perencanaan usaha, mengontrol usaha, mengorganisasikan usaha, maupun mengintegrasikan operasi usahanya.
- i. Disiplin, dalam menjalankan kegiatan pada usahanya, harus memiliki ketepatan komitmen baik waktu, kualitas pekerjaan, dan sistem kerja yang dijalankan.
- j. Jujur dan tekun, memiliki kemampuan untuk jujur terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan para pegawai. Tekun dalam mencari ide baru yang lebih kreatif dari ide-ide sebelumnya untuk mengembangkan suatu usaha.
- k. Selalu mencari peluang, memiliki kemampuan memperoleh keuntungan untuk diri sendiri dan atau pelayanan yang lebih baik kepada pelanggan dan masyarakat, dengan cara yang etis dan produktif untuk mencapai tujuan.

2.1.4 Konsep tentang Sentra Kreasi ATENSI

Menurut Peraturan Menteri Sosial Nomor 7 Tahun 2022 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial pasal 1 (satu) Asistensi Rehabilitasi Sosial yang selanjutnya disebut ATENSI adalah layanan rehabilitasi sosial yang menggunakan pendekatan berbasis keluarga, komunitas, dan/atau residensial dengan bentuk program melalui layanan tidak langsung dan layanan langsung.

Secara lebih rinci, layanan langsung program rehabilitasi sosial penyandang disabilitas dilaksanakan melalui program asistensi rehabilitasi sosial (ATENSI) memiliki tujuh (7) bentuk kegiatan sebagai berikut:

a. Dukungan pemenuhan kebutuhan hidup layak

Tujuan kegiatan ini untuk memberi dukungan pemenuhan kebutuhan pokok, kebutuhan dasar sehari-hari penerima manfaat, sehingga secara fisik, psikologis dan sosial dapat lebih sehat/memiliki kualitas hidup yang lebih baik.

Dilakukan dengan cara memberikan bantuan sosial kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, gizi makanan, pakaian yang bersih, tempat tinggal sementara yang aman, pemenuhan identitas diri dan akses layanan kesehatan dan pendidikan.

b. Perawatan sosial dan/atau pengasuhan penyandang disabilitas

Tujuan kegiatan ini untuk memberikan layanan pemenuhan kasih sayang, keselamatan, kelekatan dan kesejahteraan, agar penerima manfaat mendapatkan perawatan dan/atau pengasuhan.

Kegiatan perawatan sosial dan/atau pengasuhan dilakukan dengan cara merawat, mengasuh dan memberikan perhatian yang berkelanjutan serta memberikan bantuan sarana dan prasarana. Komponen perawatan bagi penyandang

disabilitas terkait dengan kebutuhan penyandang disabilitas dalam melakukan aktivitas bantu diri, dan pemeliharaan kesehatan terutama bagi penyandang disabilitas berat atau ganda. Komponen pengasuhan bagi penyandang disabilitas terkait dengan terpenuhinya kasih sayang, keselamatan, kelekatan, serta kesejahteraan, sehingga dapat memiliki kualitas hidup lebih baik sesuai dengan kondisi kedisabilitasannya.

c. Dukungan keluarga

Tujuan kegiatan ini agar keluarga penyandang disabilitas memiliki kemampuan dan kapasitas yang dibutuhkan untuk mendukung kualitas hidup dan kesejahteraan penyandang disabilitas.

Dukungan kepada keluarga baik keluarga sendiri (inti); dan/atau keluarga pengganti. Kegiatan ini dilakukan dengan cara memberikan pendampingan kepada keluarga untuk memperkuat kapasitas keluarga melalui edukasi keluarga, konsultasi keluarga, mediasi keluarga, penyiapan keluarga, reunifikasi, dukungan kelompok (*selfhelp group*) dan advokasi keluarga.

d. Terapi fisik, Terapi psikososial, dan Terapi mental spiritual

Tujuan kegiatan ini untuk memulihkan, atau memperkuat kondisi fisik, psikologis, sosial, mental dan spiritual penerima manfaat, sehingga dapat kembali berkontribusi atau berpartisipasi dalam lingkungannya.

- 1) Terapi fisik, untuk memulihkan, mengoptimalkan, memelihara dan mengembangkan kapasitas fisik dan kesehatan serta mencegah gangguan fungsi fisik. Tujuannya yaitu, melakukan pemeliharaan kesehatan melalui pemulihan fungsi fisik, menjaga kebugaran fisik dan kesegaran tubuh dan meningkatkan

kemampuan fungsi fisik. Dilakukan dengan cara latihan terapeutik, pijat, urut dan terapi elektronik, terapi gerak tubuh, terapi menggunakan latihan (*exercise therapy*), terapi menggunakan alat bantu, olah raga rekreasi (*outbond*) dan prestasi (futsal, renang, bulutangkis), pemeliharaan diri serta latihan pernafasan dan relaksasi.

- 2) Terapi psikososial, merupakan kumpulan terapi untuk mengatasi masalah psikologis dan sosial yang muncul dalam interaksi PD dengan lingkungan sosialnya baik keluarga, kelompok, komunitas maupun masyarakat. Tujuannya yaitu, memperkuat dan memobilisasi potensi penerima manfaat dan keluarga serta meningkatkan kemampuan dalam interaksi penerima manfaat dengan lingkungan sosialnya baik keluarga, kelompok, komunitas maupun masyarakat. Dilakukan dengan cara memberikan berbagai terapi untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan aspek kognisi, psikis, dan perilaku serta dukungan alat bantu.
- 3) Terapi mental spiritual, untuk menyelaraskan pikiran, tubuh dan jiwa dalam upaya mengatasi kecemasan dan depresi, menggunakan nilai-nilai moral, spiritual dan agama. Tujuannya adalah meningkatkan pemahaman nilai-nilai moral, spiritual dan agama untuk menyeleraskan pikiran, tubuh dan mental, dalam upaya mengatasi kecemasan dan depresi. Dilakukan dengan cara meditasi, terapi seni, ibadah keagamaan, dan atau terapi yang menekankan harmoni dengan alam, serta dukungan alat bantu.
- 4) Terapi okupasi, bentuk layanan kepada individu penyandang disabilitas dengan kelainan fisik, mental, dan intelektual yang mengalami gangguan kinerja

okupasional, sehingga dapat mengoptimalkan kemampuan pada area aktivitas kehidupan sehari-hari, produktivitas dan pemanfaatan waktu luang.

e. Pelatihan vokasional dan pembinaan kewirausahaan

Upaya pemberian keterampilan bagi penyandang disabilitas agar mampu hidup mandiri dan atau produktif. Tujuan kegiatan ini untuk memberikan keterampilan kepada penerima manfaat agar mampu hidup mandiri dan atau produktif. Kegiatan ini dilakukan dengan cara memberikan aktivitas pengembangan dan penyaluran minat, bakat, potensi dan menciptakan aktivitas yang produktif, akses modal usaha ekonomi, bantuan kemandirian, bantuan sarana dan prasarana produksi, mengembangkan jejaring pemasaran dan praktik belajar kerja.

f. Bantuan dan asistensi sosial

Tujuan kegiatan ini untuk memberikan bantuan kepada penerima manfaat yang mengalami guncangan dan kerentanan sosial agar dapat hidup secara wajar.

- 1) Bantuan, sosial merupakan bantuan berupa uang, barang, atau jasa kepada seseorang, keluarga, kelompok atau masyarakat miskin, tidak mampu, dan/atau rentan terhadap risiko sosial.
- 2) Asistensi sosial, merupakan bantuan berupa uang, barang, jasa pelayanan, dan atau jaminan sosial kepada seseorang, keluarga, kelompok, atau masyarakat yang berpendapatan rendah sampai dengan berpendapatan tinggi.

g. Dukungan aksesibilitas

Tujuan kegiatan ini untuk membantu penyandang disabilitas memperoleh akses yang setara terhadap peralatan, pelayanan publik, serta lingkungan fisik dan

non fisik. Dilakukan dengan cara melakukan sosialisasi, fasilitasi, penyediaan sarana dan prasarana yang memenuhi standar aksesibilitas, serta advokasi sosial kepada pemangku kepentingan. Apabila memerlukan alat bantu disabilitas maka kegiatan yang dilakukan adalah memberikan alat bantu sesuai dengan hasil asesmen, baik dengan cara menemukan alat bantu yang cocok, memodifikasi alat bantu yang ada, dan menyesuaikan penggunaannya.

Sesuai dengan pasal 7 ayat (1) yang berbunyi “Satuan kerja di lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial dan unit pelaksana teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial melaksanakan layanan Rehabilitasi Sosial terintegrasi dengan perlindungan sosial, jaminan sosial, dan pemberdayaan sosial.”

Pasal di atas dapat menjelaskan bahwa Program ATENSI yang dilaksanakan oleh Sentra Terpadu dan Sentra sebagai unit pelaksana teknis, meskipun merupakan layanan rehabilitasi sosial, tetapi layanan tersebut terintegrasi dengan perlindungan sosial, jaminan sosial, dan pemberdayaan sosial. Berdasarkan penelitian ini, layanan pemberdayaan sosial yang dimaksud adalah melalui kewirausahaan sosial yang dijalankan oleh Sentra Kreasi ATENSI yang selanjutnya disebut SKA.

Sentra Kreasi ATENSI adalah pusat pengembangan kewirausahaan dan vokasional serta media promosi hasil karya penerima manfaat dalam satu kawasan terpadu. Adapun sasaran dari Sentra Kreasi ATENSI merupakan penerima manfaat program Rehabilitasi Sosial, perlindungan dan jaminan sosial, dan/atau pemberdayaan sosial yang meliputi anak; lanjut usia; korban bencana dan kedaruratan; dan penyandang disabilitas; serta Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) lainnya. Pelaksanaan Sentra Kreasi ATENSI dilakukan oleh Unit

Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial yang dapat bekerja sama dengan kementerian/lembaga, pemerintah daerah, Lembaga Kesejahteraan Sosial, lembaga pendidikan, dunia usaha, badan usaha milik negara, kelompok/organisasi, atau masyarakat.

Sentra Kreasi ATENSI merupakan bagian dari kegiatan Asistensi Rehabilitasi Sosial, yaitu pelatihan vokasional dan pembinaan kewirausahaan. Berdasarkan pedoman dari Kementerian Sosial RI (2022) menjelaskan bahwa kegiatan pelatihan vokasional dan pembinaan kewirausahaan dilakukan dengan memberikan keterampilan bagi penerima manfaat agar dapat hidup mandiri dan produktif. Bentuk kegiatan yang dilaksanakan yaitu melalui pemberian kegiatan pengembangan dan penyaluran minat bakat serta potensi penerima manfaat, akses terhadap modal usaha ekonomi, bantuan kemandirian, bantuan sarana dan prasarana produksi, serta mengembangkan jejaring pemasaran dan praktik belajar kerja.

Mekanisme pelaksanaan Sentra Kreasi ATENSI dilakukan dengan melalui beberapa tahapan yang melalui supervisi pekerjaan sosial, pendampingan manajemen usaha, pendampingan manajemen pemasaran, dan pendampingan digital. Tahapan pelaksanaan Sentra Kreasi ATENSI meliputi fasilitasi akses; pendekatan awal dan kesepakatan bersama; asesmen komprehensif dan berkelanjutan; perencanaan layanan sosial; implementasi; monitoring dan evaluasi; serta pasca layanan dan terminasi.

2.1.5 Konsep Pekerja Sosial dalam Pemberdayaan Penyandang Disabilitas

Profesi pekerjaan sosial sangat berhubungan erat dengan penyandang disabilitas, sesuai dengan konsep yang telah dijabarkan di atas, penyandang disabilitas adalah individu yang memiliki keterbatasan untuk menjalankan peran dan fungsi sosialnya secara normal dan wajar. Untuk mengetahui hubungan antara pekerjaan sosial dengan penyandang disabilitas dalam kaitannya dengan pemberdayaan, akan dijelaskan mengenai pengertian pekerjaan sosial, masalah sosial, dan kesejahteraan sosial.

Pekerjaan sosial didefinisikan profesi membantu seseorang mencegah dan memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapi, untuk memulihkan dan meningkatkan kemampuan menjalankan fungsi sosial mereka. Pekerjaan sosial juga dapat dikatakan sebagai institusi sosial, profesi pelayanan manusia serta seni praktek yang ilmiah dan teknis (Max Siporin dalam Dwi Heru Sukoco, 1995). Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pekerjaan sosial adalah suatu profesi yang membantu meningkatkan keberfungsian sosial (*social functioning*) seseorang, termasuk penyandang disabilitas melalui pemecahan/intervensi masalah yang dihadapinya.

Kemudian, masalah atau *problema* adalah perbedaan antara *das sollen* (yang seharusnya, yang diinginkan, yang dicita-citakan, yang diharapkan) dengan *das sein* (yang nyata, yang terjadi). Dengan kata lain masalah adalah perbedaan antara yang ideal dan real (Abu Huraerah, 2008). Sedangkan kesejahteraan sosial sebagaimana batasan PBB, kesejahteraan sosial adalah kegiatan-kegiatan yang terorganisasi yang bertujuan untuk membantu individu tau masyarakat guna

memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya dan meningkatkan kesejahteraan selaras dengan kepentingan keluarga dan masyarakat (Suharto, 2005).

Dari pengertian penyandang disabilitas, pekerjaan sosial, masalah dan kesejahteraan sosial, dapat disimpulkan bahwa ketiga komponen tersebut merupakan hal yang berkaitan satu sama lainnya. Penyandang disabilitas merupakan seseorang yang memiliki permasalahan secara pribadi maupun sosial, sedangkan pekerja sosial adalah profesi yang membantu meningkatkan kesejahteraan sosial penyandang disabilitas agar hidup dengan rasa nyaman, aman, dan tentram serta dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri.

Dilihat dari pemahaman pekerjaan sosial, masalah sosial, dan kesejahteraan sosial di atas, maka fungsi-fungsi utama pekerjaan sosial terhadap penyandang disabilitas antara lain:

- 1) Membantu penyandang disabilitas meningkatkan dan menggunakan kemampuannya secara efektif untuk melaksanakan tugas-tugas kehidupan dan memecahkan masalah-masalah sosial.
- 2) Mengkaitkan penyandang disabilitas dengan sistem-sistem sumber.
- 3) Memberikan fasilitas pada penyandang disabilitas untuk berinteraksi dengan sistem-sistem sumber.
- 4) Mempengaruhi kebijakan sosial penyandang disabilitas
- 5) Memberikan pelayanan sebagai kontrol sosial

Adapun peran-peran pekerja sosial adalah sebagai berikut:

- 1) *Motivator*, berperan memberikan motivasi kepada penyandang disabilitas dan keluarganya, agar dapat menerima kondisi disabilitas dengan segala kebutuhan dan hambatannya.
- 2) *Enabler*, berperan sebagai pemungkin dalam membantu penyandang disabilitas sebagai manusia yang memiliki hak dan kewajiban selayaknya manusia normal.
- 3) *Konselor*, berperan dalam memberikan nasehat dan saran professional kepada penyandang disabilitas agar mampu menerima diri sebagai penyandang disabilitas, dan anggota keluarga tentang bagaimana cara memberikan pelayanan keluarga sebagai wujud penerimaan terhadap anak dengan disabilitas.
- 4) *Advocator*, memberikan perlindungan dan pembelaan, terutama terhadap hak-hak penyandang disabilitas yang tidak didapatkan oleh penyandang disabilitas yang membuat mereka berada pada posisi yang dirugikan
- 5) *Broker*, sebagai penghubung dengan memberikan informasi-informasi yang diperlukan oleh penyandang disabilitas, keluarga, dan masyarakat agar dapat menghubungkan penyandang disabilitas dengan sistem sumber yang diperlukan.
- 6) *Pendampingan (fasilitasi dan asistensi)*, menolong penyandang disabilitas untuk mempermudah upaya pencapaian peran sosial, dengan cara menyediakan atau memberikan kesempatan dan fasilitas yang diperlukan untuk mengatasi kebutuhan-kebutuhannya dan mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif menurut Nazir (2014) merupakan metode yang digunakan dalam meneliti objek atau suatu peristiwa dengan tujuan untuk memperoleh gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat, dan hubungan antar fenomena dari objek yang sedang diteliti. Adapun pendekatan kualitatif menurut Sugiyono (2019) merupakan pendekatan yang berdasarkan filsafat ilmu yang digunakan untuk meneliti kondisi di lapangan. Penelitian dilakukan dengan objek alamiah yang merupakan objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi, dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada objek penelitian.

Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif pada penelitian ini yaitu untuk memperoleh gambaran secara faktual, mendalam, dan komprehensif mengenai proses pemberdayaan bagi penyandang disabilitas yang dilaksanakan melalui aktivitas kewirausahaan sosial di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Kabupaten Temanggung.

3.2 Penjelasan Istilah

Penjelasan istilah dimaksudkan untuk menghindari adanya kesalahpahaman penggunaan istilah dalam penelitian ini. Adapun penjelasan istilah sebagai berikut:

1. Pemberdayaan merupakan proses peningkatan kemampuan seseorang melalui upaya pemberian sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung.
2. Penyandang Disabilitas merupakan seseorang dengan kondisi disabilitas fisik, intelektual, dan/atau sensorik yang menjadi penerima manfaat di Kafe Kartini Sentra Kartini Terpadu Temanggung.
3. Kewirausahaan Sosial merupakan aktivitas yang dijalankan penyandang disabilitas di Sentra Kreasi ATENSI (SKA) secara khusus di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung yang bertujuan menciptakan kemandirian dan produktivitas untuk mencapai kondisi berdaya.
4. Kafe Kartini merupakan lokasi penelitian yang menjalankan kegiatan kewirausahaan sosial berupa usaha kuliner dan *coffee shop* yang dijalankan oleh penyandang disabilitas yang termasuk dalam bagian Sentra Kreasi ATENSI (SKA) di Sentra Terpadu Kartini Temanggung.

3.3 Penjelasan Latar Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kafe Kartini yang termasuk salah satu jenis unit usaha yang dijalankan Sentra Kreasi ATENSI (SKA) Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Secara struktur, Sentra Kreasi ATENSI (SKA) merupakan pusat pengembangan kewirausahaan dan vokasional serta media hasil karya penerima manfaat dalam satu kawasan terpadu (Kemensos RI, 2022). Salah satu bagian dari

Sentra Kreasi ATENSI di Sentra Terpadu Kartini Temanggung yaitu Kafe Kartini yang berlokasi di Kabupaten Temanggung. Kafe Kartini melakukan aktivitas kewirausahaan sosial dengan menyediakan berbagai menu makanan dan minuman seperti olahan kopi yang dikelola oleh para penerima manfaat termasuk penyandang disabilitas yang memiliki minat terhadap kewirausahaan. Adapun bangunan Kafe Kartini berada bersebelahan dengan Sentra Terpadu Kartini Temanggung.

3.4 Sumber Data dan Cara Menentukan Sumber Data

Penelitian kualitatif memanfaatkan basis data dan informasi yang didapatkan dari penggalian langsung di lapangan. Sumber informasi diakses dari berbagai pihak yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung dengan objek penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan memperhatikan kondisi alamiah sebagai data primer. Adapun objek penelitian ini yaitu, Pemberdayaan Penyandang Disabilitas melalui Kewirausahaan Sosial di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Kabupaten Temanggung.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari informan dan dikaji dari berbagai sumber data penelitian berikut:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data maupun informasi yang didapatkan dengan cara menanyakan langsung kepada informan. Penelitian ini dilakukan di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Kabupaten Temanggung. Data primer didapatkan melalui wawancara dengan Penyandang Disabilitas selaku penerima manfaat dan fasilitator serta pekerja sosial selaku implementator kegiatan

kewirausahaan sosial di Kafe Kartini, serta observasi langsung di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Kabupaten Temanggung.

2. Sumber Data Sekunder

Selain bersumber dari informasi yang didapatkan di lapangan secara langsung, penelitian ini juga memanfaatkan sumber data sekunder. Sumber data sekunder merupakan sumber data fisik yang telah tersedia di lapangan dan untuk mendapatkannya tidak memerlukan informan. Sumber data sekunder dalam penelitian ini memanfaatkan data-data tertulis yang relevan mengenai Pemberdayaan Penyandang Disabilitas melalui Kewirausahaan Sosial di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Kabupaten Temanggung.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses paling utama dalam penelitian. Maka dari itu, diperlukan teknik yang terarah agar data yang diperoleh dapat dimanfaatkan dalam proses pemecahan masalah. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah:

1. Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*)

Secara sederhana wawancara merupakan kegiatan melakukan percakapan dengan maksud untuk menerima dan memberi informasi dengan narasumber. Esterberg, yang diinterpretasikan oleh Sugiyono (2009), mengartikan bahwa wawancara sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide. Wawancara dilakukan untuk mengetahui informasi secara mendalam dari informan dalam topik tertentu.

Menurut Saroso (2017) yang dikutip dalam (Yusra et al., 2021) menyatakan bahwa wawancara adalah salah satu alat yang paling banyak digunakan untuk mengumpulkan data penelitian kualitatif.

Pada penelitian ini, pedoman wawancara mendalam dikembangkan berdasarkan teori Pemberdayaan oleh Ife & Tesoriero (2008). Informan dalam penelitian ini adalah penyandang disabilitas selaku penerima manfaat di Kafe Kartini. Selain itu, informan dalam penelitian ini juga terdiri dari pendamping/fasilitator dan pekerja sosial selaku implementator dari kegiatan Kewirausahaan Sosial di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung untuk mengetahui lebih dalam terkait proses pelaksanaan kewirausahaan sosial di Kafe Kartini dan manfaat yang didapatkan oleh penerima manfaat.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik dasar yang dapat dilakukan dalam penelitian kualitatif. Pada awal penelitian kualitatif, pengamatan telah dilakukan selama *grand tour observation*. Teknik observasi yang digunakan melibatkan pengamatan langsung terhadap obyek, keadaan, konteks, proses, atau tingkah laku (Fuad & Nugroho, 2014)

Dalam penelitian ini, melakukan pengumpulan data melalui teknik observasi partisipatif. Dengan teknik observasi partisipatif, peneliti terlibat langsung dalam kegiatan yang dilakukan di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Dengan demikian, peneliti secara langsung mengamati peristiwa yang terjadi dan terlibat secara aktif dalam pengumpulan data dan informasi yang diperlukan untuk berusaha mendapatkan gambaran penerapan konsep

pemberdayaan melalui kewirausahaan sosial di Kafe Kartini bagi penyandang disabilitas.

3. Studi Dokumentasi

Sebagai pendukung informasi yang didapatkan melalui wawancara mendalam dan observasi, maka digunakan sumber data dengan studi dokumentasi. Studi dokumentasi dalam penelitian kualitatif adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui dokumen-dokumen atau bahan pustaka. Dalam konteks penelitian kualitatif, Creswell (2014) menyebutkan bahwa studi dokumentasi sebagai salah satu metode pengumpulan data. Data dalam penelitian kualitatif dapat diperoleh melalui berbagai cara, termasuk studi dokumentasi. Metode ini melibatkan analisis dokumen, arsip, literatur, dan sumber daya tertulis lainnya sebagai sumber data yang dapat memberikan wawasan mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

Dalam penelitian ini, studi dokumentasi dilakukan peneliti untuk memperoleh informasi profil Sentra Terpadu Kartini Temanggung, data penerima manfaat program, laporan pelaksanaan Program ATENSI, laporan pelaksanaan kegiatan, sarana-prasarana, serta artikel-artikel berita mengenai Kafe Kartini di Sentra Terpadu Kartini Temanggung.

3.6 Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data bertujuan untuk menilai kesesuaian informasi yang diperoleh satu sama lain. Langkah ini dapat memisahkan data yang dapat dipercaya dan memenuhi kriteria kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, serta konformabilitas. Semua aspek ini menjadi dasar analisis dalam penelitian. Dalam

penelitian ini, teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi.

Stainback, seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2019), mengungkapkan bahwa teknik triangulasi digunakan dalam pengujian kredibilitas penelitian. Triangulasi dalam konteks ini merujuk pada pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara untuk memastikan keabsahan dan keandalan data.

Sugiyono (2019) menguraikan dua jenis triangulasi yang dapat digunakan, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Berikut merupakan jenis triangulasi data yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi bertujuan untuk menguji kredibilitas data dengan dengan cara membandingkan ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti memverifikasi data dengan melakukan wawancara pada satu informan, kemudian mencoba memverifikasi ulang dengan melibatkan informan lainnya. Di samping itu, teknik triangulasi sumber juga dapat diimplementasikan melalui perbandingan antara informasi yang diperoleh dari wawancara dengan data dokumentasi yang ada.

2. Triangulasi Teknik

Penerapan berbagai metode dalam memperoleh informasi serupa dapat mendukung verifikasi keabsahan data. Langkah ini disebut pula sebagai triangulasi teknik atau triangulasi metode. Pengecekan dijalankan melalui perbandingan antara hasil wawancara pada informan tertentu dengan observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti. Untuk mendapatkan hasil terbaik,

Pengecekan keabsahan data melalui teknik triangulasi dilaksanakan pada waktu dan kondisi yang berbeda. Tujuannya adalah untuk menilai sejauh mana korelasi dan hubungan data yang diperoleh dari metode pengumpulan yang berbeda.

3.7 Teknik Analisa Data

Dalam analisa data kualitatif, menurut Bogdan dalam Sugiyono (2020:130) mengenai analisa data kualitatif, menyatakan bahwa

Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, field notes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others

Analisis data merupakan langkah sistematis dalam mencari dan menyusun informasi dari berbagai sumber seperti wawancara, catatan lapangan, dan materi lainnya. Tujuannya adalah membuat data menjadi lebih mudah dimengerti dan hasilnya dapat disampaikan kepada orang lain. Proses analisis data melibatkan pengorganisasian data, penguraian ke dalam unit-unit terpisah, sintesis informasi, penyusunan pola, pemilihan aspek yang signifikan untuk dipelajari, serta pembuatan kesimpulan yang dapat dijelaskan kepada pihak lain.

Menurut Miles, M. B., & Huberman (1994) proses dalam analisa data kualitatif dilakukan secara interaktif serta berlangsung terus menerus hingga tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas analisa data penelitian dibagi menjadi tiga sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Mereduksi data melibatkan proses merangkum, memilih elemen-elemen kunci, memusatkan perhatian pada aspek-aspek penting, serta mengidentifikasi tema dan pola. Pada tahap ini, peneliti melakukan penyaringan terhadap informasi dan data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Tujuannya adalah untuk memisahkan data yang relevan dan tidak relevan. Penyaringan ini juga dilakukan untuk mengelompokkan data-data yang sebelumnya terpecah sebab berasal dari berbagai sumber menjadi suatu kesatuan yang terorganisir dengan sistematis. Pengumpulan data di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung mengenai Pemberdayaan Kewirausahaan Sosial Penyandang Disabilitas diikuti dengan penyederhanaan untuk lebih menitikberatkan pada objek penelitian yang telah ditetapkan.

b. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan bentuk teks deskriptif yang bersifat naratif dan dikembangkan dari informasi hasil proses reduksi data. Peneliti menarasikan data yang diperoleh dan melampirkannya dengan dokumentasi gambar guna mendukung informasi yang disajikan. Dalam penyajian data, peneliti memperhatikan penggunaan bahasa yang mudah untuk dipahami agar pembaca tidak salah mengartikan makna dari penelitian dan mempermudah peneliti menyampaikan informasi terkait proses Pemberdayaan Penyandang Disabilitas melalui Kewirausahaan Sosial di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Kabupaten Temanggung.

c. Penarikan Kesimpulan

Akhir dari proses pengolahan data adalah dengan melakukan penarikan kesimpulan. Dalam menyimpulkan hasil penelitian, apabila kesimpulan yang dikemukakan didukung oleh bukti-bukti yang konsisten dan valid maka disebut kesimpulan yang kredibel. Proses ini dilakukan dengan mempelajari kembali data dan informasi yang didapatkan dan melakukan verifikasi dari hasil temuan pada observasi, wawancara, maupun studi dokumentasi mengenai pelaksanaan Pemberdayaan Penyandang Disabilitas melalui Kewirausahaan Sosial di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Kabupaten Temanggung.

3.8 Jadwal dan Langkah-langkah Penelitian

Jadwal dan Langkah-langkah penelitian yang dilakukan peneliti di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung adalah sebagai berikut.

3.8.1 Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian mengenai Pemberdayaan Penyandang Disabilitas melalui Kewirausahaan Sosial di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Kabupaten Temanggung dijabarkan melalui tabel berikut:

Tabel 3. 1 Jadwal dan Langkah-Langkah Penelitian

No	Kegiatan	Tahun 2024						
		Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli
1.	Studi Literatur							
2.	Penjajakan							
3.	Pengajuan judul penelitian							
4.	Penyusunan Proposal							

No	Kegiatan	Tahun 2024						
		Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli
5.	Seminar Proposal							
6.	Bimbingan penulisan skripsi (BAB I-III)							
7.	Pengajuan instrumen penelitian							
8.	Pengajuan surat izin penelitian							
9.	Pengumpulan data							
10.	Pengolahan dan analisis data							
11.	Bimbingan penulisan skripsi (BAB IV-VI)							
12.	Sidang skripsi							
13.	Penyerahan dan perbaikan skripsi							

3.8.2 Langkah-langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah penelitian bertujuan untuk memudahkan peneliti melakukan penelitian. Langkah-langkah penelitian tentang Pemberdayaan Penyandang Disabilitas melalui Kewirausahaan Sosial di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Kabupaten Temanggung adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan

Langkah-langkah dalam tahap pra lapangan meliputi:

- a. Studi literatur dilakukan pada bulan Januari 2024

- b. Penjajakan dilakukan pada bulan Januari 2024
- c. Pengajuan judul penelitian dilakukan pada akhir bulan Januari 2024
- d. Penyusunan proposal dan bimbingan penyusunan proposal dilakukan pada bulan Februari 2024
- e. Seminar proposal dilakukan pada bulan Februari 2024
- f. Pengajuan instrumen penelitian dan surat izin penelitian dilakukan pada akhir bulan Februari 2024

2. Tahap Pelaksanaan

Langkah-langkah penelitian dalam tahap pelaksanaan diuraikan sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Maret sampai April 2024
- b. Pengolahan dan analisis data dilakukan pada bulan Maret sampai April 2024

3. Tahap Pasca Lapangan

Langkah-langkah penelitian pada tahap akhir yaitu:

- a. Bimbingan penulisan skripsi dilakukan pada bulan Februari sampai Juli 2024
- b. Sidang skripsi akan dilakukan pada awal bulan Juli 2024
- c. Penyerahan dan perbaikan skripsi akan dilakukan pada bulan Juli 2024

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Pada bagian ini berisi penjelasan tempat yang menjadi lokasi penelitian dilakukan. Penelitian ini dilakukan di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung.

4.1.1 Gambaran Sentra Terpadu Kartini Temanggung

Sentra Terpadu Kartini merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) di lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial yang memiliki tugas melaksanakan Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI) kepada Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) dan berlokasi di Kabupaten Temanggung. Sentra Terpadu Kartini lebih tepatnya berlokasi di Jalan Kartini No. 1 – 2 Kecamatan Temanggung, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Adapun wilayah kerja Sentra Terpadu Kartini Temanggung yakni meliputi tiga (3) provinsi yang terdiri dari provinsi Jawa Tengah yang tersebar di sepuluh (10) kabupaten diantaranya Kabupaten Temanggung, Kota Semarang, Kabupaten Wonosobo, Kabupaten Kendal, Kabupaten Pekalongan, Kabupaten Batang, Kota Pekalongan, Kabupaten Pemalang, Kabupaten Tegal, dan Kota Tegal. Provinsi Jawa Timur tersebar di delapan (8) Kabupaten meliputi Kabupaten Pacitan, Kabupaten Ponorogo, Kabupaten Magetan, Kabupaten Ngawi, Kabupaten Bojonegoro, Kota Madiun, Kabupaten Lamongan, Kabupaten Nganjuk. Dan Provinsi Kalimantan Timur tersebar di empat (4) Kabupaten meliputi Kabupaten Bontang, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kabupaten Kutai Barat, dan Kabupaten Kutai Timur.

1. Sejarah Sentra Terpadu Kartini Temanggung

Sentra Terpadu Kartini Temanggung merupakan lembaga pelayanan tertua di Indonesia. Pertama kali didirikan pada 15 September 1904 oleh Keluarga Graafstal dengan nama *Zwakzinnigenzorg* Temanggung. Kemudian, pada tahun 1942 Pemerintah Jepang dibawah *Kedoe Shuu Naiseibu Roomuka Magelang* mengambil alih pengelolaan dengan nama “Roemah Perawatan Anak Lembek Ingatan”.

Tidak berjalan lama, setelah kemerdekaan Indonesia tepatnya setelah proklamasi Kemerdekaan RI, pengelolaan diteruskan oleh Pemerintah RI di bawah kantor Sosial Karisidenan Kedu dengan nama Perawatan Orang Lembek Ingatan. Namun, pada tahun 1950 nama tersebut diganti menjadi Panti Asuhan Lemah Ingatan. Masih di masa pemerintahan RI, pada tahun 1956 pengelolaan berada di bawah Balai Penelitian dan Peninjauan Sosial (BPPS) Yogyakarta dan berganti nama menjadi Panti Guna Wisma Darma sebagai prototipe panti asuhan. Selanjutnya pada 2 Oktober 1965 berganti nama menjadi Proyek Percontohan Rehabilitasi Penderita Cacat Mental. Beberapa tahun setelahnya, diubah menjadi Panti Penelitian Rehabilitasi Penderita Cacat Mental dengan status sebagai Unit Pelaksana Teknis dari Badan Penelitian dan Pengembangan Sosial pada tahun 1975. Kemudian berganti nama kembali menjadi Pusat Rehabilitasi Penyandang Cacat Mental (RPCM) sebagai Unit Pelaksana Teknis dari Direktorat Jenderal Bina Rehabilitasi Sosial Departemen Sosial RI. Kemudian, masih mengalami beberapa kali perubahan nama hingga pada 10 Maret 2022 hingga saat ini menjadi Sentra Kartini Temanggung sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) di Lingkungan

Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Nomor 3 Tahun 2022 Pasal 23.

Sentra Terpadu Kartini Temanggung menjalankan layanan Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI) yang merupakan layanan rehabilitasi sosial dengan berbasis keluarga (Pekerja Sosial, Tenaga Kesejahteraan Sosial, Relawan Sosial), berbasis komunitas (Lembaga Kesejahteraan Sosial), dan berbasis residensial (Balai/Loka/Panti). Layanan ATENSI bersifat multifungsi yaitu, pelayanan bersifat integratif dan lengkap, lebih dekat kepada masyarakat, semakin memenuhi hak-hak Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS), menerapkan pelibatan multi-profesi, SDM pendamping rehabilitasi sosial berkolaborasi dengan pendamping PKH, BPNT, dan pendamping program lain, serta adanya Sentra Kreasi ATENSI (SKA) yang juga memasarkan hasil UEP PKH, KUBE PFM, dan UEP Prokus. Layanan ATENSI dilaksanakan melalui tujuh kegiatan yaitu, dukungan pemenuhan hidup layak, perawatan sosial dan/atau pengasuhan anak, dukungan keluarga, terapi (fisik, psikososial, dan mental spiritual), pelatihan vokasional dan pembinaan kewirausahaan, bantuan dan asistensi sosial, serta dukungan aksesibilitas.

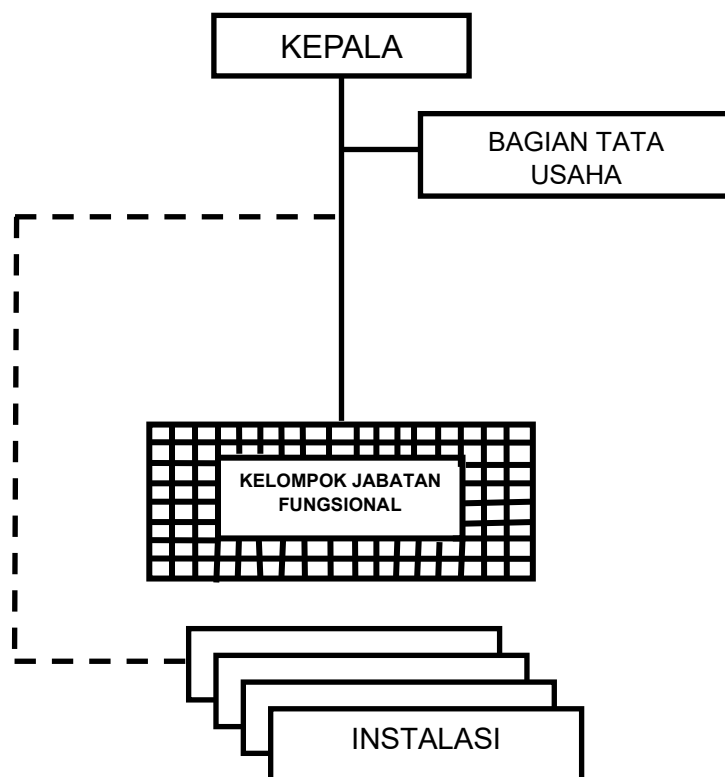
2. Visi dan Misi Sentra Terpadu Kartini Temanggung

Sentra Terpadu Kartini Temanggung memiliki visi yaitu, untuk Mewujudkan Sentra Terpadu Kartini Temanggung sebagai lembaga terdepan yang proaktif, inovatif, dan professional serta mempunyai keunggulan kompetitif dalam rehabilitasi sosial tingkat lanjut penyandang disabilitas.

Adapun misi Sentra Terpadu Kartini Temanggung adalah sebagai berikut.

- a. Menyelenggarakan rehabilitasi sosial Tingkat lanjut secara terpadu dan tuntas
- b. Meningkatkan profesionalitas sumber daya manusia penyelenggara pelayanan dan rehabilitasi sosial
- c. Mengembangkan metode, standar pelayanan dan rehabilitasi sosial tingkat lanjut
- d. Menyelenggarakan pengembangan model rehabilitasi sosial di keluarga dan masyarakat
- e. Menumbuhkan dan menguatkan peran aktif multisektor dalam upaya rehabilitasi sosial

3. Struktur Organisasi



Gambar 4. 1 Struktur Organisasi Sentra Terpadu Kartini Temanggung

4. Dasar Hukum

Dasar hukum yang digunakan Sentra Terpadu Kartini Temanggung dalam memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial adalah sebagai berikut:

- a. Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 7 Tahun 2022 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI).
- b. Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 3 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis di Lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial.

5. Program dan Kegiatan

Sentra Terpadu Kartini Temanggung menjalankan Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI) yang terbagi dalam tiga jenis pendekatan yang didalamnya terdiri dari program-program dan kegiatan bagi Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) sebagai berikut.

- a. Asistensi Rehabilitasi Sosial Berbasis Keluarga, program yang memanfaatkan fungsi keluarga sebagai media rehabilitasi. Layanan ATENSI berbasis keluarga dibagi menjadi dua yaitu, penguatan kelyarga untuk kemandirian PPKS dan pelayanan *home care*.
- b. Asistensi Rehabilitasi Sosial Berbasis Komunitas, merupakan program yang berupaya menumbuhkan keswadayaan masyarakat yang didukung pembgku kepentingan dalam memberikan kesempatan kerja, wirausaha, serta kegiatan penunjang lainnya melalui sentra usaha terlindungi dalam Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) agar memiliki kemandirian sosial dan ekonomi.

- c. Asistensi Rehabilitasi Sosial Berbasis Residensial, merupakan alternatif terakhir berupa layanan rehabilitasi di dalam balai. Program layanan yang diberikan antara lain berupa terapi fisik dan kesehatan, terapi mental dan spiritual, terapi penghidupan, dan terapi psikososial.

4.1.2 Gambaran Sentra Kreasi ATENSI di Sentra Terpadu Kartini Temanggung

1. Sejarah Sentra Kreasi ATENSI

Sentra Kreasi ATENSI (SKA) Kartini berlokasi di Kompleks Sentra Terpadu Kartini Temanggung, tepatnya berada di sebelah kedai kopi yang awalnya dijadikan sebagai tempat pelatihan penyandang disabilitas yang bersekolah di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual (BBRSPDI). Sentra Kreasi Atensi (SKA) secara sah diresmikan oleh Menteri Sosial RI pada tanggal 5 Maret 2021.

Terdapat enam jenis unit usaha yang dijalankan di Sentra Kreasi ATENSI (SKA) Kartini Temanggung yaitu, Kafe Kartini yang terdiri dari usaha kuliner dan D'Tel Café (Disabilitas Intelektual Café), Gallery Kartini, Kartini *Mart*, *barbershop*, jasa pijat, dan *laundry*. Seluruh kegiatan tersebut dijalankan oleh para penerima manfaat dan didampingi oleh fasilitator/pendamping sosial.

Sasaran Sentra Kreasi ATENSI (SKA) meliputi rehabilitasi sosial, perlindungan sosial, pemberdayaan sosial, dan penanganan fakir miskin. Sesuai dengan Permensos bahwa Sentra menyelenggarakan Asistensi Rehabilitasi Sosial yang terintegrasi antara rehabilitasi sosial, perlindungan sosial, dan pemberdayaan sosial. Sentra Kreasi ATENSI (SKA) menjadi sarana untuk mengimplementasikan

pemberdayaan sosial bagi penerima manfaat melalui pelatihan vokasional dan pembinaan kewirausahaan.

Tujuan pemberdayaan sosial yang dijalankan di Sentra Kreasi ATENSI (SKA) bagi masyarakat miskin dan kelompok rentan adalah menyediakan tempat usaha terpadu dan membangun jaringan relasi dengan para pelaku usaha, memberikan layanan dengan menjadi perantara komunikasi antara pendamping usaha professional dengan masyarakat miskin dan rentan, serta memberikan rujukan bagi masyarakat miskin dan rentan untuk dapat mengakses program bantuan lainnya.

2. Tujuan Sentra Kreasi Atensi

Berdasarkan hasil studi dokumentasi mengenai profil Sentra Terpadu Kartini Temanggung, tujuan didirikannya Sentra Kreasi ATENSI (SKA) adalah sebagai berikut.

- a. Meningkatnya kemampuan kewirausahaan dan vokasional penerima manfaat
- b. Terciptanya lapangan pekerjaan bagi penerima manfaat
- c. Meningkatnya taraf kemandirian sosial ekonomi penerima manfaat
- d. Meningkatnya taraf kesejahteraan sosial penerima manfaat dari kelompok termiskin/termarjinal/terlantar, dan
- e. Terciptanya tempat perbelanjaan dan rekreasi dalam satu kawasan inklusif

3. Program dan Kegiatan

Sentra Kreasi ATENSI (SKA) di Sentra Terpadu Kartini Temanggung memiliki enam jenis unit usaha yang masing-masing memiliki fokus berbeda dan dikelola oleh para penerima manfaat termasuk Penyandang Disabilitas didalamnya.

Aktivitas yang dijalankan pada tiap unit usaha termasuk ke dalam aktivitas kewirausahaan sosial, karena kegiatan usaha yang dilakukan tidak hanya bertujuan untuk mendapatkan keuntungan semata, tetapi menyelesaikan permasalahan kesejahteraan sosial pada para penerima manfaatnya yaitu, para Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS). Bentuk kewirausahaan sosial yang dijalankan terdiri dari Kafe Kartini, Kartini *Mart*/Koperasi, Galeri Kartini, *Laundry*, *Barbershop*, dan *Massage*/Pijat. Berikut merupakan penjelasan aktivitas kewirausahaan sosial yang dijalankan pada setiap unit usaha.

a. Kafe Kartini



Gambar 4. 2 Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung
Sumber: Studi Dokumentasi Penelitian 2024

Kafe Kartini merupakan salah satu unit usaha di Sentra Kreasi ATENSI (SKA) yang mengimplementasikan pemberdayaan melalui kewirausahaan sosial pada bidang kuliner. Tempat tersebut menyediakan aneka menu makanan dan minuman dengan konsep *Café*, *snacks*, dan olahan kopi yang menjadi ciri khas Kafe Kartini. Kopi yang menjadi ciri khas Kafe Kartini diberikan tempat dan nama khusus berupa sebuah *coffee shop* yang dikenal dengan nama D'Tel *Café* atau Disabilitas Intelektual *Café*. *Coffee shop* tersebut menyediakan aneka menu

minuman olahan kopi. *D'Tel Café* tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dalam Kafe Kartini yang berada dalam satu kawasan bangunan Sentra Terpadu Kartini Temanggung, dengan lokasi yang strategis karena berada di tengah kota dan di pinggir jalan yang mudah diakses. Kafe ini dibuka untuk umum, artinya para pengunjung tidak hanya dikhususkan bagi pegawai di Sentra Terpadu Kartini, tetapi masyarakat umum juga dapat berkunjung. Kafe Kartini telah beroperasi selama tiga (3) tahun dan memasuki tahun keempat sejak diresmikannya Sentra Kreasi ATENSI (SKA) oleh Menteri Sosial Republik Indonesia pada tanggal 5 Maret tahun 2021. Setiap harinya Kafe Kartini beroperasi mulai pukul 10.00 sampai dengan 22.00 WIB. Berbagai fasilitas pendukung tersedia di Kafe Kartini yaitu, mushola, fasilitas karaoke, *wifi* dan toilet. Kafe Kartini sering digunakan untuk kegiatan pertemuan rapat, acara keluarga, dan kunjungan-kunjungan kerja dari Sentra ataupun Dinas Sosial dari wilayah-wilayah lain.

Kafe Kartini dikelola oleh para Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) yang sebelumnya menerima program rehabilitasi di Sentra Terpadu Kartini Temanggung kemudian telah selesai menjalani program. Jumlah pekerja di Kafe Kartini adalah 18 orang, yang terdiri dari Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) berjumlah 7 orang, Anak Berhadapan Hukum (ABH) berjumlah 1 orang, dan Penyandang Disabilitas berjumlah 10 orang. Para Penyandang Disabilitas memiliki peranan masing-masing mulai dari barista, *waitress*, asisten juru masak, dan *Office Boy (OB)*. Sedangkan pekerjaan sebagai koki/juru masak dikerjakan oleh para Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE). Pengelolaan kafe ini didampingi oleh satu orang pendamping atau disebut fasilitator.

b. Kartini Mart/Koperasi



Gambar 4. 3 Penyandang Disabilitas mengelola Kartini Mart

Sumber: Studi Dokumentasi Penelitian 2024

Kartini Mart telah beroperasi selama dua tahun, tepatnya sejak bulan Januari tahun 2022. Kartini Mart menjadi koperasi yang menyediakan sembako serta kebutuhan sehari-hari yang dikelola oleh para penerima manfaat, termasuk penyandang disabilitas. Koperasi ini beroperasi setiap hari mulai dari pukul 07.30 – 16.30 WIB.

c. Galeri Kartini

Galeri Kartini sebagai sarana pemasaran dan promosi dari produk-produk yang dihasilkan oleh Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) baik dari lembaga kesejahteraan sosial maupun *Sheltered Workshop* Peduli yang telah bertransformasi menjadi Sentra Kreasi ATENSI (SKA). Adapun produk yang ditampilkan di Galeri Kartini diantaranya adalah batik tulis, *handicraft*, berbagai model tas, sprei, handuk, aksesoris, dan yang menjadi khas adalah Batik Ciprat. Galeri Kartini beroperasi mulai dari pukul 08.00 – 16.30 WIB.

d. *Laundry*

Jenis kewirausahaan ini menyediakan jasa mencuci dan menyetrika mulai dari pakaian, *bed cover*, serta spreng yang dikelola oleh satu orang penyandang disabilitas mental dan satu orang penyandang disabilitas intelektual. Jam kerja *Laundry* Sentra Kreasi Atensi adalah setiap hari kerja mulai dari pukul 07.30 – 16.00 WIB.

e. *Barbershop*

Barbershop di Sentra Kreasi Atensi menyediakan jasa potong rambut dan mewarnai rambut (semir) untuk laki-laki maupun perempuan. Terdapat 2 (dua) orang petugas yaitu penyandang disabilitas fisik laki-laki dan perempuan. Jam operasional *barbershop* Sentra Kreasi Atensi adalah mulai pukul 08.00 – 16.00 WIB.

f. *Massage/Pijat*

Menyediakan layanan pijat kesehatan yang dikelola oleh dua orang penyandang disabilitas sensorik netra terdiri dari 1 orang laki-laki dan 1 orang perempuan. Jasa pijat buka setiap hari mulai dari pukul 09.00 – 15.00 WIB.

4.2 Hasil Penelitian

Penelitian Pemberdayaan Kewirausahaan Sosial Penyandang Disabilitas dilakukan di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Kafe Kartini sendiri merupakan salah satu bentuk kewirausahaan sosial yang berada dalam Sentra Kreasi ATENSI (SKA) Sentra Terpadu Kartini di Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Hasil penelitian ini terdiri dari karakteristik penyandang disabilitas di Kafe Kartini Sentra Terpadu Temanggung. Sedangkan pemberdayaan memiliki empat

aspek yaitu aspek pemberian sumber daya, pemberian kesempatan, pemberian pengetahuan, dan pemberian keterampilan yang dijelaskan pada pembahasan ini. Pembahasan hasil penelitian berdasarkan hasil yang sebenarnya (*real*) terjadi di lapangan dan bersifat deskriptif. Informan pada penelitian ini berjumlah lima orang yang terdiri dari tiga orang penyandang disabilitas (penerima manfaat) dan dua orang implementator program yaitu, fasilitator dan pekerja sosial.

Informan penerima manfaat terdiri dari informan DY yang merupakan penyandang disabilitas fisik berusia 22 tahun berjenis kelamin laki-laki dan berperan sebagai *barista*, informan AN penyandang disabilitas intelektual berjenis kelamin perempuan, berusia 33 tahun dan berperan sebagai *waitress* serta asisten juru masak, dan yang terakhir informan BD penyandang disabilitas intelektual berusia 27 tahun dengan jenis kelamin laki-laki sedangkan perannya sebagai *barista*.

Informan implementator program terdiri dari informan IR berusia 54 tahun yang berjenis kelamin perempuan dengan perannya sebagai fasilitator di Kafe Kartini dan informan S berjenis kelamin perempuan dengan perannya sebagai pekerja sosial di Sentra Terpadu Kartini Temanggung.

4.2.1 Karakteristik Penyandang Disabilitas di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung

Penyandang disabilitas sebagai seseorang yang memiliki keterbatasan, mengakibatkan mereka mengalami hambatan dan tantangan sehingga kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, salah satunya dalam hal pekerjaan. Program pemerintah melalui Kementerian Sosial berupaya menyejahterakan penyandang

disabilitas dengan menyediakan lapangan kerja agar mereka dapat mandiri secara ekonomi dan sosial adalah melalui didirikannya Sentra Kreasi Atensi (SKA), salah satunya di Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Di dalam SKA Sentra Terpadu Kartini Temanggung terdapat Kafe Kartini yang menjalankan aktivitas kewirausahaan sosial yang tidak semata-mata hanya mencari keuntungan, tetapi bertujuan memberdayakan kelompok rentan, termasuk penyandang disabilitas.

Pengelola Kafe Kartini terdiri dari para Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) yang salah satunya adalah Penyandang Disabilitas. Mereka memiliki kondisi penyandang disabilitas dan latar belakang baik dari sisi usia, pendidikan, kondisi ekonomi, dan pengalaman bekerja yang berbeda-beda. Selain itu, jenis pekerjaan yang dijalankan penyandang disabilitas juga berbeda dengan jenis PPKS lain yang ada di Kafe Kartini. Kondisi penyandang disabilitas dan latar belakang penyandang disabilitas menjadi karakteristik penyandang disabilitas penerima manfaat di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung.

4.2.1.1 Kondisi Penyandang Disabilitas

Kondisi penyandang disabilitas merupakan salah satu karakteristik yang menggambarkan penyandang disabilitas yang menjadi penerima manfaat di Kafe Kartini. Kondisi penyandang disabilitas dilihat dari jenis penyandang disabilitas dan lama kedisabilitasannya. Kondisi penyandang disabilitas yang mereka miliki memengaruhi jenis pekerjaan yang mereka lakukan di Kafe Kartini.

1. Jenis penyandang disabilitas

Jenis penyandang disabilitas di Kafe Kartini menggambarkan hambatan yang dialami oleh setiap penyandang disabilitas dalam menjalankan kehidupan

sehari-harinya, termasuk dalam melakukan pekerjaan. Berikut merupakan jenis penyandang disabilitas yang menjadi penerima manfaat di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung.

Penyandang Disabilitas Fisik, Intelektual, Sensorik, dan Ganda

Terdapat jenis yang beragam di Kafe Kartini yaitu, penyandang disabilitas fisik, intelektual, sensorik berupa tunarungu, dan penyandang disabilitas ganda berupa disabilitas intelektual dan fisik. Penyandang Disabilitas yang menjadi penerima manfaat di Kafe Kartini berjumlah 10 (sepuluh) orang dengan laki-laki sebanyak 7 (tujuh) orang dan perempuan sebanyak 3 (tiga) orang. Pernyataan informan IR selaku fasilitator di Kafe Kartini mengenai jenis penyandang disabilitas sebagai berikut.

Kotak 4. 1 Pernyataan Informan IR

“Ya dari 10 orang itu, ada 6 orang yang disabilitas intelektual, 2 orang disabilitas fisik, 1 orang disabilitas ganda itu dia intelektual dan fisik, terus 1 orang lagi disabilitas tunarungu.”

Selain pernyataan informan IR, hasil studi dokumentasi yang dilakukan peneliti juga menunjukkan informan DY adalah penyandang disabilitas fisik, informan AN dan BD adalah penyandang disabilitas intelektual. Dari pernyataan informan IR dan hasil studi dokumentasi, menunjukkan bahwa Kafe Kartini tidak hanya melakukan pemberdayaan kepada satu jenis penyandang disabilitas saja, akan tetapi berbagai jenis penyandang disabilitas memiliki hak yang sama untuk dapat diberdayakan dengan melalui pekerjaan yang disediakan di Kafe Kartini.

2. Faktor kondisi disabilitas

Faktor yang menyebabkan seseorang mengalami kondisi disabilitas dapat terjadi sejak lahir, penyakit, maupun karena kecelakaan (insiden) yang pernah dialami sehingga membuat mereka dalam kondisi disabilitas. Penyandang disabilitas yang menjadi penerima manfaat di Kafe Kartini mengalami kondisi disabilitas dengan faktor sejak lahir.

Disabilitas sejak lahir

Kondisi disabilitas sejak lahir dialami oleh ketiga informan penerima manfaat yaitu informan AN, BD, dan DY. Berikut ini merupakan pernyataan informan DY penyandang disabilitas fisik mengenai kondisi disabilitas yang dimilikinya.

Kotak 4. 2 Pernyataan Informan DY

“Iya mbak kalo saya yang sakit kakinya ini dari lahir sih..”

Pernyataan informan DY menunjukkan bahwa DY mengalami kondisi disabilitas fisik dengan gangguan pada fungsi gerak kaki telah dimilikinya sejak DY lahir. Selain pernyataan informan DY, peneliti juga memperoleh hasil penelitian yang bersumber dari dokumen data penerima manfaat di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung tahun 2024 dari pekerja sosial. Berikut ini merupakan hasil studi dokumentasi yang menjabarkan kondisi penyandang disabilitas sebagai penerima manfaat di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung pada tabel berikut.

Tabel 4. 1 Studi Dokumentasi Kondisi Penyandang Disabilitas di Kafe Kartini
Sentra Terpadu Kartini Temanggung tahun 2024

No	Jenis Penyandang Disabilitas	Lama Kedisabilitasannya	Persentase	Jumlah
1	Penyandang Disabilitas Fisik	Sejak Lahir	20%	2
2	Penyandang Disabilitas Intelektual	Sejak Lahir	60%	6
3	Penyandang Disabilitas Sensorik	Sejak Lahir	10%	1
4	Penyandang Disabilitas Ganda	Sejak Lahir	10%	1
Jumlah			100%	10

Sumber: Dokumen Penerima Manfaat Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini

Temanggung Tahun 2024

Dari tabel di atas, persentase menunjukkan bahwa mayoritas penyandang disabilitas yang menjadi penerima manfaat di Kafe Kartini adalah penyandang disabilitas intelektual sebanyak 60%, sedangkan yang paling sedikit adalah penyandang disabilitas sensorik sebanyak 10%. Faktor kondisi disabilitas yang dialami mereka adalah mengalami disabilitas sejak lahir dari jumlah keseluruhan yaitu, 10 orang penyandang disabilitas.

4.2.1.2 Latar Belakang Penyandang Disabilitas

Latar belakang penyandang disabilitas sebagai karakteristik penyandang disabilitas di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung dijabarkan menjadi usia penyandang disabilitas, pendidikan terakhir penyandang disabilitas, kondisi ekonomi, dan pengalaman bekerja sebelum di Kafe Kartini. Berikut adalah

penjelasan mengenai latar belakang penyandang disabilitas di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung.

1. Usia penyandang disabilitas

Rentang usia bagi seseorang memiliki kapasitas yang maksimal untuk bekerja dan berkontribusi secara ekonomi disebut usia produktif. Secara umum, usia produktif bagi manusia adalah pada usia 15 hingga 64 tahun. Sama halnya dengan penyandang disabilitas, apabila mereka memiliki akses yang sama untuk meningkatkan kemampuan dirinya, mereka akan berada pada usia produktif dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya termasuk dalam pekerjaan meskipun memiliki kondisi yang terbatas. Adapun usia penyandang disabilitas di Kafe Kartini adalah sebagai berikut.

Rata-rata berusia 20 – 40 tahun

Penyandang disabilitas yang menjadi penerima manfaat di Kafe Kartini rata-rata berusia 20 – 40 taahun. Usia tersebut sudah termasuk dalam rentang usia produktif yang seharusnya dimiliki seseorang pada umumnya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh informan IR selaku fasilitator di Kafe Kartini sebagai berikut.

Kotak 4. 3 Pernyataan Informan IR

“Di sini, kebanyakan umurnya udah 20 ke atas, 20 sampai 40 tahunan mbak. Nggak ada yang dibawah 20 tahun.”
--

Pernyataan informan IR sebagai fasilitator sesuai dengan pernyataan informan DY salah satu penerima manfaat penyandang disabilitas fisik. Berikut merupakan pernyataan yang diungkapkan oleh informan DY.

Kotak 4. 4 Pernyataan Informan DY

“Saya kelahiran Temanggung, tahun 2001, jadi sekarang umurnya 22 tahun mbak.”

Informan DY berusia 22 tahun, sedangkan informan BD berusia 27 tahun seperti pernyataannya sebagai berikut.

Kotak 4. 5 Pernyataan Informan BD

“Saya lahir di Purbalingga 2 November tahun 1996, sekarang usianya 27 tahun mbak, masih mudah kan hehehe.”

Dari ketiga informan penerima manfaat, informan AN penyandang disabilitas intelektual memiliki usia yang lebih tua dari informan BD dan DY, yaitu 33 tahun.

Berikut pernyataan informan AN.

Kotak 4. 6 Pernyataan Informan AN

“Aku lahirnya nggak di Temanggung mbak, tapi di Papua, kelahiran tahun 1991 bulan Februari, terus umurnya sekarang 33 tahun.”

Pernyataan ketiga informan penerima manfaat menguatkan pernyataan informan IR selaku fasilitator, bahwa usia penyandang disabilitas yang menjadi penerima manfaat berusia antara 20 tahun hingga 40 tahun. Dengan usia yang sudah tergolong usia produktif, penyandang disabilitas di Kafe Kartini layak mendapatkan pemberdayaan melalui aktivitas kewirausahaan sosial yang dilaksanakan di Kafe Kartini untuk mencapai kesejahteraan dengan terpenuhinya kebutuhan hidupnya dan tidak bergantung pada orang lain. Dengan mereka diberikan pekerjaan di Kafe Kartini, mereka dapat mengakses sumber-sumber kesejahteraan sosial yang termasuk dalam aspek-aspek pemberdayaan.

2. Pendidikan terakhir penyandang disabilitas

Pendidikan merupakan salah satu persyaratan yang dicantumkan dalam setiap pekerjaan. Kondisi ini juga menjadi faktor penghambat bagi penyandang disabilitas dalam mendapatkan pekerjaan yang setara dan layak apabila memiliki latar belakang pendidikan yang minim. Namun, di Kafe Kartini, latar belakang pendidikan formal bukan menjadi suatu persyaratan bagi mereka untuk menjadi penerima manfaat. Hal ini ditunjukkan bahwa penyandang disabilitas di Kafe Kartini memiliki latar belakang pendidikan yang beragam sebagai berikut.

Lulusan Sekolah Dasar (SD)

Pendidikan terakhir yang dijalani penyandang disabilitas hanya berhenti di tingkat sekolah dasar (SD). Hal ini diungkapkan oleh informan AN sebagai penerima manfaat di Kafe Kartini sebagai berikut.

Kotak 4. 7 Pernyataan Informan AN

“Aku cuma sekolah SD mbak, aku di sini kan diajak mama, awalnya kan sini kan resto, sebelum di café ini.”

Informan AN yang merupakan penyandang disabilitas intelektual sejak lahir, hanya mengikuti pendidikan formal sampai dengan tingkat sekolah dasar (SD).

Lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA)

Hal berbeda disampaikan informan BD penyandang disabilitas intelektual yang menempuh pendidikan hingga tingkat sekolah menengah atas (SMA). Berikut ini merupakan pernyataan informan BD.

Kotak 4. 8 Pernyataan Informan BD

“Kalau pendidikan saya SMA-LP di Purbalingga mbak.”

Pernyataan informan BD serupa dengan pernyataan yang diungkapkan oleh informan DY yang juga merupakan penyandang disabilitas intelektual penerima manfaat di Kafe Kartini juga menempuh pendidikan sekolah menengah kejuruan dengan jurusan kelistrikan sebagai berikut.

Kotak 4. 9 Pernyataan Informan DY

“Saya lulus SMK jurusan kelistrikan terus nganggur 6 bulan.”

Dari ketiga pernyataan di atas, menunjukkan bahwa informan AN sebagai penerima manfaat dengan latar belakang pendidikan sekolah dasar (SD), informan DY berlatar belakang pendidikan SMK, serta informan BD yang memiliki pendidikan terakhir SMA. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa pemberdayaan bagi penyandang disabilitas melalui kewirausahaan sosial di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung tidak mengkhhususkan pada latar belakang pendidikan tertentu.

3. Kondisi ekonomi

Kondisi ekonomi penyandang disabilitas sebagai penerima manfaat yang bekerja di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung berada pada kategori menengah ke bawah. Hal ini sesuai dengan kondisi yang diungkapkan informan IR selaku fasilitator di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung.

Menengah ke bawah

Kotak 4. 10 Pernyataan Informan IR

“Latar belakang keluarga penyandang disabilitas disini rata-rata menengah ke bawah mbak. Ada yang bapaknya bekerja sebagai tukang ojek, ada yang sudah tidak punya orang tua, terus ada yang ibunya pernah bekerja disini juga. Kalo dari sisi ekonomi mereka sebenarnya semuanya sama-sama dari nol, karena sebelum disini mereka tidak punya penghasilan sama sekali.”

Informan IR menyatakan bahwa penyandang disabilitas yang bekerja di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung rata-rata berasal dari keluarga dengan ekonomi menengah ke bawah. Pekerjaan orang tua mereka diantaranya adalah menjadi tukang ojek, bekerja di Sentra Terpadu Kartini Temanggung, dan terdapat penyandang disabilitas yang sudah tidak memiliki orang tua. IR mengungkapkan bahwa secara ekonomi penyandang disabilitas pribadi, mereka sama-sama berawal dengan tidak memiliki penghasilan sama sekali.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan informan DY penyandang disabilitas fisik yang menjadi penerima manfaat di Kafe Kartini sebagai berikut.

Kotak 4. 11 Pernyataan Informan DY

“Saya awalnya lulus SMK terus nganggur 6 bulan belum bekerja dimana mana. Belum pernah mbak, sebelumnya saya nganggur, terus setelah selesai dari balai itu langsung bekerja disini.”

Informan DY belum pernah bekerja sebelum bekerja di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Ia menyelesaikan pendidikan SMK dan kemudian menganggur selama enam bulan dan setelah mengikuti program ATENSI berbasis residensial, DY langsung bekerja di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penyandang disabilitas yang bekerja di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung berasal dari kondisi ekonomi yang menengah ke bawah, selain dari faktor ekonomi orang tua, penyandang disabilitas yang bekerja di Kafe Kartini juga berawal dari kondisi tidak memiliki penghasilan sama sekali, sehingga bekerja di Kafe Kartini menjadi pengalaman bekerja yang pertama dan dapat memberikan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

4. Pengalaman sebelum bekerja di Kafe Kartini

Sebelum menjadi penerima manfaat di Kafe Kartini, penyandang disabilitas berasal dari berbagai daerah dan dari keberagaman tersebut, mereka memiliki pengalaman yang berbeda-beda pula. Pengalaman yang mereka miliki berpengaruh pada proses pemberdayaan yang dilaksanakan di Kafe Kartini. Berikut merupakan pengalaman para penyandang disabilitas penerima manfaat sebelum bekerja di Kafe Kartini.

Penerima manfaat program ATENSI berbasis residensial di Sentra Terpadu Kartini

Penyandang disabilitas yang menjadi penerima manfaat di Kafe Kartini semuanya diawali dengan menjadi penerima manfaat program asistensi rehabilitasi sosial berbasis residensial. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan IR selaku fasilitator di Kafe Kartini sebagai berikut.

Kotak 4. 12 Pernyataan Informan IR

“Mereka tadinya ikut program rehabilitasi, kemudian setelah lulus yang punya minat disini, jadi bekerja disini. Tapi ada juga yang masih magang. Magang itu sebenarnya dia di rehabilitasi residensial ya. Istilahnya kan, masih jadi statusnya belum lulus. Masih di sini, itu ada. Kemarin dua, ada yang sudah selesai, ini tinggal satu. Diseleksi, itu kemarin ada asesmennya, nah itu masuk kategori yang apa, apa lagi ada asesmennya.”

Pernyataan yang disampaikan informan IR menggambarkan para penyandang disabilitas yang bekerja di Kafe Kartini sebelumnya mengikuti program rehabilitasi berbasis residensial, setelah mereka lulus dan memiliki minat bekerja di Kafe Kartini, mereka mendaftarkan diri melalui proses seleksi untuk kemudian bekerja di Kafe Kartini. Selain itu, terdapat pula penyandang disabilitas yang masih menjadi penerima manfaat program rehabilitasi berbasis residensial dan sedang melakukan magang kerja di Kafe Kartini.

Pernyataan informan IR diperkuat oleh pernyataan informan BD sebagai penerima manfaat sebagai berikut.

Kotak 4. 13 Pernyataan Informan BD

“Dulunya PM disini, PM selama 3 tahun disini. Terus ikut pelatihan, saya masuk di kayu awalnya. Terus lama-lama kok ada pelatihan kopi. Terus, saya juga pecinta kopi. Terus, saya kok tertarik. Yaudah, saya masuk. Lama-lama kok bisa. Yaudah, saya teruskan.”

Informan BD menjelaskan bahwa awalnya ia merupakan penerima manfaat pada program rehabilitasi berbasis residensial selama 3 tahun, yang kemudian bergabung dengan kegiatan *handicraft* berupa kerajinan kayu dan akhirnya berpindah ke Kafe Kartini.

Informan DY yang juga penerima manfaat, menyampaikan hal yang serupa dengan pernyataan informan BD. Berikut merupakan pernyataan informan DY mengenai keikutseraannya dalam program asistensi rehabilitasi sosial berbasis residensial.

Kotak 4. 14 Pernyataan Informan DY

“Saya awalnya lulus SMK terus nganggur 6 bulan. Terus ada yang tetangganya bilang ada pembelajaran tang kalau bisa pulang nya dibawakan alat. Terus saya kesini. Dulunya ditawarkan di Solo tapi katanya Solo lagi dibangun gitu. Daripada kelamaan mending langsung disini aja. Ikut kegiatan dulu. Ikut pembelajaran dulu selama 2 bulan. Setelah itu pulang kan dibekali alat-alat kopi, terus habis lebaran disuruh kesini.”

Informan DY menyampaikan bahwa setelah lulus SMK ia tidak memiliki pekerjaan maupun kegiatan selama enam (6) bulan, kemudian mendapatkan informasi dari tetangga untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di sentra, hingga akhirnya DY mengikuti kegiatan pembelajaran yang artinya program ATENSI berbasis residensial di Sentra Terpadu Kartini Temanggung selama 2 bulan, setelah lulus DY diberikan modal usaha berupa peralatan bisnis kopi, hingga akhirnya dia bergabung di Kafe Kartini.

Bekerja di rumah makan sebagai *waitress*

Penyandang disabilitas setelah mengikuti program asistensi rehabilitasi sosial berbasis residensial, diberi kesempatan untuk membuka usaha secara mandiri ataupun bekerja dengan orang lain. Dengan pernah memiliki pengalaman kerja, penyandang disabilitas di Kafe Kartini memiliki dasar kemampuan yang kemudian dikembangkan dan ditingkatkan dalam kegiatan kewirausahaan sosial di Kafe

Kartini. Salah satu informan penerima manfaat, yaitu informan AN pernah bekerja sebagai *waitress* di salah satu rumah makan. Berikut pernyataan informan AN.

Kotak 4. 15 Pernyataan Informan AN

“...pernah PKL di Adem Ayem rumah makan gitu, di Pringsurat. Disana 2 tahun, njuk habis itu nyelesain sekolah disini, habis itu langsung kerja di Adem Ayem lagi. Sebelum di café ini, saya pernah kerja di hotel Indraloka juga, Mbak. Dari Ademayem itu, aku sekolah lagi, terus PKL lagi di rumah makan Bu tati, tapi gak kerasan aku, di Hotel Indraloka itu satu setengah tahun. Nah, aku tuh pernah gak kerasan mbak di PKL soalnya itu tempatnya tuh angker mbak. terus disana tempatnya udah gak enak mbak. Terus akhirnya kerja di sini.”

Pernyataan informan AN menjelaskan bahwa AN pernah melakukan magang kerja selama 2 tahun di rumah makan Adem Ayem ketika menjadi penerima manfaat program ATENSI berbasis residensial, kemudian setelah menyelesaikan program rehabilitasi, AN bekerja di rumah makan yang sama sebagai *waitress* selama 2 tahun, kemudian berpindah tempat ke rumah makan bu tati dan hotel indraloka karena merasa tidak nyaman dengan lingkungan kerja. Sebelum bekerja di Kafe Kartini, AN bekerja pada restoran yang terdapat di Hotel Indraloka.

Bekerja sebagai *barista*

Pengalaman kerja yang juga dimiliki oleh penyandang disabilitas di Kafe Kartini adalah pengalaman bekerja sebagai *barista*. Pengalaman kerja ini sesuai dengan kegiatan kewirausahaan sosial di Kafe Kartini yang terdapat *coffee shop* didalamnya bernama D'Tel Café. Keberadaan *coffee shop* tersebut memberikan peluang pekerjaan sebagai *barista*. Pengalaman bekerja sebagai *barista* disampaikan oleh informan BD sebagai berikut.

Kotak 4. 16 Pernyataan Informan BD

“...setelah ikut program yang di balai itu langsung ikut kerja jadi barista sama Pak Rio, pelatihnya waktu ikut program yang di balai, yang melatih disini juga mbak. Terus kalo di Kafe Kartini dari awal buka.”

Informan BD mengungkapkan bahwa setelah mengikuti program ATENSI berbasis residensial, BD bekerja sebagai barista pada usaha yang dimiliki oleh Pak Rio. Ia merupakan pelatih keterampilan pengolahan kopi dalam program ATENSI berbasis residensial sekaligus memberikan pelatihan kepada penerima manfaat di Kafe Kartini.

Tidak memiliki pengalaman bekerja

Tidak semua penyandang disabilitas di Kafe Kartini memiliki pengalaman bekerja yang sesuai dengan perannya di Kafe Kartini. Hal ini disampaikan oleh informan DY yang memiliki latar belakang pendidikan dengan jurusan kelistrikan dan belum pernah bekerja sebelumnya. Berikut merupakan pernyataan informan DY.

Kotak 4. 17 Pernyataan Informan DY

“Belum pernah mbak, setelah selesai dari balai itu langsung bekerja disini, saya juga awalnya tidak mengira mau bekerja jadi barista soalnya dulu waktu SMK kan jurusannya kelistrikan, jadi selama bekerja disini juga saya sekalian belajar, ini hal baru buat saya.”

Informan DY menjelaskan bahwa ia tidak memiliki pengalaman bekerja sebagai barista sebelum bekerja di Kafe Kartini. Pekerjaan sebagai barista adalah ilmu baru yang DY pelajari karena tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan yang DY miliki.

Dari hasil wawancara dengan keempat informan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebelum menjadi penerima manfaat di Kafe Kartini, penyandang disabilitas merupakan penerima manfaat pada program ATENSI berbasis residensial. Penyandang disabilitas yang bekerja di Kafe Kartini memiliki pengalaman bekerja di beberapa unit usaha milik masyarakat, tetapi ada juga yang belum memiliki pengalaman kerja, sehingga menjadi penerima manfaat di Kafe Kartini memberikan pekerjaan bagi mereka untuk mengembangkan ilmu pengetahuan serta dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

5. Jenis pekerjaan di Kafe Kartini

Jenis pekerjaan merupakan peran yang dijalankan oleh penyandang disabilitas dalam proses pemberdayaan melalui kewirausahaan sosial di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Sebagai sebuah unit usaha kewirausahaan sosial yang bergerak di bidang kuliner, jenis pekerjaan yang biasanya dijalankan adalah *barista*, *waitress*, koki, OB, dan kasir (*cashier*).

Sebagai barista

Pekerjaan sebagai barista diperankan oleh penyandang disabilitas intelektual dan penyandang disabilitas fisik yang memiliki kemauan dan kemampuan yang dimiliki mereka. Informan BD penyandang disabilitas intelektual berperan sebagai barista di Kafe Kartini. Berikut merupakan pernyataan informan BD.

Kotak 4. 18 Pernyataan Informan BD

“Kalo saya disini sebagai *barista* mbak.”

Selain informan BD, informan DY penyandang disabilitas fisik juga berperan sebagai *barista* di Kafe Kartini. Berikut merupakan pernyataan yang diungkapkan informan DY.

Kotak 4. 19 Pernyataan Informan DY

“Di kafe ini saya tugasnya bikin minuman kopi mbak, *barista* gitu.”

Sebagai *waitress* dan asisten juru masak

Jenis pekerjaan yang berbeda diperankan oleh informan AN penyandang disabilitas intelektual adalah sebagai *waitress* dan asisten juru masak. Berikut pernyataan yang diungkapkan oleh informan penerima manfaat AN.

Kotak 4. 20 Pernyataan Informan AN

“Disini aku di bagian *waitress* sama bantuin masak.”

Sebagai *Office Boy* (OB)

Pernyataan ketiga informan penerima manfaat diperkuat oleh pernyataan yang diungkapkan informan IR sebagai fasilitator di Kafe Kartini. Ia juga menambahkan peran penyandang disabilitas sebagai *office boy* (OB).

Kotak 4. 21 Pernyataan Informan IR

“Pekerjaan yang dilakukan sama teman-teman yang punya disabilitas, ada OB, *waitress*, asisten juru masak, sama *barista*. Jadi, kita macem-macam pekerjaan itu, semua bisa dikerjakan mereka, nggak selalu mereka harus pegangnya, waiter, ya waiter terus, misalnya kayak gini, waiter, dia masuk di asisten juru masak. Bantu kupas-kupas bawang, bedanya kalau orang umum yang kerja di kafe itu kan, yaudah kalo tugasnya jadi *waitress*, ya gak bantu di belakang kaya disini.”

Dari pernyataan informan IR diatas, menunjukkan bahwa jenis pekerjaan yang dijalankan oleh penyandang disabilitas mulai dari *waitress*, asisten juru

masak, OB, dan *barista*. Namun, peran tersebut bersifat fleksibel yaitu, penyandang disabilitas juga dapat mengerjakan pekerjaan lainnya meskipun tidak sesuai dengan peran mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat informan di atas, dapat disimpulkan bahwa penyandang disabilitas di Kafe Kartini memiliki perannya masing-masing dan jenis pekerjaan yang berbeda-beda. Pada penerapannya, pekerjaan yang dilakukan bersifat fleksibel, yaitu mereka tidak hanya berfokus pada jenis pekerjaan masing-masing. Kondisi ini menguntungkan bagi penyandang disabilitas karena mereka akan memiliki banyak keterampilan dari beberapa jenis pekerjaan yang dijalankan.

6. Lamanya bekerja di Kafe Kartini

Kafe Kartini telah beroperasi sejak tahun 2021 dengan jumlah penerima manfaat penyandang disabilitas sebanyak sepuluh (10) orang. Para penyandang disabilitas tidak bergabung ke dalam Kafe Kartini dalam waktu yang bersamaan, sehingga lamanya mereka telah bekerja di Kafe Kartini berbeda-beda pada setiap orang. Berikut merupakan waktu penyandang disabilitas bekerja di Kafe Kartini.

Selama tiga tahun

Informan AN penyandang disabilitas yang berperan sebagai waitress dan asisten juru masak telah bergabung selama tiga tahun memasuki tahun keempat, karena telah bergabung sejak awal Kafe Kartini mulai beroperasi pada tahun 2021. Berikut merupakan pernyataan yang diungkapkan informan AN.

Kotak 4. 22 Pernyataan Informan AN

“Aku disini sejak 2021, pas kafenya baru buka udah ikut dari pertama.”

Selama enam tahun

Hal berbeda diungkapkan informan BD penyandang disabilitas yang berperan sebagai barista. BD telah bergabung selama enam tahun sejak tahun 2018, saat belum adanya Kafe Kartini dan sudah berdiri D'Tel Café, *coffee shop* yang saat ini berada dalam lingkup Kafe Kartini. Berikut merupakan pernyataan informan BD

Kotak 4. 23 Pernyataan Informan BD

“Kalo jadi barista udah dari 2018 saat itu cuma ada D'Tel Café nya ini aja mbak, terus kalo di Kafe Kartini dari awal buka.”

Informan BD juga menjadi penerima manfaat di Kafe Kartini sejak awal beroperasi, sebelumnya BD juga telah menjadi penerima manfaat di D'Tel Café sejak tahun 2018 sebelum adanya Kafe Kartini.

Kurang dari tiga tahun

Hal berbeda disampaikan oleh informan DY mengenai lamanya bergabung di Kafe Kartini yang bergabung sejak tahun 2022 setelah mengikuti program ATENSI berbasis residensial di Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Berikut merupakan pernyataan informan DY.

Kotak 4. 24 Pernyataan Informan DY

“Dari tahun 2022 mbak, nggak lama setelah ikut program yang di balai itu, terus beberapa bulan, tepatnya setelah lebaran idul fitri saya ditawarkan untuk bekerja di Kafe Kartini.”

Informan DY menyampaikan bahwa ia bekerja di Kafe Kartini sejak tahun 2022, setelah menyelesaikan program ATENSI berbasis residensial, DY mendapatkan tawaran untuk bekerja di Kafe Kartini.

Dari pernyataan ketiga informan di atas, dapat disimpulkan bahwa ketiga penerima manfaat telah bekerja di Kafe Kartini dengan waktu yang berbeda-beda. Informan AN dan BD memiliki waktu paling lama yaitu sejak tahun 2021, sedangkan informan DY sejak tahun 2022. Perbedaan durasi atau lamanya mereka bekerja dapat menggambarkan bagaimana proses pemberdayaan yang dilakukan melalui kewirausahaan sosial yang telah dilaksanakan mulai dari tahun pertama hingga saat ini memasuki tahun keempat.

Tabel 4. 2 Rekapitulasi Latar Belakang Penyandang Disabilitas di Kafe Kartini

Sentra Terpadu Kartini Temanggung tahun 2024

No	Latar Belakang Penyandang Disabilitas	Informan		
		Informan AN	Informan BD	Informan DY
1	Usia Penyandang Disabilitas	33 tahun	27 tahun	22 tahun
2	Pendidikan terakhir penyandang disabilitas	Sekolah Dasar (SD)	Sekolah Menengah Atas (SMA-LP)	Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)
3	Kondisi ekonomi	Menengah ke bawah		
4	Pengalaman sebelum bekerja di Kafe Kartini	Penerima program ATENSI berbasis residensial dan bekerja sebagai waitress di rumah makan	Penerima program ATENSI berbasis residensial dan bekerja sebagai barista	Penerima program ATENSI berbasis residensial dan tidak memiliki pengalaman bekerja
5	Jenis pekerjaan di Kafe Kartini	<i>Waitress</i> dan asisten juru masak	<i>Barista</i>	<i>Barista</i>
6	Lamanya bekerja di Kafe Kartini	Sejak tahun 2021	Sejak tahun 2021	Sejak tahun 2022

Perbedaan ketiga informan penerima manfaat memiliki keragaman informasi yang dapat menggali proses pelaksanaan pemberdayaan kewirausahaan sosial bagi penyandang disabilitas di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini yang dilihat dari empat aspek pemberdayaan yang dijabarkan dalam pembahasan pada penelitian ini.

4.2.2 Pemberian sumber daya bagi penyandang disabilitas melalui kewirausahaan sosial

Pemberian sumber daya merupakan salah satu aspek yang ada dalam proses pelaksanaan pemberdayaan agar dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang ingin dicapai. Dalam penelitian ini, secara lebih khusus pemberian sumber daya yang dilakukan adalah sumber daya yang mendukung pelaksanaan kewirausahaan sosial. Pemberian sumber daya kewirausahaan sosial diberikan kepada penyandang disabilitas yang bekerja/menjadi penerima manfaat di Kafe Kartini. Terdapat tiga bentuk sumber daya kewirausahaan sosial yang dapat diberikan yaitu, pendapatan/upah kerja, fasilitas pendukung, dan modal usaha.

4.2.2.1 Pemberian pendapatan/upah kerja

Pemberian pendapatan/upah kerja kepada penyandang disabilitas merupakan salah satu bentuk sumber daya yang penting dalam pemberdayaan bagi penyandang disabilitas. Pemberdayaan yang dilakukan di Kafe Kartini berupa kegiatan kewirausahaan sosial dengan menyediakan lapangan pekerjaan bagi penyandang disabilitas. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, proses pemberdayaan kewirausahaan sosial dengan pemberian pendapatan/upah kerja dijabarkan menjadi menerima upah kerja, cara memberikan pendapatan/upah kerja,

sumber dana pemberian upah kerja, tujuan pemberian pendapatan/upah kerja, dan kebermanfaatan pendapatan/upah kerja.

1. Pemberian pendapatan/upah kerja selama bekerja di Kafe Kartini

Dalam dunia pekerjaan, penyandang disabilitas juga memiliki hak yang sama untuk memperoleh pekerjaan dan upah kerja yang layak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Penyandang disabilitas di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung menerima pendapatan berupa gaji/upah kerja dengan jumlah yang berbeda-beda.

Upah kerja disesuaikan dengan beban kerja dan lamanya bekerja

Besaran upah kerja yang diberikan kepada penyandang disabilitas disesuaikan dengan beban kerja dan lamanya penyandang disabilitas bekerja di Kafe Kartini dengan rentang nominal sebesar Rp750.000,- sampai dengan Rp1.150.000,-. Hal ini disampaikan oleh informan IR sebagai Fasilitator yang ada di Kafe Kartini sebagai berikut.

Kotak 4. 25 Pernyataan Informan IR

“Upah kerja yang diterima tergantung sama lamanya mereka bekerja disini mbak, sama ini mbak perannya sendiri-sendiri, berat dan tidaknya pekerjaan, jadi beda-beda tiap anaknya. Paling kecil gajinya disini Rp750.000 terus paling banyak Rp1.150.000,- mbak.”

Pernyataan informan IR kemudian disesuaikan dengan pernyataan yang diungkapkan oleh para penerima manfaat sebagai berikut.

Menerima upah kerja diantara Rp750.000 - Rp1.150.000 setiap bulan

Pendapatan/upah kerja dengan jumlah yang berbeda-beda disesuaikan dengan beban kerja dan lamanya bekerja penyandang disabilitas di Kafe Kartini.

Informan AN berperan sebagai *waitress* dan asisten juru masak yang telah menjadi penerima manfaat sejak tahun 2021 mengalami kenaikan upah kerja mulai dari Rp600.000,- kemudian menjadi Rp700.000,- hingga saat ini AN menerima upah kerja sebesar Rp1.100.000,-. Pemberian upah kerja dilakukan setiap bulan pada tanggal 25. Hal ini diungkapkan oleh AN sebagai berikut.

Kotak 4. 26 Pernyataan Informan AN

“Aku disini kan jadi *waitress* sama bantuin masak-masak di dapur juga. Dapet gaji. Jujur ya mbak, dulu itu saya Rp 600.000 terus naik jadi Rp 700.000 terus naik lagi jadi Rp 800.000 terus naik lagi jadi Rp1.100.000. Tiap bulan tiap tanggal 25 biasanya.”

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh informan BD yang merupakan barista sejak tahun 2021 di Kafe Kartini, BD menerima upah kerja sebesar Rp1.150.000,- setiap bulannya pada tanggal 25. Berikut merupakan pernyataan informan BD mengenai jumlah pendapatan/upah kerja yang diterima.

Kotak 4. 27 Pernyataan Informan BD

“Selama di kafe ya saya bekerja sebagai barista mbak. Iya kalau gaji dapat, setiap bulan Rp. 1.150.000. Gajinya diberikan setiap tanggal 25.”

Berbeda dengan kedua informan AN dan BD sebagai penerima manfaat sejak tahun 2021, informan DY menjadi barista sejak tahun 2022 mendapatkan upah kerja yang berbeda dengan BD yang telah menjadi barista sejak tahun 2021. Upah kerja yang diterima oleh informan DY adalah sebesar Rp750.000,- setiap bulan pada tanggal 25. Berikut merupakan pernyataan yang diungkapkan oleh informan DY.

Kotak 4. 28 Pernyataan Informan DY

“Kegiatannya sehari-hari jadi barista mbak. Iya dapat, kalau disini satu bulan Rp750.000,-. Kalo disini tetap mbak setiap tanggal 25 gajiannya.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat informan, dapat disimpulkan bahwa pemberian pendapatan/upah kerja telah diberikan kepada penyandang disabilitas selama bekerja di Kafe Kartini. Besaran pendapatan/upah kerja yang diberikan disesuaikan dengan beban kerja dan lamanya bekerja di Kafe Kartini. Pendapatan/upah kerja diberikan setiap tanggal 25 kepada penyandang disabilitas.

2. Cara memberikan pendapatan/upah kerja

Cara memberikan pendapatan/upah kerja merupakan proses yang dilakukan dalam menyalurkan gaji yang diterima oleh penerima manfaat, dalam hal ini yaitu penyandang disabilitas. Pemberian pendapatan/upah kerja yang dilakukan di Kafe Kartini juga mengikuti perkembangan zaman, yaitu menyesuaikan cara instansi/lembaga/unit usaha dalam memberikan upah kerja kepada karyawannya.

Pemberian upah kerja melalui transfer rekening bank

Pemberian pendapatan/upah kerja kepada penyandang disabilitas tidak diberikan secara langsung (*cash*), melainkan dengan cara melakukan transfer upah kerja ke rekening bank masing-masing penyandang disabilitas. Mereka dibuatkan akun rekening bank dengan nama masing-masing, kemudian mereka dapat mengaksesnya sendiri melalui aplikasi *mobile banking* pada *handphone* masing-masing. Fasilitator mengajarkan penyandang disabilitas dalam menggunakan teknologi tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh informan IR sebagai berikut.

Kotak 4. 29 Pernyataan Informan IR

“...kemarin yang gajian itu kita daftarkan di BRI, jadi nggak kita kasih *cash*. Jadi mereka kasih ATM, kasih akses M-banking BRIMO biar ngecek sendiri, jadi kita ajarin”

Pernyataan informan IR juga sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh penerima manfaat di Kafe Kartini. Informan AN mengungkapkan bahwa mendapatkan upah kerja dengan ditransfer melalui rekening Tabungan bank BR setiap bulan pada tanggal 25.

Kotak 4. 30 Pernyataan Informan AN

“Tiap bulan kita ditransferin ke Tabungan Bank BRI tiap tanggal 25 biasanya, kita jadi punya *m-banking* gitu mbak, kalo mau ambil gaji ke ATM.”

Hal serupa diungkapkan oleh informan BD penyandang disabilitas yang berperan sebagai *barista*.

Kotak 4. 31 Pernyataan Informan BD

“Gajinya ditransfer setiap tanggal 25 mbak kita dikasih rekening bank BRI.”

Informan DY yang juga berperan sebagai *barista* mengungkapkan hal yang sama dengan informan AN dan BD. Berikut merupakan pernyataan informan DY mengenai cara pemberian upah kerja yang diterima setiap bulannya.

Kotak 4. 32 Pernyataan Informan DY

“Kalau disini biasanya ditransferin ke rekening BRI setiap tanggal 25.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberian pendapatan/upah kerja kepada penyandang disabilitas dilakukan dengan cara melakukan transfer ke rekening bank masing-masing yang dibuatkan khusus untuk

penyandang disabilitas. Cara ini menunjukkan penyandang disabilitas diberikan upah kerja dengan cara yang sama pada suatu instansi/lembaga/unit usaha yang memperkerjakan orang yang bukan penyandang disabilitas. Mereka juga diberikan akses untuk mengikuti perkembangan teknologi melalui penggunaan uang elektronik berupa *mobile banking* dan mesin ATM.

3. Sumber dana pemberian upah kerja

Sumber dana merupakan darimana Kafe Kartini mendapatkan dana untuk memberikan upah kerja kepada penyandang disabilitas yang menjadi penerima manfaat. Berikut merupakan sumber dana yang digunakan untuk memberikan upah kerja kepada penyandang disabilitas di Kafe Kartini.

Bersumber dari omset/pendapatan Kafe Kartini

Dana yang digunakan untuk memberikan upah kerja kepada penyandang disabilitas adalah murni berasal dari omset/pendapatan dari Kafe Kartini. Omset tersebut diperoleh dari pendapatan harian dan Kafe Kartini sering digunakan untuk kegiatan-kegiatan seperti rapat, ulang tahun, arisan, pertemuan ketika terdapat kunjungan ke Sentra Terpadu Kartini, serta ketika bulan Ramadhan menerima pesanan untuk kegiatan buka bersama dan halal bi halal. Dari pendapatan tersebut, Kafe Kartini mengeluarkan hampir Rp18 juta rupiah untuk memberikan upah kerja kepada para penerima manfaat yang bekerja di Kafe Kartini. Hal ini seperti yang disampaikan oleh informan IR selaku fasilitator di Kafe Kartini.

Kotak 4. 33 Pernyataan Informan IR

“Alhamdulillah. Murni, omset itu untuk kembalikan ke anak-anak untuk gaji mereka. Kita mengeluarkan hampir 18 juta setiap bulan untuk gaji anak-anak. Alhamdulillah itu kita dapat dari hasil pendapatan tiap bulannya Kafe Kartini selalu *dibooking* untuk acara rapat, arisan, ulang tahun kantor-kantor, pertemuan kalau ada kunjungan di Sentra, terus kalo bulan puasa sering untuk acara buka bersama dan *halal bi halal*.”

Pernyataan informan IR sesuai dengan pernyataan penerima manfaat AN, BD, dan DY di Kafe Kartini. Berikut pernyataan ketiga informan penerima manfaat.

Kotak 4. 34 Pernyataan Informan AN, BD, dan DY

“Kalo gaji itu yang ngasih ya dari kafe mbak, dari hasil kafe ini mbak” - **AN**
 “Setau saya ya, kalo gaji dari kafe...” – **BD**
 “dari kafe mbak.” - **DY**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pendapatan Kafe Kartini setiap bulannya dapat dimanfaatkan sebagai sumber dana untuk memberikan upah kerja kepada penyandang disabilitas maupun PPKS lain yang bekerja di Kafe Kartini.

4. Tujuan pemberian pendapatan/upah kerja

Pemberian pendapatan/upah kerja kepada penyandang disabilitas dilakukan secara adil sebagai tujuan utama dalam pemberdayaan penyandang disabilitas melalui kegiatan kewirausahaan sosial di Kafe Kartini. Berikut merupakan tujuan pemberian pendapatan/upah kerja kepada penyandang disabilitas di Kafe Kartini.

Menumbuhkan rasa percaya diri dan harga diri

Pemberian pendapatan/upah kerja kepada penyandang disabilitas yang menjadi penerima manfaat di Kafe Kartini bertujuan untuk menumbuhkan rasa percaya diri dalam diri penyandang disabilitas, rasa percaya diri tersebut tumbuh

ketika mereka merasa bisa melakukan pekerjaan dan lebih dari yang orang lain pikirkan tentang penyandang disabilitas. Upah kerja bagi penyandang disabilitas juga bertujuan agar mereka merasa bahwa pekerjaan yang ia lakukan dihargai oleh orang lain. Hal ini diungkapkan oleh informan IR sebagai fasilitator di Kafe Kartini sebagai berikut.

Kotak 4. 35 Pernyataan Informan IR

“...biar mereka merasa oh tenaga saya dihargai disini, mereka merasa kerja dapat gaji, jadi merasa aku tuh bisa lebih dari apa yang orang lain pikir. Jadi lebih punya percaya diri. Tumbuhkan rasa percaya diri dalam pekerjaan mereka.”

Menciptakan rasa nyaman terhadap pekerjaan yang dilakukan

Pemberian pendapatan/upah kerja kepada penyandang disabilitas juga bertujuan untuk menciptakan perasaan nyaman atas pekerjaan yang dilakukan oleh penyandang disabilitas di Kafe Kartini. Kafe Kartini yang dikelola oleh para penyandang disabilitas, mereka akan merasa sederajat dan merasa nyaman dan menyukai pekerjaan yang dilakukan apabila diberikan upah kerja. Berikut ini adalah pernyataan yang juga ditambahkan oleh informan IR mengenai tujuan pemberian pendapatan/upah kerja.

Kotak 4. 36 Pernyataan Informan IR

“Tujuan pemberian itu kita timbal balik ya, anak itu kerja, otomatis biar merasa nyaman, kerasan, betah, menyukai pekerjaannya. Karena anak penyandang disabilitas beda dengan kita-kita ya. Kalau kita sudah diberikan upah ya sudah ya. Kalau anak-anak ini, kita harus membuat mereka merasa nyaman dulu, karena 10 anak tadi dengan karakter yang berbeda-beda, kita harus mengikuti mereka. Makanya yang disini kebanyakan kerasan karena nyaman. Mereka sederajat, satu sama lain hampir sama. Itu membuat mereka betah dengan lingkungan.”

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tujuan pemberian pendapatan/upah kerja kepada penyandang disabilitas di Kafe Kartini adalah menumbuhkan rasa percaya diri dan harga diri dari penyandang disabilitas serta menciptakan rasa nyaman atas pekerjaan yang mereka lakukan. Keberhasilan dari tujuan yang ingin dicapai kemudian disesuaikan dengan hasil atau manfaat yang dirasakan oleh penerima manfaat yaitu penyandang disabilitas di Kafe Kartini.

5. Kebermanfaatan pendapatan/upah kerja

Kebermanfaatan merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan dari tujuan yang ingin dicapai. Kebermanfaatan pemberian pendapatan/upah kerja dirasakan oleh penyandang disabilitas sebagai penerima manfaat dari adanya pemberdayaan melalui kewirausahaan sosial yang dilaksanakan di Kafe Kartini. Berikut ini merupakan kebermanfaatan pendapatan/upah kerja yang dirasakan oleh penyandang disabilitas di Kafe Kartini.

Cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup

Pendapatan/upah kerja yang diberikan oleh Kafe Kartini setiap bulan kepada penyandang disabilitas dirasakan manfaatnya cukup untuk memenuhi keperluan sehari-hari mereka. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh informan BD sebagai berikut.

Kotak 4. 37 Pernyataan Informan BD

“Kalo gaji tiap bulan saya pakai untuk keperluan sehari-hari. Kalau ini sih, gaji itu ya belum cukup sih. Tapi, setelah ada kerjanya ini ya cukup lah. Soalnya pekerjaan itu sulit dicari. Ya, harus disyukurin.”

Pernyataan informan BD serupa dengan pernyataan yang diungkapkan informan DY sebagai berikut.

Kotak 4. 38 Pernyataan Informan DY

“Cukup sih mbak buat memenuhi kebutuhan hidup saya,

Informan AN juga menyampaikan hal yang sama dengan kedua informan di atas. Berikut pernyataan informan AN mengenai kebermanfaatan pendapatan/upah kerja cukup untuk kebutuhan hidup.

Kotak 4. 39 Pernyataan Informan AN

“Saya boros sih, gaji buat jajan. Cukup kok mbak buat kebutuhan hidup saya...”

Pernyataan ketiga informan penerima manfaat dikuatkan dengan pernyataan informan IR sebagai fasilitator bahwa penyandang disabilitas mampu memanfaatkan upah kerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, salah satunya dengan bisa membeli kendaraan untuk keperluan mereka. Berikut adalah pernyataan informan IR.

Kotak 4. 40 Pernyataan Informan IR

“Karena kemampuan mereka sebegitu maksimal, jadi itu aja udah dia ngerti dengan penarikan uang, dengan apa yang mereka hasilkan terus buat apa, itu kan kita sudah beruntung. Ada yang sudah beli motor *second*, tapi yang ada juga yang begitu dapet gaji dikasih orang tua, ada juga yang dikasih orang tua terus sama orang tuanya dikasih motor, nanti dia yang mengangsur.”

Dari hasil penelitian di atas, dapat menggambarkan bahwa pendapatan/upah kerja bermanfaat bagi penyandang disabilitas untuk memenuhi kebutuhan

hidupnya, salah satunya dapat memenuhi kebutuhan berupa kendaraan bermotor yang dibeli dari hasil upah kerja yang diberikan Kafe Kartini.

Dimanfaatkan untuk menabung

Kebermanfaatan pendapatan/upah kerja yang diterima oleh penyandang disabilitas di Kafe Kartini bahkan digunakan untuk menabung, sebagai dana simpanan. Hal ini diungkapkan oleh informan BD sebagai berikut.

Kotak 4. 41 Pernyataan Informan BD

“...gajinya saya tabung juga sih mbak tiap bulannya, ya dikit-dikit lah yang penting punya simpanan aja.”

Pernyataan informan BD juga diperkuat oleh pernyataan informan IR yang menyampaikan bahwa penyandang disabilitas memang diarahkan untuk memanfaatkan upah kerja selain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, juga dimanfaatkan untuk menabung.

Kotak 4. 42 Pernyataan Informan IR

“...Karena kita harus mengarahkan mereka untuk jangan boros, dimanfaatkan untuk ditabung, agar dapat bermanfaat bagi mereka kedepannya, kalau misal mau bikin usaha sendiri kan bisa mereka dari hasil menabung...”

Dari pernyataan kedua informan di atas, dapat menggambarkan bahwa fasilitator juga memberikan arahan kepada penyandang disabilitas agar dapat memanfaatkan upah kerja untuk menabung agar bermanfaat bagi masa depan penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas juga menerapkan hal tersebut dengan baik.

Diberikan kepada orang tua

Dengan keterbatasan yang dimiliki oleh para penyandang disabilitas, tidak memutuskan semangat dalam bekerja keras agar penyandang disabilitas tidak perlu bergantung dengan orang lain. Melalui pemberdayaan yang diberikan kepada penyandang disabilitas melalui kewirausahaan sosial di Kafe Kartini, penyandang disabilitas menerima pendapatan/upah kerja yang kemudian juga diberikan kepada orang tua, dengan adanya upah kerja tersebut dapat meringankan beban orang tua. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh informan DY penyandang disabilitas yang berperan sebagai *barista*. Berikut merupakan pernyataan yang diungkapkan oleh informan DY.

Kotak 4. 43 Pernyataan Informan DY

“Gaji tiap bulan itu saya kirimkan buat orang tua mbak. Dengan gaji itu bisa meringankan beban kedua orang tua mbak.”

Dari hasil penelitian di lapangan, dapat disimpulkan bahwa pemberian pendapatan/upah kerja sangat bermanfaat bagi penyandang disabilitas. Maka dari itu, pemberdayaan melalui kewirausahaan sosial bagi penyandang disabilitas di Kafe Kartini pada pemberian pendapatan/upah kerja telah berjalan dengan baik, digambarkan dari kebermanfaatan pendapatan/upah kerja yang mampu dimanfaatkan oleh penyandang disabilitas sehingga cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup, dimanfaatkan untuk menabung, serta diberikan kepada orang tua.

4.2.2.2 Pemberian fasilitas pendukung

Untuk mendukung pelaksanaan pemberdayaan kewirausahaan sosial di Kafe Kartini, penyandang disabilitas juga menerima beberapa fasilitas yang diberikan oleh Kafe Kartini.

1. Apa saja fasilitas pendukung yang diberikan

Fasilitas subsidi iuran BPJS Kesehatan dan BPJS Ketenagakerjaan

Kepesertaan jaminan kesehatan dan jaminan keselamatan kerja merupakan hak setiap warga negara Indonesia, tidak terkecuali penyandang disabilitas. Kafe Kartini dalam proses pemberdayaan kewirausahaan sosial memberikan fasilitas pendukung berupa bantuan subsidi iuran untuk pembayaran BPJS Kesehatan dan BPJS Ketenagakerjaan. Untuk iuran BPJS Kesehatan, Kafe Kartini memberikan subsidi sebesar 80% dari jumlah iuran yang seharusnya dibayarkan pada kepesertaan BPJS Kesehatan kelas III. Sedangkan iuran kepesertaan BPJS Ketenagakerjaan dipotong dari upah kerja mereka setiap bulannya sebesar Rp17.500,-. Hal ini diungkapkan oleh informan IR sebagai fasilitator di Kafe Kartini sebagai berikut.

Kotak 4. 44 Pernyataan Informan IR

“...Selain itu, sudah kita daftarkan BPJS Ketenagakerjaan sama BPJS Kesehatan. Kalau yang belum punya BPJS Kesehatan, 80% dari kafe kita berikan kepada mereka, mereka yang bersangkutan 20%. Jadi yang tanggung kita. Kita daftarkan yang kelas 3 biar mereka ada jaminan kesehatan. Kalau BPJS Ketenagakerjaan mereka masing-masing cuma Rp17.500.”

Pernyataan informan IR diperkuat oleh informan DY sebagai penerima manfaat. Berikut pernyataan DY mengenai fasilitas subsidi iuran BPJS Kesehatan

dan Ketenagakerjaan. Informan DY menyampaikan bahwa iuran BPJS Ketenagakerjaan dipotong dari upah kerja sebesar Rp17.500,-.

Kotak 4. 45 Pernyataan Informan DY

“...Dapat, BPJS Kesehatan sama Ketenagakerjaan. Kalo buat iurannya sudah dibayarkan, jadi Rp750.000,- itu Masih dipotong BPJS ketenagakerjaan 17.500. Kalau yang kesehatan enggak”

Hal serupa diungkapkan oleh informan BD yang mengungkapkan iuran BPJS Ketenagakerjaan dipotong dari upah kerja yang diberikan. Berikut merupakan pernyataan informan BD.

Kotak 4. 46 Pernyataan Informan BD

“...BPJS Kesehatan, terus BPJS Tenaga Kerja itu dipotong dari gaji.”

Informan AN juga mengungkapkan hal yang serupa bahwa fasilitas subsidi iuran BPJS Kesehatan dan BPJS Ketenagakerjaan dibayarkan dari pihak Kafe Kartini. Berikut merupakan pernyataan yang diungkapkan informan AN penyandang disabilitas yang berperan sebagai *waitress* dan asisten juru masak.

Kotak 4. 47 Pernyataan Informan AN

“...terus dapat BPJS Kesehatan sama Ketenagakerjaan. Itu iurannya dibayarin dari sini.”

Fasilitas tempat tinggal/mess

Fasilitas selanjutnya adalah disediakan fasilitas tempat tinggal/*mess* bagi penyandang disabilitas yang membutuhkan karena tidak semua penerima manfaat berasal dari Kota Temanggung. Seperti pernyataan informan BD yang berasal dari Kota Purbalingga sebagai berikut.

Kotak 4. 48 Pernyataan Informan BD

“...terus tempat tidur ada. Di sini sudah disediakan fasilitas juga. Saya tinggal di rumah dinas. Disana tinggal sama teman enam orang. Ada pendampingnya juga.”

Informan BD mengungkapkan bahwa BD tinggal di rumah dinas bersama 6 orang rekannya dan terdapat pendamping dalam rumah tersebut.

Hal serupa disampaikan oleh informan DY penyandang disabilitas yang berperan sebagai *barista*. Berikut ini merupakan pernyataan informan DY.

Kotak 4. 49 Pernyataan Informan DY

“Fasilitasnya ya itu, dapet tempat tinggal, tidurnya sudah ditanggung dari kantor tuh gak bayar. Cuma makannya aja yang cari sendiri...”

Informan DY menyampaikan bahwa fasilitas tempat tinggal diberikan secara gratis, sedangkan kebutuhan makan dipenuhi secara pribadi.

Pernyataan kedua informan penerima manfaat diperkuat oleh informan IR sebagai fasilitator di Kafe Kartini sebagai berikut.

Kotak 4. 50 Pernyataan Informan IR

“...Disini juga ada *mess*, di Instalasi Produksi mbak dibawah itu, ada yang tinggal disana juga, kalau makan juga disini biasanya masak jadi anak-anak kalo mau makan disini juga boleh, mau jajan sendiri juga boleh.”

Informan IR menambahkan bahwa lokasi tempat tinggal tersebut terletak berdekatan dengan Gedung Instalasi Produksi dari Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Sedangkan untuk kebutuhan makan sehari-hari mereka diperbolehkan makan di Kafe Kartini ataupun membeli sendiri.

Fasilitas seragam kerja

Seperti tempat usaha pada umumnya, Kafe Kartini juga memberikan seragam kerja kepada para penyandang disabilitas untuk digunakan sehari-hari ketika mereka bekerja. Hal ini diungkapkan oleh informan DY bahwa fasilitas yang diberikan adalah seragam untuk dikenakan saat bekerja. Berikut pernyataan informan DY.

Kotak 4. 51 Pernyataan Informan DY

“...dapet seragam juga mbak jadi buat kerja pake seragam yang dikasih ini...”

Pernyataan serupa diungkapkan oleh informan BD mengenai seragam kerja yang juga diberikan. Berikut merupakan pernyataan informan BD penyandang disabilitas yang berperan sebagai barista di Kafe Kartini.

Kotak 4. 52 Pernyataan Informan BD

“...sama ada seragam kerja juga mbak.”

Hal yang serupa juga diungkapkan informan AN penyandang disabilitas yang berperan sebagai waitress dan asisten juru masak, bahwa penerima manfaat mendapatkan fasilitas seragam kerja untuk dipakai sehari-hari saat bekerja di Kafe Kartini. Berikut merupakan pernyataan yang diungkapkan informan AN.

Kotak 4. 53 Pernyataan Informan AN

“Oiya kita juga dapet seragam mbak, seragam buat kerja sehari-hari...”

Ketiga pernyataan informan di atas juga disampaikan oleh informan IR mengenai pemberian seragam sebagai berikut.

Kotak 4. 54 Pernyataan Informan IR

“Kita sudah berikan mereka seragam, biar kelihatan kompak anak-anak....”

Dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan pemberdayaan kewirausahaan sosial di Kafe Kartini, para penyandang disabilitas juga diberikan fasilitas pendukung berupa seragam kerja agar mereka terlihat kompak dan terlihat lebih professional.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemberian fasilitas pendukung telah dilakukan dengan memberikan fasilitas subsidi iuran BPJS Kesehatan dan BPJS Ketenagakerjaan, fasilitas tempat tinggal/*mess*, serta fasilitas seragam kerja.

2. Pihak yang terlibat dalam pemberian fasilitas pendukung

Pemberian sumber daya kewirausahaan sosial berupa fasilitas pendukung yang terdapat dalam pelaksanaan pemberdayaan kewirausahaan sosial di Kafe Kartini dilaksanakan dengan adanya kontribusi dari pihak-pihak didalamnya.

Sentra Terpadu Kartini Temanggung

Pemberian fasilitas yang mendukung pelaksanaan pemberdayaan kewirausahaan sosial di Kafe Kartini adalah Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Fasilitas yang dimaksud adalah fasilitas yang terdapat di dalam Kafe Kartini seperti Wifi, listrik, dan air. Kemudian untuk subsidi iuran BPJS Kesehatan dan Ketenagakerjaan serta fasilitas seragam kerja dikelola oleh manajemen Sentra Kreasi Atensi (SKA). Hal ini seperti yang disampaikan informan IR sebagai fasilitator di Kafe Kartini sebagai berikut.

Kotak 4. 55 Pernyataan Informan IR

“Kalo kita kan masih nginduk istilahnya sama kantor kan, yang namanya listrik nggak bayar, yang bayar kantor. Ini kan sebagian dari kantor kan. Jadi kan fasilitas, sarprasnya kan kantor semua. Listrik, air, *wifi* semuanya dibayar kantor. Kalau misalnya kita sampai disini, kita nggak bisa, karena itu pokok-pokokan dengan omset sama pengeluaran buat gaji mereka. Jadi bayar listrik gitu gak bisa, kalo seragam, terus BPJS itu dari manajemen SKA.”

Selain pernyataan IR, informan BD juga mengungkapkan hal yang serupa dan menambahkan bahwa fasilitas tempat tinggal bagi penerima manfaat juga disediakan oleh Sentra Terpadu Kartini. Berikut merupakan pernyataan informan BD.

Kotak 4. 56 Pernyataan Informan BD

“...terus sama kalo fasilitas disini kaya tempat tinggal kan ada di dekat IP itu, *wifi*, listrik gitu dari kantor mbak.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, dapat disimpulkan bahwa pemberian fasilitas pendukung bukan berasal dari pendapatan/omset Kafe Kartini, karena omset/pendapatan Kafe Kartini hanya cukup untuk memberikan upah kerja kepada para penerima manfaat, termasuk penyandang disabilitas. Maka dari itu, pemberian fasilitas pendukung melibatkan Sentra Terpadu Kartini Temanggung melalui anggaran lembaga yang dikelola oleh manajemen Sentra Kreasi Atensi (SKA).

3. Kebermanfaatan pemberian fasilitas pendukung

Pemberian fasilitas pendukung selain mendukung kegiatan kewirausahaan sosial di Kafe Kartini, juga memberikan manfaat secara pribadi kepada para penerima manfaat yaitu penyandang disabilitas. Kebermanfaatan ini menjadi hal

yang penting dalam proses pemberdayaan kepada penyandang disabilitas. Berikut merupakan manfaat pemberian fasilitas pendukung yang dirasakan oleh penyandang disabilitas.

Menciptakan lingkungan kerja yang nyaman

Lingkungan kerja yang nyaman tercipta dari fasilitas yang diberikan kepada penyandang disabilitas berupa seragam kerja dan jaminan kesehatan dan ketenagakerjaan. Dengan adanya fasilitas seragam kerja, penyandang disabilitas merasa bekerja secara professional dan memiliki rasa percaya diri. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh informan AN sebagai penerima manfaat yang berperan menjadi *waitress* dan asisten juru masak sebagai berikut.

Kotak 4. 57 Pernyataan Informan AN

“...terus fasilitas yang ada di kantor sama seragam ini juga bikin aku senang dan nyaman kerja disini. Kalo pakai seragam gini jadi keliatan professional dan kita jadi pede mbak, makanya saya nyaman.”

Penyandang disabilitas mempunyai jaminan kesehatan dan ketenagakerjaan

Penyandang disabilitas yang sebelumnya tidak mempunyai jaminan kesehatan dan ketenagakerjaan merasa senang karena mendapat fasilitas subsidi iuran kepesertaan BPJS Kesehatan dan Ketenagakerjaan. Hal ini disampaikan oleh informan AN sebagai berikut.

Kotak 4. 58 Pernyataan Informan AN

“Ya seneng, soalnya aku dulu belum pernah punya BPJS Kesehatan sama Ketenagakerjaan itu.”

Pernyataan informan AN diperkuat pernyataan informan IR yang menyampaikan bahwa pemberian fasilitas subsidi iuran BPJS Kesehatan dan

Ketenagakerjaan untuk penyandang disabilitas adalah sebagai bentuk pemenuhan hak perlindungan kepada mereka, dan mereka memiliki jaminan kesehatan dan ketenagakerjaan yang dapat dimanfaatkan apabila mereka mengalami musibah atau kecelakaan baik ketika di luar ataupun ketika menjalankan pekerjaan di Kafe Kartini. Berikut pernyataan informan IR sebagai fasilitator di Kafe Kartini.

Kotak 4. 59 Pernyataan Informan IR

“Pemberian fasilitas pendukung, contohnya yang BPJS Kesehatan sama BPJS Ketenagakerjaan itu supaya mereka mendapatkan hak perlindungan dengan memiliki jaminan kesehatan dan ketenagakerjaan mbak. Agar nantinya dapat bermanfaat ketika amit-amitnya terjadi apa-apa sama mereka entah kecelakaan atau sakit gitu. kemarin juga ada yang kecelakaan, Alhamdulillah orangnya gak kenapa-napa, cuma motornya lecet-lecet aja.”

Mengurangi pengeluaran dari adanya fasilitas tempat tinggal/mess

Fasilitas tempat tinggal/mess yang diberikan kepada penerima manfaat termasuk penyandang disabilitas juga memberikan manfaat. Pemberian fasilitas tersebut membantu mengurangi pengeluaran dari penyandang disabilitas untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal selama bekerja di Kafe Kartini, khususnya bagi penyandang disabilitas yang berasal dari luar Kota Temanggung. sehingga pendapatan/upah kerja yang diterima dapat dialokasikan untuk kebutuhan lainnya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh informan BD yang berasal dari Kota Purbalingga sebagai berikut.

Kotak 4. 60 Pernyataan Informan BD

“Sangat bermanfaat mbak, apalagi tempat tinggal itu saya udah gak bayar lagi jadi lumayan ngurangin pengeluaran, soalnya rumah asli saya di Purbalingga, jadi disini butuh tempat tinggal.”

Hal serupa juga disampaikan oleh informan DY yang berasal dari wilayah perbatasan Kota Temanggung sehingga memerlukan tempat tinggal yang lebih dekat dengan Kafe Kartini. Berikut pernyataan yang diungkapkan oleh DY.

Kotak 4. 61 Pernyataan Informan DY

“Fasilitas tempat tinggal yang disediakan buat saya dari sini sangat bermanfaat mbak soalnya rumah saya kan jauh dari sini di perbatasan Temanggung, jadi kalau disini butuh tempat tinggal.”

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, dapat disimpulkan bahwa pemberian fasilitas pendukung dalam pelaksanaan pemberdayaan kewirausahaan sosial yang dilakukan di Kafe Kartini memberikan tiga manfaat yang dirasakan penyandang disabilitas sebagai penerima manfaat. Kebermanfaatan tersebut adalah menciptakan lingkungan kerja yang nyaman, penyandang disabilitas mempunyai jaminan kesehatan dan ketenagakerjaan, dan mengurangi pengeluaran dari adanya fasilitas tempat tinggal/*mess*.

4.2.2.3 Pemberian modal usaha

Modal usaha merupakan salah satu sumber daya yang juga dapat diberikan kepada penyandang disabilitas sebagai bagian dari pemberdayaan. Pada penelitian pemberdayaan kewirausahaan sosial bagi penyandang disabilitas di Kafe Kartini, digambarkan mengenai bagaimana pemberian modal usaha untuk mengembangkan usaha secara mandiri bagi penyandang disabilitas.

1. Pemberian modal usaha untuk mengembangkan usaha secara mandiri

Dalam arti pemberdayaan, pemberian sumber daya berupa modal usaha adalah memberikan kemudahan akses bagi seseorang untuk menjangkau sumber-sumber yang sulit untuk diakses. Dalam hal ini, kepada penyandang disabilitas di

Kafe Kartini. Berdasarkan hasil penelitian, pemberdayaan kewirausahaan sosial di Kafe Kartini dilaksanakan dengan menyediakan lapangan pekerjaan bagi kelompok rentan, termasuk penyandang disabilitas. Modal usaha tidak diberikan oleh Kafe Kartini, melainkan penerima manfaat telah mendapatkan modal usaha dari program ATENSI berbasis residensial yang sebelumnya telah mereka ikuti.

Kafe Kartini tidak memberikan modal usaha

Modal usaha tidak diberikan oleh Kafe Kartini, penyandang disabilitas menerima modal usaha sebelum bekerja di Kafe Kartini. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh informan BD sebagai berikut.

Kotak 4. 62 Pernyataan Informan BD

“Kalau dari kafe enggak mbak, kan kita kerja disini. Modal itu dulu dapet sebelum kerja di kafe kartini, setelah ikut program yang rehabilitasi.”

Hal serupa juga disampaikan oleh informan AN yang menyatakan bahwa pernah diberikan oleh Sentra Terpadu Kartini Temanggung, tetapi AN tidak bisa menjalankan karena kendala orang tua, yang akhirnya AN bekerja di Kafe Kartini. Berikut pernyataan informan AN.

Kotak 4. 63 Pernyataan Informan AN

“Pernah ditawari dari kantor mau dibuatin warung, tapi saya nggak mau karena mamahku belum pensiun. Tapi sekarang mama udah pensiun, jadi saya harus kerja disini.”

Informan DY juga menyampaikan hal yang sama dan menambahkan bahwa modal usaha yang diterima berupa peralatan kopi, tetapi kemudian belum dimanfaatkan semenjak bekerja di Kafe Kartini. Berikut merupakan pernyataan informan DY mengenai bantuan modal usaha.

Kotak 4. 64 Pernyataan Informan DY

“Kalau modal usaha dari kafe belum pernah diomongin sih mbak, dulu dikasih bantuan modal alat-alat kopi setelah ikut pembelajaran dua bulan di balai, tapi jadi nggak kepake sekarang, Alatnya ini, namanya Grinder, Teko listrik, sama sloki atau gelas kecil, terus sama teko yang biasa.”

Pernyataan ketiga informan menggambarkan bahwa Kafe Kartini memberikan akses terhadap pekerjaan untuk mendapatkan pendapatan yang berguna untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sedangkan modal usaha untuk mengembangkan usaha secara mandiri diberikan dari program ATENSI berbasis residensial yang sebelumnya pernah mereka ikuti sebelum bekerja di Kafe Kartini.

Modal usaha diberikan dari program ATENSI berbasis residensial

Pemberian modal usaha untuk mengembangkan usaha secara mandiri belum pernah diberikan kepada penyandang disabilitas, mereka telah diberikan dari program rehabilitasi sebelumnya. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan informan IR sebagai fasilitator di Kafe Kartini.

Kotak 4. 65 Pernyataan Informan IR

“Nek ini dulu kan anak-anak sebenarnya udah dikasih ATENSI, cuma mereka sekarang kerja disini, jadi kalo yang kaya gitu belum pernah sih soal bantuan modal karena udah dikasih kan setelah rehabilitasi itu.”

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan kewirausahaan sosial yang dilaksanakan di Kafe Kartini tidak berfokus melalui pemberian modal usaha, akan tetapi melalui pemberian lapangan pekerjaan. Pemberian modal usaha diberikan melalui program ATENSI berbasis residensial yang juga dilaksanakan oleh Sentra Terpadu Kartini Temanggung, dengan demikian penyandang disabilitas mendapatkan akses terhadap pemberian modal usaha

meskipun tidak melalui aktivitas kewirausahaan sosial yang ada di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung.

Dengan demikian, pada aspek pemberian sumber daya melalui kewirausahaan sosial di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung, sumber daya yang diberikan kepada penyandang disabilitas adalah pendapatan/upah kerja dan fasilitas pendukung. Kedua hal tersebut sama-sama bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan penyandang disabilitas dengan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan tidak bergantung dengan orang lain. Sedangkan pemberian sumber daya berupa modal usaha tetap diberikan kepada penyandang disabilitas melalui program ATENSI berbasis Residensial yang juga dilaksanakan di Sentra Terpadu Kartini Temanggung.

Tabel 4. 3 Rekapitulasi Hasil Penelitian Aspek Pemberian Sumber Daya bagi Penyandang Disabilitas melalui Kewirausahaan Sosial

Sub Aspek: Pemberian pendapatan/upah kerja			
No	Pertanyaan	Kategorisasi	Tema
1	2	3	4
1	Pemberian pendapatan/upah kerja selama bekerja di Kafe Kartini	a. 1 informan memberikan upah kerja kepada penyandang disabilitas yang disesuaikan dengan beban kerja dan lamanya bekerja di Kafe Kartini b. 1 informan menerima upah kerja sebesar Rp1.100.000,- c. 1 informan menerima upah kerja sebesar Rp1.150.000,- d. 1 informan menerima upah kerja sebesar Rp750.000,-	a. Upah kerja disesuaikan dengan beban kerja dan lamanya bekerja b. Menerima upah kerja diantara Rp750.000 - Rp1.150.000 setiap bulan
2	Cara memberikan pendapatan/upah kerja	a. 1 informan memberikan upah kerja melalui transfer bank b. 3 informan menerima upah kerja melalui transfer ke rekening bank masing-masing	a. Pemberian upah kerja melalui <i>transfer</i> rekening bank
3	Sumber dana pemberian upah kerja	a. 1 informan memberikan upah kerja bersumber dari omset/pendapatan harian Kafe Kartini b. 3 informan menerima upah kerja yang bersumber dari Kafe Kartini	a. Bersumber dari omset/pendapatan Kafe Kartini
4	Tujuan pemberian pendapatan/upah kerja	a. 1 informan menyampaikan tujuan pemberian pendapatan/upah kerja bagi penyandang disabilitas	a. Menumbuhkan rasa percaya diri dan harga diri b. Menciptakan rasa nyaman terhadap pekerjaan yang dilakukan
5	Kebermanfaatan pendapatan/upah kerja	a. 1 informan memanfaatkan upah kerja untuk kebutuhan sehari-hari dan menabung	a. Cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup

Sub Aspek: Pemberian pendapatan/upah kerja			
No	Pertanyaan	Kategorisasi	Tema
1	2	3	4
		b. 2 informan memanfaatkan upah kerja untuk kebutuhan sehari-hari c. 1 informan memanfaatkan upah kerja untuk kebutuhan sehari-hari dan diberikan kepada orang tua	b. Dimanfaatkan untuk menabung c. Diberikan kepada orang tua
Sub Aspek: Pemberian fasilitas pendukung			
No	Pertanyaan	Kategorisasi	Tema
1	2	3	4
1	Apa saja fasilitas pendukung yang diberikan	a. 1 informan menyampaikan pemberian fasilitas subsidi iuran BPJS Kesehatan dan Ketenagakerjaan, tempat tinggal, dan seragam kerja b. 1 informan menerima fasilitas bantuan iuran BPJS Kesehatan dan Ketenagakerjaan dan seragam kerja c. 2 informan menerima fasilitas bantuan iuran BPJS Kesehatan dan Ketenagakerjaan, tempat tinggal, dan seragam kerja	a. Fasilitas subsidi iuran BPJS Kesehatan dan BPJS Ketenagakerjaan b. Fasilitas tempat tinggal/ <i>mess</i> c. Fasilitas seragam kerja
2	Pihak yang terlibat dalam pemberian fasilitas pendukung	a. 3 informan menerima fasilitas pendukung dari Sentra Terpadu Kartini Temanggung b. 1 informan menyampaikan pemberian fasilitas pendukung dari Sentra Terpadu Kartini Temanggung	a. Sentra Terpadu Kartini Temanggung
3	Kebermanfaatn pemberian fasilitas pendukung	b. 1 informan merasakan lingkungan kerja yang nyaman dan memiliki jaminan kesehatan dan ketenagakerjaan	a. Menciptakan lingkungan kerja yang nyaman

Sub Aspek: Pemberian pendapatan/upah kerja			
No	Pertanyaan	Kategorisasi	Tema
1	2	3	4
		c. 2 informan terbantu dengan berkurangnya pengeluaran untuk tempat tinggal d. 1 informan menyampaikan pemenuhan hak perlindungan berupa jaminan kesehatan dan ketenagakerjaan	b. Penyandang disabilitas mempunyai jaminan kesehatan dan ketenagakerjaan c. Mengurangi pengeluaran dari adanya fasilitas tempat tinggal/mess
Sub Aspek: Pemberian modal usaha			
No	Pertanyaan	Kategorisasi	Tema
1	2	3	4
1	Pemberian modal usaha untuk mengembangkan usaha secara mandiri	a. 3 informan tidak menerima modal usaha dari Kafe Kartini b. 1 informan menyampaikan pemberian modal usaha dari program ATENSI berbasis residensial	a. Kafe Kartini tidak memberikan modal usaha b. Modal usaha diberikan dari program ATENSI berbasis residensial

4.2.3 Pemberian kesempatan bagi penyandang disabilitas melalui kewirausahaan sosial

Pemberian kesempatan merupakan aspek dalam pemberdayaan yang dilakukan agar penyandang disabilitas memiliki peluang hidup yang setara dengan orang yang tidak berada dalam kondisi disabilitas sehingga mampu meningkatkan keterampilan dan kemampuan, serta memberikan akses pada peluang sosial dan ekonomi. Kesempatan ini berkaitan dengan segala aspek kehidupan, termasuk dalam pekerjaan. Sesuai dengan penelitian ini, kewirausahaan sosial di Kafe Kartini yang ditujukan untuk menyediakan lapangan pekerjaan bagi Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial termasuk penyandang disabilitas. Aspek pemberian kesempatan bagi penyandang disabilitas melalui kewirausahaan sosial dijabarkan menjadi pemberian kesempatan untuk berpartisipasi dan kesempatan untuk memberikan ide/gagasan.

4.2.3.1 Pemberian kesempatan untuk berpartisipasi

Pemberian kesempatan untuk berpartisipasi dimaksudkan pada kewirausahaan sosial di Kafe Kartini. Kesempatan untuk berpartisipasi bertujuan agar penyandang disabilitas memiliki tugas, peran aktif, dan tanggung jawab pada seluruh kegiatan yang ada dalam kewirausahaan sosial di Kafe Kartini sehingga dapat mencapai tujuan dari pemberdayaan bagi penyandang disabilitas itu sendiri. Pemberian kesempatan untuk berpartisipasi pada kewirausahaan sosial di Kafe Kartini tergambar melalui peran dalam menentukan jobdesc, bentuk partisipasi pada aktivitas di dalam Kafe Kartini, bentuk partisipasi pada aktivitas di luar Kafe

Kartini, pihak yang terlibat, tujuan pemberian kesempatan untuk berpartisipasi, manfaat pemberian kesempatan berpartisipasi.

1. Peran dalam menentukan jenis pekerjaan (*jobdesc*)

Pemberian kesempatan berpartisipasi yang pertama dilihat dari kesempatan penyandang disabilitas untuk berperan dalam menentukan jenis pekerjaan (*jobdesc*) yang akan mereka lakukan dalam kewirausahaan sosial di Kafe Kartini. Adapun jenis pekerjaan yang terdapat di Kafe Kartini meliputi pelayan (*waitress*), petugas kebersihan (*office boy*), koki, asisten juru masak, petugas kasir (*cashier*), dan *barista*. Pekerjaan yang dilakukan oleh penyandang disabilitas sesuai hasil penelitian adalah sebagai pelayan (*waitress*), petugas kebersihan (*office boy*), asisten juru masak, dan *barista*.

Jenis pekerjaan ditentukan oleh fasilitator

Penentuan jenis pekerjaan yang akan dijalankan oleh penyandang disabilitas akan memengaruhi proses pemberdayaan diupayakan melalui kewirausahaan sosial di Kafe Kartini. Jenis pekerjaan yang sesuai dengan minat dan kemampuan dari penyandang disabilitas, akan memudahkan mereka dalam menjalankan pekerjaan dan mendukung keberhasilan kewirausahaan sosial yang dijalankan di Kafe Kartini. Untuk mencapai keberhasilan tersebut, penentuan jenis pekerjaan ditentukan oleh pihak yang mendampingi penyandang disabilitas. Pihak tersebut dari manajemen Sentra Kreasi Atensi (SKA) ditugaskan kepada fasilitator, sesuai dengan peran fasilitator dalam pelaksanaan kewirausahaan sosial di Kafe Kartini yaitu, mendampingi dan mengarahkan aktivitas yang dijalankan oleh para penerima

manfaat di Kafe Kartini. Hal ini sesuai pernyataan informan IR sebagai fasilitator di Kafe Kartini sebagai berikut.

Kotak 4. 66 Pernyataan Informan IR

“Nah kalo partisipasi mereka, kaya menentukan perannya/kerjaannya itu mereka mengikuti dari sini, khususnya saya sebagai fasilitatornya yang diamanatkan dari manajemen SKA untuk mendampingi dan mengarahkan mereka, karena dia gak bisa untuk waiters, waiters aja. Misal lagi sepi, waiters mau melayani siapa? Sedangkan di belakang banyak pekerjaan yang harus diselesaikan, jadi saling membantu. Kenapa mereka tidak mengerjakan pekerjaan seperti memasak sama bikin laporan keuangan tiap bulan, karena kita sesuaikan sama kemampuan mereka. Kalau ngerekap pendapatan harian itu mereka masih bisa. Mereka diterima disini saja sudah senang. Daripada di rumah sama orang tua itu nggak pernah istirahat. Mereka senang disini, kadang sampai lama aja nggak mau pulang.”

Pernyataan informan IR menggambarkan bahwa jenis pekerjaan yang dilakukan para penyandang disabilitas di Kafe Kartini ditentukan oleh IR selaku pendamping/fasilitator yang diberikan tugas dari manajemen SKA. Pada pelaksanaan di lapangan, pekerjaan yang dilakukan penyandang disabilitas juga menyesuaikan dengan kondisi yang sedang terjadi di Kafe Kartini, mereka memiliki tugas utama sesuai dengan perannya masing-masing, tetapi masih dapat membantu pekerjaan yang lain apabila terdapat kendala-kendala pada pelaksanaannya. Namun, terdapat pekerjaan yang tidak diperankan oleh penyandang disabilitas, yaitu pekerjaan memasak dan membuat laporan keuangan setiap bulan. Hal ini karena penentuan jenis pekerjaan utama yang dilakukan adalah didasarkan pada kemampuan yang dimiliki oleh penyandang disabilitas. Kondisi tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh informan BD sebagai berikut.

Kotak 4. 67 Pernyataan Informan BD

“Kalau jenis pekerjaan yang saya lakukan di Kafe Kartini ini, udah ditentukan sama sini mbak, tapi ya itu sesuai sama kemampuannya, kalo saya karena dari pas ikut program yang di kantor itu milihnya *barista*, jadi disini sebagai *barista* juga.”

Informan BD menyatakan bahwa jenis pekerjaan yang dilakukannya sudah ditentukan oleh Kafe Kartini, tetapi penentuan tersebut juga sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Informan BD memilih keterampilan barista ketika mengikuti program ATENSI berbasis residensial, sehingga jenis pekerjaan yang BD lakukan di Kafe Kartini adalah sebagai barista.

Hal yang serupa diungkapkan oleh informan AN penyandang disabilitas yang berperan sebagai *waitress* dan asisten juru masak sebagai berikut.

Kotak 4. 68 Pernyataan Informan AN

“Iya mbak pekerjaan yang dilakukan ini ditentukan sama bu IR pendampingnya kita mbak, jadi aku ikut aja disini jadi *waitress* sama bantuin masak.”

Informan AN mengungkapkan jenis pekerjaan yang dilakukannya sebagai *waitress* dan asisten juru masak adalah AN mengikuti saja yang ditentukan oleh pendamping/fasilitator di Kafe Kartini yaitu IR.

Informan DY penyandang disabilitas yang berperan sebagai *barista* juga menyampaikan pernyataan yang serupa sebagai berikut.

Kotak 4. 69 Pernyataan Informan DY

“Awalnya disuruh ke sini, disuruh jadi barista sesuai sama apa yang sebelumnya saya pelajari dan saya bisa, terus karena saya mau dan belum bekerja yaudah diterima aja.”

Informan DY menyatakan bahwa pada awalnya DY diminta bergabung dengan Kafe Kartini menjadi barista, hal ini sesuai dengan kemampuan yang dimiliki DY dan sesuai dengan yang ia pelajari saat mengikuti program ATENSI berbasis residensial. DY menerima pekerjaan tersebut karena kemauannya dan belum memiliki pekerjaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, dapat disimpulkan bahwa jenis pekerjaan yang dijalankan penyandang disabilitas ditentukan oleh fasilitator dan disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh penyandang disabilitas. dalam pelaksanaannya mereka juga menerima pekerjaan yang dilakukan, hal ini menunjukkan tidak ada keterpaksaan yang dirasakan oleh penyandang disabilitas.

2. Partisipasi pada aktivitas Kafe Kartini

Kewirausahaan sosial merupakan bentuk kegiatan yang dilakukan sebagai upaya pemberdayaan bagi penyandang disabilitas di Kafe Kartini. Aspek pemberian kesempatan kepada penyandang disabilitas diartikan dengan memberikan kesempatan untuk berpartisipasi pada kewirausahaan sosial di Kafe Kartini. Penyandang disabilitas diikutsertakan dalam segala aktivitas yang dilakukan Kafe Kartini. Aktivitas-aktivitas tersebut baik aktivitas yang dijalankan di dalam Kafe Kartini maupun aktivitas yang dijalankan di luar Kafe Kartini. Berikut merupakan hasil penelitian yang menggambarkan partisipasi penyandang disabilitas pada aktivitas-aktivitas yang ada di dalam Kafe Kartini.

Mengelola Kafe Kartini

Sesuai dengan tujuan adanya Sentra Kreasi Atensi (SKA) yaitu menyediakan tempat usaha dan lapangan pekerjaan bagi kelompok rentan. Kafe Kartini dengan dengan penerima manfaat penyandang disabilitas, memberikan lapangan pekerjaan yang didalamnya mereka berpartisipasi aktif dalam mengelola tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan IR sebagai fasilitator di Kafe Kartini sebagai berikut.

Kotak 4. 70 Pernyataan Informan IR

“Kalau berpartisipasi pastinya mereka berpartisipasi ya dalam menjalankan café ini, karena kan yang bekerja mereka, yang mengelola juga dari mereka. Tetapi tetap masih ada pendampingan dan arahan dari saya selaku fasilitator. Partisipasi mereka dalam mengelola kafe kartini itu bentuknya adalah melalui dengan bertanggung jawab atas peran atau jenis pekerjaan yang mereka pegang disini, yang jadi waitress ya bertanggung jawab dalam hal pelayan customer, mulai dari awal menyambut, kemudian menyajikan makanannya, kemudian menyiapkan tempat juga ketika baru buka cafenya maupun ketika mau tutup. Kemudian kalau yang jadi barista, ya dia bertanggung jawab pada pembuatan minumannya, terus juga bikin list atau laporan terkait kebutuhan bahan-bahan untuk kopi misal ada yang habis apa gitu dicatat terus nanti disampaikan ke saya dan tim dapur buat dibelanjakan. Terus kalau yang jadi OB ya dia berpartisipasi dalam hal kebersihan dan kerapihan café ini mbak. Gitu mbak, jadi ya mereka ikut berpartisipasi pada aktivitas di dalam kafe ini melalui tanggung jawab pada perannya masing-masing.”

Informan IR menyatakan bahwa partisipasi penyandang disabilitas dalam kewirausahaan sosial di Kafe Kartini adalah dengan berpartisipasi mengelola Kafe Kartini. Wujud mengelola usaha adalah dengan bertanggung jawab penuh atas peran/jenis pekerjaan yang dijalankan masing-masing penyandang disabilitas. penyandang disabilitas yang berperan sebagai *waitress* bertanggung jawab atas segala hal yang berkaitan dengan pelanggan (*customer*) mulai dari menyambut

pelanggan, menyajikan pesanan pelanggan, melayani keperluan pelanggan, dan menyiapkan tempat untuk pelanggan. Sedangkan penyandang disabilitas yang berperan sebagai *barista*, bertanggung jawab penuh atas proses pembuatan minuman, mendata kebutuhan bahan-bahan olahan kopi, dan melaporkan keperluan yang dibutuhkan *coffee shop*. Penyandang disabilitas yang berperan sebagai *office boy* (OB) bertanggung jawab dalam hal kebersihan dan kerapihan Kafe Kartini.

Pernyataan mengenai kesempatan berpartisipasi dalam mengelola Kafe Kartini dikonfirmasi oleh informan penerima manfaat AN sebagai berikut.

Kotak 4. 71 Pernyataan Informan AN

“Ya pasti mbak, kita diajak ngelola ini bareng-bareng, sesuai sama tugasnya masing-masing disini. Kalo aku tugasnya jadi waitress sama asisten juru masak kan, jadi aku dikasih tanggung jawabnya di bagian depan sini ngelayani pelanggan, terus kalo di dapur, tiap pagi aku juga bantuin nyiapin bahan-bahan masakan, kalo pas cafenya lagi rame, aku bantuin di dapur juga mbak, terus didampingi bu yayuk juga.”

Informan AN menyatakan bahwa ia diberikan kesempatan untuk mengelola Kafe Kartini bersama-sama dengan penerima manfaat lain, sesuai dengan perannya masing-masing. AN berpartisipasi mengelola Kafe Kartini dengan bertanggung jawab menjalankan perannya sebagai waitress dan asisten juru masak.

Hal yang serupa diungkapkan oleh informan DY sebagai berikut.

Kotak 4. 72 Pernyataan Informan DY

“Iya mbak, berpartisipasi ngelola kafe ini bareng-bareng, karena aku di barista, aku biasanya bikin pesenan minuman kopi, tapi yang nganter nanti dari temen yang lain, karena aku sakit kan kakinya jadi agak sulit kalo harus mengantarkan. Selain itu, kita yang jadi barista tiap ada bahan-bahan yang habis kita yang bikin listnya gitu apa aja, misal biji kopinya, sirup-sirupnya, atau kalau ada alat yang rusak gitu.”

Informan DY mengungkapkan bahwa DY diberikan kesempatan untuk berpartisipasi mengelola Kafe Kartini dengan bertanggung jawab atas pekerjaannya sebagai barista. DY bertugas menyiapkan pesanan minuman, sedangkan untuk mengantarkan pesanan tersebut dikerjakan oleh orang lain karena keterbatasan fisik yang dimilikinya. DY juga melakukan pendataan mengenai kebutuhan-kebutuhan bahan-bahan olahan minuman kopi maupun ketika terdapat kendala kerusakan alat-alat yang digunakan untuk membuat minuman kopi.

Berikut ini dokumentasi hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap aktivitas yang dilakukan penyandang disabilitas yang berperan sebagai *barista* di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung.



Gambar 4. 4 Penyandang Disabilitas Menjalankan Peran sebagai Barista

Sumber: Observasi Penelitian 2024

Gambar tersebut memperlihatkan penyandang disabilitas yang berperan sebagai *barista* sedang menjalankan tugasnya yaitu menyiapkan pesanan minuman seperti olahan kopi untuk pelanggan di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Tempat yang digunakan juga terlihat bersih, rapih, dan menarik

dilengkapi dengan alat-alat yang dapat meningkatkan kemampuan dan kreativitas para penyandang disabilitas.

Hal berbeda disampaikan oleh informan BD penyandang disabilitas yang berperan sebagai *barista* mengenai partisipasi dalam mengelola Kafe Kartini. Berikut ini merupakan pernyataan informan BD.

Kotak 4. 73 Pernyataan Informan BD

“Iya mbak saya ikut mengelola Kafe Kartini ini, bahkan kan saya masuk sini 2017 akhir mau ke tahun 2018 Desember. Nah dulu belum ada café. Ya salah satunya saya yang apa partisipasi saya merintis awalnya itu enggak tahu ada pelatihan apa ternyata itu hari disabilitas di Bekasi waktu itu 2018. Enggak tahu ini ada acara apa terus apa akhirnya ketemu lah Pak Jokowi presiden itu. Itu awal mulanya terus saya bilang ke Pak Jokowi pak tolong disabilitas ini bisa memiliki kedai-kedai kopi terus semacam itulah akhirnya diproses lah jadilah Kafe Kartini ini.”

Informan BD menyampaikan bahwa BD tidak hanya diberikan kesempatan untuk mengelola Kafe Kartini, tetapi BD ikut berpartisipasi mengusulkan adanya Kafe Kartini. Hal ini karena BD telah bergabung dalam D'Tel Café yang merupakan usaha kopi yang sebelumnya sudah ada di Sentra Terpadu Kartini yang dikelola oleh para penyandang disabilitas intelektual. BD menyampaikan bahwa pada salah satu kegiatan perayaan hari disabilitas pada tahun 2018 yang diikutinya dihadiri Presiden Jokowi, kemudian BD menyampaikan aspirasinya yang akhirnya terbentuk Sentra Kreasi Atensi (SKA) pada tahun 2021 termasuk Kafe Kartini didalamnya.

Pernyataan para informan menunjukkan bentuk partisipasi terhadap aktivitas yang dilakukan di dalam Kafe Kartini, yaitu mengelola Kafe Kartini. Selain partisipasi di dalam Kafe Kartini, penyandang disabilitas juga diberikan

kesempatan berpartisipasi pada aktivitas di luar Kafe Kartini. Berikut adalah aktivitas yang diikuti oleh penyandang disabilitas penerima manfaat di Kafe Kartini.

Mengikuti kegiatan pameran

Sebagai sebuah unit usaha yang termasuk dalam kewirausahaan sosial dan berada dibawah lembaga pemerintah, Kafe Kartini seringkali mengikuti kegiatan-kegiatan pameran baik yang diselenggarakan oleh Kementerian Sosial maupun lembaga diluar Kementerian Sosial. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh informan DY sebagai penerima manfaat.

Kotak 4. 74 Pernyataan Informan DY

“...Terus juga berpartisipasi ketika ada kegiatan di luar seperti pameran itu. Kalau saya pameran tentang kopi berpartisipasi. Pameran kopi itu di Semarang pernah sekali.”

Informan DY mengungkapkan pernah berpartisipasi pada kegiatan di luar Kafe Kartini berupa kegiatan pameran. Pameran yang DY ikuti adalah pameran tentang kopi.

Hal yang serupa juga disampaikan informan AN penyandang disabilitas yang berperan sebagai *waitress* dan asisten juru masak sebagai berikut.

Kotak 4. 75 Pernyataan Informan AN

“Aku pernah pameran Mbak itu saya bikin kue, njuk ikut pameran. Pameran ya, pameran makanan-makanan gitu Mbak di Jakarta. berangkatnya sama orang-orang kantor, ada Bu W sama Bu Y.”

Informan AN mengikuti kegiatan pameran makanan yang diselenggarakan di Kota Jakarta. Dalam pameran tersebut AN membuat kue kering dan didampingi oleh dua orang ASN dari pegawai Sentra Terpadu Kartini yaitu, ibu W dan ibu Y.

Kegiatan pameran lain juga diikuti oleh informan BD dalam pernyataannya sebagai berikut.

Kotak 4. 76 Pernyataan Informan BD

“Pernah ikut di Jakarta sama terakhir itu, di Makassar, itu Pameran, Dari Balai. Pas acara ASEAN tahun 2023 kemarin, dan itu, pertama kalinya, naik pesawat dan pengalaman, tambahan, Dan, tahun ini lah, semoga-moga, ada lagi.”

Informan BD mengikuti beberapa kali kegiatan pameran, yaitu kegiatan pameran yang sama dengan informan AN di Kota Jakarta dan kegiatan pameran dalam rangkaian kegiatan ASEAN untuk penyandang disabilitas tahun 2023 yang diselenggarakan di Sentra Wirajaya Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan.

Pernyataan ketiga informan penerima manfaat dikuatkan oleh pernyataan informan IR sebagai fasilitator di Kafe Kartini sebagai berikut.

Kotak 4. 77 Pernyataan Informan IR

“Oh di luar, ada pernah, tapi kalau udah jadi ini ya, udah jadi, udah pinter ya istilahnya, kita dipanggil untuk mengikuti di BRI itu namanya apa? Kemarin ini, Pesta Rakyat. Disana buka stand kopi mbak, di pesta rakyat itu stand-stand lainnya dari UMKM-UMKM yang ada di Temanggung, terus yang dulu di...TV Temanggung. Pernah, ada, itu kita diundang disana, anak tampil di sana. tampil kan ada orderan-orderan tamu itu kan, tamu berapa meja yang itu, terus dia bikin. Itu bikin kopi, macem-macem, itu bisa proses mereka, alatnya kok mereka di atas alatnya berdiri sendiri itu, ngotong-ngotong mereka. Nek lomba belum. Nek cuman event-event dulu pas minum bersama dengan Pak Presiden Jokowi itu pernah di Jakarta. Pameran waktu itu, Itu ada event-event aja. Satu tahun terakhir ada di Makassar. Itu event pas Bu Menteri juga.”

Informan IR menyatakan bahwa terdapat beberapa kegiatan yang diikuti penyandang disabilitas di luar Kafe Kartini, diantaranya adalah kegiatan pesta rakyat yang diselenggarakan oleh salah satu bank di Kota Temanggung, penyandang disabilitas ikut terlibat membuka stand dengan usaha kopi yang ditampilkan. Pada kegiatan tersebut penyandang disabilitas bersama dengan UMKM-UMKM yang ada di Kabupaten Temanggung. Selain kegiatan pesta rakyat, penyandang disabilitas khususnya barista yang ada di Kafe Kartini pernah diundang dalam sebuah kegiatan yang diselenggarakan di stasiun TV lokal Kabupaten Temanggung. Disana mereka menampilkan kemampuannya menjadi barista dan menyuguhkan hasilnya kepada para tamu yang diundang dalam kegiatan tersebut. Selain acara yang dilaksanakan di lingkup Kabupaten Temanggung, penyandang disabilitas juga mengikuti kegiatan pameran yang diselenggarakan Kementerian Sosial diantaranya di Kota Jakarta dan Makassar. Sedangkan untuk kegiatan yang bersifat perlombaan, penyandang disabilitas di Kafe Kartini belum pernah mengikutinya.

Memiliki pekerjaan sampingan di Sentra Terpadu Kartini

Sentra Terpadu Kartini Temanggung sebagai unit pelaksana tugas Kementerian Sosial, tidak hanya menjalankan program asistensi rehabilitasi sosial, tetapi juga memperoleh tugas untuk melakukan perakitan Alat Bantu berupa Tongkat Penuntun Adaptif (TPA) bagi penyandang disabilitas sensorik netra. Dari kegiatan tersebut, penyandang disabilitas diberikan kesempatan untuk ikut berpartisipasi memproduksi Tongkat Penuntun Adaptif (TPA). Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh informan BD, penyandang disabilitas

yang berperan sebagai barista di Kafe Kartini. Berikut merupakan pernyataan informan BD.

Kotak 4. 78 Pernyataan Informan BD

“Kalau usaha mandiri belum punya mbak, cuma ada kerjaan sampingan juga di balai ini, sampingannya bikin tongkat. Tongkat adaptif buat Netra. Yaa alhamdulillah mbak untuk menambah pemasukan saya, menambah kemampuan juga, bisa belajar bagaimana membuat tongkat adaptif.”

Informan BD menyatakan bahwa BD belum memiliki usaha mandiri, akan tetapi BD memiliki pekerjaan sampingan dengan turut serta membantu pembuatan tongkat adaptif atau disebut Tongkat Penuntun Adaptif (TPA) untuk penyandang disabilitas sensorik netra. Dari kegiatan tersebut, BD mendapatkan tambahan pendapatan dan dapat meningkatkan keterampilan yang dimiliki.

Informan DY juga mengungkapkan hal yang serupa mengenai pekerjaan sampingan yang dijalankan DY di luar aktivitas kewirausahaan sosial di Kafe Kartini. Berikut merupakan pernyataan informan DY.

“Belum punya usaha mandiri mbak, tapi saya juga ikut bantu bikin batik di Instalasi Produksi mbak, dibawah itu. Awal mula saya dibatik itu tahun 2022, dulu saya kan pertama masuk sentra itu ambil keterampilan di kafe terus kafe kan bukanya jam 10 daripada paginya nggak ada kerjaan, terus saya paginya disuruh bantuin membatik dulu sampai jam 12 siang setiap hari senin sampai jumat. Setelah itu saya sorenya baru ke kafe. Disana saya membantu bagian nyiprat, motong kain, membuat warna batik, nyetrika kain batik, sama ngajarin anak-anak juga. Jadi lumayan lah buat nambah-nambah penghasilan setiap bulan diberi gaji Rp1.000.000,- mbak.”

Informan DY mengungkapkan belum memiliki usaha secara sendiri, tetapi turut berpartisipasi dalam kegiatan yang dijalankan Sentra Terpadu Kartini Temanggung, yaitu dalam pembuatan kerajinan kain batik ciprat sejak tahun 2022. Kegiatan ini

dilaksanakan di Instalasi Produksi. DY memanfaatkan waktu luangnya untuk membantu kegiatan di Instalasi Produksi setiap hari Senin sampai dengan Jumat pada pukul 08.00 – 12.00. Kegiatan yang dilakukan DY adalah membantu menyemprotkan warna, memotong kain, membuat warna batik, menyetrikan kain batik, dan mengajari anak-anak dari Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Aktivitas ini memberikan tambahan penghasilan sebesar Rp.1000.000,- setiap bulan.

Pernyataan dari kedua informan menggambarkan bahwa Kafe Kartini tidak hanya memberikan kesempatan kepada penyandang disabilitas untuk berpartisipasi dalam lingkup kewirausahaan sosial di Kafe Kartini saja. Penyandang disabilitas juga diberikan kesempatan untuk berpartisipasi pada kegiatan di luar Kafe Kartini. Dengan memberikan kesempatan berpartisipasi pada kegiatan di luar Kafe Kartini, penyandang disabilitas memiliki kemampuan untuk meningkatkan keterampilan, memperluas jaringan kerja, dan meningkatkan peluang pada dunia kerja yang lebih luas. Sehingga penyandang disabilitas mampu memiliki kemandirian baik secara ekonomi maupun sosial.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penyandang disabilitas diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam aktivitas yang ada di Kafe Kartini maupun di luar Kafe Kartini. Aktivitas tersebut meliputi partisipasi dalam mengelola Kafe Kartini, partisipasi dengan mengikuti kegiatan-kegiatan pameran, serta memiliki pekerjaan sampingan di Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Namun, penyandang disabilitas belum pernah mengikuti kegiatan perlombaan yang berkaitan dengan kewirausahaan. Partisipasi dalam mengelola kafe meningkatkan kemampuan manajerial mereka dalam mengelola suatu usaha,

sedangkan mengikuti kegiatan-kegiatan pameran dan memiliki pekerjaan sampingan di Sentra Terpadu Kartini Temanggung mampu meningkatkan keterampilan dan rasa percaya diri, memperluas jaringan kerja, mengembangkan relasi, serta meningkatkan peluang pada dunia kerja yang lebih luas bagi penyandang disabilitas.

3. Tujuan pemberian kesempatan untuk berpartisipasi

Pemberian kesempatan untuk berpartisipasi memiliki tujuan yang ingin dicapai, tujuan tersebut utamanya adalah mencapai kesejahteraan bagi penyandang disabilitas sebagai arti dari pemberdayaan. berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa tujuan yang ingin dicapai dari adanya pemberian kesempatan untuk berpartisipasi bagi penyandang disabilitas.

Penyandang disabilitas tidak merasa rendah diri

Penyandang disabilitas diberikan kesempatan untuk berpartisipasi pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Kafe Kartini, mulai dari mengelola atau ikut serta dalam manajemen kafe, hingga dilibatkan pada kegiatan-kegiatan yang ada di luar Kafe Kartini. Mereka dapat menggunakan kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya untuk dapat bersaing dengan orang umum, sehingga bertujuan agar penyandang disabilitas tidak memiliki rasa rendah diri. Hal ini seperti yang diungkapkan informan IR sebagai fasilitator di Kafe Kartini.

Kotak 4. 79 Pernyataan Informan IR

“Maksud dari memberikan kesempatan untuk mereka berpartisipasi pada kegiatan-kegiatan Kafe baik itu mengelola kafe maupun diikutkan pameran-pameran yang sudah dijelaskan tadi, ya itu bermaksud agar mereka anak-anak penyandang disabilitas jadi merasa tidak rendah diri dan merasa bahwa mereka tuh sama dengan orang umum pada umumnya. Mereka mendapatkan lapangan kerja, bisa mengelola suatu usaha, dan kompeten tidak beda dengan orang-orang yang pada umumnya.”

Informan IR menyatakan bahwa maksud dari memberikan kesempatan bagi penyandang disabilitas berpartisipasi pada kegiatan-kegiatan di Kafe Kartini adalah bertujuan agar penyandang disabilitas merasa tidak rendah diri dan merasa bahwa diri mereka sama dengan orang pada umumnya. Hal ini diwujudkan dengan mereka mendapatkan pekerjaan, dapat mengelola suatu usaha, dan memiliki kompetensi seperti orang-orang yang bukan penyandang disabilitas.

Pernyataan informan IR memiliki kemiripan dengan pernyataan yang disampaikan informan S sebagai penyuluh sosial di Sentra Terpadu Kartini. Berikut pernyataan informan S pekerja sosial di Sentra Terpadu Kartini Temanggung.

Memberikan hak yang sama

Kotak 4. 80 Pernyataan Informan S

“Loh ini pernah ke Makassar itu si BD. Itu uang hariannya sama dengan kita, haknya sama. Jadi kita tidak diskriminasi oh ini anak disabilitas terus dibedakan dia uang hariannya separonya saja. Enggak, tetap transparan kita. Seperti kemarin dia di Jakarta juga pameran, sama, malah kadang kalau kita kan namanya uang kan gak di awal, maksudnya untuk dikasih di awal kan cuma untuk DP saja. Itu yang kita utamakan Disabilitas dulu, kita ngalah kalau udah turun baru ke kita. Terus kalau tidur, dia tidak terus disabilitas dengan disabilitas. Tidak. Kemarin di Makassar itu, BD itu sama Mas N, pegawai juga. Satunya lagi, sama waktu itu dengan Mas H...Jadi apa ya, tidak ada diskriminasi. Karena kadang kalau disabilitas, ini kan harus diingetin, ini mandi yang bersih. Karena nanti mau pameran...”

Informan S menyatakan bahwa penyandang disabilitas diikutsertakan dalam kegiatan pameran, seperti pameran yang diikuti oleh informan BD penyandang disabilitas yang berperan sebagai barista. Dari kegiatan pameran tersebut, informan BD diberikan hak yang sama baik dari segi *fee* (uang harian) dan perlakuan yang tidak diskriminasi dari para pegawai Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Hal ini bertujuan untuk memberikan hak yang sama bagi penyandang disabilitas.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemberian kesempatan berpartisipasi bagi penyandang disabilitas yang telah dilakukan Kafe Kartini memiliki tujuan yang sesuai dan sejalan dengan arti pemberdayaan yang merujuk pada kemampuan penyandang disabilitas untuk dapat berpartisipasi dalam proses pembangunan.

4. Manfaat pemberian kesempatan berpartisipasi

Pemberian kesempatan untuk berpartisipasi pada seluruh aktivitas kewirausahaan sosial memberikan manfaat bagi penyandang disabilitas di Kafe Kartini. Berikut merupakan manfaat dari pemberian kesempatan berpartisipasi bagi penyandang disabilitas.

Mendapat tambahan pendapatan dari kegiatan pameran

Pada kegiatan pameran yang diikuti Kafe Kartini, penyandang disabilitas mewakili Kafe Kartini untuk menjadi representasi penerima manfaat dari kewirausahaan sosial yang dijalankan. Dari kegiatan-kegiatan tersebut, penyandang disabilitas mendapatkan *fee* sehingga dapat memberikan pendapatan tambahan bagi penyandang disabilitas. Hal ini seperti yang disampaikan oleh informan AN sebagai

penerima manfaat yang mengikuti kegiatan pameran yang diselenggarakan oleh Kementerian Sosial di Kota Jakarta. Berikut merupakan pernyataan informan AN.

Kotak 4. 81 Pernyataan Informan AN

“Dulu ikut pameran itu yang di Jakarta acaranya Kemensos, terus dikasih uang mbak, lumayan menambah pendapatan selain dari gaji yang saya terima dengan bekerja di Kafe ini. Saya dikasih uang capek ya istilahnya, itu ada, terus uang tip juga dikasih mbak, sampe saya tuh beli gelang sendiri mbak. Itu uang hasil saya sendiri to. Jadi saya bisa nabung juga.”

Pernyataan informan AN menggambarkan bahwa dari kegiatan pameran yang AN ikuti dari Kementerian Sosial yang diselenggarakan di Kota Jakarta, AN mendapatkan upah (*fee*) dan tip, sehingga dari hasil pendapatannya tersebut AN dapat membeli perhiasan dan menyisihkannya untuk menabung. Pernyataan informan AN dikuatkan dengan pernyataan informan BD yang merupakan penyandang disabilitas yang berperan sebagai barista dan mengikuti kegiatan pameran di Kota Jakarta dan Kota Makassar. Berikut pernyataan informan BD.

Kotak 4. 82 Pernyataan Informan BD

“Banyak sih mbak, dari pameran itu kan saya ikut di Jakarta, terus terakhir di Makassar tahun lalu. Nah itu aku juga dikasih *fee* jadi nambah pemasukan selain gaji disini mbak, pesawat gitu juga dibayarin, penginapan disana juga...”

Informan BD mengungkapkan bahwa ia juga mendapat tambahan pendapatan sama seperti AN. BD mengikuti kegiatan pameran yang diselenggarakan di Kota Jakarta dan Makassar. Dari kegiatan tersebut, BD menerima upah (*fee*), biaya transportasi, dan penginapan selama mengikuti kegiatan pameran.

Mendapat sarana belajar untuk membuka usaha mandiri

Manfaat lain yang dirasakan oleh penyandang disabilitas dengan berpartisipasi pada kegiatan-kegiatan di dalam kewirausahaan sosial adalah sebagai sarana belajar untuk nantinya mereka dapat berkembang memiliki usaha/bisnis mandiri. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan BD sebagai berikut.

Kotak 4. 83 Pernyataan Informan BD

“Selain itu, dengan terlibat mengelola kafe kartini ini, daya jadi bisa sekalian belajar kalo nanti saya mau buka usaha sendiri. Kan disini saya praktekin tuh mbak, cara mengelola usaha, khususnya kopi ya karena saya jadi barista memamanajemen coffee shopnya, gak Cuma di dalam kafe aja tapi kalo pameran-pameran itu kaya yang di BRI acara pesta rakyat kan ada UMKM lain juga, saya jadi bisa belajar dengan mengamati dan ngobrol-ngobrol sama pengusaha kopi, sama pengusaha-pengusaha lain, punya kenalan dan bisa belajar dari situ juga.”

Informan BD menyatakan bahwa dengan berkesempatan mengelola Kafe Kartini, BD dapat belajar mempraktikkan mengenai manajemen usaha, sehingga ketika BD memiliki usaha *coffee shop* secara mandiri ia telah memiliki pengalaman sebelumnya. BD juga mendapatkan ilmu ketika mengikuti kegiatan pameran dengan berjejaring dengan para pengusaha, ia dapat menggali ilmu dari pengusaha-pengusaha lain.

Mendapat pengalaman baru

Tidak semua penyandang disabilitas yang bekerja di Kafe Kartini memiliki pengalaman kerja dan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan pekerjaan yang mereka lakukan di Kafe Kartini. Dengan kondisi tersebut, kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan di Kafe Kartini memberikan pengalaman baru bagi

penyandang disabilitas dan akan bermanfaat bagi pengembangan kemampuan yang mereka miliki. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh informan DY sebagai berikut.

Kotak 4. 84 Pernyataan Informan DY

“Karena jadi barista disini, jadi nambah pengalaman mbak. Apalagi bekerja disini saya langsung praktik bagaimana mengelola kedai kopi ini. Dulunya saya itu lulus dari SMK itu kesininya itu mau ambil keterampilan listrik elektronika gitu Tapi kok enggak ada. Akhirnya ambil kopi jadi barista, belajar hal yang sangat asing buat saya mbak. Benar-benar saya belajar dari nol karena nggak punya basic sama sekali to di bidang kopi. Tapi ya saya jadi bersyukur, ternyata saya suka dan pengalaman baru ini malah bisa memberikan penghasilan buat saya dan saya jadi nggak nganggur. Pengalaman ikut pameran itu juga sangat berkesan, soalnya baru pertama, semoga ada lagi kedepannya terus saya bisa dapat pengalaman-pengalaman baru lagi.”

Informan DY mengungkapkan bahwa dengan menjadi barista dan langsung mengelola kedai kopi tersebut, DY mendapat pengalaman baru karena DY tidak memiliki pengalaman sebagai barista dan keterampilan tersebut berbeda dengan latar belakang pendidikannya, dimana DY adalah berasal dari SMK dengan jurusan elektronika kelistrikan. Ia memulai karirnya di Kafe Kartini sebagai barista dan menyukai pekerjaan yang dilakukannya. Pengalaman baru yang DY miliki sebagai barista memberikan kesan tersendiri yang membuat DY memiliki pekerjaan. Kegiatan pameran yang diikutinya juga memberikan pengalaman baru serta DY berharap dapat berkesempatan mengikuti kegiatan pameran lainnya.

Memiliki keinginan memiliki usaha mandiri

Melibatkan penyandang disabilitas pada kegiatan-kegiatan yang ada di Kafe Kartini memiliki manfaat bagi keberlanjutan kehidupan mereka. Manfaat yang timbul dari pemberian kesempatan berpartisipasi bagi penyandang disabilitas adalah munculnya keinginan untuk membuka usaha secara mandiri. Kondisi

tersebut muncul dari adanya kesempatan yang diberikan untuk terlibat dalam pengelolaan Kafe Kartini dan kegiatan-kegiatan pameran yang mereka ikuti. Kesempatan-kesempatan yang mereka dapatkan dengan berpartisipasi, membuka pola pikir penyandang disabilitas untuk menjadi seseorang yang mandiri dengan memanfaatkan potensi dan pengalaman yang dimilikinya khususnya dalam bidang kewirausahaan untuk membuka suatu usaha milik sendiri. Keinginan memiliki usaha mandiri diungkapkan oleh informan AN sebagai berikut.

Kotak 4. 85 Pernyataan Informan AN

“Iya saya punya keinginan buat buka usaha sendiri, kaya jualan gorengan atau apalah mbak yang gampang, Tapi kasian Mamahe, Mamah udah usia tua, terus... modalnya nggak punya gitu Mbak. Jadi ya belum bisa terlaksana.”

Informan AN mempunyai keinginan untuk membuka usaha secara mandiri, yaitu dengan berjualan gorengan atau hal lain yang menurutnya mudah untuk dikerjakan. Akan tetapi, AN terkendala dengan usia orang tua yang sudah tidak muda dan tidak memiliki modal. Sehingga keinginan AN memiliki usaha secara mandiri belum dapat terlaksana.

Hal serupa juga disampaikan oleh informan DY penyandang disabilitas yang berperan sebagai *barista* sebagai berikut.

Kotak 4. 86 Pernyataan Informan DY

“Kalo keinginan saya ada mbak setelah bekerja disini, tapi kan saya belum punya tempatnya untuk buka usaha nanti sama dana tambahannya belum cukup, jadi masih nabung dulu dari penghasilan yang saya dapat sekarang, terus masih perlu banyak belajar dulu. Jadi belum siap kalau misalkan sekarang buka usaha sendiri. Belajar dulu disini, sekalian menabung, nanti kalau sudah siap, pastinya saya mau mbak mengembangkan usaha sendiri biar lebih bisa berkreasi dan bangga orang tua hehehe.”

Informan DY mengungkapkan keinginannya membuka usaha sendiri setelah bekerja Kafe Kartini. Akan tetapi, DY belum memiliki kesiapan untuk membuka usaha mandiri karena memiliki kendala yang hampir sama dengan informan AN yaitu, belum memiliki modal tambahan, sehingga DY sedang menabung dari penghasilan yang didapatkannya dari Kafe Kartini untuk nantinya dapat mengembangkan usahanya sendiri. DY ingin berkreasi dan membanggakan orang tuanya dengan membuka usaha secara mandiri.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemberian kesempatan berpartisipasi pada seluruh kegiatan di Kafe Kartini memberikan manfaat dalam meningkatkan kepercayaan diri, meningkatkan kemampuan manajemen usaha, memberikan kesempatan mengembangkan usaha di masa depan, dan tercapainya kemandirian finansial dari penyandang disabilitas di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung.

4.2.3.2 Pemberian kesempatan untuk menyampaikan ide/gagasan

Pemberian kesempatan untuk menyampaikan ide/gagasan dimaksudkan agar penyandang disabilitas berkontribusi dalam proses pemberdayaan yang dilakukan melalui kewirausahaan sosial di Kafe Kartini. Dengan kontribusi mereka memberikan ide/gagasan yang dapat memunculkan inovasi dalam proses pemberdayaan dan menghasilkan upaya-upaya yang lebih efektif untuk mencapai kondisi sejahtera karena sesuai dengan kebutuhan yang dibutuhkan oleh penyandang disabilitas. pemberian kesempatan untuk menyampaikan ide/gagasan dijabarkan menjadi menyampaikan ide/gagasan terhadap keberlangsungan kewirausahaan sosial, cara penyandang disabilitas menyampaikan ide/gagasan

terhadap keberlangsungan kewirausahaan sosial, dan kendala dalam pemberian kesempatan untuk menyampaikan ide/gagasan.

1. Menyampaikan ide/gagasan terhadap keberlangsungan kewirausahaan sosial

Menyampaikan ide/gagasan merupakan hak bagi semua orang, tanpa terkecuali penyandang disabilitas. Hal tersebut sebagai unsur penting dalam pemberdayaan bagi penyandang disabilitas. Sesuai dengan fokus penelitian ini, pemberdayaan penyandang disabilitas yang dilakukan melalui kewirausahaan sosial di Kafe Kartini memuat pemberian kesempatan bagi penyandang disabilitas untuk menyampaikan ide/gagasan yang berkaitan dengan keberlangsungan kegiatan usaha. juga meliputi pemberian kesempatan untuk menyampaikan ide/gagasan yang mereka miliki. Berikut merupakan kondisi yang ditemukan peneliti di lapangan mengenai bagaimana penyandang disabilitas menyampaikan ide/gagasan terhadap keberlangsungan kewirausahaan sosial di Kafe Kartini.

Kafe Kartini memberikan kesempatan menyampaikan ide/gagasan bagi penyandang disabilitas

Kafe Kartini sebagai tempat pelaksanaan pemberdayaan bagi penyandang disabilitas. Fasilitator/pendamping yang bertanggung jawab mendampingi para penerima manfaat dapat memberikan kesempatan bagi penyandang disabilitas untuk menyampaikan ide/gagasan yang dapat diimplementasikan dalam keberlangsungan kewirausahaan sosial di Kafe Kartini. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh informan IR sebagai berikut.

Kotak 4. 87 Pernyataan Informan IR

“Iya mbak, tentunya saya selaku fasilitator justru selalu mengajak anak-anak untuk menyampaikan ide/inovasi agar mereka bisa berkembang lebih baik lagi melalui Kafe Kartini ini. Saya tidak pernah menutup kesempatan itu, karena saya sebagai pendamping yang membimbing mereka agar mau dan mampu berinovasi sih.”

Pernyataan informan IR menggambarkan bahwa IR selaku fasilitator selalu membimbing para penyandang disabilitas untuk menyampaikan ide/gagasan agar penyandang disabilitas dapat lebih berkembang melalui kewirausahaan sosial di Kafe Kartini. IR tidak pernah menutup kesempatan tersebut karena sebagai pendamping IR berharap penyandang disabilitas mau dan mampu untuk berinovasi. Dari sisi penyandang disabilitas, sebagai penerima manfaat mereka mengimplementasikan kesempatan tersebut sebagai berikut.

Memiliki ide mengenai inovasi menu minuman, tetapi tidak disampaikan

Penyandang disabilitas khususnya yang berperan sebagai *barista*, memiliki ide untuk berinovasi pada menu-menu minuman atau olahan kopi. Hal ini disampaikan oleh informan BD penyandang disabilitas intelektual yang berperan sebagai *barista*. Berikut ini merupakan pernyataan informan BD.

Kotak 4. 88 Pernyataan Informan BD

“Sering ada. ya, paling... Kalau pas jam-jam kosong, punya ide yang nyeleneh lah pokoknya. Ide bikin menu-menu minuman baru gitu mbak. Saya sampein ke temen, kalau ke ibu juga pernah, tapi saya masih malu-malu kalau disuruh ngasih ide gitu. Takut gak enak, atau aneh gitu mbak.”

Pernyataan informan BD menggambarkan bahwa BD sering memiliki ide untuk membuat inovasi menu pada olahan minuman. BD menyampaikan ide tersebut

kepada rekan kerjanya, sedangkan untuk menyampaikan ke fasilitator BD masih merasa malu dan memiliki keraguan akan ide yang ingin ia sampaikan.

Hal serupa diungkapkan oleh informan DY yang juga berperan sebagai *barista* di Kafe Kartini. Berikut ini merupakan pernyataan informan DY.

Kotak 4. 89 Pernyataan Informan DY

“Ide soal manajemen kafe kartini sendiri aku belum pernah mbak, tapi kalau ide lain ada, saya pernah buat minuman dari resep saya sendiri. Tapi Cuma bikin aja, gak saya sampein ke ke pihak kafe, jadi enggak ada di menu itu. Belum percaya diri aja saya mbak kalo misal suruh ngasih-ngasih ide gitu.”

Pernyataan informan DY menggambarkan DY pernah memiliki ide meracik resep minuman dengan inovasinya sendiri. Akan tetapi, ide tersebut hanya ia simpan sendiri tidak disampaikan kepada pihak Kafe Kartini. Hal ini disebabkan DY belum memiliki kepercayaan diri untuk menyampaikan gagasan yang dimilikinya. Sedangkan ide mengenai manajemen Kafe Kartini, DY belum pernah menyampaikannya.

Belum pernah memberikan ide

Sedikit berbeda dengan pernyataan kedua informan penyandang disabilitas di atas, informan AN belum pernah memberikan ide/gagasan dalam keberlangsungan kewirausahaan sosial di Kafe Kartini. Berikut merupakan pernyataan yang diungkapkan informan AN.

Kotak 4. 90 Pernyataan Informan AN

“Kalo aku suka ngikut aja mbak apa yang disuruh sama bu Yayuk, aku belum pernah ngasih ide-ide gitu, disini kerja ngikutin apa yang diarahkan aja sih. Suka bingung mau ngasih ide apa, bu yayuk ya emang suka nanya-nanya ke saya kalo lagi ada evaluasi gitu tiap bulan, dari saya ada masukan gitu nggak, tapi saya belum pernah sih selama ini.”

Pernyataan informan AN menggambarkan bahwa ia belum pernah memberikan ide atau berinovasi dalam keberlangsung kewirausahaan sosial di Kafe Kartini. Ia memiliki pandangan bahwa dirinya bekerja di Kafe Kartini sehingga AN hanya mengikuti semua arahan yang disampaikan oleh fasilitator, meskipun fasilitator juga selalu memberikan kesempatan bagi AN untuk menyampaikan apabila memiliki ide atau masukan dalam setiap kegiatan evaluasi yang dilakukan di Kafe Kartini.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan penyandang disabilitas yang dilakukan melalui kewirausahaan sosial di Kafe Kartini telah memberikan kesempatan bagi penyandang disabilitas untuk menyampaikan ide/gagasan terkait inovasi yang dapat memberikan manfaat bagi keberlangsung kewirausahaan sosial di Kafe Kartini. Dalam pelaksanaannya, penyandang disabilitas memiliki kemampuan untuk berinovasi dalam kewirausahaan yang dijalani, akan tetapi penyandang disabilitas belum memiliki rasa percaya diri dan memiliki keraguan untuk menyampaikan gagasan tersebut, serta masih terdapat pula penyandang disabilitas yang belum memiliki keinginan untuk berinovasi dalam berwirausaha dengan hanya mengikuti arahan selama bekerja di Kafe Kartini.

2. Cara penyandang disabilitas menyampaikan ide/gagasan terhadap keberlangsungan kewirausahaan sosial

Cara yang digunakan untuk memberikan kesempatan bagi penyandang disabilitas menyampaikan ide/gagasannya mengenai keberlangsungan kewirausahaan sosial di Kafe Kartini adalah sebagai berikut.

Melalui kegiatan evaluasi

Untuk memonitoring progress pelaksanaan kewirausahaan sosial di Kafe Kartini, dilaksanakan kegiatan evaluasi pada setiap bulan yang didampingi oleh fasilitator. Hal ini seperti yang diungkapkan informan IR selaku fasilitator di Kafe Kartini sebagai berikut.

Kotak 4. 91 Pernyataan Informan IR

“Biasanya melalui evaluasi. Setiap bulan kita adakan evaluasi bersama anak-anak disini, jadi dalam evaluasi itu selain membahas laporan pendapatan, kita juga membahas apakah ada masukan atau kendala-kendala yang ingin disampaikan oleh anak-anak...”

Pernyataan informan IR menggambarkan adanya ruang bagi penyandang disabilitas memberikan ide/gagasan melalui kegiatan evaluasi yang dilaksanakan setiap bulannya dengan fasilitator. Pada kegiatan evaluasi tersebut, selain membahas mengenai laporan pendapatan Kafe Kartini, fasilitator juga memberi kesempatan kepada penyandang disabilitas untuk menyampaikan ide/gagasan dan kendala-kendala yang mereka rasakan.

Melalui rapat persiapan acara

Selain melalui kegiatan evaluasi, informan IR juga menambahkan bahwa pemberian kesempatan kepada penyandang disabilitas untuk menyampaikan

ide/gagasan dilakukan melalui rapat yang dilaksanakan ketika ada pelanggan yang menyewa atau akan mengadakan kegiatan di Kafe Kartini. Berikut merupakan pernyataan informan IR.

Kotak 4. 92 Pernyataan Informan IR

“Atau biasanya misalnya, besok mau ada booking tempat terus ada ide apa, kita saling berdiskusi karena saya juga baru pengalaman pertama mengelola usaha kafe. Jadi saya juga belajar untuk bisa bagaimana mengerti mereka, bukan mereka yang mengerti kita.”

Pernyataan informan IR menggambarkan bahwa ketika akan ada pelanggan yang menyewa Kafe Kartini untuk mengadakan acara, mereka selalu mengadakan rapat lebih berdiskusi terlebih dahulu. Dalam diskusi tersebut, fasilitator memberikan kesempatan kepada penyandang disabilitas untuk menyampaikan ide/gagasan yang mereka pikirkan. Informan IR sebagai fasilitator di Kafe Kartini juga pertama kali mengelola usaha, sehingga IR berusaha mengerti bagaimana cara mengajak penyandang disabilitas untuk mau berinovasi dalam mengelola usaha.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan bagi penyandang disabilitas di Kafe Kartini telah memiliki media bagi mereka menyampaikan ide/gagasan yaitu melalui kegiatan evaluasi dan rapat persiapan acara. Kedua media tersebut digunakan untuk menggali kemampuan penyandang disabilitas untuk berinovasi dalam mengembangkan ide/gagasan yang dimilikinya sehingga meningkatkan kemampuan berwirausaha.

3. Kendala dalam pemberian kesempatan menyampaikan ide/gagasan

Stigma di masyarakat mengenai penyandang disabilitas sering menimbulkan stereotip bahwa penyandang disabilitas adalah seseorang yang

kurang memiliki kemampuan dan berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Stereotip ini menimbulkan dampak negatif bagi kehidupan penyandang disabilitas, termasuk kendala yang dihadapi mereka untuk menyampaikan ide/gagasan kepada orang lain/masyarakat. Kendala tersebut ditemukan pada penelitian yang dilakukan di Kafe Kartini dalam hal pemberian kesempatan menyampaikan ide/gagasan sebagai berikut.

Belum percaya diri menyampaikan ide/gagasan

Kendala yang dihadapi oleh penyandang disabilitas di Kafe Kartini dalam menyampaikan ide/gagasan mereka terkait keberlangsungan kewirausahaan sosial yang mereka jalani adalah adanya perasaan tidak percaya diri dalam diri mereka. Kafe Kartini tidak hanya dikelola oleh penyandang disabilitas, tetapi juga terdapat Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) dan Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) membuat penyandang disabilitas takut mendapat pandangan yang berbeda ketika menyampaikan ide/gagasan akan inovasi dalam kewirausahaan sosial yang dijalankan di Kafe Kartini. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh informan DY, penyandang disabilitas fisik yang berperan sebagai barista. Berikut merupakan pernyataan informan DY.

Kotak 4. 93 Pernyataan Informan DY

“Yaa kendalanya enggak percaya diri aja mbak, takut dipandang sama temen-temen yang lain gimana-gimana, nanti lah kalo udah pede dan yakin sama resep minuman yang saya buat itu, saya usulkan ke bu yayuk untuk jadi inovasi menu yang ada di Kafe Kartini.”

Pernyataan informan DY menggambarkan bahwa DY memiliki ide untuk berinovasi pada produk minuman dengan racikan yang ia ciptakan. Akan tetapi, DY

tidak percaya diri untuk menyampaikan ide tersebut karena berpandangan takut tidak diterima oleh rekan-rekan kerjanya di Kafe Kartini.

Hal serupa disampaikan oleh informan BD penyandang disabilitas yang berperan sebagai *barista* sebagai berikut.

Kotak 4. 94 Pernyataan Informan BD

“Saya masih malu kalau disuruh ngasih ide inovasi gitu, padahal suka terpikir mbak, ide bikin minuman itu akhirnya saya coba-coba dulu aja sendiri, masih takut kalo gak enak atau aneh gitu. jadi belum pede aja tapi sebenarnya ada lah keinginan saya buat berinovasi.”

Pernyataan informan BD menggambarkan bahwa BD memiliki inovasi pada produk minuman, akan tetapi karena belum merasa percaya diri, BD hanya mencoba inovasi tersebut sendiri.

Merasa bingung

Kendala yang dialami penyandang disabilitas dalam menyampaikan ide/gagasan adalah merasa bingung untuk menyampaikan ide/gagasan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh informan AN sebagai berikut.

Kotak 4. 95 Pernyataan Informan AN

“Kalo aku suka ngikut aja mbak apa yang disuruh sama bu Yayuk, aku belum pernah ngasih ide-ide gitu, disini kerja ngikutin apa yang diarahkan aja sih. Suka bingung mau ngasih ide apa, bu yayuk ya emang suka nanya-nanya ke saya kalo lagi ada evaluasi gitu tiap bulan, dari saya ada masukan gitu nggak, tapi saya belum pernah sih selama ini.”

Pernyataan informan AN menggambarkan bahwa AN belum pernah memberikan ide/gagasan terkait inovasi kewirausahaan sosial yang dijalankan di Kafe Kartini. AN hanya mengikuti instruksi yang diarahkan oleh fasilitator. Kegiatan evaluasi

juga dijalankan setiap bulan, pada kegiatan tersebut AN diberikan kesempatan untuk menyampaikan ide maupun masukan mengenai keberlangsungan Kafe Kartini.

Pernyataan informan AN diperkuat dengan pernyataan informan IR sebagai fasilitator di Kafe Kartini. Berikut merupakan pernyataan informan IR.

Kotak 4. 96 Pernyataan Informan IR

“Kendalanya kalo kaitannya sama ide untuk berinovasi itu mbak anak-anak masih dari arahan kita sepenuhnya, mereka belum ada yang ngasih ide apa gitu, masih bingung apa-apa mengikuti alurnya yang ada disini aja. Kita selalu memberi kesempatan untuk mereka menyampaikan ide-idenya, harapannya kan supaya mereka bisa berinovasi agar nantinya dapat membuka usaha sendiri. Tapi masih belum muncul mbak sampai saat ini.”

Pernyataan informan IR menggambarkan bahwa penyandang disabilitas di Kafe Kartini belum adanya inovasi yang muncul dari para penyandang disabilitas. Fasilitator juga selalu memberikan kesempatan bagi mereka untuk menyampaikan ide/gagasannya agar penyandang disabilitas dapat berinovasi dan nantinya dapat memiliki usaha mandiri.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemberian kesempatan bagi penyandang disabilitas untuk menyampaikan ide/gagasan terhadap keberlangsungan kewirausahaan sosial di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung mengalami dua kendala yaitu penyandang disabilitas tidak memiliki rasa percaya diri dan merasa bingung untuk menyampaikan ide untuk berinovasi.

Tabel 4. 4 Rekapitulasi Hasil Penelitian Aspek Pemberian Kesempatan bagi Penyandang Disabilitas melalui Kewirausahaan Sosial

Sub Aspek : Pemberian kesempatan untuk berpartisipasi			
No	Pertanyaan	Kategorisasi	Tema
1	2	3	4
1	Peran dalam menentukan jenis pekerjaan (<i>jobdesc</i>)	a. 4 informan menyampaikan penentuan jenis pekerjaan ditentukan fasilitator	a. Jenis pekerjaan ditentukan oleh fasilitator
2	Partisipasi pada aktivitas Kafe Kartini	a. 2 informan berpartisipasi dalam mengelola kafe dan mengikuti kegiatan pameran b. 2 informan berpartisipasi dalam mengelola kafe kartini, mengikuti pameran, dan memiliki pekerjaan sampingan di Sentra Terpadu Kartini	a. Mengelola Kafe Kartini b. Mengikuti kegiatan pameran c. Memiliki pekerjaan sampingan di Sentra Terpadu Kartini Temanggung
3	Tujuan pemberian kesempatan untuk berpartisipasi	a. 1 informan menyampaikan bertujuan agar penyandang disabilitas tidak merasa rendah diri b. 1 informan menyampaikan agar memberikan hak yang sama	a. Penyandang disabilitas tidak merasa rendah diri b. Memberikan hak yang sama
4	Manfaat pemberian kesempatan berpartisipasi	a. 1 informan mendapat tambahan pendapatan dari kegiatan pameran dan memiliki keinginan untuk mempunyai usaha mandiri b. 1 informan mendapat tambahan pendapatan dari kegiatan pameran dan mendapat sarana belajar untuk membuka usaha mandiri c. 1 informan mendapat pengalaman baru dan memiliki keinginan untuk mempunyai usaha mandiri	a. Mendapat tambahan pendapatan dari kegiatan pameran b. Mendapat sarana belajar untuk membuka usaha mandiri c. Mendapat pengalaman baru d. Memiliki keinginan memiliki usaha mandiri

Sub Aspek : Pemberian kesempatan untuk menyampaikan ide/gagasan			
No	Pertanyaan	Kategorisasi	Tema
1	2	3	4
1	Menyampaikan ide/gagasan terhadap keberlangsungan kewirausahaan sosial	<ul style="list-style-type: none"> a. 1 informan menyampaikan Kafe Kartini memberikan kesempatan menyampaikan ide/gagasan bagi penyandang disabilitas b. 2 informan memberikan ide mengenai menu-minuman c. 1 informan belum pernah memberikan ide 	<ul style="list-style-type: none"> a. Kafe Kartini memberikan kesempatan menyampaikan ide/gagasan bagi penyandang disabilitas b. Memiliki ide mengenai inovasi menu minuman, tetapi tidak disampaikan c. Belum pernah memberikan ide
2	Cara penyandang disabilitas menyampaikan ide/gagasan terhadap keberlangsungan kewirausahaan sosial	<ul style="list-style-type: none"> a. 1 informan menyampaikan pemberian ide/gagasan terhadap keberlangsung kewirausahaan sosial melalui kegiatan evaluasi dan rapat persiapan acara 	<ul style="list-style-type: none"> a. Melalui kegiatan evaluasi b. Melalui rapat persiapan acara
3	Kendala dalam pemberian kesempatan menyampaikan ide/gagasan	<ul style="list-style-type: none"> a. 2 informan tidak percaya diri menyampaikan ide/gagasan b. 1 informan merasa bingung c. 1 informan menyampaikan penyandang disabilitas merasa bingung menyampaikan ide untuk berinovasi 	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak percaya diri menyampaikan ide/gagasan b. Merasa bingung

4.2.4 Pemberian pengetahuan bagi penyandang disabilitas melalui kewirausahaan sosial

Pemberian pengetahuan merupakan aspek pemberdayaan yang dilakukan dengan memberikan akses kepada seseorang terhadap edukasi dan informasi agar mereka mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Dalam penelitian ini, akses yang diberikan adalah berkaitan dengan edukasi dan informasi mengenai kewirausahaan sosial yang ditujukan kepada penyandang disabilitas di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Dengan memiliki akses terhadap edukasi dan informasi kewirausahaan sosial, pemberdayaan bagi penyandang disabilitas akan mencapai tujuan yang diharapkan. Pemberian pengetahuan bagi penyandang disabilitas melalui kewirausahaan sosial diturunkan menjadi pemberian edukasi dan pengetahuan yang dijabarkan dalam beberapa pembahasan yaitu, pemahaman mengenai kewirausahaan sosial sebelum bekerja di Kafe Kartini, pemberian edukasi tentang kewirausahaan sosial, waktu pelaksanaan pemberian edukasi tentang kewirausahaan sosial, pemberian informasi tentang pelatihan kewirausahaan sosial, manfaat yang diperoleh dari edukasi dan informasi pelatihan kewirausahaan sosial, pihak yang terlibat dalam pemberian edukasi dan informasi tentang pelatihan kewirausahaan sosial.

1. Pemahaman mengenai kewirausahaan sosial sebelum bekerja di Kafe Kartini

Kewirausahaan sosial sebagai bentuk dari kegiatan pemberdayaan yang ditujukan untuk menyejahterakan penyandang disabilitas di Kafe Kartini. Pemahaman mengenai kewirausahaan sosial sebelum mereka bekerja di Kafe Kartini menjadi hal penting yang dijadikan dasar bagi Kafe Kartini dalam

memberikan edukasi dan informasi-informasi tentang pelatihan kewirausahaan sosial yang sesuai dengan kebutuhan penyandang disabilitas. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, terdapat penyandang disabilitas yang memiliki pemahaman mengenai kewirausahaan sosial dari pengalaman bekerja sebelum di Kafe Kartini, dan terdapat penyandang disabilitas yang tidak memiliki pemahaman mengenai kewirausahaan sosial sebelum bekerja di Kafe Kartini.

Memiliki pemahaman dari pengalaman bekerja

Pemahaman mengenai kewirausahaan sosial dimiliki oleh penyandang disabilitas sebelum bekerja di Kafe Kartini berasal dari pengalaman bekerja yang sebelumnya mereka kerjakan. Sebelum bekerja di Kafe Kartini, penyandang disabilitas mengikuti program ATENSI berbasis residensial yang mana didalamnya terdapat kegiatan pelatihan keterampilan dan dilanjutkan dengan praktik magang/PKL. Kemudian setelah selesai mengikuti program, mereka bekerja sesuai dengan minat masing-masing. Hal ini seperti yang disampaikan oleh informan AN sebagai berikut.

Kotak 4. 97 Pernyataan Informan AN

“Udah ada mbak, soalnya kan sebelum bekerja disini aku ikut program yang ada di balai itu, disana kan ada pelatihan juga, terus aku setelah ikut pembelajaran di balai itu aku pernah kerja di hotel Indraloka, terus pindah ke rumah makan Ademayem itu, habis itu aku sekolah lagi, terus PKL lagi di rumah makan Bu tati, tapi gak kerasan aku, di Hotel Indraloka itu satu setengah tahun.”

Pernyataan informan AN juga serupa dengan pernyataan informan BD yang mana keduanya sama sama memiliki pemahaman kewirausahaan sosial dari pengalaman kerja sebelum bekerja di Kafe Kartini. Berikut adalah pernyataan informan BD.

Kotak 4. 98 Pernyataan Informan BD

“Awalnya udah punya, soalnya pernah kerja di luar. Nah, yang pelatihnya itu. Yang pelatih sini ya merekrut saya jadinya ke sana, tahun 2018 itu awal habis dapat pelatihan, ikut kerja di tempat pelatihnya itu. Di kedai kopi punya beliau selama hampir 2 tahun.”

Kedua pernyataan informan menggambarkan bahwa pemahaman mengenai kewirausahaan sosial didapatkan dari pengalaman bekerja yang sebelumnya dilakukan. Informan AN memiliki pengalaman bekerja di rumah makan dan restoran sebuah hotel selama 1,5 tahun. Sedangkan informan BD memiliki pengalaman bekerja hampir selama 2 tahun bekerja dengan pelatih kopi dari Sentra Terpadu Kartini Temanggung yang memiliki usaha kedai kopi.

Belum memiliki pemahaman

Pernyataan kedua informan tidak sejalan dengan pernyataan informan DY yang belum memiliki pemahaman mengenai kewirausahaan sosial sebelum bekerja di Kafe Kartini. Berikut pernyataan informan DY.

Kotak 4. 99 Pernyataan Informan DY

“Belum ada mbak, soalnya awalnya SMK jurusan kelistrikan, terus lulus nganggur selama 6 bulan. Eh waktu masuk ke sini mau ambil kelistrikan enggak ada, jadi ambil barista. Jadinya disini tempat saya pertama kali bekerja jadi barista setelah lulus dari SMK dan ikut pelatihan di balai itu.”

Informan DY belum memiliki pemahaman mengenai kewirausahaan sosial sebelum bekerja di Kafe Kartini karena berasal dari latar belakang pendidikan SMK dengan jurusan kelistrikan, kemudian setelah kelulusan DY menganggur selama 6 bulan dan kemudian mengikuti kegiatan pelatihan di Sentra Terpadu Kartini hingga akhirnya, bekerja di Kafe Kartini adalah pengalaman bekerja pertama kali bagi DY.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa sebelum bekerja di Kafe Kartini, penyandang disabilitas yang memiliki pemahaman mengenai kewirausahaan sosial, telah memiliki pengalaman kerja sebelum bekerja di Kafe Kartini. Sedangkan penyandang disabilitas yang belum memiliki pemahaman tentang kewirausahaan sosial, belum memiliki pengalaman kerja sebelum bekerja di Kafe Kartini.

2. Proses pemberian edukasi tentang kewirausahaan sosial

Pemberian edukasi merupakan bentuk dari unsur pengetahuan pada pemberdayaan yang ditujukan bagi seseorang atau kelompok rentan agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam penelitian ini, pemberian edukasi yang dimaksud adalah memberikan akses kepada penyandang disabilitas di Kafe Kartini untuk memperoleh edukasi mengenai kewirausahaan sosial. Pemberian edukasi mengenai kewirausahaan sosial dilakukan melalui kegiatan training, kegiatan studi banding, dan kegiatan pelatihan kopi.

Melalui kegiatan *training*

Pemberian edukasi mengenai kewirausahaan sosial dilakukan melalui kegiatan *training*/pelatihan. Dalam *training* tersebut, penyandang disabilitas diberikan pengetahuan mengenai kewirausahaan yang dijalankan Kafe Kartini sebagai pengetahuan dasar tentang aktivitas dalam kewirausahaan, termasuk edukasi mengenai jenis pekerjaan yang mereka lakukan. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh informan AN sebagai berikut.

Kotak 4. 100 Pernyataan Informan AN

“Waktu itu kaya *training* gitu. saya dikasih tau awalnya tentang Kafe Kartini ini gimana usaha yang dijalankan, dikasih pengetahuan dasar gitu mbak istilahnya, awalnya dikasih tau dulu tentang apa aja yang harus dilakukan kalau jadi *waitress*, habis itu langsung disuruh praktik aja, sambil masih diajarin waktu awal-awal disini. Diarahin kalau pas ada pelanggan yang dilakukan pertama memberi buku menu, kemudian menyampaikan pesanan ke bagian *kitchen*, sampai mengantarkan pesanan ke pelanggan. Ya pokoknya diberi pengarahan di awal mengenai tugas jadi *waitress* terus sambil praktik mbak selanjutnya.”

Informan AN mendapatkan edukasi melalui arahan mengenai tugas-tugas yang dilaksanakan sebagai *waitress*. Edukasi yang diterima AN sebagai *waitress*, hal yang pertama dilakukan adalah memberikan buku menu kepada pelanggan, kemudian menyampaikan pesanan kepada pengelola bagian dapur, hingga mengantarkan pesanan kepada pelanggan. AN juga menyampaikan bahwa edukasi diberikan saat awal dan selanjutnya diberikan sembari praktik langsung pada pekerjaan yang dilakukan.

Hal serupa diungkapkan oleh informan BD sebagai penyandang disabilitas yang berperan sebagai barista. Berikut pernyataan informan BD.

Kotak 4. 101 Pernyataan Informan BD

“Ada acara kaya pelatihan gitu dulu mbak, sama pihak kafe lain, bu yayuk pembinanya juga ngajarin gimana prakteknya kalo ke pembeli gitu.”

Informan BD mengungkapkan bahwa pernah diadakan acara pelatihan dengan pihak kafe lain. Selain itu, fasilitator juga memberikan edukasi dengan mengajarkan penyandang disabilitas mengenai praktik yang dilakukan kepada pembeli.

Pernyataan informan AN dan BD diperkuat dengan hal yang diungkapkan informan IR selaku fasilitator di Kafe Kartini. Berikut pernyataan informan IR.

Kotak 4. 102 Pernyataan Informan IR

“Kalau dari pihak Kafe ngasih *basic-basic* pengetahuan tentang pekerjaannya, ya pelan-pelan dikasih. Misalnya tentang cara nerima tamu yang sopan, cara untuk memberikan penyajiannya. Itu pelan-pelan mereka akan mengikuti sendiri. Kita mengajari bukan kaya di pendidikan belajar, kamu duduk dengarkan, enggak, kita langsung praktek aja, dengan sendirinya dia akan ngerti, sambil jalan dia akan ngerti oh ini harusnya begini, kalau ada tamu menu dikasih. Selain dengan praktek itu, kita juga pernah ada *workshop* tentang manajemen kafe gitu dulu, sebenarnya kalo tentang edukasi juga ada pelatihannya sekalian mbak. Terus yang terakhir Aada juga *studi banding* tiap tahun.”

Informan IR mengungkapkan bahwa pemberian edukasi yang dilakukan Kafe Kartini adalah memberikan dasar-dasar pengetahuan mengenai pekerjaan yang dilakukan penyandang disabilitas. Seperti cara menerima tamu dengan sopan serta cara untuk menyajikan hidangan. Pemberian edukasi yang diberikan kepada penyandang disabilitas tidak seperti melakukan pendidikan pembelajaran, penyandang disabilitas diberikan edukasi dengan langsung berpraktik maka dengan sendirinya penyandang disabilitas akan mengerti hal-hal apa saja yang seharusnya dilakukan dalam menjalankan peran mereka di Kafe Kartini. Pemberian edukasi juga dilaksanakan yang mana didalamnya terdapat pelatihan. Selain dengan praktik, pemberian edukasi juga pernah dilakukan melalui *workshop* mengenai manajemen usaha kafe dan kegiatan studi banding.

Melalui kegiatan *studi banding*

Kegiatan *studi banding* dilaksanakan dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, menambah wawasan, serta mendapatkan informasi baru dan inovatif dengan membandingkan aktivitas yang sedang dilakukan dengan aktivitas lain yang lebih unggul maupun yang memiliki perbedaan. Pemberian edukasi mengenai

kewirausahaan sosial juga dilakukan Kafe Kartini melalui kegiatan *studi banding*. Melalui kegiatan tersebut, penyandang disabilitas diajak berkunjung ke kafe/unit usaha lain yang sejalan dengan Kafe Kartini. Hal ini seperti yang diungkapkan informan BD sebagai penerima manfaat yang berperan sebagai barista di Kafe Kartini. Berikut merupakan pernyataan informan BD.

Kotak 4. 103 Pernyataan Informan BD

“...terus juga kita diajak berkunjung ke kafe lain gitu. Yang saya ingat itu waktu ke Kafe yang ada di Semarang sama di Bandung, disana kita disuruh liat-liat ke dapur buat belajar cara bikin minuman kopinya itu mbak. Terus disuruh nyoba

Informan BD menyampaikan bahwa BD melakukan kunjungan ke kafe lain. Kafe tersebut adalah salah satu kafe di Kota Semarang dan Kota Bandung, pada kunjungan tersebut BD diberikan kesempatan untuk melihat aktivitas yang dilakukan di dapur untuk mempelajari cara pegawai tersebut mempersiapkan olahan minuman kopi. BD juga diberikan kesempatan untuk ikut terlibat dalam aktivitas tersebut yaitu dengan mencoba mempraktikkannya.

Pernyataan informan BD tentang studi banding diperkuat oleh jawaban informan IR sebagai fasilitator di Kafe Kartini. Berikut pernyataan informan IR mengenai studi banding yang diikuti oleh penyandang disabilitas di Kafe Kartini.

Kotak 4. 104 Pernyataan Informan IR

“Ada mbak, kegiatan studi banding yang pernah dilakukan ke Café yang ada di Semarang itu M.Bdi Café sama Café More yang ada di Wiyata Guna di Bandung. Itu kalo yang di Bandung kita cuma ngikut yang ASN, disabilitas diambil dua orang. Waktu itu studi banding di Sentra Wiyata Guna...”

Informan IR menyatakan terdapat dua kegiatan studi banding yang pernah melibatkan penyandang disabilitas di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini

Temanggung. Lokasi yang dikunjungi adalah salah satu kafe di Kota Semarang bernama M.Bdi Café dan Café More yang berada di Sentra Wiyata Guna Kota Bandung.

Pernyataan kedua informan menggambarkan pemberian edukasi tentang kewirausahaan sosial dilakukan melalui kegiatan *studi banding*, yang dilaksanakan di dua kafe, yaitu kafe milik pribadi masyarakat dan kafe yang sama-sama berada di bawah naungan Kementerian Sosial yaitu di Sentra Wiyata Guna. Pada kegiatan studi banding, penyandang disabilitas mempelajari proses penyiapan hidangan dan ikut mempraktikkannya.

Melalui kegiatan pendampingan *barista*

Pemberian edukasi tentang kewirausahaan sosial juga diberikan melalui kegiatan pendampingan barista. Di Kafe Kartini, secara khusus pengolahan menu minuman dilakukan di D'Tel Café. Dari pendampingan tersebut penyandang disabilitas yang berperan sebagai barista mendapatkan pengetahuan terkait pengolahan kopi. Hal ini seperti pernyataan yang diungkapkan oleh informan DY sebagai penerima manfaat yang berperan sebagai barista.

Kotak 4. 105 Pernyataan Informan DY

“Iya, ada mbak. Ada pendampingan buat barista. Di Kafe Kartini kan D'Tel Café ini khusus untuk menyajikan menu-menu minumannya ya. Jadi kita barista dikasih pendampingan yang dari pendampingan itu kita dikasih pengetahuan-pengetahuan seputar pengelolaan kopi mbak. Diajarin tentang harga kopi, dari air ya, ya juga air itu, Terus yang lain itu, cara menghitung modal.”

Informan DY menyatakan bahwa pemberian edukasi mengenai kewirausahaan sosial yang diterima adalah terkait pengolahan kopi, sebagai barista DY mendapatkan pendampingan. Dari pendampingan tersebut, DY memperoleh

pengetahuan terkait pengetahuan seputar pengelolaan kopi, harga kopi, proses pembuatan minuman kopi, dan cara menghitung modal untuk usaha kopi.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa proses pemberian edukasi tentang kewirausahaan sosial telah dilaksanakan Kafe Kartini bagi penyandang disabilitas. adapun proses pemberian dilakukan melalui tiga bentuk kegiatan, yaitu melalui kegiatan training, kegiatan studi banding, dan kegiatan pendampingan bagi barista.

3. Tujuan pemberian edukasi tentang kewirausahaan sosial

Pemberian edukasi tentang kewirausahaan sosial memiliki tujuan yang ingin dicapai Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Tujuan-tujuan tersebut ditujukan bagi penyandang disabilitas yang bekerja di Kafe Kartini.

Memiliki kemandirian dalam menjalankan peran pada kewirausahaan sosial

Tujuan pemberian edukasi kepada penyandang disabilitas agar mereka memiliki pemahaman mengenai pekerjaan yang dilakukan di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung sesuai dengan perannya masing-masing dan tujuan akhirnya adalah agar mereka dapat memiliki kemandirian. Hal ini seperti yang disampaikan oleh informan IR sebagai fasilitator di Kafe Kartini.

Kotak 4. 106 Pernyataan Informan IR

“Tujuannya ya agar mereka bisa mandiri, mandiri dan tahu tupoksinya mereka di kafe itu harus mudeng, ...kalau dia nggak dirutinkan, misale yang tunawicara. ini kan lagi ada menu masuk, Sudah dikasih pesenan sama pelanggan, ditulis kan, terus dibawa ke dapur, ke bagian minuman, disini misalnya ada menu chicken katsu. nah yang harus disiapkan kan dari masak, terus plating, wadahe ini, garnishnya apa nanti selanjutnya dia akan seperti itu, begitu dia mengerti menu yang dipesan otomatis dia akan menyiapkan, piringnya dulu. jadi gak usah diajarin lagi dia akan langsung udah paham. Harapannya biar dia ngerti, nggak selamanya kita yang ngarahkan terus, harapannya pinter, habis itu lancar, oh berarti bisa nyantel lah istilahnya dikasih masukan, pelajaran tuh masuk ke mereka. ...kalau studi banding, tujuannya biar anak-anak punya wawasan baru dari kafe-kafe lain. Biar bisa belajar lebih lagi dari dipelajari di Kafe Kartini.”

Informan IR sebagai fasilitator menyatakan tujuan penyandang diberikan pengetahuan melalui kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan adalah agar mereka dapat mandiri, mengetahui tugas dan tanggung jawab mereka dalam menjalankan perannya di Kafe Kartini. Pemberian edukasi yang dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang telah dijabarkan di atas dilakukan secara rutin, sebab dengan diberikan aktivitas yang rutin, penyandang disabilitas akan memahami peran mereka dan tidak diberikan pengarahan secara terus menerus. Sehingga mereka dapat mandiri dalam menjalankan kewirausahaan. Kemudian kegiatan studi banding bertujuan memberikan wawasan baru mengenai proses kewirausahaan dari kafe-kafe lain.

4. Waktu pelaksanaan pemberian edukasi tentang kewirausahaan sosial

Pemberian edukasi tentang kewirausahaan sosial berdasarkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan memiliki waktu pelaksanaan yang berbeda-beda. Berikut adalah waktu pelaksanaan pemberian edukasi tentang kewirausahaan sosial di Kafe Kartini.

Kegiatan training dilaksanakan selama satu bulan

Kegiatan training yang diikuti oleh penyandang disabilitas yang berperan sebagai waitress dilaksanakan selama satu bulan pada saat awal bergabung di Kafe Kartini. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan AN sebagai penyandang disabilitas yang berperan sebagai waitress. Berikut merupakan pernyataan informan AN.

Kotak 4. 107 Pernyataan Informan AN

“Berapa yaa mbak, Cuma seingetku training yang dikasih tuh ada lah sebulan waktu awal-awal aku masuk sini.jadi *waitress*.”

Informan AN menyatakan bahwa kegiatan training yang diberikan Kafe Kartini diberikan pada saat awal AN bekerja di Kafe Kartini dan training tersebut dilaksanakan selama satu bulan.

Pernyataan informan AN sejalan dengan pernyataan yang diungkapkan informan IR sebagai fasilitator di Kafe Kartini.

Kotak 4. 108 Pernyataan Informan IR

“Di awal ketika mereka masuk kita kasih tau dulu, istilahnya kaya training gitu.”

Kedua informan menjelaskan bahwa pada waktu awal penyandang disabilitas bergabung di Kafe Kartini, mereka diberikan pengetahuan tentang kewirausahaan yang dijalankan di Kafe Kartini melalui *training*.

Kegiatan studi banding dilaksanakan dua kali

Pemberian edukasi mengenai kewirausahaan yang dilaksanakan melalui kegiatan studi banding bagi penyandang disabilitas di Kafe Kartini dilakukan

sebanyak dua kali. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan BD dan DY sebagai penerima manfaat.

Kotak 4. 109 Pernyataan Informan BD dan DY

“...Terus yang kegiatan studi banding itu sudah dua kali di tahun 2021 sama 2022.” – **BD**
 “...Kemudian yang kegiatan studi banding sejak saya disini tahun 2022 itu baru satu kali.” - **DY**

Pernyataan kedua informan menggambarkan bahwa hingga tahun 2024, kegiatan studi banding sudah dilaksanakan dua kali yaitu pada tahun 2021 dan 2022.

Kegiatan pendampingan barista dilaksanakan selama satu bulan

Pendampingan bagi barista yang menjadi upaya pemberian edukasi mengenai kewirausahaan khususnya pengolahan usaha dalam bidang kopi juga diberikan kepada penyandang disabilitas yang berperan sebagai barista di Kafe Kartini. Pendampingan bagi barista di Kafe Kartini dilaksanakan selama satu bulan pada awal Kafe Kartini beroperasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan informan DY, penyandang disabilitas yang berperan sebagai barista di Kafe Kartini.

Kotak 4. 110 Pernyataan Informan DY

“...terus selama disini ada pendampingan dari Pak Dwi waktu awal-awal kafe mau buka dan sampe waktu buka mbak, ada sekitar satu bulan...”

Informan DY menyatakan bahwa selama bekerja di Kafe Kartini, terdapat pendampingan yang diberikan sebelum Kafe Kartini beroperasi hingga satu bulan saat Kafe Kartini mulai beroperasi.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Kafe Kartini memberikan edukasi tentang kewirausahaan melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dengan waktu yang berbeda. Pemberian edukasi diberikan pada awal penyandang disabilitas menjadi penerima manfaat di Kafe Kartini. Kondisi tersebut menggambarkan penyandang disabilitas dipersiapkan dengan diberikan pengetahuan berupa edukasi mengenai kewirausahaan sebelum mereka menjalankan pekerjaan mereka di Kafe Kartini.

5. Apa saja informasi tentang kewirausahaan sosial yang diberikan

Pemberian pengetahuan sebagai proses pemberdayaan bagi penyandang disabilitas melalui kewirausahaan sosial, diwujudkan dengan pemberian informasi mengenai pelatihan maupun kegiatan-kegiatan yang ada dalam kewirausahaan sosial. Adapun informasi yang diberikan kepada penyandang disabilitas adalah sebagai berikut.

Informasi mengenai kegiatan pameran

Informasi yang diberikan Kafe Kartini kepada penyandang disabilitas terkait aktivitas kewirausahaan sosial salah satunya adalah informasi mengenai kegiatan pameran kewirausahaan. Hal ini seperti pernyataan yang diungkapkan oleh informan BD sebagai penerima manfaat.

Kotak 4. 111 Pernyataan Informan BD

“Ada, ngasih info mbak. Seperti pameran-pameran itu yang saya ikuti kan juga diinfokan melalui pihak kafe. Tapi kalau kegiatan yang seperti pelatihan di luar kafe belum pernah sih, saya suka cari info dari facebook aja jadinya. Tapi belum pernah ikut juga.”

Informan BD menyatakan bahwa informasi yang diberikan melalui Kafe Kartini adalah informasi mengenai kegiatan pameran seperti pameran yang pernah diikuti oleh informan BD. Sedangkan informasi mengenai pelatihan yang dilakukan di luar Kafe Kartini, belum pernah diterima informan BD. Ia kemudian mencari informasi melalui sosial media secara mandiri, akan tetapi BD juga belum pernah mengikuti kegiatan pelatihan yang dilakukan di luar Kafe Kartini.

Hal yang serupa juga disampaikan oleh informan DY sebagai penerima manfaat.

Kotak 4. 112 Pernyataan Informan DY

“Informasi yang saya terima itu tentang pameran mbak, kalau pelatihan-pelatihan di luar Kafe Kartini belum pernah sih mbak. Cuma pelatihan yang ada di Kafe Kartini yang saya dapatkan.”

Informan DY menyampaikan bahwa ia menerima informasi mengenai pameran, sedangkan pelatihan yang dilakukan di luar Kafe Kartini belum pernah ia terima.

Informasi mengenai kegiatan pelatihan keterampilan

Penyandang disabilitas juga diberikan informasi mengenai kegiatan pelatihan yang dapat meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan dalam mengelola usaha. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan AN sebagai penerima manfaat.

Kotak 4. 113 Pernyataan Informan AN

“Kalau aku dikasih informasi yang tentang pelatihan kue kering itu mbak dari SHS Surabaya, terus ketika ada pelatihan tentang menu-menu makanan dan minuman buat kafe itu juga diinfokan, itu yang pelatihan dari Kafe Cupfine yang dari Magelang. Kalau pelatihan itu dilaksanakan di Kafe Kartini. Jadi diinfokan kalau Kafe Kartini akan mendatangkan narasumber dari Kafe Cupfine itu mau ada pelatihan keterampilan.”

Informan AN menyatakan bahwa AN menerima informasi mengenai pelatihan kue kering dan pelatihan mengenai olahan menu makanan dan minuman untuk Kafe Kartini. Pelatihan kue kering diberikan oleh SHS Surabaya sedangkan pelatihan olahan menu makanan dan minuman diberikan oleh Cupfine Kafe.

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Kafe Kartini telah memberikan informasi mengenai kegiatan pameran dan pelatihan keterampilan yang diikuti oleh penyandang disabilitas. Akan tetapi, informasi mengenai pelatihan di luar Kafe Kartini belum pernah diberikan kepada penyandang disabilitas di Kafe Kartini.

6. Manfaat yang diperoleh dari edukasi dan informasi kewirausahaan sosial

Pemberian edukasi dan informasi yang berkaitan dengan kewirausahaan sosial berbagai manfaat bagi penyandang disabilitas yang menjadi penerima manfaat di Kafe Kartini. Berdasarkan hasil penelitian, manfaat yang diperoleh dari pemberian edukasi dan informasi kewirausahaan sosial bagi penyandang disabilitas di Kafe Kartini adalah sebagai berikut.

Merasa senang

Dengan diberikan informasi mengenai kegiatan pameran dan kemudian dapat mengikuti kegiatan pameran, penyandang disabilitas merasa senang. Sebab dari kegiatan tersebut, mereka dapat berelasi dengan teman-teman sesama penyandang disabilitas. hal ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan informan AN sebagai penerima manfaat.

Kotak 4. 114 Pernyataan Informan AN

“Yaa senang mbak soalnya kalo pameran itu aku bisa ketemu temen-temen baru dari sentra-sentra lain. Waktu pameran di Jakarta itu kan juga stand nya dilombain, bagus-bagusan stand gitu lah mbak. Terus dari Sentra Kartini menang, saya disuruh maju ke depan nerima piala. Malu tapi seneng banget mbak pas itu.”

Informan AN menyatakan bahwa AN merasa senang dengan informasi kegiatan pameran, karena dari kegiatan pameran tersebut AN dapat bertemu dengan teman-teman baru dari sentra-sentra wilayah lain. Ketika mengikuti kegiatan pameran di Kota Jakarta, AN mewakili tim dari Sentra Terpadu Kartini untuk menerima penghargaan sebagai stand terbaik.

Menambah ilmu pengetahuan

Pemberian edukasi juga bermanfaat bagi penyandang disabilitas mengenai kewirausahaan. Manfaat yang diperoleh penyandang disabilitas adalah pemberian edukasi menambah ilmu pengetahuan mereka mengenai kewirausahaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan DY, penerima manfaat yang berperan sebagai barista di Kafe Kartini.

Kotak 4. 115 Pernyataan Informan DY

“Dari pendampingan barista itu saya jadi tahu lebih banyak tentang bisnis kopi mbak, teknik-tekniknya juga, soalnya dikasih tau prosesnya dari awal tentang usaha kopi dan cara-caranya.”

Informan DY menyatakan bahwa pemberian edukasi yang dilakukan melalui pendampingan barista, DY mendapatkan manfaat yaitu mengetahui lebih banyak hal mengenai bisnis kopi, teknik-teknik yang digunakan dalam mengolah kopi, dan mengetahui proses awal hingga akhir dalam usaha kopi.

Meningkatkan keinginan mencari informasi secara mandiri

Pemberian informasi kepada penyandang disabilitas akan kegiatan pameran dan pelatihan tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan kemampuan dalam berwirausaha dan menjalankan pekerjaan di Kafe Kartini. Pemberian informasi tersebut memberikan manfaat yang lebih luas kepada penyandang disabilitas, yaitu timbulnya keinginan untuk mencari informasi yang lebih secara mandiri. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh informan BD sebagai penerima manfaat.

Kotak 4. 116 Pernyataan Informan BD

“...Dari informasi-informasi yang diberikan Kafe Kartini tentang kegiatan pameran dan pelatihan, saya juga jadi punya keinginan untuk mencari informasi sendiri diluar Kafe Kartini. Makanya saya suka cari-cari informasi di Facebook seputar event ataupun pelatihan kopi. Biar saya bisa ikut lah mau event di mana. Tanpa balai mengetahui. Saya pengen juga, apa, nambah ilmu gitu ya. biar punya pengalaman.”

Informan BD menyatakan bahwa dari informasi yang diberikan Kafe Kartini mengenai kegiatan pameran dan pelatihan, BD memiliki keinginan untuk mencari informasi sendiri di luar Kafe Kartini. BD melakukan pencarian melalui sosial media *Facebook* untuk mendapatkan informasi-informasi terkait event ataupun kegiatan pelatihan kopi. Hal tersebut dilakukan BD dengan keinginan agar ia dapat mengikuti kegiatan di luar pengetahuan dari Kafe Kartini untuk menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman baru bagi BD.

Berdasarkan hasil penelitian, pemberian edukasi dan informasi mengenai kewirausahaan sosial bagi penyandang disabilitas di Kafe Kartini memberikan banyak manfaat yang dirasakan oleh penyandang disabilitas sebagai penerima manfaat. dapat disimpulkan bahwa pemberian informasi dan edukasi bermanfaat

meningkatkan pengetahuan penyandang disabilitas akan kewirausahaan dan mampu mendukung keberhasilan aktivitas kewirausahaan yang mereka jalankan di Kafe Kartini sebagai bentuk pemberdayaan bagi penyandang disabilitas.

7. Pihak yang terlibat dalam pemberian edukasi dan informasi tentang kewirausahaan sosial

Pemberian edukasi dan informasi tentang kewirausahaan sosial bagi penyandang disabilitas di Kafe Kartini yang dilaksanakan melalui kegiatan training, studi banding, dan pendampingan, serta informasi mengenai pameran kewirausahaan melibatkan beberapa pihak sebagai berikut.

Fasilitator dan pelatih dari Sentra Terpadu Kartini Temanggung

Pemberian edukasi mengenai kewirausahaan sosial yang dilaksanakan melalui kegiatan training melibatkan fasilitator di Kafe Kartini yaitu informan IR dan ibu D yang merupakan pelatih dari kelas tata boga yang ada pada program ATENSI berbasis residensial di Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan AN sebagai penerima manfaat di Kafe Kartini.

Kotak 4. 117 Pernyataan Informan AN

<p>“Bu IR sebagai fasilitator dan Bu D dari pelatih di kelas tata boga di Sentra yang ngasih training disini mbak.”</p>

Informan AN menyatakan bahwa ibu IR sebagai fasilitator yang ada di Kafe Kartini dan ibu D pelatih dari kelas tata boga di Sentra Terpadu Kartini Temanggung yang memberikan training kepada penyandang disabilitas.

Informan BD juga menambahkan pernyataan dari informan AN. Berikut merupakan pernyataan informan BD.

Kotak 4. 118 Pernyataan Informan BD

“Informasi tentang pameran sama pelatihan diinfokan dari Bu IR mbak sebagai fasilitator di Kafe Kartini...”

Informan BD menyatakan bahwa informasi mengenai kegiatan pameran dan pelatihan diberikan oleh bu IR selaku fasilitator di Kafe Kartini.

Sedangkan informan DY mengungkapkan pernyataan terkait pihak yang terlibat dalam kegiatan pendampingan barista.

Kotak 4. 119 Pernyataan Informan DY

“Pendampingan barista itu dari Pak D itu mbak, beliau pelatih kopi yang ada balai juga mbak. Jadi selain kita diberikan pelatihan sama beliau ketika masih ikut program di Sentra, saat awal Kafe Kartini dibuka, beliau mendampingi kita sebagai barista.”

Informan DY menyatakan bahwa kegiatan pemberian edukasi melalui pendampingan barista dilakukan dengan didampingi oleh bapak D. Bapak D merupakan pelatih kopi yang sebelumnya memberikan keterampilan mengenai barista kepada DY di Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Setelah beroperasinya Kafe Kartini, Bapak D turut mendampingi para penyandang disabilitas yang menjadi barista di Kafe Kartini.

Pernyataan ketiga informan menggambarkan pihak-pihak yang terlibat dalam pemberian edukasi dan informasi yaitu, kegiatan training melibatkan ibu IR dari fasilitator Kafe Kartini dan ibu D pelatih kelas tata boga di Sentra Terpadu Kartini Temanggung, kegiatan pendampingan barista oleh bapak D dari pelatih kopi di Sentra Terpadu Kartini Temanggung, sedangkan informasi mengenai kegiatan pameran dan pelatihan diberikan melalui ibu IR selaku fasilitator di Kafe Kartini.

Tabel 4. 5 Rekapitulasi Hasil Penelitian Aspek Pemberian Pengetahuan bagi Penyandang Disabilitas melalui Kewirausahaan Sosial

No	Pertanyaan	Kategorisasi	Tema
1	2	3	4
1	Pemahaman mengenai kewirausahaan sosial sebelum bekerja di Kafe Kartini	<ul style="list-style-type: none"> a. 2 informan memiliki pemahaman mengenai kewirausahaan sosial dari pengalaman bekerja b. 1 informan belum memiliki pemahaman mengenai kewirausahaan sosial 	<ul style="list-style-type: none"> a. Memiliki pemahaman dari pengalaman bekerja b. Belum memiliki pemahaman
2	Proses pemberian edukasi tentang kewirausahaan sosial	<ul style="list-style-type: none"> a. 1 informan mendapatkan edukasi tentang kewirausahaan sosial melalui kegiatan <i>training</i> dan <i>studi banding</i> b. 1 informan mendapatkan edukasi tentang kewirausahaan sosial melalui kegiatan <i>training</i> c. 1 informan menyatakan memberikan edukasi tentang kewirausahaan sosial melalui kegiatan <i>training</i> dan <i>studi banding</i> d. 1 informan mendapatkan edukasi tentang kewirausahaan sosial melalui kegiatan pendampingan <i>barista</i> 	<ul style="list-style-type: none"> a. Melalui kegiatan <i>training</i> b. Melalui kegiatan <i>studi banding</i> c. Melalui kegiatan pendampingan <i>barista</i>
3	Tujuan pemberian edukasi tentang kewirausahaan sosial	<ul style="list-style-type: none"> a. 1 informan menyatakan pemberian edukasi tentang kewirausahaan sosial bertujuan agar penyandang disabilitas memiliki kemandirian dalam menjalankan peran pada kewirausahaan sosial 	<ul style="list-style-type: none"> a. Memiliki kemandirian dalam menjalankan peran pada kewirausahaan sosial
4	Waktu pelaksanaan pemberian edukasi tentang kewirausahaan sosial	<ul style="list-style-type: none"> a. 1 informan mengikuti kegiatan <i>training</i> yang dilaksanakan selama satu bulan b. 1 informan menyatakan pemberian <i>training</i> selama satu bulan c. 1 informan mengikuti kegiatan <i>studi banding</i> yang dilaksanakan dua kali 	<ul style="list-style-type: none"> a. Kegiatan <i>training</i> dilaksanakan selama satu bulan b. Kegiatan <i>studi banding</i> dilaksanakan dua kali c. Kegiatan pendampingan <i>barista</i> dilaksanakan selama satu bulan

No	Pertanyaan	Kategorisasi	Tema
1	2	3	4
		d. 1 informan mengikuti kegiatan studi banding yang dilaksanakan satu kali setiap tahun dan kegiatan pendampingan barista dilaksanakan selama satu bulan	
5	Apa saja informasi tentang kewirausahaan sosial yang diberikan	a. 2 informan mendapatkan informasi mengenai kegiatan pameran b. 1 informan mendapatkan informasi mengenai kegiatan pelatihan keterampilan	a. Informasi mengenai kegiatan pameran b. Informasi mengenai kegiatan pelatihan keterampilan
6	Manfaat yang diperoleh dari edukasi dan informasi kewirausahaan sosial	a. 1 informan merasa senang b. 1 informan mendapatkan ilmu pengetahuan c. 1 informan memiliki keinginan mencari informasi secara mandiri	a. Merasa senang b. Menambah ilmu pengetahuan c. Meningkatkan keinginan mencari informasi secara mandiri
7	Pihak yang terlibat dalam pemberian edukasi dan informasi tentang kewirausahaan sosial	a. 3 informan menyampaikan pihak yang terlibat adalah fasilitator dan pelatih dari Sentra Terpadu Kartini Temanggung	a. Fasilitator dan pelatih dari Sentra Terpadu Kartini Temanggung

4.2.5 Pemberian keterampilan bagi penyandang disabilitas melalui kewirausahaan sosial

Pemberian keterampilan merupakan aspek strategis untuk mencapai kondisi berdaya dengan meningkatkan kemandirian dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup bagi penyandang disabilitas. Pemberdayaan penyandang disabilitas dilakukan melalui kewirausahaan sosial di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung dengan memberikan keterampilan agar mereka memiliki kemampuan praktis yang dapat digunakan untuk mendapatkan pekerjaan dan bekerja secara produktif, serta memiliki keterampilan dalam menjalankan kewirausahaan.

Berdasarkan hasil penelitian di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung, pemberian keterampilan bagi penyandang disabilitas dijabarkan menjadi keterampilan kerja dan keterampilan kewirausahaan. Pemberian keterampilan dilakukan melalui pelatihan-pelatihan yang bertujuan agar penyandang disabilitas memiliki keahlian khusus yang dapat mendukung kemampuan bekerja dan meningkatkan produktivitas kerja mereka, serta memiliki keterampilan manajemen usaha yang dapat mendukung kemampuan menjalankan kewirausahaan.

4.2.5.1 Pemberian keterampilan kerja

Pemberian keterampilan kerja ditujukan untuk memberikan kemampuan berpikir, dan menggunakan kreativitas untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dalam pekerjaan dengan baik bagi penyandang disabilitas di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Untuk menggambarkan pemberian

keterampilan kerja yang dilakukan di Kafe Kartini kepada penyandang disabilitas, dijabarkan menjadi keterampilan kerja sebelum bekerja di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung, apa saja pelatihan keterampilan kerja yang diberikan, proses pemberian pelatihan keterampilan kerja, tujuan pemberian pelatihan keterampilan kerja, waktu pelaksanaan pemberian pelatihan keterampilan kerja, pihak yang terlibat dalam pelatihan keterampilan kerja, kendala dalam pemberian pelatihan keterampilan kerja.

1. Keterampilan kerja sebelum bekerja di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung

Penyandang disabilitas yang bekerja di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung berasal dari penerima manfaat program ATENSI berbasis Residensial, yang mana mereka pernah melakukan praktik magang sesuai dengan peminatan yang dipilih. Dari praktik magang, penyandang disabilitas juga melanjutkan bekerja dan pekerjaan tersebut menjadi relevan dengan keterampilan kerja yang diterapkan di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung.

Memiliki keterampilan kerja dan pengalaman bekerja

Penyandang disabilitas yang bekerja di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung memiliki keterampilan kerja yang sesuai dengan perannya di Kafe Kartini, keterampilan kerja tersebut pernah didapatkan dari pengalaman bekerja sebelum adanya Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan AN yang berperan sebagai waitress dan asisten juru masak di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung.

Kotak 4. 120 Pernyataan Informan AN

“Ada mbak kalo pengalaman jadi waitress waktu kerja di Hotel Indraloka, rumah makan Adem Ayem, sama di warung Bu Tati itu aku jadi waitress juga. Yang di adem ayem bermula dari aku praktik magang mbak, terus setelah lulus lanjut kerja disitu.”

Informan AN menyatakan bahwa AN memiliki pengalaman bekerja sebagai waitress pada beberapa unit usaha, yaitu di Hotel Indraloka, rumah makan Adem Ayem, dan Warung Bu Tati. Semua pekerjaan tersebut diawali dengan praktik magang yang dilakukan oleh AN di Rumah Makan Adem Ayem.

Hal serupa juga diungkapkan oleh informan BD yang berperan sebagai barista di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung.

Kotak 4. 121 Pernyataan Informan BD

“Kalo keahlian saya soal kopi udah punya sih mbak, soalnya sebelum kerja di sini saya kan ikut kerja sama pelatihnya, namanya Pak R itu di Kandang lumayan lama 2 tahun lah, jadi ada sedikit pengalamannya kalo tentang kopi.”

Informan BD menyatakan bahwa BD telah memiliki keahlian mengenai kopi, karena sebelum bekerja di Kafe Kartini, BD bekerja dengan Pak R di Kecamatan Kandang, Pak R merupakan pelatih kopi saat BD menjadi penerima manfaat pada program ATENSI berbasis Residensial. Dengan pengalaman bekerja selama dua tahun, BD memiliki sedikit pengalaman mengenai kopi.

Pernyataan informan AN dan BD menggambarkan bahwa keterampilan kerja yang mereka miliki berasal dari praktik magang dan pengalaman bekerja sebelum bergabung ke dalam Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Pengalaman bekerja yang mereka miliki juga sesuai dengan pekerjaan yang mereka

lakukan di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung yaitu, AN berperan sebagai waitress dan asisten juru masak memiliki pengalaman sebagai waitress, yang mana kondisi AN menunjukkan adanya keterampilan kerja yang kemudian AN kembangkan setelah bergabung di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung yaitu sebagai asisten juru masak. Sedangkan BD yang berperan sebagai barista sesuai dengan pengalaman kerjanya sebagai barista selama dua tahun bersama Pak R.

Kondisi yang sedikit berbeda dengan informan DY sebagai berikut.

Memiliki keterampilan kerja, tetapi belum memiliki pengalaman bekerja

Informan DY memiliki keterampilan kerja sebagai barista dari program ATENSI berbasis Residensial, akan tetapi belum memiliki pengalaman bekerja sebelum bekerja di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Berikut merupakan pernyataan yang diungkapkan informan DY sebagai barista di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung.

Kotak 4. 122 Pernyataan Informan DY

“Udah punya sedikit-sedikit dari hasil ikut pembelajaran dua bulan itu mbak, tetapi kalau pengalaman bekerja dari keterampilan sebagai barista belum ada mbak. Saya pertama kali bekerja di Kafe Kartini ini.”

Informan DY menyatakan bahwa DY telah memiliki sedikit keterampilan kerja dari hasil mengikuti pembelajaran yang ada dalam program ATENSI berbasis Residensial. DY mengikuti program tersebut selama dua bulan, dan ia pengalaman bekerja sebagai barista dari hasil pembelajarannya tersebut, bekerja pada Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung merupakan pengalaman kerja pertama bagi DY.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa para penyandang disabilitas yang bekerja di Kafe Kartini telah memperoleh keterampilan kerja melalui Program ATENSI berbasis Residensial. Keterampilan ini kemudian diterapkan dalam lingkungan kerja sebelum mereka bergabung dengan Kafe Kartini. Keterampilan yang dimiliki oleh penyandang disabilitas ini sesuai dengan jenis pekerjaan yang mereka lakukan di Kafe Kartini. Selain itu, terdapat keterampilan baru yang muncul dan berkembang setelah mereka bekerja di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung.

2. Apa saja pelatihan keterampilan kerja yang diberikan

Pemberian keterampilan kerja diimplementasikan ke dalam beberapa pelatihan yang mendukung produktivitas kerja dan menambah skill/kemampuan kerja bagi penyandang disabilitas di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Pelatihan-pelatihan yang diberikan kepada penyandang disabilitas dijabarkan sebagai berikut.

Pelatihan membuat aneka menu makanan dan minuman untuk kafe

Kafe Kartini sebagai kewirausahaan sosial yang bergerak di bidang kuliner, memberikan bekal kepada penyandang disabilitas dalam mempersiapkan aneka kuliner di Kafe Kartini. Dengan keterbatasan yang dimiliki, penyandang disabilitas diberdayakan dengan dibekali kemampuan menyajikan hidangan yang akan dinikmati oleh para pelanggan Kafe Kartini. Dalam hal ini, pemberian keterampilan kerja dilaksanakan melalui pelatihan membuat aneka menu makanan dan minuman yang disajikan di Kafe Kartini. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan IR selaku fasilitator di Kafe Kartini.

Kotak 4. 123 Pernyataan Informan IR

“Ada beberapa pelatihan yang kita berikan mbak. Kita misalnya dari itu, Mertoyudan itu ada salah satu kafe memberikan pelatihan memasak, pemahaman dapur, dan resep membuat aneka makanan dan minuman untuk kafe,, namanya Cupfine Coffee...”

Informan IR menyatakan terdapat beberapa pelatihan yang diberikan kepada penyandang disabilitas, salah satunya adalah pelatihan memasak, pemahaman dapur, dan resep untuk membuat aneka makanan dan minuman untuk kafe yang diberikan oleh Cupfine Coffee dari wilayah Mertoyudan.

Pernyataan IR juga sesuai dengan yang diungkapkan informan BD sebagai penerima manfaat yang berperan sebagai barista.

Kotak 4. 124 Pernyataan Informan BD

“Ada mbak pelatihan yang saya ikuti waktu awal Kafe Kartini dibuka ada pelatihan dari Kafe Cupfine diajarin bikin spaghetti, sama menu-menu baru buat kafe ini...”

Informan BD menambahkan bahwa pelatihan dari Cupfine Coffee diikutinya saat Kafe Kartini masih baru beroperasi. Pelatihan tersebut mengajarkan menu-menu baru seperti *spaghetti*.

Pelatihan membuat kue kering

Pelatihan untuk meningkatkan keterampilan kerja yang diberikan kepada penyandang disabilitas di Kafe Kartini selanjutnya adalah pelatihan membuat kue-kue kering. Hal ini diungkapkan oleh informan IR sebagai fasilitator di Kafe Kartini.

Kotak 4. 125 Pernyataan Informan IR

“...Ada juga dari SHS Surabaya, Surabaya Hotel School. Itu khusus kue kering diajarkan langsung oleh chefnya. Cuma bukan ke anak kafe. Itu program kerja sama Sentra dengan SHS melalui pelatihan di kelas tata boga. Anak-anak sini cuma berapa orang aja nanti disana gabung sama residential. Karena di sini gak terlalu apa ya untuk dikembangkan di sini karena kita gak fokus bikin kue kering...”

Informan IR menjelaskan bahwa terdapat pelatihan pembuatan kue kering yang diberikan oleh salah satu *chef* dari Surabaya Hotel School (SHS). Pelatihan tersebut merupakan kerja sama antara Sentra Terpadu Kartini Temanggung dengan Surabaya Hotel School (SHS) untuk memberikan pelatihan di kelas Tata Boga sehingga pelatihan ini bukan dikhususkan untuk Kafe Kartini. Penyandang disabilitas yang ada di Kafe Kartini diikuti beberapa orang untuk mengikuti pelatihan tersebut bergabung dengan penerima manfaat dari program ATENSI berbasis Residensial. Akan tetapi, pembuatan kue kering tidak untuk dikembangkan di Kafe Kartini karena bukan menjadi fokus usaha dari Kafe Kartini untuk membuat kue kering.

Hal serupa juga disampaikan oleh penyandang disabilitas di Kafe Kartini yang ikut berpartisipasi pada pelatihan tersebut, yaitu informan AN yang berperan sebagai waitress dan asisten juru masak.

Kotak 4. 126 Pernyataan Informan AN

“Pernah dikasih pelatihan bikin kue kering dulu mbak, saya ikut bersama anak-anak yang ada di residensial, jadi perwakilan kafe aja, pelatihannya dari sekolah perhotelan...”

Informan AN mengungkapkan bahwa AN pernah diberikan pelatihan membuat kue kering. AN mengikuti pelatihan tersebut bersama dengan penerima manfaat yang ada dalam program ATENSI berbasis Residensial, sehingga ia hanya sebagai

perwakilan dari Kafe Kartini. Pelatihan membuat kue kering tersebut diberikan dari sekolah perhotelan yang mana sesuai dengan pernyataan IR adalah Surabaya Hotel School (SHS).

Pelatihan *barista*

Selain pelatihan memasak menu-menu makanan dan minuman yang ada di kafe, penyandang disabilitas juga diberikan pelatihan khususnya bagi penyandang disabilitas yang berperan sebagai barista. Pengolahan minuman kopi memiliki tempat khusus bernama D'Tel Café. Meskipun penyandang disabilitas yang berperan sebagai barista telah mendapatkan pelatihan saat menjadi penerima manfaat dari program ATENSI berbasis Residensial, penyandang disabilitas tetap mendapatkan pelatihan saat awal Kafe Kartini beroperasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan IR sebagai fasilitator di Kafe Kartini.

Kotak 4. 127 Pernyataan Informan IR

“...Satu lagi yang barista itu kita mendatangkan waktu itu kan kopi, kan kita nggak semua pembimbing bisa bikin kopi kan, bikin prosesnya. Kita mendatangkan dari luar saat awal Kafe Kartini buka mbak.”

Menurut informan IR, Kafe Kartini mengadakan pelatihan barista dengan melibatkan tenaga ahli eksternal karena tidak semua pembimbing atau fasilitator memiliki pemahaman mendalam tentang proses pembuatan kopi. Pelatihan ini dilaksanakan pada tahap awal operasional Kafe Kartini.

Hal serupa disampaikan oleh informan DY, penyandang disabilitas yang berperan sebagai barista.

Kotak 4. 128 Pernyataan Informan DY

“Ada waktu di awal kaya ditraining dulu, dikasih pelatihan mengenai kopi yang sama pak R dan Pak D itu.”

Informan DY mengungkapkan, terdapat pelatihan kopi yang diberikan oleh Pak R dan Pak D.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Kafe Kartini telah memberikan pelatihan yang merujuk pada pemberian keterampilan kerja bagi penyandang disabilitas penerima manfaat. Pelatihan ini tidak hanya memenuhi kebutuhan keterampilan yang diperlukan dalam operasional kewirausahaan di Kafe Kartini, tetapi juga membekali penyandang disabilitas dengan keterampilan yang dapat mereka kembangkan secara mandiri, seperti pelatihan dalam pembuatan kue kering.

3. Tujuan pemberian pelatihan keterampilan kerja

Pemberian keterampilan kerja melalui pelatihan-pelatihan bagi penyandang disabilitas di Kafe Kartini memiliki tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Berikut ini merupakan tujuan pemberian pelatihan keterampilan kerja bagi penyandang disabilitas yang diperoleh dari hasil penelitian di Kafe Kartini.

Tidak hanya mendalami satu bidang pekerjaan

Pelatihan keterampilan kerja yang diberikan kepada penyandang disabilitas di Kafe Kartini meliputi beberapa keahlian yang berkaitan dengan kewirausahaan. Baik keahlian yang dibutuhkan dalam aktivitas kewirausahaan di Kafe Kartini maupun aktivitas kewirausahaan yang dapat dikembangkan oleh penyandang

disabilitas di luar Kafe Kartini seperti, pelatihan kue kering. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan IR selaku fasilitator di Kafe Kartini.

Kotak 4. 129 Pernyataan Informan IR

“Biar dia bisa mendalami tidak cuma satu pekerjaan aja. Seperti pelatihan pembuatan kue kering, meskipun tidak kita kembangkan di Kafe Kartini, mereka jadi punya keahlian membuat kue yang bisa mereka manfaatkan untuk membuka usaha secara mandiri. Jadi dia tidak hanya dapat penghasilan dari kafe ini aja, dia bisa bikin usaha jualan kue-kue saat lebaran tentunya dengan dampingan keluarga, bisa dapat penghasilan tambahan juga...”

Menurut informan IR, pemberian keterampilan kerja bertujuan agar penyandang disabilitas dapat mendalami lebih dari satu bidang pekerjaan sehingga dapat menambah pendapatan mereka. Salah satunya dari pelatihan pembuatan kue kering, penyandang disabilitas menjadi memiliki keterampilan baru dan potensi penghasilan tambahan dari usaha kue kering.

Terampil dalam menjalankan tugas

Pemberian pelatihan keterampilan kerja yang sesuai dengan kebutuhan keahlian di Kafe Kartini, mendukung produktivitas dari penyandang disabilitas dalam menjalankan pekerjaannya sesuai dengan peran masing-masing. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan IR selaku fasilitator sebagai berikut.

Kotak 4. 130 Pernyataan Informan IR

“...Keterampilan kerja yang digunakan disini seperti waitress terus barista itu kan butuh keahlian yaa, maka dari itu kita memberikan pelatihan supaya mereka ini terampil dalam menjalankan tugasnya disini sesuai sama perannya, dengan terampil itu pekerjaan disini bisa terlaksana dengan mereka sendiri dan bertanggung jawab sama apa yang mereka kerjakan...”

Informan IR menyatakan bahwa keterampilan kerja yang diterapkan di Kafe Kartini seperti waitress dan barista memerlukan keahlian, maka diberikannya pelatihan keterampilan kerja bertujuan agar penyandang disabilitas terampil dalam menjalankan tugas sesuai dengan peran mereka. Dengan kemampuan yang cukup, pekerjaan di Kafe Kartini dapat dilaksanakan oleh penyandang disabilitas secara mandiri dan mereka dapat bertanggung jawab atas pekerjaan yang dilakukan.

Bekal untuk mengembangkan usaha

Dari keterampilan kerja cukup, pemberdayaan yang dilakukan di Kafe Kartini untuk menyediakan lapangan pekerjaan bagi penyandang disabilitas, dapat menciptakan kemandirian pada diri penyandang disabilitas. Kemandirian ini diwujudkan dengan kemampuan penyandang disabilitas untuk mengembangkan usaha secara mandiri. Hal penting dalam mengembangkan usaha secara mandiri didukung melalui pelatihan keterampilan kerja. Maka dari itu, pelatihan keterampilan kerja bertujuan memberikan bekal ilmu dan keterampilan bagi penyandang disabilitas untuk dapat mengembangkan usaha secara mandiri. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan IR selaku fasilitator sebagai berikut.

Kotak 4. 131 Pernyataan Informan IR

“...Dan gak cuma untuk keberhasilan pemberdayaan di Kafe Kartini, tapi kan nantinya mereka harus bisa berkembang ya, nah kita membantu mereka mempersiapkan hal itu dengan membekali keterampilan-keterampilan yang ketika nantinya mereka mau membuka usaha sendiri mereka udah punya keahlian-keahlian itu, baik yang barista, ataupun dari pelatihan kue kering itu mereka membuka usaha sendiri.”

Informan IR menyatakan bahwa pelatihan keterampilan kerja di Kafe Kartini tidak hanya ditujukan untuk keberhasilan program pemberdayaan yang sedang dilakukan

di Kafe Kartini, tetapi juga untuk membekali penyandang disabilitas dengan keterampilan yang dapat digunakan untuk mengembangkan usaha secara mandiri di masa depan. Dengan demikian, Kafe Kartini berupaya untuk memberikan keterampilan yang relevan dan bermanfaat bagi penyandang disabilitas dalam menjalankan usaha mereka sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemberian pelatihan keterampilan kerja bagi penyandang disabilitas bertujuan meningkatkan kualitas diri penyandang disabilitas dengan keterampilan-keterampilan kerja yang mampu meningkatkan produktivitas kerja dan menjadi bekal keterampilan untuk penyandang disabilitas mengembangkan usaha mandiri.

4. Proses pemberian pelatihan keterampilan kerja

Pemberian pelatihan keterampilan kerja di Kafe Kartini melalui tahapan-tahapan sebagai prosesnya. Tahapan yang dilakukan dalam pemberian pelatihan keterampilan kerja melalui tahap persiapan, pelaksanaan, dan implementasi. Berikut adalah hasil penelitian mengenai proses pemberian pelatihan keterampilan kerja di Kafe Kartini.

Tahap Persiapan

Tahap persiapan sebagai tahap awal yang dilakukan dengan menyusun perencanaan pelatihan keterampilan kerja yang akan diselenggarakan bagi penyandang disabilitas di Kafe Kartini. Informan IR selaku fasilitator mengungkapkan hal-hal yang dilakukan pada tahap persiapan sebagai berikut.

Kotak 4. 132 Pernyataan Informan IR

“Proses yang dilakukan dalam pelatihan itu diantaranya dimulai dari persiapan, pelaksanaan, dan implementasi. Pada tahap persiapan kita mempersiapkan mulai dari menentukan jenis pelatihan, menghubungi narasumber, memberikan informasi kepada anak-anak bahwa akan ada pelatihan, hingga mempersiapkan tempat dan kebutuhan untuk pelatihan...”

Informan IR menyatakan bahwa proses yang dilakukan dalam pelatihan keterampilan kerja terdiri dari beberapa tahapan, yakni persiapan, pelaksanaan, dan implementasi. Pada tahap persiapan, kegiatan yang dilakukan meliputi menentukan jenis pelatihan, menghubungi narasumber, memberitahukan peserta tentang adanya pelatihan, serta menyiapkan tempat dan perlengkapan yang dibutuhkan untuk pelatihan.

Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tahapan utama dan tahap lanjutan dari tahap persiapan dalam proses pemberian pelatihan keterampilan kerja bagi penyandang disabilitas. Pada tahap ini, penyandang disabilitas mengikuti kegiatan peningkatan kapasitas diri yang dipandu oleh pihak yang memiliki keahlian sesuai dengan fokus pelatihan. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan IR sebagai fasilitator di Kafe Kartini sebagai berikut.

Kotak 4. 133 Pernyataan Informan IR

“Kemudian di tahap pelaksanaan kita mendatangkan narasumbernya, Yang *Cupfine Coffee* itu mengajarkan menu-menu. Ada makanan, misalnya ricebowl, kopi, snack-snack, singkong mawut. Mereka memberikan materi kemudian melakukan demo gitu istilahnya, mengenai proses membuat menu-menu, kemudian anak-anak dilibatkan untuk ikut masak langsung sama mereka... Pelatihan barista tahapannya sama dalam prosesnya, tahap pelaksanaan mereka diajarkan dari awal dikenalkan dengan usaha kopi, proses pengolahannya, hingga penyajiannya seperti apa...”

Informan IR menyatakan bahwa pada tahap pelaksanaan, narasumber dari *Cupfine Coffee* diundang untuk memberikan pelatihan tentang berbagai jenis menu yang ada di kafe. Mereka mengajarkan cara membuat makanan seperti *rice bowl*, kopi, berbagai camilan, dan singkong mawut. Narasumber menyampaikan materi dan melakukan demonstrasi pembuatan menu-menu tersebut, kemudian penyandang disabilitas dilibatkan untuk memasak bersama mereka.

Pernyataan informan IR dikuatkan dengan pernyataan yang diungkapkan informan BD mengenai pelaksanaan pelatihan keterampilan kerja yang diberikan oleh *Cupfine Coffee*.

Kotak 4. 134 Pernyataan Informan BD

“...kalau yang dari *Cupfine* itu kita diajarkan bikin minuman-minuman yang selain kopi, belajar cara bikinnya aja sih. Tapi disuruh praktik langsung juga bareng sama mereka.”

Informan BD menyatakan bahwa dari pelatihan yang diberikan oleh *Cupfine Coffee*, dirinya diajarkan membuat aneka minuman diluar olahan kopi dan langsung mempraktikannya bersama dengan *Cupfine Coffee*. Sedangkan untuk pelatihan barista, pada tahap pelaksanaan penyandang disabilitas diperkenalkan dengan usaha

kopi, diajarkan proses pengolahannya, hingga cara penyajiannya. Hal ini kembali diperkuat dengan pernyataan informan BD sebagai barista. Berikut pernyataan informan BD.

Kotak 4. 135 Pernyataan Informan BD

“...Kita diajarin dari meracik kopi terus sampai jadi kopi minuman itu. Sampai dari proses memetikanya kopi juga, dipelajari. Itu yang tentang kopi ya mbak,...”

Informan BD menjelaskan ilmu yang diperoleh dari pelatihan barista adalah diberikan keterampilan mulai dari proses pemetikan biji kopi, hingga proses peracikan minuman kopi. Secara lebih rinci, informan DY menambahkan pernyataan terkait teknik-teknik yang diajarkan dalam proses meracik minuman kopi. Berikut pernyataan informan DY sebagai penyandang disabilitas yang berperan sebagai barista.

Kotak 4. 136 Pernyataan Informan DY

“Pelatihan kopi yang saya ikuti itu saya diajarin apa, Puring, puring itu apa itu nuang air tapi diputer-puter itu. Udah itu aja, diajarin proses bikin minuman dari awal, kaya diajarin bikin latte juga.”

Informan DY menyatakan teknik yang diajarkan dalam proses meracik minuman kopi adalah teknik puring dan diajarkan cara meracik jenis minuman kopi berupa *latte*.

Tahap Implementasi

Tahap implementasi merupakan tahap menerapkan ilmu dan keterampilan-keterampilan yang diperoleh dari pelaksanaan pelatihan. Pada pelatihan keterampilan kerja yang diberikan kepada penyandang disabilitas di Kafe Kartini, tahap implementasi yaitu dengan menerapkan keterampilan yang sesuai dengan

kebutuhan kewirausahaan di Kafe Kartini. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan IR selaku fasilitator sebagai berikut.

Kotak 4. 137 Pernyataan Informan IR

“Selanjutnya dari pelatihan tersebut, implementasinya dimana ilmu yang diberikan dari pelatihan tersebut diterapkan di Kafe Kartini, yaitu pada pelatihan membuat aneka menu makanan dan minuman dari Cupfine Coffee tersebut, yang kira-kira di sini bisa njalanke dan banyak diminati, kita masukkan ke menu..., hanya saja pada implementasinya para barista itu didampingi dulu selama 1 bulan sama Pak D, kalau sekarang sudah tidak didampingi, Cuma sama saya saja selaku fasilitator.”

Informan IR menyatakan setelah pelatihan yang dilaksanakan, penerapan ilmunya dilakukan di Kafe Kartini. Pelatihan ini meliputi pembuatan berbagai menu makanan dan minuman dari Cupfine Coffee, yang dipilih berdasarkan popularitas dan kelayakan. Pada tahap awal, barista didampingi oleh Pak D selama satu bulan, tetapi sekarang hanya dengan informan IR sebagai fasilitator yang mendampingi penyandang disabilitas.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa proses pemberian pelatihan keterampilan kerja dilaksanakan dengan baik melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, hingga implementasi. Tahap pelaksanaan sebagai tahap utama dalam proses pemberian pelatihan keterampilan kerja telah memberikan keterampilan yang kemudian diterapkan pada tahap implementasi oleh penyandang disabilitas dalam menjalankan pekerjaan mereka di Kafe Kartini.

5. Waktu pelaksanaan pemberian pelatihan keterampilan kerja

Pelaksanaan pelatihan keterampilan kerja yang terdiri dari beberapa kegiatan dilaksanakan dalam waktu yang berbeda-beda. Berikut hasil penelitian mengenai waktu pelaksanaan pelatihan keterampilan kerja di Kafe Kartini.

Pelatihan pembuatan kue kering dilaksanakan satu kali

Pelatihan keterampilan kerja mengenai pembuatan aneka kue kering dilakukan sebanyak satu kali dan dilaksanakan pada tahun 2021. Hal ini sesuai dengan pernyataan keempat informan, salah satunya pernyataan informan IR selaku fasilitator di Kafe Kartini sebagai berikut.

Kotak 4. 138 Pernyataan Informan IR

“Yang pertama pelatihan pembuatan kue kering dari Surabaya Hotel School itu dilaksanakan satu kali,... Tiga-tiganya pada tahun 2021 mbak.”

Pelatihan membuat aneka menu makanan dan minuman dilaksanakan satu kali

Pelatihan keterampilan kerja yang selanjutnya adalah pelatihan untuk membuat aneka menu makanan dan minuman di Kafe Kartini. Kegiatan tersebut dilaksanakan sebanyak satu kali pada tahun 2021. Keempat informan juga menyampaikan hal yang sama, salah satunya pernyataan informan IR selaku fasilitator di Kafe Kartini.

Kotak 4. 139 Pernyataan Informan IR

“...kedua pelatihan menu-menu makanan dan minuman dari Cupfine Coffee itu juga satu kali,... Tiga-tiganya pada tahun 2021 mbak.”

Pelatihan barista dilaksanakan satu kali dan pendampingan satu bulan

Pelatihan keterampilan kerja yang ditujukan kepada penyandang disabilitas yang berperan sebagai barista dilaksanakan sebanyak satu kali, yang kemudian dilanjutkan dengan adanya pendampingan selama satu bulan. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan DY sebagai penyandang disabilitas yang berperan sebagai barista sebagai berikut.

Kotak 4. 140 Pernyataan Informan DY

“...Yang mengundang pelatih special kopi itu juga satu kali dari Pak R, terus sisanya ada pendampingan barista sekitar selama satu bulan saat awal-awal Kafe Kartini dibuka.”

Informan DY mengungkapkan bahwa pelatihan yang mengundang spesialis kopi bermula Pak R dilakukan sebanyak satu kali, selanjutnya dilakukan pendampingan kepada barista selama satu bulan saat Kafe Kartini sedang mulai beroperasi.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa selama empat tahun beroperasi, pemberian pelatihan keterampilan kerja kepada penyandang disabilitas baru dilaksanakan satu kali pada awal Kafe Kartini dibuka. Belum adanya kegiatannya pelatihan keterampilan kerja yang dilaksanakan pada tahun-tahun berikutnya.

6. Pihak yang terlibat dalam pelatihan keterampilan kerja

Pemberian pelatihan keterampilan kerja kepada penyandang disabilitas melibatkan pihak-pihak yang berperan sebagai instruktur atau orang yang ahli dalam bidang tertentu. Pihak-pihak yang ada dalam pelatihan keterampilan kerja turut melibatkan stakeholder diluar Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini

Temanggung. Berikut merupakan pihak-pihak yang berperan dalam pemberian pelatihan keterampilan kerja bagi penyandang disabilitas di Kafe Kartini.

Chef Surabaya Hotel School (SHS) dalam pelatihan pembuatan kue kering

Pemberian pelatihan keterampilan kerja berupa keterampilan membuat aneka kue kering diberikan oleh pihak eksternal Kafe Kartini. Pelatihan ini diberikan oleh seorang koki (*chef*) yang berasal dari Surabaya Hotel School (SHS) sebagai mitra dari Kementerian Sosial Republik Indonesia. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan IR selaku fasilitator di Kafe Kartini.

Kotak 4. 141 Pernyataan Informan IR

“Untuk pelatihan kue kering dari Surabaya Hotel School, chefnya langsung yang saat itu merupakan kerja sama antara Kemensos dan SHS melalui Sentra Kartini memberikan pelatihan untuk kelas tata boga yang diikuti oleh beberapa sentra dan penyandang disabilitas di Kafe Kartini dilibatkan sebagai peserta pelatihan...”

Informan IR menyatakan bahwa pelatihan kue kering diberikan oleh Surabaya Hotel School (SHS) yang merupakan kerja sama antara Kementerian Sosial RI dengan dengan Surabaya Hotel School (SHS) untuk memberikan pelatihan di kelas tata boga bersama dengan penerima manfaat dari beberapa sentra, termasuk penyandang disabilitas di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung sebagai peserta pelatihan.

Pelatih Spesialis Kopi dalam pelatihan barista

Pelatihan sebagai barista membutuhkan seseorang yang memiliki pemahaman secara detail dan keahlian dalam bidang pengolahan kopi. Maka dari itu, untuk memberikan keterampilan dalam bidang usaha kopi, penyandang disabilitas diberikan pelatihan dari seorang pengusaha kopi yang memiliki

pemahaman cukup mendalam dalam bidang kopi. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan IR selaku fasilitator di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung.

Kotak 4. 142 Pernyataan Informan IR

“...kemudian pelatihan kopi dari kantor sebagai pendamping ada Pak Dwi itu dan karena tidak semua pendamping punya keahlian di bidang kopi itu, kita mendatangkan narasumber dari ahlinya waktu pelatihan dari yang Desa kopi itu, di Kandangan desa Gesing ada Pak Rio namanya, dia emang punya bisnis kopi dan spesialis kopi, sering jadi instruktur mbak...”

Menurut pernyataan informan IR, pelatihan kopi didampingi oleh Pak D yang merupakan pembimbing dari Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Sedangkan pelatihan diberikan oleh narasumber ahli, karena tidak semua pendamping memiliki keahlian di bidang kopi. Narasumber tersebut adalah Pak R berasal dari Desa Gesing, Kecamatan Kandangan. Pak R memiliki bisnis di bidang kopi, spesialisasi dalam kopi, serta sering menjadi instruktur.

Cupfine Coffee dan fasilitator dalam pelatihan memasak aneka menu makanan dan minuman

Pelatihan keterampilan memasak diberikan oleh kafe yang telah lebih dahulu menjalankan usaha di bidang kuliner. Dalam hal ini, Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung melibatkan Cupfine Coffee sebagai narasumber dalam pelatihan memasak aneka menu makanan dan minuman yang ada di kafe. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan IR selaku fasilitator di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung sebagai berikut.

“...Kalau buat waitress maupun dapur dari Cupfine Coffee yang mengajarkan memasak, pengenalan dapur, dan resep aneka makanan dan minuman, kemudian saya selaku fasilitator dan dibantu bu D ada dari pembimbing di kelas tata boga yang ada di Sentra turut mendampingi dalam implementasinya.”

Informan IR menyatakan bahwa pelatihan yang ditujukan kepada waitress dan kebutuhan dapur diberikan oleh Cupfine Coffe sebagai narasumber yang memberikan keterampilan memasak, ilmu mengenai pengenalan dapur, dan resep makanan dan minuman. Informan IR juga menambahkan bahwa IR sebagai fasilitator dibantu ibu D selaku pembimbing dari kelas tata boga memberikan pendampingan awal dalam implementasi setelah dilaksanakannya pelatihan. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan informan AN, penyandang disabilitas yang berperan sebagai waitress di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung.

Kotak 4. 143 Pernyataan Informan AN

“Sama mbak, bu IR sama bu D dari Tata Boga untuk pelatihan sebagai waitress itu mbak,...”

Informan AN menjelaskan bahwa ibu IR dan ibu D dari kelas tata boga adalah pihak yang memberikan pelatihan mengenai keterampilan kerja sebagai *waitress* di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemberian pelatihan keterampilan kerja di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung telah dilaksanakan dengan melibatkan pihak-pihak yang memiliki pengetahuan dan keahlian mendalam pada bidang-bidang pekerjaan yang ada di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Terdapat satu pihak yang merupakan mitra dari Kementerian Sosial RI dan stakeholder swasta maupun masyarakat juga turut

terlibat dalam pemberian keterampilan kerja kepada penyandang disabilitas di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung.

7. Manfaat pemberian keterampilan kerja

Pemberian pelatihan keterampilan kerja bagi penyandang disabilitas di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung menghasilkan manfaat yang mendukung peningkatan kapasitas diri dari penyandang disabilitas untuk dapat mendorong pemenuhan kebutuhan hidupnya. Berikut merupakan manfaat yang dirasakan penyandang disabilitas dari adanya pelatihan keterampilan kerja yang diberikan Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung.

Memiliki keterampilan baru

Pemberian pelatihan keterampilan kerja yang tidak hanya berfokus pada kebutuhan yang ada di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung memberikan manfaat berupa keterampilan lain yang dapat dikembangkan oleh penyandang disabilitas. hal ini sesuai dengan pernyataan informan AN, penyandang disabilitas yang berperan sebagai waitress dan asisten juru masak di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung.

Kotak 4. 144 Pernyataan Informan AN

“Ya dengan ikut pelatihan itu, sekarang punya kemampuan lain selain jadi *waitress*, sekarang jadi bisa bikin kue kering mbak yang tadinya aku gak bisa sama sekali, jadi tau tahapannya kalo bikin kue kering contohnya nastar gimana, bahannya apa aja...”

Informan AN memiliki keterampilan selain menjadi *waitress*, hal ini ia dapatkan dengan mengikuti pelatihan pembuatan kue kering. AN menjadi memiliki keterampilan membuat kue kering dari yang sebelumnya tidak memiliki

kemampuan tersebut. Salah satunya untuk membuat kue kering jenis nastar, AN menjadi memahami proses pembuatan dan bahan-bahan yang dibutuhkan.

Memiliki keahlian yang mumpuni

Melalui pelatihan keterampilan kerja sebagai barista, penyandang disabilitas yang berperan sebagai barista memiliki keahlian yang mumpuni dalam bidang pekerjaan yang mereka tekuni. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan BD, penyandang disabilitas yang berperan sebagai barista di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung.

Kotak 4. 145 Pernyataan Informan BD

“Dari pelatihan itu, saya jadi punya keahlian jadi barista kan mbak yang tadinya saya tidak bisa apa-apa. Sekarang udah mengerti teknik-teknik dan ilmunya, ini susah loh mbak....”

Informan BD memiliki keahlian sebagai barista dengan pelatihan yang diberikan Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung dari kondisi sebelumnya BD tidak memiliki keahlian apapun. Dengan pelatihan tersebut, BD memahami ilmu dan teknik-teknik dalam pengolahan kopi.

Berdasarkan hasil penelitian, pemberian pelatihan keterampilan kerja telah menghasilkan manfaat berupa peningkatan kemampuan pada penyandang disabilitas. Kondisi awalnya penyandang disabilitas tidak memiliki keterampilan kerja, kemudian setelah mendapatkan pelatihan, penyandang disabilitas mengalami peningkatan kapasitas yang signifikan sehingga memiliki keahlian yang bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

8. Kendala dalam pemberian pelatihan keterampilan kerja

Pelatihan keterampilan kerja di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung diberikan kepada para penyandang disabilitas, yang mana mereka memiliki kondisi keterbatasan baik secara fisik, intelektual, ataupun secara sensorik. Pelaksanaan pelatihan memiliki hambatan-hambatan yang dialami oleh penerima manfaat, yaitu penyandang disabilitas di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Kendala yang dialami adalah kendala dalam menerima ilmu dan keterampilan yang diajarkan dalam pelatihan keterampilan kerja yang mereka ikuti dan kendala teknis dalam proses pelaksanaan pelatihan keterampilan kerja oleh pihak Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung selaku implementator kegiatan. Berdasarkan hasil penelitian, berikut merupakan kendala-kendala dalam pemberian pelatihan keterampilan kerja yang dialami oleh para penyandang disabilitas dan implementator kegiatan di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung.

Memerlukan waktu lebih lama untuk belajar

Keterampilan kerja sebagai barista merupakan keterampilan yang memerlukan pemahaman mendalam dan keahlian khusus dalam menekuninya. Di Kafe Kartini, pekerjaan sebagai barista diperankan oleh penyandang disabilitas fisik dan penyandang disabilitas intelektual yang memiliki keterbatasan masing-masing. Bagi penyandang disabilitas fisik, keterbatasan fungsi gerak tubuh menghambat kemampuan menjalankan tugas dan perannya sebagai barista. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan DY yang merupakan penyandang disabilitas fisik dan berperan sebagai barista.

Kotak 4. 146 Pernyataan Informan DY

“Ada Mbak. Ketika apa air-air kan enggak boleh pedot-pedot Enggak boleh putus-putus Saya awal itu masih putus-putus. Ya itu kesulitan, perlu waktu ya buat belajar, Dua minggu baru bisa itu. Karena airnya harus stabil Mbak. Saya juga kan kakinya yang sakit, kalau disini saya Cuma bisa bikin minumannya aja, gak bisa kesana kemari mengantarkan ke pembeli.”

Menurut informan DY, kendala yang dirasakan adalah ketika belajar salah satu teknik meracik minuman kopi. Teknik tersebut memerlukan ketelitian dan keseimbangan, sehingga DY memerlukan waktu lebih selama dua minggu untuk mempelajari teknik tersebut. DY juga mengungkapkan bahwa dengan keterbatasan fisik yang dimilikinya, ia hanya berperan dalam membuat sajian minuman, dan tidak bisa mengantarkannya kepada pelanggan.

Kondisi yang berbeda dialami oleh penyandang disabilitas intelektual dalam menerima pelatihan keterampilan kerja sebagai barista. Dengan keterbatasan kemampuan berpikir yang dimiliki penyandang disabilitas intelektual, mereka memerlukan waktu yang lebih lama dari penyandang disabilitas fisik untuk memahami dan terampil dalam menerapkan keterampilan kerja sebagai barista. hal ini diungkapkan oleh informan BD, penyandang disabilitas intelektual yang juga berperan sebagai barista.

Kotak 4. 147 Pernyataan Informan BD

“Agak sulit, nimbang, nimbang kopi sama air itu harus, harus seimbang. Takarannya. Jadi, beberapa bulan itu, belum, belum memahami juga, Mbak”

Informan BD menyatakan bahwa kendala yang ia alami adalah kesulitan dalam menimbang takaran bahan-bahan dalam meracik minuman kopi, sehingga BD memerlukan waktu beberapa bulan untuk memahaminya.

Kesulitan menghitung

Pelatihan keterampilan kerja berupa pelatihan pembuatan aneka kue kering diikuti oleh penyandang disabilitas intelektual dari Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Kendala yang serupa juga dialami penyandang disabilitas intelektual pada pelatihan ini. Pelatihan pembuatan kue kering yang mengajarkan proses pembuatan kue kering memerlukan kemampuan untuk menentukan takaran bahan-bahan yang digunakan untuk membuat produk yang berkualitas baik. keterbatasan kemampuan kognitif ini menjadi kendala penyandang disabilitas dalam menghitung takaran bahan yang sesuai. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan AN, penyandang disabilitas yang mengikuti pelatihan pembuatan kue kering.

Kotak 4. 148 Pernyataan Informan AN

“Ini mbak pas yang bikin kue itu aku suka bingung waktu disuruh ngitung takaran-takarannya, karena aku kan lemah kalo ngitung-ngitung gitu, tapi tetep diajarin sama pelatihnya baik-baik sabar banget.”

Informan AN mengalami kesulitan pada tahapan menghitung takaran bahan-bahan yang akan digunakan pada pembuatan kue kering. AN memiliki kelemahan dalam hal menghitung, akan tetapi pada saat pelatihan AN tetap mendapat perlakuan yang baik dari pelatih yang dengan sabar mengajari AN.

Dari pernyataan ketiga informan penerima manfaat, menggambarkan bahwa dari sisi penerima manfaat, penyandang disabilitas mengalami kendala yang berbeda-beda, sesuai dengan keterbatasan yang mereka miliki. Perbedaan jenis penyandang disabilitas di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung juga menjadi keunikan sekaligus tantangan bagi implementator kegiatan dalam

memberikan pelatihan keterampilan kerja di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung.

Perbedaan jenis penyandang disabilitas

Kewirausahaan sosial yang dijalankan Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung dikelola penyandang disabilitas dengan jenis yang berbeda-beda. Perbedaan jenis penyandang disabilitas juga menunjukkan perbedaan karakteristik dan kemampuan mereka dalam menerima pelatihan keterampilan kerja yang diberikan. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan IR selaku fasilitator di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung.

Kotak 4. 149 Pernyataan Informan IR

“Yaa karena anak disabilitas itu karakternya beda-beda yaa, antara yang disabilitas fisik, intelektual, maupun yang tunawicara itu kan beda yaa. Jadi kemampuan mereka menerima juga beda-beda mbak, kalau yang disabilitas fisik itu kan dia hanya tidak mampu secara fisik yaa, jadi ketika diberi ilmu di pelatihan-pelatihan itu dia lebih cepat menangkap daripada yang disabilitas intelektual. Kalau yang anak-anak disabilitas intelektual, dari pelatihan itu gak berhenti satu kali aja mbak, jadi darri pelatihan itu masih selalu saya latih, saya arahkan, jadi emang harus pelan-pelan karena ada yang mudah menerima dan bisa langsung mempraktikkan, ada yang agak lambat, ada juga yang saat itu bisa, tapi nanti dia kalau tidak terus terusan dipraktikkan, jadi lupa terus melambat lagi. Jadi makanya disini kan beragam ya penyandang disabilitasnya, itu ada plus minusnya. Plusnya ya yang lebih cepat progressnya bisa mengajari teman-temannya yang lebih lambat. Minusnya memang prosesnya tidak bisa instan ya, kita harus lebih ekstra memberikan pengarahan dan bimbingannya, kita harus menyesuaikan satu per satu tiap anak-anak itu mbak. Gak bisa saya paksakan kemampuan anak 1 dengan yang 1 nya harus cepet, itu gabisa mbak. Tapi sekarang karena sudah berjalan 3 tahunan ya mereka sudah bisa lah istilahnya mengerjakan tugasnya masing-masing dari hasil pelatihan-pelatihan itu. Cuma ya kadang tidak selalu lancar-lancar ya mbak, ada masanya mereka turun juga kinerjanya.”

Menurut informan IR, penyandang disabilitas fisik, intelektual, dan tunawicara memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sehingga kemampuan mereka menerima informasi juga bervariasi. Penyandang disabilitas fisik hanya mengalami keterbatasan fisik, sehingga mereka lebih cepat dalam memahami keterampilan yang diajarkan dalam pelatihan dibandingkan dengan penyandang disabilitas intelektual. Anak-anak dengan penyandang disabilitas intelektual memerlukan pelatihan yang berkelanjutan, sehingga IR harus melatih mereka secara bertahap. Penerimaan mereka berbeda-beda, mulai dari mudah menerima dan langsung mempraktikkan, hingga yang lambat dan memerlukan pengulangan agar mereka tidak lupa. Kendala tersebut diatasi dengan memberikan bimbingan yang lebih dan menyesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak. IR tidak dapat memaksakan kemampuan satu anak sama dengan lainnya. Akan tetapi, setelah berjalan tiga tahun, penyandang disabilitas telah mampu mengerjakan tugas masing-masing dari hasil pelatihan, meskipun terkadang juga terjadi penurunan kualitas kerja.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemberian pelatihan keterampilan kerja bagi penyandang disabilitas di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung mengalami beberapa kendala dalam prosesnya. Kendala tersebut berasal dari sisi penerima manfaat, terutama pada tahap awal pelatihan keterampilan kerja, karena keterbatasan yang dimiliki penyandang disabilitas berbeda-beda. Selain itu, terdapat kendala dari sisi implementator dalam proses pelaksanaan pelatihan keterampilan kerja. Oleh karena itu, pelatihan tidak cukup dilaksanakan hanya satu kali, tetapi memerlukan keberlanjutan untuk menciptakan

kebiasaan pada penerima manfaat agar mereka menjadi terampil dalam menerapkan keterampilan kerja.

4.2.5.2 Pemberian keterampilan kewirausahaan

Pemberian keterampilan kewirausahaan sesuai dengan konsep pemberdayaan yang dijalankan di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung, yaitu melalui kewirausahaan sosial. Dengan konsep kewirausahaan sosial, pemberian keterampilan juga merujuk pada keterampilan kewirausahaan. Keterampilan ini berfokus pada keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan wirausahawan atau dalam berwirausaha. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, keterampilan kewirausahaan yang diberikan kepada penyandang disabilitas adalah keterampilan mengelola usaha dan keterampilan bekerja sama. Pemberian keterampilan mengelola usaha dan keterampilan bekerja sama kemudian dijabarkan menjadi keterampilan dalam mengelola usaha sebelum bekerja di Kafe Kartini, proses pemberian pelatihan mengelola usaha, tujuan memberikan pelatihan keterampilan mengelola usaha, hasil pemberian pelatihan keterampilan mengelola usaha, proses pemberian keterampilan dalam bekerja sama, hasil pemberian keterampilan dalam bekerja sama.

1. Keterampilan dalam mengelola usaha sebelum bekerja di Kafe Kartini

Keterampilan mengelola usaha sebelum penyandang disabilitas bekerja di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung menggambarkan kondisi sebelum penyandang disabilitas menjalankan kewirausahaan sosial di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Dengan melihat kondisi sebelum, dapat mengetahui perubahan yang dialami penyandang disabilitas di Kafe Kartini Sentra Terpadu

Kartini Temanggung setelah mendapatkan keterampilan mengelola usaha sebagai pemberdayaan yang dijalankan melalui kewirausahaan sosial. Berdasarkan hasil penelitian, penyandang disabilitas di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung belum memiliki keterampilan mengelola usaha sebelum bekerja di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung.

Belum memiliki keterampilan dalam mengelola usaha

Pada pembahasan sebelumnya mengenai pengalaman bekerja, penyandang disabilitas di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung memiliki pengalaman bekerja dan terdapat pula yang belum memiliki pengalaman bekerja. Dari pengalaman bekerja tersebut, mereka hanya sebatas bekerja menjalankan tugas dan tanggung jawabnya untuk mendapatkan upah kerja/pendapatan. Penyandang disabilitas tidak diberikan kesempatan untuk mengerjakan hal-hal diluar tugas dan tanggung jawabnya. Kondisi tersebut merujuk pada ketidaktahuan mereka dalam hal pengelolaan usaha karena mereka tidak dilibatkan dalam proses manajemen usaha. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan AN, penyandang disabilitas yang berperan sebagai waitress dan asisten juru masak.

Kotak 4. 150 Pernyataan Informan AN

“Kalo ngelola usaha aku belum punya pengalaman mbak sebelum bekerja disini. Karena waktu bekerja di luar itu ya aku Taunya aku kerja, tugasku jadi waitress, yaudah menjalankan tugas-tugasku aja ngelayanin, gak pernah dikasih tugas atau bantu-bantu yang lain jadi aku gak tau gimaana caranya kalo ngelola usaha...”

Informan AN belum memiliki pengalaman mengelola usaha sebelum bekerja di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung. AN hanya mengerjakan tugas sebagai *waitress* tanpa diberikan tugas lain ataupun kesempatan untuk membantu

aktivitas lainnya, sehingga AN tidak mengetahui bagaimana cara mengelola suatu usaha.

Hal serupa diungkapkan oleh informan DY yang belum memiliki pengalaman dalam mengelola usaha.

Kotak 4. 151 Pernyataan Informan DY

“Nggak punya mbak, ini pertama kalinya saya ikut mengelola usaha. Karena saya belum pernah bekerja ataupun punya usaha sendiri.”

Informan DY juga belum memiliki keterampilan mengelola usaha, sebab DY belum pernah bekerja ataupun memiliki usaha secara mandiri. Bekerja di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung menjadi pengalaman pertama DY untuk terlibat dalam mengelola suatu usaha.

Pernyataan yang diungkapkan informan DY dan AN sedikit berbeda dengan pernyataan yang diungkapkan informan BD mengenai pengalaman mengelola suatu usaha.

Kotak 4. 152 Pernyataan Informan BD

“Kalau itu sedikit memahaminya selama saya bekerja di Pak R itu mbak. Karena Pak R sedikit-sedikit ngajarin kalau mau buka usaha kopi yang harus disiapkan apa aja. Tapi ya belum banyak yang saya tau, soalnya disana lumayan sepi, jadi saya malah sering disuruh nganter istrinya Pak R, tugas saya malah gak cuma jadi barista aja. Terus gak ada temen, makanya saya merasa gak kerasan jadi pindah ke sini aja.”

Informan BD memiliki sedikit pemahaman akan pengelolaan usaha dari pengalaman bekerja dengan Pak R yang merupakan pelatih kopi saat berada di Sentra Terpadu Kartini Temanggung. BD mendapatkan ilmu dari Pak R mengenai hal-hal yang disiapkan untuk membuka usaha kopi. Akan tetapi, BD belum terlalu

mengetahui banyak hal tentang mengelola usaha, sebab usaha tersebut cukup sepi pengunjung dan BD sering diperintahkan untuk melakukan pekerjaan di luar bisnis kopi yang dijalankan Pak R, sehingga BD merasa tidak nyaman.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penyandang disabilitas belum memiliki keterampilan mengelola usaha sebelum bekerja di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Hal tersebut menjadi kondisi awal yang menggambarkan kemampuan penyandang disabilitas untuk menjadi dasar bagi Kafe Kartini memberikan keterampilan kewirausahaan sebagai proses dari pemberdayaan penyandang disabilitas.

2. Proses pemberian pelatihan mengelola usaha

Proses pemberian pelatihan mengelola usaha merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam pemberian keterampilan mengelola usaha untuk mendukung kemampuan kewirausahaan bagi penyandang disabilitas di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Berdasarkan hasil penelitian, berikut proses yang dilakukan pada pemberian pelatihan mengelola usaha.

Bersamaan dengan pemberian pelatihan keterampilan kerja

Proses pemberian pelatihan mengelola usaha dilakukan bersamaan dengan pelatihan keterampilan kerja. Kedua keterampilan ini saling beriringan dalam penerapannya. Keterampilan kerja digambarkan sebagai hard skill sedangkan keterampilan mengelola usaha sebagai salah satu bentuk dari soft skill pada keterampilan kewirausahaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan IR selaku fasilitator di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung.

Kotak 4. 153 Pernyataan Informan IR

“...pelatihan mengelola usaha ini sebenarnya bersamaan dengan proses kita memberikan pelatihan keterampilan kerja. Mungkin saya gambarkannya kalau keterampilan kerja itu kita memberikan *hard skill* sedangkan keterampilan mengelola usaha kita memberikan *soft skill* kepada mereka. Jadi dalam proses pelatihan-pelatihan keterampilan kerja tersebut sudah termuat pelatihan yang merujuk pada kemampuan untuk mengelola usaha. Yang pertama, dalam pelatihan kopi, mereka tidak hanya diberikan keterampilan sebagai barista dalam membuat atau memproses kopi itu menjadi suatu produk minuman, tapi didalamnya juga mereka diajarkan mengenai sistem permodalannya, proses awal persiapan bahan-bahannya mulai dari pemilihan, pemetikan biji kopi, dan mereka kita latih dari pelatihan itu kita kasih tanggung jawab untuk mengelola pembukuan khusus di D'Tel Café. Mereka mengelola kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan untuk bagian kopi itu sendiri. Kemudian kalau untuk yang lain, kita latih mereka dalam mengelola usaha itu ya dengan melibatkan mereka melalui diskusi, tugas-tugas yang dipegang masing-masing untuk menjalankan kafe ini mbak.”

Informan IR menyatakan bahwa pelatihan mengelola usaha dilaksanakan bersamaan dengan proses pelatihan keterampilan kerja. Pelatihan keterampilan kerja sebagai bentuk pemberian *hard skill*, sedangkan keterampilan mengelola usaha sebagai bentuk pemberian *soft skill*. Dalam pelatihan keterampilan kerja, juga dimasukkan pelatihan mengelola usaha. IR mencontohkan dalam pelatihan kopi, penyandang disabilitas tidak hanya diajarkan keterampilan sebagai barista dalam membuat kopi, tetapi juga diajarkan mengenai sistem permodalan, persiapan bahan mulai dari pemilihan hingga pemetikan biji kopi. Penyandang disabilitas juga dilatih untuk mengelola pembukuan di D'Tel Café dan kebutuhan operasional lainnya. Selain itu, pelatihan pengelolaan usaha dilakukan melalui diskusi dan tugas-tugas yang melibatkan penyandang disabilitas dalam menjalankan kewirausahaan di Kafe Kartini.

Pemberian ilmu mengelola usaha dalam bisnis kopi melalui pelatihan barista

Berdasarkan pernyataan informan IR di atas, pelatihan keterampilan kerja sebagai barista memuat ilmu tentang sistem permodalan, persiapan bahan, serta sistem pencatatan berupa mengelola pembukuan di D'Tel Café. Pernyataan ini sesuai dengan informan BD yang mengungkapkan proses pelatihan mengelola usaha yang diterimanya sebagai penerima manfaat di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung.

Kotak 4. 154 Pernyataan Informan BD

“Kalau dari pelatihan kopi itu saya juga diajarin bikin pembukuan buat mencatat kebutuhan bahan-bahan kopi, diajarin tentang jenis-jenis kopi mbak itu macem-macam yang digunakan di Kafe Kartini, jadi saya bener-bener belajar dari awal mbak.”

Informan BD mendapatkan ilmu dan keterampilan untuk menyusun pembukuan yang berisi pencatatan kebutuhan bahan-bahan kopi, ilmu tentang jenis-jenis kopi yang ia pelajari dari awal melalui pelatihan kopi yang diberikan Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung.

Proses menyusun pembukuan juga diperkuat oleh pernyataan informan DY mengenai tugas dan tanggung jawab barista di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung.

Kotak 4. 155 Pernyataan Informan DY

“...Terus dari kita barista juga dikasih tanggung jawab buat bikin pembukuan harian, pokoknya semua tentang kebutuhan D'Tel Café ini jadi tanggung jawab kita sebagai barista.”

Informan DY menyatakan bahwa penyandang disabilitas yang berperan sebagai barista diberikan tanggung jawab untuk menyusun pembukuan harian yang memuat

semua kebutuhan D'Tel Café yang ada di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung.

Pemberian ilmu manajemen usaha kue kering melalui pelatihan kue kering

Pemberian keterampilan mengelola usaha tidak hanya berfokus pada aktivitas kewirausahaan kopi. Akan tetapi, terdapat pemberian keterampilan mengelola usaha yang juga dapat dikembangkan oleh penyandang disabilitas untuk menjalankan bisnis/usaha lain. Usaha tersebut adalah usaha kue kering. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan AN, penyandang disabilitas yang mengikuti pelatihan pembuatan kue kering.

Kotak 4. 156 Pernyataan Informan AN

“Iya mbak, dari pelatihan bikin kue kering itu gak cuma diajarin resep bikin kue, tapi diajarin juga packingnya, ngemas produknya, terus nentuin harga jualnya, sama pemasarannya ke mana gitu mbak. Itu kan Bikin kue di aula, terus dipacking, terus dibawa ke Jakarta waktu itu untuk dijual. Di Jakarta itu saya bantu promosi juga”

Informan AN menyatakan bahwa dalam pelatihan membuat kue kering, ia tidak hanya diajarkan mengenai resep pembuatan kue, tetapi juga cara pengemasan produk, penentuan harga jual, dan strategi pemasaran. Pelatihan tersebut dilaksanakan di Aula Sentra Terpadu Kartini Temanggung, kemudian hasil pembuatan kue tersebut dibawa dalam kegiatan pameran di Kota Jakarta yang mana AN ikut terlibat dalam mempromosikan produk tersebut saat kegiatan berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberian pelatihan keterampilan mengelola usaha diintegrasikan dalam pelatihan keterampilan kerja sebagai salah satu *soft skill* yang dikembangkan dalam

bidang kewirausahaan. Hal ini meliputi proses diskusi dan pembagian tugas serta tanggung jawab kepada penyandang disabilitas untuk mengelola kewirausahaan di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Proses pemberian keterampilan mengelola usaha tidak hanya difokuskan pada kegiatan di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung, tetapi juga pada aktivitas kewirausahaan yang dapat dikembangkan oleh penyandang disabilitas di luar Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung.

3. Tujuan memberikan pelatihan keterampilan mengelola usaha

Tujuan diberikannya pelatihan keterampilan dalam mengelola usaha bagi penyandang disabilitas adalah sebagai berikut.

Meningkatkan kualitas diri

Pemberian keterampilan mengelola usaha bagi penyandang disabilitas bertujuan untuk meningkatkan kualitas diri bagi mereka. Melalui pelatihan mengelola usaha, penyandang disabilitas dibekali keterampilan-keterampilan yang mendukung keberhasilan dalam menjalankan suatu usaha. Upaya untuk mencapai tujuan meningkatnya kualitas diri juga diwujudkan dari pelatihan ini yang mendorong rasa percaya diri pada penyandang disabilitas agar memiliki mindset bahwa keterbatasan mereka bukan menjadi suatu hambatan untuk mengelola suatu usaha seperti orang-orang pada umumnya. Sesuai dengan yang disampaikan oleh informan IR selaku fasilitator di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung sebagai berikut.

Kotak 4. 157 Pernyataan Informan IR

“Tujuannya untuk meningkatkan kualitas diri mereka dengan dibekali keterampilan-keterampilan menjalankan usaha. Dengan memberikan keterampilan mengelola usaha, akan mendorong rasa percaya diri bagi mereka bahwa keterbatasannya itu tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk bisa melakukan pekerjaan dengan mengelola usaha seperti orang-orang pada umumnya...”

Informan IR juga menambahkan bahwa tujuan utama pemberian pelatihan keterampilan mengelola usaha adalah mendorong kemandirian dari penyandang disabilitas.

Mendorong kemandirian

Dengan memberikan keterampilan mengelola usaha mereka akan terampil dalam mengelola usaha secara mandiri sehingga akan tercipta kemandirian dengan memiliki usaha mandiri. Berikut merupakan pernyataan informan IR mengenai tujuan pemberian keterampilan mengelola usaha untuk mendorong kemandirian penyandang disabilitas di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung.

Kotak 4. 158 Pernyataan Informan IR

“...Dan tujuan utamanya adalah mendorong kemandirian mereka dengan keterampilan mengelola usaha ini, ketika mereka akan mempunyai usaha mandiri, mereka sudah terlatih begitu mbak.”

Berdasarkan pernyataan informan IR selaku fasilitator di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung, dapat disimpulkan bahwa pemberian keterampilan mengelola usaha memiliki tujuan yang sejalan dengan tujuan pemberdayaan bagi penyandang disabilitas berupa meningkatkan kualitas diri

sehingga tercipta kemandirian dari penyandang disabilitas untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

4. Hasil pemberian pelatihan keterampilan mengelola usaha

Pemberian pelatihan keterampilan mengelola usaha menghasilkan manfaat yang dirasakan oleh penyandang disabilitas di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Adapun hasil yang didapatkan penyandang disabilitas adalah sebagai berikut.

Memiliki pemahaman mengelola usaha

Manfaat yang didapatkan dari pelatihan keterampilan mengelola usaha adalah memberikan pemahaman mengenai pengelolaan usaha. Salah satunya dari pelatihan barista, penyandang disabilitas memiliki pemahaman mengenai pengelolaan bisnis kopi yang baik. Sesuai dengan pernyataan informan BD, penyandang disabilitas yang berperan sebagai barista di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung.

Kotak 4. 159 Pernyataan Informan BD

“...Selain itu, jadi lebih paham gimana ngelola usaha sih mbak, gimana modalnya kalo mau buka usaha kopi terus dijual berapa gitu, saya kan jadi bisa belajar dulu disini, kalo nanti suatu saat udah makin lancar bisa buka usaha sendiri, punya kedai kopi sendiri.”

Informan BD mendapatkan pemahaman mengenai pengelolaan suatu usaha, termasuk manajemen permodalan untuk membuka usaha kopi dan penentuan mengenai harga jual kopi. BD juga memperoleh kesempatan untuk berlatih keterampilan mengelola usaha di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung, sehingga ketika telah terampil, BD dapat membuka kedai kopi secara mandiri.

Memberikan pengalaman baru

Pelatihan keterampilan mengelola usaha memberikan pengalaman baru bagi penyandang disabilitas yang sebelumnya tidak memiliki keterampilan dan pengalaman dalam menjalankan suatu usaha. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan informan DY, penyandang disabilitas yang berperan sebagai barista di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung.

Kotak 4. 160 Pernyataan Informan DY

“Pengalaman baru mbak, ini pengalaman pertama saya ikut terlibat dalam mengelola suatu usaha. Pelatihan-pelatihan ini menjadi tempat belajar bagi saya yang sebelumnya sama sekali tidak punya pengalaman apa-apa di bidang usaha kopi. Sekarang bisa paham tentang berwirausaha, Alhamdulillah bisa ngajarin temen-temen yang lain juga.”

Informan DY mengungkapkan bahwa bergabung dalam pengelolaan Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung merupakan pengalaman yang baru bagi dirinya. Pelatihan-pelatihan yang diikutinya telah menjadi sarana pembelajaran bagi DY yang sebelumnya tidak memiliki pengalaman dalam bidang usaha kopi. DY mampu memahami tentang kewirausahaan dan bersyukur bisa turut mengajarkan teman-teman yang lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemberin pelatihan mengelola usaha menghasilkan manfaat yang telah dirasakan oleh penyandang disabilitas sebagai penerima manfaat di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Manfaat yang diperoleh sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai, yang mana dengan memiliki pemahaman untuk mengelola usaha, memberikan pengalaman baru, serta didalamnya penyandang disabilitas mampu mengajarkan pengetahuan yang dimiliki kepada orang lain, mampu meningkatkan rasa percaya

diri, dan meningkatkan kualitas diri yang bertujuan mendorong kemandirian pada penyandang disabilitas.

5. Strategi pemberian keterampilan dalam bekerja sama

Keterampilan kewirausahaan juga diwujudkan dalam bentuk keterampilan dalam bekerja sama. Penyandang disabilitas di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung diberikan keterampilan untuk bekerja sama dalam menjalankan aktivitas kewirausahaan. Keterampilan bekerja sama diterapkan melalui strategi yang dilakukan Kafe Kartini dalam menjalankan kewirausahaan sosial sebagai berikut.

Pembagian sistem *shift* kerja

Sebagai upaya melatih keterampilan kerja sama, Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung menggunakan strategi pembagian sistem *shift* kerja. Penerima manfaat terbagi menjadi dua *shift* sebagai jadwal pembagian kerja setiap harinya. Dalam satu *shift* terdiri dari penerima manfaat penyandang disabilitas yang memiliki keterbatasan yang cukup berat dan ringan. Pembagian ini untuk menerapkan kerja sama tim dengan saling membantu kekurangan antar teman. Sesuai dengan pernyataan informan IR selaku fasilitator di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung.

Kotak 4. 161 Pernyataan Informan IR

“Untuk melatih kerja sama itu kita bikin sistem shift mbak untuk mereka, jadi mereka terbagi dalam 2 shift setiap harinya. Untuk shift pagi dari jam setengah delapan sampai jam 3, sedangkan shift malam dari jam setengah 3 sampai jam 9 malam. Dalam pembagian shift itu saya bagi rata pembagiannya, jadi kita sistem shiftnya juga kita oplos, yang lemah sama yang pinter gitu biar saling mengimbangi. Jadi kerja samanya biar balance di tiap shift. Kemudian pekerjaan mereka disini juga tidak kaku, maksudnya fleksibel saling membantu kalau ada yang sedang butuh bantuan. Misal pelanggannya lagi banyak, kan di dapur sibuk ya, yang jadi waitress ikut membantu di dapur.”

Informan IR menyatakan bahwa pemberlakuan sistem *shift* dimaksudkan untuk melatih kerja sama antar penerima manfaat. Waktu bekerja setiap shift adalah 6,5 jam dengan pembagian jadwal pagi dimulai dari pukul 07.30 - 15.00, sedangkan jadwal malam dimulai pukul 14.30 - 21.00 WIB. IR membagi rata tim yang bekerja setiap shiftnya dengan setiap tim terdiri dari penyandang disabilitas yang memiliki kemampuan kurang dan penyandang disabilitas yang memiliki kemampuan lebih. Melalui pembagian ini, kerja sama penyandang disabilitas akan terlihat. Selain itu, pekerjaan yang dilakukan penyandang disabilitas di Kafe Kartini juga fleksibel, yaitu mereka saling membantu antar teman sesuai dengan kebutuhan dan kondisi di lapangan.

6. Hasil pemberian keterampilan dalam bekerja sama.

Pemberian keterampilan bekerja sama bagi penyandang disabilitas memberikan hasil berupa kemampuan penyandang disabilitas dalam menerapkan kerja sama di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Berdasarkan hasil penelitian, berikut merupakan hasil pemberian keterampilan dalam bekerja sama yang diterapkan di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung.

Mampu membagi tugas

Pemberlakuan sistem shift kerja menghasilkan kemampuan penyandang disabilitas dalam berbagi tugas dan tanggung jawab. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan BD, penyandang disabilitas yang berperan sebagai barista.

Kotak 4. 162 Pernyataan Informan BD

“Nah disini baristanya ada dua orang mbak, kita bagi tugas kalau satu sibuk, satu siapin apa, kalau ada yang kosong, nah itu bersih-bersih, terus gimana, itulah. Ganti-gantian. Bisa saling membagi-bagi.”

Informan BD mampu membagi tugas dengan rekannya sesama barista dalam menjalankan tugasnya sebagai barista. Hal ini digambarkan BD dengan kondisi ketika mempersiapkan pesanan pelanggan, barista yang bertugas akan saling bekerja sama untuk mengerjakan pekerjaan mereka.

Pernyataan informan BD dikuatkan oleh pernyataan informan AN yang berperan sebagai *waitress* dan asisten juru masak.

Kotak 4. 163 Pernyataan Informan AN

“Ohh itu sama bu IR kita biasanya diarahin buat ganti-gantian kalau aku lagi sibuk bantu bikin minuman, nanti temenku yang nyambut tamu, jadi kita udah kebiasaan saling bantu gitu mbak.”

Informan AN menyatakan bahwa ibu IR selalu mengarahkan untuk bergantian dalam menjalankan pekerjaan, ketika AN sedang membantu menyiapkan pesanan minuman untuk pelanggan, rekannya yang lain bertugas menyambut pelanggan. Dengan kondisi tersebut, penyandang disabilitas telah terbiasa untuk saling membantu dan berbagi tugas.

Terciptanya kesadaran saling menolong

Pemberian keterampilan dalam bekerja sama juga memberikan hasil berupa terciptanya kesadaran untuk saling menolong. Sesuai dengan pernyataan informan DY, penyandang disabilitas yang berperan sebagai barista.

Kotak 4. 164 Pernyataan Informan DY

“Kalo soal kerja sama kita solid mbak, bareng-bareng saling bantu, mana yang lagi lega bisa bantu, misal saya kan tugasnya jadi barista, tapi kalo lagi banyak pembeli, saya bantu ngelayani juga ngasih menu-menu.”

Informan DY menyatakan bahwa keterampilan kerja telah menunjukkan kekompakan diantara penerima manfaat. DY memiliki kesadaran untuk saling menolong dalam menjalankan pekerjaan di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemberian keterampilan bekerja sama telah menunjukkan adanya kemampuan bekerja sama yang baik diantara para penyandang disabilitas yang bekerja di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Kerja sama yang baik ditunjukkan dengan kemampuan penyandang disabilitas untuk berbagi tugas dan memiliki kesadaran untuk saling menolong.

Tabel 4. 6 Rekapitulasi Hasil Penelitian Aspek Pemberian Keterampilan bagi Penyandang Disabilitas melalui Kewirausahaan Sosial

Sub Aspek : Pemberian keterampilan kerja			
No	Pertanyaan	Kategorisasi	Tema
1	2	3	4
1	Keterampilan kerja sebelum bekerja di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung	c. 2 informan memiliki keterampilan kerja dan pengalaman bekerja d. 1 informan memiliki keterampilan kerja, tetapi belum memiliki pengalaman bekerja	c. Memiliki keterampilan kerja dan pengalaman bekerja d. Memiliki keterampilan kerja, tetapi belum memiliki pengalaman bekerja
2	Apa saja pelatihan keterampilan kerja yang diberikan	e. 1 informan menyampaikan adanya pelatihan membuat aneka menu makanan dan minuman untuk kafe, pelatihan membuat kue kering, dan pelatihan barista f. 1 informan mengikuti pelatihan membuat aneka menu makanan dan minuman untuk kafe g. 1 informan mengikuti pelatihan membuat kue kering h. 1 informan mengikuti pelatihan barista	b. Pelatihan membuat aneka menu makanan dan minuman untuk kafe c. Pelatihan membuat kue kering d. Pelatihan <i>barista</i>
3	Tujuan pemberian pelatihan keterampilan kerja	i. 1 informan menyatakan pemberian pelatihan keterampilan kerja bertujuan agar penyandang disabilitas tidak hanya mendalami satu bidang pekerjaan, terampil dalam menjalankan tugas, dan sebagai bekal untuk mengembangkan usaha	e. Tidak hanya mendalami satu bidang pekerjaan f. Terampil dalam menjalankan tugas g. Bekal untuk mengembangkan usaha
4	Proses pemberian pelatihan keterampilan kerja	j. 1 informan menyampaikan proses pemberian pelatihan keterampilan kerja melalui tahap persiapan, pelaksanaan, dan tahap implementasi k. 2 informan menjelaskan proses pelatihan keterampilan kerja pada tahap pelaksanaan	d. Tahap Persiapan e. Tahap Pelaksanaan f. Tahap Implementasi

Sub Aspek : Pemberian keterampilan kerja			
No	Pertanyaan	Kategorisasi	Tema
1	2	3	4
5	Waktu pelaksanaan pemberian pelatihan keterampilan kerja	l. 1 informan menyampaikan pelatihan pembuatan kue kering dilaksanakan satu kali dan pelatihan membuat aneka menu makanan dan minuman dilaksanakan satu kali m. 1 informan menyampaikan pelatihan barista dilaksanakan satu kali dan pendampingan dilaksanakan satu bulan	b. Pelatihan pembuatan kue kering dilaksanakan satu kali c. Pelatihan membuat aneka menu makanan dan minuman dilaksanakan satu kali d. Pelatihan barista dilaksanakan satu kali dan pendampingan satu bulan
6	Pihak yang terlibat dalam pelatihan keterampilan kerja	n. 1 informan menyampaikan pihak yang terlibat dalam pelatihan pembuatan kue kering yaitu <i>Chef</i> Surabaya Hotel School, pelatihan barista yaitu pelatih spesialis kopi, dan pelatihan memasak aneka menu makanan dan minuman yaitu Cupfine Coffee o. 1 informan menyatakan pelatihan memasak menu makanan dan minuman didampingi oleh fasilitator	e. Chef Surabaya Hotel School (SHS) dalam pelatihan pembuatan kue kering f. Pelatih Spesialis Kopi dalam pelatihan barista g. Cupfine Coffee dan fasilitator dalam pelatihan memasak aneka menu makanan dan minuman
7	Manfaat pemberian keterampilan kerja	a. 1 informan memiliki keterampilan baru b. 1 informan memiliki keahlian yang mumpuni	h. Memiliki keterampilan baru i. Memiliki keahlian yang mumpuni
8	Kendala dalam pemberian pelatihan keterampilan kerja	c. 2 informan memerlukan waktu lebih lama untuk belajar d. 1 informan mengalami kesulitan dalam berhitung e. 1 informan menyampaikan perbedaan jenis penyandang disabilitas menjadi kendala dalam pemberian pelatihan keterampilan kerja	j. Memerlukan waktu lebih lama untuk belajar k. Kesulitan menghitung l. Perbedaan jenis penyandang disabilitas

Tabel 4. 7 Rekapitulasi Hasil Penelitian Aspek Pemberian Keterampilan bagi Penyandang Disabilitas melalui Kewirausahaan Sosial

Sub Aspek : Pemberian keterampilan kewirausahaan			
No	Pertanyaan	Kategorisasi	Tema
1	2	3	4
1	Keterampilan dalam mengelola usaha sebelum bekerja di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung	a. Ketiga informan belum memiliki keterampilan dalam mengelola usaha	a. Belum memiliki keterampilan dalam mengelola usaha
2	Proses pemberian pelatihan mengelola usaha	a. 1 informan menyampaikan pemberian pelatihan keterampilan mengelola usaha bersamaan dengan pelatihan keterampilan kerja b. 2 informan menyampaikan pemberian ilmu mengelola usaha dalam bisnis kopi melalui pelatihan barista c. 1 informan menyampaikan pemberian ilmu manajemen usaha kue kering melalui pelatihan kue kering	a. Bersamaan dengan pemberian pelatihan keterampilan kerja b. Pemberian ilmu mengelola usaha dalam bisnis kopi melalui pelatihan barista c. Pemberian ilmu manajemen usaha kue kering melalui pelatihan kue kering
3	Tujuan pemberian pelatihan keterampilan mengelola usaha	a. 1 informan menyampaikan pemberian pelatihan keterampilan mengelola usaha bertujuan meningkatkan kualitas diri dan mendorong kemandirian	a. Meningkatkan kualitas diri b. Mendorong kemandirian
4	Hasil pemberian pelatihan keterampilan mengelola usaha	a. 1 informan memiliki pemahaman mengelola usaha b. 1 informan memiliki pengalaman baru	a. Memiliki pemahaman mengelola usaha b. Memiliki pengalaman baru
5	Strategi pemberian keterampilan dalam bekerja sama	a. 1 informan menyampaikan strategi yang digunakan adalah melalui pembagian sistem shift kerja	a. Pembagian sistem shift kerja
6	Hasil pemberian keterampilan dalam bekerja sama	a. 2 informan mampu membagi tugas b. 1 informan memiliki kesadaran untuk saling menolong	a. Mampu membagi tugas b. Terciptanya kesadaran saling menolong

4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pemberdayaan Penyandang Disabilitas melalui Kewirausahaan Sosial di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Kabupaten Temanggung, maka diuraikan pembahasan yang bersumber dari data yang telah dikumpulkan dengan teori yang telah dijabarkan pada BAB II sebelumnya. Pembahasan hasil penelitian terdiri dari analisa hasil penelitian, analisa masalah, analisa kebutuhan, dan analisa sistem sumber. Analisa hasil penelitian terkait pemberdayaan bagi penyandang disabilitas melalui Kewirausahaan Sosial di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung adalah pada aspek pemberian sumber daya, pemberian kesempatan, pemberian pengetahuan, dan pemberian keterampilan. Adapun analisa masalah yang dijabarkan berupa permasalahan yang didapatkan dari hasil penelitian, kemudian mengidentifikasi kebutuhan dan sumber yang dapat dimanfaatkan untuk menyelesaikan permasalahan terkait Pemberdayaan Penyandang Disabilitas melalui Kewirausahaan Sosial di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Kabupaten Temanggung.

4.3.1 Analisa Hasil Penelitian

Analisa hasil penelitian yang diperoleh melalui teknik pengambilan data berupa wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi, dan studi dokumentasi telah menggambarkan pelaksanaan Pemberdayaan Penyandang Disabilitas melalui Kewirausahaan Sosial di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Kabupaten Temanggung yang disesuaikan dengan rumusan masalah.

Pemberdayaan pada dasarnya adalah memberikan kekuasaan (*power*) kepada yang tidak berdaya (*powerless*) sebagai yang dirugikan (Hikmat, 2010). Pihak yang tidak berdaya (*powerless*) atau yang dirugikan dalam penelitian ini yaitu, penyandang disabilitas. Menurut Undang – Undang Nomor 8 tahun 2016, penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Dalam konsep pemberdayaan menurut Ife & Tesoriero (2008, hal. 146), penyandang disabilitas ditempatkan sebagai bagian dari kelompok yang mengalami kondisi ketidakberdayaan atau kelompok yang dirugikan dari adanya ketidakadilan bahkan lebih lanjut jika mereka juga dalam keadaan miskin. Maka dari itu, sebagai kelompok yang tidak berdaya, penyandang disabilitas berhak diberikan daya/kekuatan agar dapat menentukan masa depan mereka sendiri. Kaitannya dengan penelitian ini, penyandang disabilitas merupakan penerima manfaat yang menjadi sasaran pemberdayaan di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung.

Upaya pemberdayaan di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung dilakukan melalui usaha di bidang kuliner yang termasuk kewirausahaan sosial. Kafe Kartini melakukan kegiatan usaha yang tidak hanya berfokus pada keuntungan, tetapi menciptakan nilai sosial bagi penyandang disabilitas sebagai penerima manfaat. Pemberdayaan bagi penyandang disabilitas melalui

Kewirausahaan Sosial di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung dianalisa melalui empat aspek yang berasal dari arti pemberdayaan menurut Ife & Tesoriero (2008, hal. 510) bahwa “Pemberdayaan dilakukan dengan memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan ketrampilan kepada masyarakat untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depannya sendiri dan berpartisipasi dan mempengaruhi kehidupan dari masyarakatnya itu sendiri.”

1. Pemberian sumber daya bagi penyandang disabilitas melalui kewirausahaan sosial di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung

Sumber daya merupakan salah satu aspek yang terdapat dalam proses pelaksanaan pemberdayaan. Adanya pemberian sumber daya, mendukung tercapainya kemandirian individu atau kelompok yang berada pada kondisi tidak berdaya. Ketidakberdayaan yang dimaksud adalah kelemahan pada aspek pengalaman, pengetahuan, sikap, keterampilan, modal usaha, *networking*, semangat, kerja keras, ketekunan, dan beberapa aspek lainnya sehingga membuat mereka berada pada kondisi tidak berdaya (Anwas, 2019:48). Pada penelitian ini, kelompok yang berada kondisi tidak berdaya atau disebut kelompok rentan ditempatkan kepada penyandang disabilitas, baik fisik, intelektual, dan sensorik.

Untuk mencapai kondisi berdaya, individu atau kelompok rentan harus diberikan kekuasaan atas dirinya untuk menentukan masa depannya sendiri. Pada aspek sumber daya, kelompok rentan seringkali kesulitan untuk memperoleh kekuasaan atas akses terhadap sumber daya dan dimanfaatkan pada keberlangsungan hidupnya. Berdasarkan hasil penelitian, penyandang disabilitas di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung sebagai kelompok rentan yang menjadi

sasaran pemberdayaan melalui kewirausahaan sosial, diberikan akses atas sumber daya berupa pemberian pendapatan/upah kerja, fasilitas pendukung, dan modal usaha.

Pendapatan/upah kerja diberikan kepada penyandang disabilitas sebagai penerima manfaat di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Mereka diberikan pendapatan/upah kerja dengan jumlah mulai dari Rp750.000,- sampai dengan Rp.1.150.000,- setiap bulannya pada tanggal 25 selama bekerja di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Besaran pendapatan/upah kerja diberikan secara adil dan merata yang disesuaikan dengan beban kerja atau peran mereka dalam menjalankan kewirausahaan dan lamanya bekerja di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Cara pemberian pendapatan/upah kerja adalah melalui *transfer* ke rekening bank masing-masing, dengan cara tersebut penyandang disabilitas memiliki kemampuan untuk menggunakan teknologi berupa *mobile banking* dan mesin ATM. Pendapatan/upah kerja yang diberikan adalah bersumber dari *income* hasil pendapatan Kafe Kartini.

Tujuan pemberian pendapatan/upah kerja menurut fasilitator di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung adalah untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan harga diri dari penyandang disabilitas dengan memiliki semangat bahwa mereka memiliki kemampuan yang layak untuk dihargai melalui pendapatan/upah kerja serta menciptakan rasa nyaman dengan pekerjaan yang dilakukan. Tujuan tersebut diperkuat dari hasil penelitian terdahulu dalam jurnal Safitri dan Ratnasari (2022) bahwa dengan menempatkan penyandang disabilitas sebagai subjek yang memiliki kemampuan, mereka memiliki percaya diri akan kemampuan yang

dimilikinya dapat menghasilkan pendapatan sendiri bukan dari menerima belas kasih orang lain.

Pemberian pendapatan/upah kerja menunjukkan adanya kebermanfaatannya bagi penyandang disabilitas, dengan memiliki pendapatan mereka dapat mencukupi kebutuhan hidupnya sendiri, menyisihkannya untuk menabung ketika mereka telah mampu membuka usaha sendiri, mereka akan menggunakan hasil Tabungan tersebut. Selain itu, penyandang disabilitas yang sebelumnya tidak memiliki penghasilan, dengan bekerja di Kafe Kartini dan diberikan upah kerja, mereka dapat membantu perekonomian keluarga dengan memberikan Sebagian pendapatan/upah kerja kepada orang tua. Adanya pemberian upah kerja kepada penyandang disabilitas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Citra Bunda Kusumawati dan Fransisca Winarni (2019) tentang pemberdayaan penyandang disabilitas dalam meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi di Yayasan Penyandang Cacat Mandiri di Kabupaten Bantul, yang sama sama memberikan pendapatan berupa gaji kepada pekerja penyandang disabilitas di Yayasan Penyandang Cacat Mandiri sebesar kurang lebih 1 juta rupiah dan dengan pemberian gaji tersebut, penyandang disabilitas dikatakan sejahtera karena mempunyai pendapatan yang lumayan cukup untuk kebutuhan hidupnya dibandingkan dengan penyandang disabilitas yang sama sekali tidak bekerja.

Pemberian sumber daya selanjutnya adalah pemberian fasilitas pendukung dalam pelaksanaan pemberdayaan bagi penyandang disabilitas di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Seluruh fasilitas pendukung disediakan oleh Sentra Terpadu Kartini Temanggung yang kemudian dikelola oleh manajemen

Sentra Kreasi Atensi (SKA). Omset yang didapatkan dari kegiatan usaha Kafe Kartini belum cukup untuk memenuhi fasilitas pendukung dan hanya cukup untuk memberikan upah kerja kepada penyandang disabilitas dan penerima manfaat lainnya, sehingga fasilitas pendukung masih diberikan oleh Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Fasilitas pendukung yang diberikan berupa fasilitas subsidi iuran jaminan kesehatan (BPJS Kesehatan) dan jaminan keselamatan kerja (BPJS Ketenagakerjaan). Subsidi iuran jaminan kesehatan sebesar 80% dari total jumlah iuran yang dibayarkan dari kepesertaan BPJS Kesehatan kelas III. Kemudian jaminan keselamatan kerja adalah dipotong dari upah kerja yang diterima, sebesar Rp17.500,-. Dari pemberian fasilitas ini, penyandang disabilitas juga terpenuhi hak-haknya dalam memperoleh perlindungan berupa jaminan kesehatan dan jaminan keselamatan kerja. Hal sesuai dengan peraturan yang tercantum dalam Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas pada bagian kedelapan pasal 12 (b) mengenai Hak kesehatan untuk Penyandang Disabilitas meliputi hak memperoleh kesamaan dan kesempatan akses atas sumber daya di bidang kesehatan. Dari fasilitas subsidi jaminan kesehatan dan keselamatan kerja, penyandang disabilitas memperoleh kesamaan dan kesempatan akses terhadap sumber daya berupa fasilitas kesehatan.

Fasilitas pendukung selanjutnya adalah fasilitas tempat tinggal atau *mess* yang ditujukan kepada penyandang disabilitas yang berasal dari luar Kabupaten Temanggung sehingga bermanfaat untuk mengurangi biaya pemenuhan kebutuhan tempat tinggal. Fasilitas ketiga yang diberikan adalah fasilitas seragam kerja yang bermanfaat menciptakan lingkungan kerja yang nyaman bagi penyandang

disabilitas sehingga mereka terlihat professional dan kompak dalam menjalankan kewirausahaan sosial di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung.

Pemberian sumber daya yang terakhir adalah berupa modal usaha untuk mengembangkan usaha secara mandiri. Sumber daya berupa modal usaha ini tidak diberikan secara langsung di Kafe Kartini, sebab aktivitas kewirausahaan sosial di Kafe Kartini sesuai dengan tujuan Sentra Kreasi Atensi (SKA) adalah menyediakan lapangan pekerjaan bagi kelompok rentan, termasuk penyandang disabilitas. Dari pekerjaan yang mereka lakukan, penyandang disabilitas menerima pendapatan/upah kerja dan dimanfaatkan untuk menabung sesuai keinginan pribadi. Dengan hasil tabungan tersebut, mereka dapat memiliki modal usaha untuk mendirikan usaha secara mandiri. Sumber daya modal usaha diterima oleh penyandang disabilitas yang ada di Kafe Kartini, akan tetapi melalui program ATENSI berbasis Residensial yang sebelumnya telah mereka ikuti dari Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Kafe Kartini masih termasuk bagian dari Sentra Terpadu Kartini Temanggung, sehingga dapat disimpulkan bahwa penyandang disabilitas juga menerima modal usaha.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, pemberian sumber daya sebagai pelaksanaan pemberdayaan yang diberikan untuk meningkatkan kemampuan penyandang disabilitas selaras dengan jenis sumber daya yang relatif sulit dijangkau dan belum merata penyebarannya yang dijelaskan oleh Ife & Tesoriero (2008) bahwa akses terhadap sumber daya yang sulit dijangkau oleh kelompok rentan adalah sumber daya keuangan seperti modal usaha, dan/atau

pendapatan/upah kerja, serta sumber daya non keuangan seperti pelatihan, pekerjaan, dan/atau fasilitas.

Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui bahwa pemberian sumber daya bagi penyandang disabilitas melalui Kewirausahaan Sosial di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung telah dilaksanakan dengan baik melalui pemberian pendapatan/upah kerja, fasilitas pendukung, dan modal usaha. Pendapatan/upah kerja diberikan dengan adil sesuai dengan beban kerja dan lamanya bekerja, serta diberikan secara rutin setiap bulan bersumber dari pendapatan (*income*) Kafe Kartini. Fasilitas pendukung berupa subsidi iuran jaminan kesehatan dan jaminan keselamatan kerja, serta fasilitas seragam kerja yang seluruhnya difasilitasi oleh Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Modal usaha tidak diberikan secara langsung oleh Kafe Kartini, akan tetapi melalui Program ATENSI berbasis Residensial di Sentra Terpadu Kartini Temanggung sebelum penyandang disabilitas bekerja di Kafe Kartini. Tujuan pemberian sumber daya sesuai dengan tujuan pemberdayaan di Kafe Kartini dan telah memberikan manfaat bagi penyandang disabilitas

2. Pemberian kesempatan bagi penyandang disabilitas melalui kewirausahaan sosial di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung

Pemberian kesempatan merupakan aspek pemberdayaan yang diberikan agar penyandang disabilitas mempunyai peluang hidup yang setara dengan individu atau kelompok yang tidak dalam kondisi disabilitas, sehingga mereka mampu meningkatkan kemampuan dan keterampilan yang dapat dimanfaatkan untuk menentukan masa depannya. Dalam pemberian kesempatan kepada penyandang disabilitas melalui kewirausahaan sosial, mereka diberikan kesempatan untuk

berpartisipasi dan kesempatan menyampaikan ide/gagasan pada kewirausahaan sosial di Kafe Kartini.

Dalam berpartisipasi pada pelaksanaan kewirausahaan sosial, peran atau jenis pekerjaan (*jobdesc*) yang mereka lakukan ditentukan oleh fasilitator dengan menyesuaikan minat dan kemampuan dari penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas fisik yang mengalami kondisi disabilitas pada fungsi gerak kaki, diberikan pekerjaan meracik kopi atau disebut *barista*, pekerjaan yang tidak memerlukan banyak mobilitas seperti *waitress*. Pekerjaan tersebut juga sesuai dengan minat mereka. Sedangkan penyandang disabilitas intelektual dan sensorik tuna rungu diberikan peran sebagai *waitress*, mereka tidak melakukan pekerjaan pada bagian keuangan karena mempertimbangkan kemampuan mereka. Penyandang disabilitas menerima jenis pekerjaan yang dilakukan, hal ini menunjukkan tidak adanya keterpaksaan dari diri mereka dalam menjalankan perannya pada aktivitas kewirausahaan. Bentuk partisipasi yang diberikan kepada penyandang disabilitas adalah ikut serta dalam mengelola Kafe Kartini. Partisipasi dalam mengelola tersebut ditunjukkan dengan tugas dan tanggung jawab mereka dalam menjalankan pekerjaannya masing-masing. Dari berpartisipasi mengelola kafe, penyandang disabilitas memiliki pengalaman baru dari yang sebelumnya tidak memiliki kemampuan mengelola usaha dan mendapatkan sarana belajar untuk mempersiapkan diri nantinya ketika akan membuka usaha secara mandiri. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Hafiz dan Setiawan (2024) tentang pemberdayaan bagi penyandang disabilitas melalui Program Kopi Difabis, bahwa penyandang disabilitas tidak hanya diberikan peluang pekerjaan, tetapi juga

mendapatkan tempat belajar di Kopi Difabis dan batu loncatan bagi penyandang disabilitas agar mandiri di masa depan dengan menjadi pengusaha kopi secara mandiri.

Penyandang disabilitas diberikan kesempatan berpartisipasi pada aktivitas yang dijalankan di dalam, maupun di luar Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Kesempatan ini dimanfaatkan mereka karena belum memiliki usaha secara mandiri. Pemberian kesempatan berpartisipasi pada aktivitas di luar Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung yang pertama yaitu, penyandang disabilitas ikut terlibat mengikuti kegiatan pameran yang diselenggarakan pihak swasta, pemerintah setempat, maupun Kementerian Sosial RI. Kegiatan pameran yang diikuti meliputi pameran di bidang bisnis kopi dan pameran hasil implemementasi program yang dijalankan Kementerian Sosial RI bersama dengan sentra-sentra yang berada di wilayah lain. Kegiatan-kegiatan pameran tersebut memberikan manfaat berupa adanya tambahan pendapatan bagi penyandang disabilitas dengan diberikannya *fee* (upah) yang kemudian bermanfaat untuk pemenuhan kebutuhan hidup mereka. Selain itu, dengan diberikan kesempatan berpartisipasi mengikuti pameran, membuka pola pikir penyandang disabilitas untuk menjadi seseorang yang mandiri dengan memanfaatkan potensi dan pengalaman yang dimilikinya untuk membuka usaha secara mandiri.

Bentuk partisipasi pada aktivitas di luar Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung yang kedua yaitu, berpartisipasi pada unit usaha dan kegiatan lain di Sentra Terpadu Kartini Temanggung sehingga penyandang disabilitas memiliki pekerjaan sampingan. Aktivitas yang diikuti berupa perakitan alat bantu Tongkat

Penuntun Adaptif (TPA) bagi penyandang disabilitas sensorik netra yang merupakan tugas dari Sentra Terpadu Kartini Temanggung dan produksi kerajinan kain batik ciprat di unit Instalasi Produksi Sentra Terpadu Kartini Temanggung yang hasilnya kemudian dijual melalui Galeri Kartini yang merupakan unit usaha lain dari Sentra Kreasi Atensi (SKA). Dari kedua aktivitas tersebut, penyandang disabilitas juga mendapatkan manfaat tambahan penghasilan tambahan dengan upah yang diberikan setiap bulannya.

Dari hasil penelitian, proses pemberdayaan melalui pemberian kesempatan untuk berpartisipasi sejalan dengan pendapat Swift dan Levin (1987) dalam (Margayaningsih, 2016) bahwa pemberdayaan menunjuk pada kemampuan individu atau kelompok rentan untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang memengaruhi mereka. Pemberian kesempatan dalam pemberdayaan merujuk pada upaya memberikan akses kepada individu atau kelompok rentan agar mempermudah mereka dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan atas kesejahteraan.

Tujuan dari pemberian kesempatan untuk berpartisipasi bagi penyandang disabilitas adalah agar penyandang disabilitas tidak merasa rendah diri dan memberikan hak yang sama bagi penyandang disabilitas. Dari kegiatan-kegiatan di atas, mereka menggunakan kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya untuk bersaing dengan orang umum, sehingga proses pemberdayaan ini bertujuan meningkatkan rasa percaya diri dengan tidak memiliki rasa rendah diri karena keterbatasan mereka. Hal ini sesuai dengan tujuan pemberdayaan yang dikemukakan Jim Ife dalam (Ife & Tesoriero, 2008:512) bahwa proses

pemberdayaan tidak hanya semata-mata memberi tahu masyarakat jika mereka dapat mempunyai kemampuan, akan tetapi pemberdayaan juga harus bertujuan memberikan rasa nyaman, memberi motivasi, dan rasa percaya diri bagi masyarakat.

Aspek pemberian kesempatan kepada penyandang disabilitas melalui kewirausahaan sosial selanjutnya dijabarkan dengan pemberian kesempatan untuk menyampaikan ide/gagasan. Pemberian kesempatan ini merupakan kesempatan menyampaikan ide/gagasan berkaitan dengan keberlangsungan kewirausahaan sosial. Di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung, penyandang disabilitas diberikan kesempatan untuk menyampaikan ide/gagasan terkait inovasi yang dapat memberikan manfaat bagi keberlangsungan kewirausahaan sosial di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Pemberian kesempatan untuk menyampaikan ide/gagasan difasilitasi oleh fasilitator melalui kegiatan evaluasi yang dilaksanakan setiap bulan. Dalam kegiatan evaluasi tersebut, selain membahas laporan pendapatan Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung, fasilitator juga memberikan kesempatan kepada penyandang disabilitas untuk menyampaikan ide/gagasan dan kendal-kendala yang dirasakan. Kesempatan tersebut juga diberikan melalui kegiatan rapat ketika mempersiapkan suatu acara di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Setiap terdapat kegiatan yang akan dilaksanakan di kafe, fasilitator selalu berdiskusi bersama para penyandang disabilitas untuk mereka dapat menyampaikan ide mengenai inovasi yang akan dilakukan. Melalui dua kegiatan tersebut, fasilitator dapat menggali kemampuan penyandang disabilitas berinovasi mengembangkan ide/gagasan yang mereka

miliki sehingga meningkatkan kemampuan berwirausaha. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati dan Winarni (2019) mengenai keberhasilan upaya pemberdayaan yang diungkapkan oleh Ginanjar Kartasasmita (1997) salah satunya adalah meningkatnya partisipasi rakyat dalam proses pengambilan keputusan menyangkut diri dan masyarakatnya, hasil yang ditemukan dalam pemberdayaan penyandang disabilitas di Yayasan Penyandang Cacat Mandiri Bantul adalah YPCM Bantul memberikan kesempatan bagi penyandang disabilitas dalam pengambilan keputusan dengan diikutsertakan dalam kegiatan musyawarah kerja sama dan yang dirasakan oleh para penyandang disabilitas adalah mereka diberikan kesempatan untuk menyumbangkan ide dan saran sampai dengan persetujuan kerja sama yang dilakukan.

Dalam pelaksanaannya, penyandang disabilitas sebenarnya telah memiliki kemampuan untuk berinovasi dalam kewirausahaan yang dijalankan. Akan tetapi, kendala yang dihadapi adalah penyandang disabilitas masih belum memiliki rasa percaya diri dan memiliki keraguan untuk menyampaikan gagasan mereka sehingga fasilitator akan cenderung mengarahkan dan jika tidak ada peningkatan pada diri penyandang disabilitas, mereka akan bergantung pada fasilitator dan tidak memiliki kemampuan berinovasi yang menghambat kemandirian. Hal ini dikarenakan penerima manfaat di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung tidak hanya penyandang disabilitas, sehingga mereka takut akan mendapat pandangan yang berbeda ketika menyampaikan ide/gagasan mengenai inovasi dalam kewirausahaan sosial. Selain itu, masih terdapat pula penyandang disabilitas yang belum memiliki keinginan untuk berinovasi dalam berwirausaha dengan

hanya mengikuti arahan selama bekerja di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Hal ini terjadi karena penyandang disabilitas, khususnya penyandang disabilitas intelektual merasa bingung apabila harus memberikan suatu inovasi, sehingga hanya mengikuti arahan yang diberikan oleh fasilitator. Kondisi ini seperti yang disampaikan Najiyati, dkk (2014) dalam Modul II: Prinsip dan Ruang Lingkup Pemberdayaan Masyarakat (2014) bahwa kesalahan yang sering terjadi dalam proses pemberdayaan yang tidak sesuai dengan prinsip kesetaraan adalah adanya dominasi dari salah satu pihak yang terlibat dalam proses pemberdayaan, dalam penelitian ini pendamping atau fasilitator memposisikan diri sebagai guru dan penerima manfaat sebagai murid yang harus diberikan ilmu pengetahuan dengan mendengarkan dan melakukan perintah dari fasilitator.

Proses pemberdayaan melalui pemberian kesempatan untuk menyampaikan ide/gagasan yang dilaksanakan di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung telah sejalan dengan strategi pemberdayaan dalam proses pemberdayaan, pada salah satu dari delapan jenis kekuasaan menurut Ife & Tesoriero (2008) bahwa proses pemberdayaan harus memberikan kekuasaan bagi setiap orang untuk memberikan ide pada forum diskusi tanpa tekanan atau paksaan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui bahwa pemberian kesempatan bagi penyandang disabilitas melalui Kewirausahaan Sosial di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung telah dilaksanakan dengan baik. Kesempatan yang diberikan adalah kesempatan untuk berpartisipasi dan kesempatan untuk menyampaikan ide/gagasan. Pada kesempatan untuk berpartisipasi, Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung memberikan kesempatan untuk berpartisipasi

dalam mengelola Kafe Kartini, mengikuti kegiatan pameran, dan memiliki pekerjaan sampingan di Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Pemberian kesempatan berpartisipasi pada aktivitas-aktivitas tersebut bertujuan memberikan rasa percaya diri dengan tidak merasa rendah diri dan memberikan hak yang sama bagi penyandang disabilitas. Hasil yang dicapai juga telah memberikan manfaat bagi penyandang disabilitas, berupa adanya tambahan pendapatan yang diterima, adanya sarana belajar untuk membuka usaha mandiri, pengalaman baru, dan munculnya keinginan untuk memiliki usaha mandiri pada diri penyandang disabilitas. Sedangkan pada kesempatan untuk menyampaikan ide/gagasan, Kafe Kartini telah memberikan kesempatan tersebut kepada penyandang disabilitas untuk dapat menyampaikan ide/gagasan yang berkaitan dengan inovasi pada keberlangsungan kewirausahaan sosial yang dilaksanakan melalui kegiatan evaluasi dan rapat persiapan acara. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya masih terdapat kendala yang dialami yaitu, penyandang disabilitas belum memiliki rasa percaya diri dalam menyampaikan ide/gagasan mereka dan adanya perasaan bingung yang dialami penyandang disabilitas intelektual. Maka dari itu, menurut peneliti, kendala tersebut dapat menjadi suatu permasalahan yang menghambat proses pemberdayaan bagi penyandang disabilitas itu sendiri, sebab adanya inovasi yang disampaikan oleh penyandang disabilitas akan menjadi hal yang sangat penting dalam upaya memberdayakan mereka. Dengan adanya kemampuan berinovasi, proses pemberdayaan akan berkelanjutan dan mendukung kemampuan mereka untuk dapat berkembang dengan memiliki usaha secara mandiri. Sehingga

perlu adanya upaya penyelesaian untuk memaksimalkan proses pemberdayaan yang dilaksanakan di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung

3. Pemberian pengetahuan bagi penyandang disabilitas melalui kewirausahaan sosial di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung

Pemberian pengetahuan merupakan aspek dalam proses pemberdayaan yang dilakukan dengan memberikan akses kepada individu atau kelompok terhadap edukasi dan informasi. Pemberian pengetahuan dalam pemberdayaan bagi penyandang disabilitas melalui kewirausahaan sosial di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung adalah mengenai edukasi dan informasi berkaitan dengan kewirausahaan sosial.

Pemberian edukasi yang berkaitan dengan kewirausahaan sosial diberikan dengan mempertimbangkan pemahaman penyandang disabilitas akan kewirausahaan sosial sebelum bekerja di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Hal ini menunjukkan hasil berupa penyandang disabilitas yang memiliki pemahaman mengenai kewirausahaan sosial, pernah bekerja sebelum di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Sedangkan penyandang disabilitas yang belum memiliki pemahaman tentang kewirausahaan sosial, belum pernah bekerja sebelumnya. Kondisi tersebut menjadi dasar fasilitator bersama pekerja sosial di Sentra Kreasi Atensi (SKA) dalam memberikan edukasi tentang kewirausahaan sosial. Pemberian edukasi beririsan dengan pemberian keterampilan. artinya, dalam satu kegiatan penyandang disabilitas akan diberikan edukasi sekaligus keterampilan yang dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam berwirausaha. Kegiatan yang dilaksanakan Kafe Kartini Sentra Terpadu

Kartini Temanggung sebagai upaya memberikan edukasi adalah melalui kegiatan *training*, fasilitator dan pelatih pada kelas tata boga memberikan edukasi selama satu bulan pertama kepada penyandang disabilitas berupa pengetahuan dasar tentang aktivitas kewirausahaan dan jenis pekerjaan yang akan dilakukan baik *waitress*, *OB*, *barista*, maupun asisten juru masak.

Kegiatan kedua yaitu melalui kegiatan *studi banding* ke kafe ataupun unit usaha yang sejenis dengan Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung yang dilaksanakan pada tahun 2021. Kegiatan studi banding yang pernah dilaksanakan adalah mengunjungi salah satu kafe di Kota Semarang, dengan nama Mbdi Café. Dari kegiatan *studi banding*, penyandang disabilitas diberikan wawasan baru agar memiliki pengetahuan yang lebih luas mengenai kewirausahaan Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung.

Kegiatan yang bertujuan memberikan edukasi selanjutnya adalah kegiatan pendampingan bagi barista selama satu bulan pada awal pembukaan Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Penyandang disabilitas khususnya yang berperan sebagai barista diberikan pendampingan khusus untuk memperoleh pengetahuan yang lebih dalam mengenai pengelolaan kopi, harga kopi, proses maupun teknik-teknik dalam pembuatan minuman kopi, dan terkait permodalan dalam usaha kopi. Pendampingan dilakukan oleh pelatih kopi yang ada di Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Dari kegiatan tersebut, penyandang disabilitas yang berperan sebagai barista bertambah ilmu pengetahuannya seputar usaha kopi dan dengan memiliki pengetahuan meningkatkan kemampuan mereka untuk menjadi

seseorang yang professional sehingga layak bersaing di dunia kerja tanpa memandang keterbatasan yang dimilikinya.

Informasi yang diberikan kepada penyandang disabilitas adalah segala informasi yang berkaitan dengan kewirausahaan sosial. Informasi-informasi tersebut diberikan melalui fasilitator di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung meliputi, informasi mengenai kegiatan pameran dan informasi mengenai kegiatan pelatihan keterampilan yang dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam pekerjaan dan kualitas diri penyandang disabilitas. Hal ini sesuai dengan pengertian informasi dalam pemberdayaan menurut Ife & Tesoriero (2008:586) bahwa informasi yang diberikan mengenai berbagai hal yang berasal dari sumber eksternal, beberapa diantaranya adalah informasi mengenai petunjuk pembiayaan, keahlian, pedoman, dan kegiatan pelatihan yang dapat dimanfaatkan dalam proses pemberdayaan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Dengan adanya informasi mengenai pameran, penyandang disabilitas merasa senang karena dapat memperluas jaringan kerja ataupun berelasi dengan rekan-rekan sesama penyandang disabilitas. selain itu, adanya pemberian informasi meningkatkan keinginan penyandang disabilitas untuk mencari informasi-informasi berkaitan dengan kewirausahaan secara mandiri.

Pemberian informasi dan edukasi bagi penyandang disabilitas bertujuan agar penyandang disabilitas memiliki kemandirian dalam menjalankan peran mereka pada kewirausahaan sosial yang dijalankan di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Pemberian edukasi dilakukan secara rutin melalui aktivitas-aktivitas yang telah dijalankan, agar penyandang disabilitas dapat memahami peran

yang dijalankan dan tidak akan diberikan pengarahan secara terus-menerus agar tidak menimbulkan sifat ketergantungan yang dapat menghambat sifat kemandirian pada diri penyandang disabilitas. Belum adanya informasi mengenai kegiatan pelatihan yang diselenggarakan pihak luar yang dapat diikuti penyandang disabilitas. Maka dari itu, seharusnya penyandang disabilitas dapat diberikan informasi lebih luas mengenai kegiatan pelatihan, hal ini dapat memperluas wawasan dan ilmu pengetahuan, serta meningkatkan kesempatan bagi penyandang disabilitas untuk berjejaring lebih luas dan tidak menutup diri dengan hanya menerima edukasi dan informasi pada lingkup Sentra Terpadu Kartini Temanggung.

Dari hasil penelitian ini, proses pemberdayaan melalui pemberian pengetahuan sesuai dengan yang dikemukakan Ife & Tesoriero (2008) bahwa pemberian pengetahuan dalam proses pemberdayaan merujuk pada pemberian akses kepada setiap orang terhadap edukasi dan informasi agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa pemberian pengetahuan bagi penyandang disabilitas melalui Kewirausahaan Sosial di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung telah dilaksanakan dengan baik. Penyandang disabilitas yang telah memiliki pemahaman maupun belum memiliki pemahaman akan kewirausahaan sosial diberikan edukasi melalui kegiatan *training*, *studi banding*, dan pendampingan selama satu bulan pada masa awal penyandang disabilitas bergabung di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung untuk mendorong kemandirian dalam menjalankan peran mereka pada kewirausahaan sosial, Melalui pemberian pengetahuan, mereka juga sekaligus mendapatkan

keterampilan yang bermanfaat bagi pekerjaan mereka maupun kualitas diri penyandang disabilitas. Adapun informasi yang diberikan adalah informasi mengenai kegiatan pameran dan pelatihan keterampilan. Informasi - informasi mengenai kegiatan pameran adalah sebatas pemberitahuan mengenai pelatihan yang akan diadakan oleh Kafe Kartini maupun Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Dari pemberian edukasi dan informasi, penyandang disabilitas merasa senang, menambah ilmu pengetahuan, dan meningkatkan keinginan untuk mencari informasi mengenai kewirausahaan secara mandiri. Segala bentuk pengetahuan dan informasi disampaikan oleh fasilitator di Sentra Terpadu Kartini Temanggung maupun pelatih yang sesuai dengan keahliannya

4. Pemberian keterampilan bagi penyandang disabilitas melalui kewirausahaan sosial di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung

Pemberian keterampilan merupakan aspek strategis dalam proses pemberdayaan untuk mencapai kondisi berdaya yang merujuk pada kemandirian dan kemampuan memenuhi kebutuhan hidup. Pemberian keterampilan pada pemberdayaan bagi penyandang disabilitas melalui kewirausahaan sosial di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung dibagi menjadi keterampilan kerja dan keterampilan kewirausahaan, keduanya dilakukan melalui pelatihan karena efektif dalam meningkatkan produktivitas dan keahlian dari penyandang disabilitas. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Ife dan Tesoriero (2008:591) bahwa “Pelatihan bisa jadi lebih spesifik disesuaikan pada perkembangan ekonomi, untuk memberikan orang-orang berbagai keterampilan yang dapat mereka pakai untuk memperoleh pekerjaan dan bekerja produktif dalam sebuah lapangan kerja.”

Pemberian keterampilan kerja bagi penyandang disabilitas di Kafe Kartini berkaitan dengan upaya meningkatkan kemampuan berpikir dan menggunakan kreativitas dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab terhadap pekerjaan yang dilakukan. Berangkat dari kondisi awal penyandang disabilitas sebelum bekerja di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung, yang mana terdapat penyandang disabilitas yang telah memiliki keterampilan kerja yang berasal dari praktik magang dan pengalaman kerja sebelumnya sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Terdapat pula penyandang disabilitas yang memiliki keterampilan kerja tetapi belum memiliki pengalaman kerja karena langsung bekerja di Kafe Kartini setelah mengikuti program ATENSI berbasis Residensial. Dengan keterampilan kerja yang telah mereka miliki, pemberian keterampilan kerja di Kafe Kartini sebagai bagian dari proses pemberdayaan memberikan keterampilan baru dan dapat mereka kembangkan setelah bekerja di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung.

Pelatihan keterampilan kerja yang diberikan Kafe Kartini dalam proses pemberdayaan yaitu, pelatihan membuat aneka menu makanan dan minuman untuk kafe yang dilaksanakan satu kali pada tahun pertama Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung mulai beroperasi yaitu tahun 2021. Pelatihan tersebut diberikan oleh narasumber dari salah satu kafe bernama Cupfine Coffee. Penyandang disabilitas bersama dengan penerima manfaat lainnya dan fasilitator diberikan keterampilan untuk memasak aneka hidangan yang akan disajikan di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Didalamnya juga termasuk pelatihan kepada *waitress* mengenai aturan atau tata cara melayani pelanggan yang

dibantu oleh fasilitator dan pelatih dari kelas tata boga di Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Pelatihan yang kedua yaitu, pelatihan membuat kue kering yang diberikan oleh *chef* dari sekolah pariwisata bernama Surabaya Hotel School (SHS) sebanyak satu kali. Pelatihan tersebut merupakan kerja sama Kementerian Sosial RI dengan Surabaya Hotel School (SHS) sehingga penyandang dsabilitas di Kafe Kartini sebagai perwakilan peserta pelatihan yang dilakukan bersama dengan para penerima manfaat dari program ATENSI berbasis Residensial di Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Penyandang disabilitas yang diberikan pelatihan ini mendapatkan keterampilan baru diluar pekerjaan yang dilakukan di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung, berupa keterampilan membuat aneka kue kering. Pelatihan yang ketiga berupa pelatihan pengolahan kopi yang ditujukan kepada barista. Pelatihan barista dilaksanakan dengan melibatkan tenaga ahli eksternal yang memiliki pengetahuan mendalam akan pengolahan kopi dan berbagai pengalaman dalam usaha kopi. Narasumber didatangkan sebanyak satu kali, akan tetapi pelatihan dilaksanakan secara berkelanjutan melalui pendampingan selama satu bulan pada awal Kafe Kartini mulai beroperasi. Hal ini bermanfaat bagi penyandang disabilitas yang sebelumnya telah memiliki keterampilan sebagai barista dari program ATENSI berbasis residensial dan kemudian ditingkatkan melalui pelatihan di Kafe Kartini ini semakin mengoptimalkan kemampuan mereka hingga memiliki keahlian yang mumpuni dalam mengelola kopi sebagai barista.

Seluruh pelatihan keterampilan kerja dilaksanakan melalui proses yang memuat tahapan-tahapan didalamnya, meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan tahap implemementasi. Tahap pelaksanaan sebagai tahap utama dalam proses

pemberian pelatihan keterampilan kerja karena telah memberikan keterampilan yang kemudian diterapkan pada tahap implementasi oleh penyandang disabilitas dalam menjalankan pekerjaan mereka di Kafe Kartini.

Tujuan pemberian pelatihan kerja bagi penyandang disabilitas adalah meningkatkan kualitas diri penyandang disabilitas dengan keterampilan-keterampilan kerja yang mampu meningkatkan produktivitas kerja dan menjadi bekal keterampilan untuk penyandang disabilitas mengembangkan usaha mandiri. Pelatihan-pelatihan keterampilan kerja yang diberikan dalam pemberdayaan bagi penyandang disabilitas di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung sesuai dengan yang dikemukakan Jim Ife dalam Adi (2008:220) bahwa “Pemberdayaan masyarakat harus dapat mengidentifikasi dan memanfaatkan berbagai keterampilan dan sumber daya yang ada dalam komunitas maupun kelompok. Misalnya ada kelompok yang mempunyai keterampilan membatik, ada pula yang terampil dalam pengembangannya mereka bisa mengoptimalisasi keterampilannya dengan pertimbangan potensi daerah pemasaran dimana produk tersebut dapat diterima.” Pelatihan yang diberikan kepada penyandang disabilitas mengajarkan mereka cara melakukan suatu hal yang berguna bagi dirinya serta menunjukkan adanya peningkatan kemampuan dari keterampilan yang sudah dimiliki sebelumnya. Hal ini memungkinkan penyandang disabilitas untuk memanfaatkan keterampilan tersebut secara lebih optimal dalam kegiatan kewirausahaan sosial yang mereka jalankan.

Pemberdayaan yang dilakukan di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung bagi penerima manfaat penyandang disabilitas, meliputi penyandang

disabilitas fisik, intelektual, dan sensorik tuna rungu menghadapi berbagai kendala dalam pelatihan keterampilan kerja. Hambatan yang dialami oleh penyandang disabilitas berbeda-beda sesuai dengan keterbatasana yang mereka miliki. Penyandang disabilitas fisik mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugas dan perannya karena keterbatasan fungsi gerak. Sementara itu, penyandang disabilitas intelektual mengalami kesulitan dalam menerima, memahami, dan menguasai keterampilan kerja karena keterbatasan dalam berpikir. Seperti pada pelatihan barista, penyandang disabilitas fisik dan intelektual memerlukan waktu yang cukup lama untuk menguasai teknik pengolahan kopi hingga menjadi terampil. Selain itu, penyandang disabilitas intelektual juga mengalami kesulitan dalam berhitung, sehingga mereka kesulitan dalam menghitung takaran bahan-bahan saat pelatihan membuat kue kering. Dari sisi fasilitator, perbedaan jenis penyandang disabilitas menyebabkan perbedaan karakteristik dan kemampuan dalam menerima pelatihan keterampilan kerja. Dari kondisi tersebut, pelatihan tidak dapat dilaksanakan hanya dalam waktu satu kali tanpa adanya keberlanjutan, karena keberlanjutan pelatihan diperlukan untuk menciptakan kebiasaan yang menghasilkan kemampuan keterampilan kerja yang terampil bagi penyandang disabilitas.

Pemberian keterampilan kewirausahaan merupakan bentuk pemberian keterampilan yang disesuaikan dengan konsep pemberdayaan di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung, yaitu kewirausahaan sosial yang bergerak pada bidang usaha kuliner. Pemberian keterampilan berfokus pada keterampilan yang dibutuhkan sebagai wirausaha, sekurang-kurangnya adalah keterampilan dalam mengelola usaha dan keterampilan bekerja sama. Kedua keterampilan

tersebut diberikan dengan mempertimbangkan penyandang disabilitas belum memiliki pengalaman dalam mengelola usaha sebelum bergabung di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Dalam pemberian keterampilan mengelola usaha bagi penyandang disabilitas di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung, diberikan bersamaan dengan pelatihan keterampilan kerja sebagai salah satu *soft skill* meliputi proses diskusi dan pembagian tugas serta tanggung jawab yang dikembangkan dalam mengelola suatu usaha, ilmu mengelola usaha dalam bisnis kopi diberikan bersamaan dalam pelatihan barista, dan ilmu manajemen usaha kue kering juga diberikan melalui pelatihan kue kering. Dari pemberian keterampilan-keterampilan tersebut, penyandang disabilitas tidak hanya diberikan keterampilan mengelola usaha yang difokuskan pada aktivitas di Kafe Kartini, tetapi juga pada aktivitas yang dapat dikembangkan di luar Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung.

Tujuan memberikan pelatihan keterampilan mengelola usaha sebagai bentuk keterampilan kewirausahaan adalah meningkatkan kualitas diri penyandang disabilitas. Dengan memiliki kualitas diri, akan mendorong rasa percaya diri pada penyandang disabilitas agar memiliki mindset bahwa keterbatasan bukan menjadi hambatan untuk mengelola sebuah usaha. Tujuan yang kedua adalah mendorong kemandirian, pelatihan keterampilan mengelola usaha bertujuan membuat mereka terampil dalam mengelola usaha hingga akhirnya dapat mengelola usaha secara mandiri sehingga tercipta kemandirian dari adanya usaha mandiri yang dimiliki mereka.

Hasil dari pemberian pelatihan keterampilan mengelola usaha adalah penyandang disabilitas di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung memiliki pemahaman dalam mengelola usaha, mendapatkan pengalaman baru dalam hidupnya, serta didalamnya penyandang disabilitas mampu mengajarkan pengetahuan yang dimiliki kepada orang lain, mampu meningkatkan rasa percaya diri, dan meningkatkan kualitas diri yang bertujuan mendorong kemandirian pada penyandang disabilitas. Pemberian keterampilan mengelola usaha berkaitan erat dengan keterampilan kerja sama. Dalam mengelola usaha akan terbentuk sikap kerja sama pada penyandang disabilitas. Keterampilan bekerja sama juga diperoleh dengan menerapkan beberapa strategi dalam aktivitas kewirausahaan yang dijalankan. Strategi yang diterapkan adalah adanya pembagian sistem shift kerja. Fasilitator membagi rata jadwal shift kerja yang disesuaikan dengan kemampuan penyandang disabilitas. Dalam pembagian ini, setiap tim terdiri dari penyandang disabilitas yang memiliki kemampuan kurang dan penyandang disabilitas yang memiliki kemampuan lebih. Melalui pembagian ini, kerja sama penyandang disabilitas akan terlihat. Selain itu, pekerjaan yang dilakukan penyandang disabilitas di Kafe Kartini juga fleksibel, yaitu mereka saling membantu antar teman sesuai dengan kebutuhan dan kondisi di lapangan. Dengan adanya sistem pembagian shift kerja, penyandang disabilitas mampu membagi tugas dalam mengelola usaha serta terciptanya kesadaran untuk saling tolong menolong dengan sesama penyandang disabilitas di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung.

Pemberian keterampilan kewirausahaan yang diberikan kepada penyandang disabilitas sesuai dengan keterampilan kewirausahaan menurut Muhidin dan Taufiqurokhman (2019) dalam buku *Kewirausahaan Sosial Dilihat dari Sisi Pekerjaan Sosial* bahwa keterampilan-keterampilan yang diberikan disesuaikan dengan keterampilan kewirausahaan berupa mampu bekerja sama, mengelola usaha, mengambil keputusan, dan manajemen waktu dapat mencerminkan seseorang memiliki kemampuan dalam berwirausaha.

4.3.2 Analisa Masalah

Analisa masalah dalam penelitian didasarkan pada hasil penelitian yang komprehensif mengenai Pemberdayaan Penyandang Disabilitas melalui Kewirausahaan Sosial di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Kabupaten Temanggung. Hasil penelitian menunjukkan pemberdayaan dapat dikatakan telah dilaksanakan dengan baik melalui empat aspek yaitu, pemberian sumber daya, pemberian kesempatan, pemberian pengetahuan, dan pemberian keterampilan. Namun, masih terdapat beberapa hal yang perlu ditingkatkan dari proses pemberdayaan yang dilakukan melalui keempat aspek tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemui beberapa permasalahan yang terjadi dalam proses pemberdayaan melalui aspek pemberian kesempatan, didalamnya terdapat kendala yang dialami pada kesempatan menyampaikan ide/gagasan yang mengakibatkan masalah selanjutnya yaitu kurang adanya inovasi dari penyandang disabilitas untuk pengembangan kewirausahaan. Selain itu, pada aspek pemberian pengetahuan, masih terbatasnya informasi mengenai pelatihan keterampilan yang diterima penyandang disabilitas dari pihak selain Kafe Kartini Sentra Terpadu

Kartini Temanggung. Berbagai permasalahan yang muncul mengakibatkan proses pemberdayaan yang dilaksanakan belum optimal. Peneliti kemudian melakukan analisa masalah-masalah tersebut sebagai berikut:

1. Penyandang disabilitas belum memiliki rasa percaya diri dalam menyampaikan ide atau gagasan

Kurangnya rasa percaya diri pada penyandang disabilitas dalam menyampaikan ide atau gagasan cukup menjadi kendala, karena mengurangi partisipasi aktif mereka dalam proses pemberdayaan. Penerima manfaat di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung yang tidak hanya terdiri dari penyandang disabilitas, membuat mereka khawatir akan penilaian negatif saat menyampaikan ide/gagasannya dalam forum. Meskipun fasilitator selalu memberikan mereka kesempatan untuk menyampaikan ide/gagasan melalui kegiatan evaluasi bulanan dan persiapan acara, mereka cenderung hanya mengikuti semua arahan tanpa menyampaikan ide secara mandiri. Selain itu, keterbatasan kognitif atau berpikir pada penyandang disabilitas intelektual membuat mereka merasa bingung ketika diminta memberikan ide atau pendapat.

2. Belum adanya inovasi untuk pengembangan kewirausahaan

Permasalahan ini muncul akibat kurangnya kepercayaan diri penyandang disabilitas dalam menyampaikan ide atau gagasan. Sebuah kewirausahaan yang menjadi upaya pemberdayaan seharusnya dapat selalu berinovasi agar pemberdayaan tidak berhenti dan mengalami kemunduran. Penyandang disabilitas yang berperan sebagai barista telah memiliki beberapa ide mengenai olahan kopi yang dapat menjadi menu baru di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung,

akan tetapi karena tidak memiliki rasa percaya diri untuk menyampaikan ide tersebut, inovasi yang sudah dipikirkan tidak terealisasi. Sehingga hingga saat ini belum ada inovasi baru yang dikembangkan penyandang disabilitas di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung.

3. Terbatasnya informasi pelatihan keterampilan dari luar Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung

Sejak beroperasi pada tahun 2021, pelatihan keterampilan yang diberikan kepada penyandang disabilitas dilaksanakan pada tahun-tahun pertama. Namun, belum ada pelatihan keterampilan yang diberikan kepada penyandang disabilitas dalam satu tahun terakhir. Hal tersebut karena selama ini penyandang disabilitas hanya mendapatkan informasi mengenai pelatihan keterampilan dari Kafe Kartini dan Sentra Terpadu Kartini Temanggung sebagai lembaga yang melaksanakan program pemberdayaan. Penyandang disabilitas yang bekerja sebagai barista mengungkapkan keinginan untuk mengikuti pelatihan barista lagi dengan pihak lain di luar Kafe Kartini, karena pengetahuan terkait bisnis kopi terus berkembang. Sejauh ini informasi akan pelatihan keterampilan hanya diperoleh melalui Kafe Kartini, mereka tidak dapat mempelajari pengetahuan baru dan mengikuti perkembangan bisnis kopi. Selain itu, informasi pelatihan juga tidak terbatas pada bidang pekerjaan barista, tetapi juga pelatihan keterampilan lainnya. Penyandang disabilitas yang berperan sebagai *waitress* juga belum mendapatkan pelatihan lain selain pelatihan pembuatan kue kering. Sehingga keterampilan mereka belum berkembang.

4.3.3 Analisa Kebutuhan

Berdasarkan analisa masalah yang telah dijabarkan mengenai Pemberdayaan Penyandang Disabilitas melalui Kewirausahaan Sosial di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Kabupaten Temanggung, terdapat beberapa kebutuhan yang diperlukan untuk memaksimalkan aktivitas kewirausahaan sosial, agar pelaksanaan pemberdayaan mencapai kondisi yang optimal dan sesuai dengan kebutuhan penerima manfaat. adapun kebutuhan yang diperlukan adalah sebagai berikut:

1. Pemberian motivasi pada penyandang disabilitas untuk meningkatkan rasa percaya diri dalam menyampaikan ide/gagasan

Kurangnya rasa percaya diri penyandang disabilitas untuk menyampaikan ide/gagasan yang berkaitan dengan kewirausahaan yang dijalankan, perlu adanya pemberian motivasi agar mereka lebih percaya diri untuk ikut berpartisipasi memberikan ide/gagasannya. Sebab, kemampuan menyampaikan ide/gagasan akan sangat diperlukan dalam kewirausahaan. Selain itu, melalui kemampuan ini penyandang disabilitas akan terbiasa untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat, sehingga mereka tidak akan mendapat diskriminasi dan akan membantu mempersiapkan diri saat mereka bekerja di tempat yang lebih baik maupun membuka usaha secara mandiri.

2. Pemberian materi tentang “Pentingnya Inovasi dalam Sebuah Bisnis”

Berdasarkan hasil wawancara, informan belum mengungkapkan adanya pelatihan yang memberikan materi tentang kewirausahaan secara khusus dan mendasar. Salah satu materi yang perlu dipahami oleh penyandang disabilitas

adalah terkait inovasi bisnis. Hal ini disebabkan karena suatu aktivitas bisnis akan terus berkembang dan sukses apabila pelaku bisnis tersebut selalu berinovasi. Penyandang disabilitas belum pernah diberikan materi secara khusus mengenai inovasi ini, sehingga materi ini akan bermanfaat dalam mendorong kemampuan berinovasi dari penyandang disabilitas untuk mengembangkan kewirausahaan yang dijalankan di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung.

3. Kegiatan Studi Banding

Kegiatan studi banding yang dilaksanakan Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung dengan melibatkan penyandang disabilitas baru dilaksanakan sebanyak dua kali, yaitu pada tahun 2021 dan 2022. Akan tetapi, tidak semua penyandang disabilitas di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung mengikuti kedua kegiatan studi banding tersebut. Hal ini terjadi karena penyandang disabilitas bergabung di Kafe Kartini dalam waktu yang berbeda-beda dan kedua kegiatan studi banding merupakan studi banding yang dilaksanakan oleh Sentra Terpadu Kartini dengan melibatkan perwakilan penerima manfaat pada setiap unit usaha SKA dan penerima manfaat program ATENSI berbasis Residensial. Sehingga belum ada kegiatan studi banding yang dikhususkan untuk para penerima manfaat termasuk penyandang disabilitas yang hanya berada di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Maka dari itu, perlu diadakan kegiatan studi banding ke unit usaha yang sama-sama menjalankan usaha di bidang kuliner dengan kualitas yang telah jauh lebih baik untuk memberikan pengetahuan dan informasi yang lebih luas, serta memperluas *networking* pada penyandang disabilitas. Dengan *networking* yang

semakin luas, penyandang disabilitas dapat menerima informasi mengenai pelatihan-pelatihan maupun kegiatan mengenai kewirausahaan lebih banyak lagi.

4.3.4 Analisa Sumber

Berdasarkan hasil penelitian, diidentifikasi sistem sumber yang dapat mendukung hasil analisa masalah dan kebutuhan. Sistem sumber kesejahteraan sosial menurut teori Pincus dan Minahan (1973:4) diklasifikasikan menjadi formal, informal atau alamiah, dan kemasyarakatan. Berikut merupakan sistem sumber yang dimanfaatkan untuk menyelesaikan permasalahan pada penelitian ini.

1. Sistem Sumber Formal

Sistem sumber formal yaitu sumber yang keanggotaannya ada di dalam sebuah organisasi yang memberikan pelayanan secara langsung kepada anggota. Pada penelitian ini sistem sumber formal yang dimanfaatkan yaitu Kementerian Sosial RI, Sentra Terpadu Kartini Temanggung, dan Kafe Kartini, dan Fasilitator.

2. Sistem Sumber Informal

Merupakan sistem sumber yang memberikan dukungan secara emosional dan sosial, seperti teman, keluarga, dan kerabat. Pada penelitian ini, sistem sumber informal adalah keluarga dari penyandang disabilitas dan sesama penyandang disabilitas yang bekerja di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung.

3. Sistem Sumber Kemasyarakatan

Sistem sumber kemasyarakatan yaitu sumber yang memberikan bantuan ke masyarakat secara umum, seperti lembaga pemerintah maupun swasta. Pada penelitian ini, adalah Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan Kabupaten Temanggung, Komunitas UMKM Kabupaten Temanggung,

BAB V

USULAN PROGRAM

5.1 Dasar Pemikiran

Pemberdayaan merupakan suatu upaya yang bertujuan meningkatkan kemampuan individu atau kelompok rentan melalui pemberian sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga berada pada kondisi berdaya (Ife & Tesoriero, 2008).

Penyandang disabilitas adalah salah satu bagian dari kelompok rentan yang sering menjadi objek diskriminasi karena keterbatasan yang mereka miliki. Diskriminasi yang sering diterima penyandang disabilitas pada berbagai aspek kehidupannya, termasuk dalam bidang pekerjaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyandang disabilitas penting untuk diberdayakan agar mereka memiliki kekuatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa menjadi objek diskriminasi. Pemberdayaan dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan yang tujuan utamanya dapat memenuhi pemberian sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan.

Berdasarkan hasil penelitian, pemberdayaan yang dilakukan di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung ditujukan kepada penyandang disabilitas melalui aktivitas kewirausahaan yang bersifat kewirausahaan sosial karena tidak hanya berfokus pada hasil atau keuntungan, tetapi juga menciptakan nilai sosial bagi penyandang disabilitas. Aktivitas kewirausahaan sosial yang dilaksanakan

telah memenuhi aspek pemberdayaan berupa pemberian sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan dengan baik.

Diluar aspek-aspek yang telah terpenuhi, dari hasil temuan peneliti, masih terdapat beberapa kendala. Kendala tersebut yaitu pada aspek pemberian kesempatan dan pengetahuan terdapat hal yang perlu ditingkatkan supaya tidak menghambat perkembangan kewirausahaan sosial. Hambatan tersebut yaitu, pada aspek pemberian kesempatan, penyandang disabilitas belum memiliki rasa percaya diri untuk menyampaikan ide atau gagasan. Kondisi ini didorong oleh adanya rasa khawatir yang dialami penyandang disabilitas akan penilaian negatif dari penerima manfaat yang bukan penyandang disabilitas. Ketidakpercayaan diri penyandang disabilitas juga menimbulkan hambatan lainnya, yaitu kurangnya inovasi untuk mengembangkan kewirausahaan. Faktor lain yang menjadi hambatan dalam kurangnya inovasi untuk pengembangan kewirausahaan adalah masih terbatasnya informasi pelatihan keterampilan dari luar Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung yang diterima penyandang disabilitas. Selama ini, penyandang disabilitas hanya menerima informasi seputar pelatihan yang diadakan dalam lingkup Sentra Terpadu Kartini Temanggung, belum adanya informasi terkait pelatihan-pelatihan yang berasal dari luar lingkup Sentra Terpadu Kartini Temanggung yang dapat diikuti oleh penyandang disabilitas di Kafe Kartini.

Dalam hal ini, diperlukan pemberian motivasi dan materi mengenai inovasi kewirausahaan untuk meningkatkan rasa percaya diri penyandang disabilitas menyampaikan ide atau gagasan yang mendorong adanya inovasi, serta dilaksanakannya kegiatan studi banding untuk memperluas informasi dan juga

mendorong inovasi untuk mengembangkan kewirausahaan di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Hal ini disebabkan karena sejatinya kewirausahaan sosial memanfaatkan kemampuan kewirausahaan untuk menciptakan inovasi-inovasi yang memberikan solusi menyelesaikan permasalahan (Cukier & Trenholm, 2011).

5.2 Nama Program

Berdasarkan hasil analisa masalah dan analisa kebutuhan yang telah dipaparkan pada BAB IV dengan mempertimbangkan sistem sumber yang dapat dimanfaatkan, peneliti mengusulkan program dengan nama **“Program Peningkatan Inovasi dan Kreativitas Kewirausahaan bagi Penyandang Disabilitas”**. Program ini berupaya meningkatkan rasa percaya diri yang mendorong ide inovatif dan kreatif untuk mengembangkan kewirausahaan sosial di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung.

5.3 Tujuan

Adapun tujuan dari “Program Peningkatan Inovasi dan Kreativitas Kewirausahaan bagi Penyandang Disabilitas” terbagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus sebagai berikut.

5.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum “Program Peningkatan Inovasi dan Kreativitas Kewirausahaan bagi Penyandang Disabilitas” yaitu, meningkatkan rasa percaya diri penyandang disabilitas dalam menyampaikan ide atau gagasan yang mendorong inovasi dan kreativitas dalam kewirausahaan sosial di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung.

5.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari Program Peningkatan Inovasi dan Kreativitas Kewirausahaan bagi Penyandang Disabilitas antara lain:

- a. Meningkatkan kepercayaan diri penyandang disabilitas dalam menyampaikan ide atau gagasan terkait proses pelaksanaan kewirausahaan sosial
- b. Meningkatkan pengetahuan dan informasi penyandang disabilitas tentang kewirausahaan sosial
- c. Meningkatkan kemampuan penyandang disabilitas dalam berinovasi dan berkreasi mengembangkan kewirausahaan sosial.

Berdasarkan tujuan khusus di atas, disusunlah bentuk kegiatan yang sesuai dengan tujuan Program Peningkatan Inovasi dan Kreativitas Kewirausahaan bagi Penyandang Disabilitas sebagai berikut:

- a. Mentorship dan pendampingan penyandang disabilitas

Kegiatan yang bertujuan meningkatkan rasa percaya diri penyandang disabilitas dalam menyampaikan ide atau gagasan guna mendorong inovasi yang dapat mengembangkan kewirausahaan sosial.

- b. Pelatihan keterampilan kreativitas dan inovasi dalam mengembangkan kewirausahaan sosial

Kegiatan ini dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan kreatif dan inovatif dari penyandang disabilitas dalam mengembangkan kewirausahaan sosial.

Terdiri dari dua sub kegiatan

- 1) Pemberian materi tentang inovasi dalam bisnis
- 2) Kegiatan *studi banding*

5.4 Sasaran

Adapun sasaran dari Program Peningkatan Inovasi dan Kreativitas Kewirausahaan bagi Penyandang Disabilitas adalah seluruh penyandang disabilitas yang menjadi penerima manfaat di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung.

5.5 Pelaksana Program

Sebuah program agar dapat dilaksanakan dengan baik sesuai dengan tujuan yang ditentukan, memerlukan adanya sistem partisipasi dan sistem pengorganisasian. Berikut ini merupakan pelaksana program Program Peningkatan Inovasi dan Kreativitas Kewirausahaan bagi Penyandang Disabilitas yang terdiri dari sistem partisipasi dan sistem pengorganisasian.

5.5.1 Sistem Partisipan

Sistem partisipan program merupakan seluruh sistem yang terlibat dalam pelaksanaan program yang akan dilakukan. Sistem partisipasi mencakup sistem klien, sistem agen perubahan, sistem pelaksana, sistem pendukung, sistem sasaran, dan sistem kegiatan.

1. Sistem klien

Sistem klien merupakan sekelompok orang yang membutuhkan pertolongan dan akan menerima perubahan dari adanya program. Sistem klien dari program ini yaitu Penyandang Disabilitas yang menjadi penerima manfaat di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung.

2. Sistem agen perubahan

Sistem agen perubahan merupakan individu-individu yang akan membawa upaya perubahan dengan diberikan tanggung jawab untuk mengkoordinir perubahan. Sistem perubahan dalam pelaksanaan program ini adalah peneliti sebagai calon pekerja sosial profesional.

3. Sistem pelaksana

Sistem pelaksana merupakan sekumpulan orang memiliki tugas melaksanakan dan membantu mengelola pelaksanaan program. Sistem pelaksana dalam program ini adalah Fasilitator Kafe Kartini, Pekerja Sosial di Sentra Terpadu Kartini Temanggung, Pokja Sentra Kreasi ATENSI.

4. Sistem pendukung

Sistem pendukung merupakan orang-orang yang memberikan dukungan dan bekerja sama untuk keberhasilan program. Sistem pendukung dalam program ini yaitu Fasilitator Kafe Kartini, Pekerja Sosial di Sentra Terpadu Kartini Temanggung, Pokja Sentra Kreasi ATENSI, Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan Kabupaten Temanggung, Mentor Bisnis, dan Penyandang Disabilitas Inspiratif.

5. Sistem sasaran

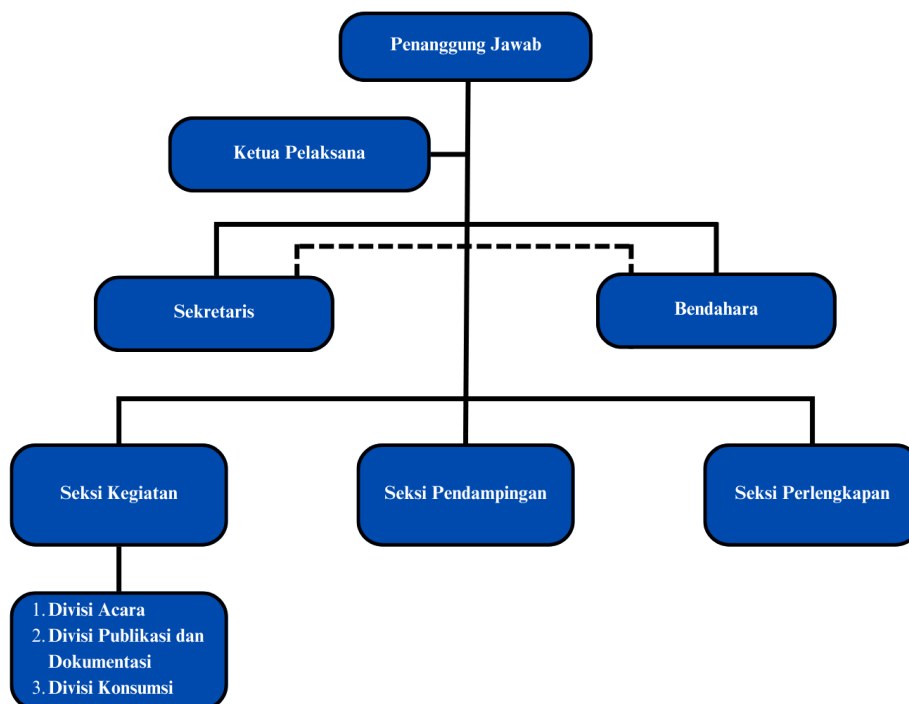
Sistem sasaran merupakan orang, struktur, atau kebijakan yang menjadi target perubahan atau yang dijadikan sebagai media untuk memengaruhi proses pelaksanaan program. Sistem sasaran dalam program ini meliputi Fasilitator di Kafe Kartini, Keluarga Penyandang Disabilitas di Kafe Kartini, rekan sesama penerima manfaat di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung.

6. Sistem kegiatan

Sistem kegiatan merupakan pihak-pihak yang bekerja sama dengan sistem pelaksana perubahan mencapai tujuan program. Sistem kegiatan dalam program ini meliputi Pekerja Sosial di Sentra Terpadu Kartini Temanggung, Penyandang Disabilitas Inspiratif, Mentor Bisnis, dan Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan Kabupaten Temanggung.

5.5.2 Sistem Pengorganisasian Program

Sistem pengorganisasian dalam program ini merupakan tim pengurus atau kepanitiaan yang bertugas menjalankan Program Peningkatan Inovasi dan Kreativitas Kewirausahaan bagi Penyandang Disabilitas. Adanya sistem pengorganisasian program bertujuan mencapai tujuan dari Program Peningkatan Inovasi dan Kreativitas Kewirausahaan bagi Penyandang Disabilitas. Berikut merupakan struktur kepengurusan dalam Program Peningkatan Inovasi dan Kreativitas Kewirausahaan bagi Penyandang Disabilitas di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung.



Gambar 5. 1 Struktur Organisasi Program Peningkatan Inovasi dan Kreativitas Kewirausahaan bagi Penyandang Disabilitas

Tugas pokok dan fungsi dari sistem pengorganisasian di atas adalah sebagai berikut.

1. Penanggung jawab, bertugas mengkoordinasi dan memutuskan kebijakan-kebijakan yang akan dilaksanakan dalam program. Selain itu, penanggung jawab juga mengawasi berjalannya program mulai dari perencanaan hingga evaluasi program. Penanggung jawab dalam program ini yaitu Kepala Sentra Terpadu Kartini Temanggung.
2. Ketua pelaksana, bertugas mengkoordinir seluruh anggota melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. ketua pelaksana dalam program ini yaitu Ketua Pokja Sentra Kreasi ATENSI Sentra Terpadu Kartini Temanggung.
3. Sekretaris, bertugas melakukan seluruh aktivitas kebutuhan administrasi umum dan kebutuhan surat-menyurat, menyimpan catatan, dan mendokumentasikan

kegiatan dan keputusan. Sekretaris dalam program ini adalah Fasilitator Kafe Kartini.

4. Bendahara, bertugas mengelola keuangan meliputi administrasi keuangan, penerimaan, pengeluaran, dan pelaporan keuangan. Bendahara dalam program ini adalah bendahara Sentra Kreasi ATENSI.
5. Seksi pendampingan, bertugas memfasilitasi segala kebutuhan sistem sasaran pada pelaksanaan program.
6. Seksi kegiatan, bertugas menyusun rencana kegiatan, koordinator dalam pelaksanaan kegiatan, mengkoordinasi tim kerja masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan. Seksi kegiatan terdiri dari divisi acara yang berfokus pada susunan kegiatan, divisi publikasi dan dokumentasi berfokus mengabadikan kegiatan selama program berlangsung, dan divisi konsumsi berfokus mempersiapkan segala kebutuhan konsumsi selama pelaksanaan program.
7. Seksi perlengkapan, bertugas mempersiapkan segala kebutuhan logistik dalam pelaksanaan program

5.6 Metode dan Teknik

Program Peningkatan Inovasi dan Kreativitas Kewirausahaan bagi Penyandang Disabilitas akan dilaksanakan dengan menerapkan metode dan teknik yang sesuai. Hal ini dimaksudkan agar program mampu mencapai tujuan sesuai dengan yang telah ditentukan. Berikut merupakan metode dan teknik yang akan digunakan dalam “Program Peningkatan Inovasi dan Kreativitas Kewirausahaan bagi Penyandang Disabilitas”.

5.6.1 Metode

Metode yang digunakan pada Program Peningkatan Inovasi dan Kreativitas Kewirausahaan bagi Penyandang Disabilitas yaitu, metode pekerjaan sosial dengan kelompok (*Social Group Work*). Sasaran intervensi dalam program ini adalah penyandang disabilitas yang menjadi penerima manfaat di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung.

Metode pekerjaan sosial dengan kelompok (*Social Group Work*) merupakan suatu metode dimana individu-individu yang terikat dalam suatu kelompok dibantu oleh pekerja sosial, dibimbing mengikuti kegiatan kelompok, sehingga individu-individu tersebut dapat bergaul dengan sesama anggota kelompok secara baik dan dapat mengambil manfaat dari pengalaman-pengalaman pergaulan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan untuk mencapai kemajuan atau perkembangan pribadi, kelompok, dan masyarakat (HB Trecker dalam Herry Koswara, 1999). Tipe kelompok yang akan diterapkan dalam “Program Peningkatan Inovasi dan Kreativitas Kewirausahaan bagi Penyandang Disabilitas” adalah tipe *Recreation Skill Groups*, dimana kelompok ini bertujuan meningkatkan keterampilan penyandang disabilitas dan secara bersamaan memberikan rasa senang.

5.6.2 Teknik

Teknik merupakan cara-cara yang digunakan untuk menerapkan metode yang bertujuan meningkatkan rasa percaya diri mereka serta mendorong keterampilan kreativitas dan inovasi penyandang disabilitas untuk mengembangkan kewirausahaan. adapun teknik yang digunakan pada “Program Peningkatan Inovasi dan Kreativitas Kewirausahaan bagi Penyandang Disabilitas” sebagai berikut.

1. Edukasi

Teknik edukasi digunakan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan mengenai pentingnya memiliki kreativitas dan inovasi dalam sebuah bisnis untuk mengembangkan kewirausahaan sosial di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Teknik ini dilakukan dengan memberikan materi mengenai inovasi bisnis yang disampaikan oleh tokoh atau seorang penyandang disabilitas pemilik usaha di bidang kuliner yang telah berhasil mandiri, Dinas Koperasi, UKM, dan Perdagangan Kabupaten Temanggung, dan Inkubator Bisnis. Melalui teknik edukasi yang diberikan oleh pihak-pihak yang memiliki keahlian di bidangnya, diharapkan mendorong rasa percaya diri dan kreativitas untuk berinovasi pada diri penyandang disabilitas.

2. Pendampingan

Teknik pendampingan bertujuan meningkatkan rasa percaya diri penyandang disabilitas dengan adanya sesi pengembangan diri yang didampingi oleh pekerja sosial dan fasilitator di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Teknik ini diterapkan agar penyandang disabilitas memiliki rasa percaya diri dalam menyampaikan ide atau gagasan mereka kepada orang lain.

3. *Reward*

Teknik *reward* bertujuan untuk memberikan afirmasi positif kepada penyandang disabilitas, agar mereka selalu termotivasi untuk memiliki rasa percaya diri, tidak menganggap dirinya adalah seseorang yang rendah diri, serta semakin kreatif dalam berinovasi untuk mengembangkan usaha.

5.7 Kegiatan yang Dilakukan

Suatu program akan lebih mudah mencapai tujuan dengan dijabarkan dalam kegiatan-kegiatan yang relevan. Program Peningkatan Inovasi dan Kreativitas Kewirausahaan bagi Penyandang Disabilitas dilaksanakan melalui beberapa bentuk kegiatan yang disesuaikan dengan tujuan program yang telah ditentukan. Berikut merupakan bentuk kegiatan yang dilaksanakan.

1. Mentorship dan Pendampingan Penyandang Disabilitas

Kegiatan mentorship dan pendampingan merupakan kegiatan yang disusun untuk meningkatkan rasa percaya diri penyandang disabilitas dalam menyampaikan ide atau gagasan guna mendorong inovasi yang dapat mengembangkan kewirausahaan sosial. Dalam kegiatan ini, pekerja sosial bekerja sama dengan fasilitator berperan memberikan pendampingan berupa motivasi kepada penyandang disabilitas dengan memanfaatkan media rapat evaluasi yang rutin dilaksanakan setiap bulan oleh pengelola Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Selain itu, penyandang disabilitas akan diberikan mentoring melalui sesi pengembangan diri, melibatkan seorang mentor bisnis yang akan berbagi pengetahuan, keterampilan, informasi, dan pandangan untuk menstimulasi rasa percaya diri dalam berwirausaha dan kemampuan kreativitas dan inovatif dalam menjalankan kewirausahaan.

2. Pelatihan keterampilan kreativitas dan inovasi dalam mengembangkan kewirausahaan sosial

Kegiatan ini dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan kreatif dan inovatif dari penyandang disabilitas dalam mengembangkan kewirausahaan sosial

di Kafe Kartini maupun sebagai bekal mereka saat akan memiliki usaha secara mandiri. Kegiatan pelatihan ini dijabarkan menjadi dua bentuk sub kegiatan sebagai berikut.

a. Pemberian materi tentang inovasi dalam bisnis

Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kapasitas penyandang disabilitas dalam berwirausaha. Dalam kegiatan ini, penyandang disabilitas akan diberikan pengetahuan dan informasi berupa materi tentang pengertian kewirausahaan sosial, pengertian inovasi bisnis, peran inovasi dalam kewirausahaan, manfaat inovasi dalam kewirausahaan, jenis-jenis inovasi dalam kewirausahaan, contoh penerapan inovasi produk dalam kewirausahaan, contoh inovasi dalam usaha kuliner. Pihak-pihak yang akan terlibat dalam pemberian materi ini yaitu, tokoh atau seorang penyandang disabilitas pemilik usaha di bidang kuliner yang telah berhasil mandiri, seseorang yang memiliki usaha dengan fokus memberdayakan penyandang disabilitas, Dinas Koperasi, UKM, dan Perdagangan Kabupaten Temanggung, dan Inkubator Bisnis.

b. Kegiatan *studi banding*

Kegiatan *studi banding* pernah dilaksanakan bagi para penerima manfaat di Sentra Kreasi ATENSI pada dua tahun pertama SKA mulai beroperasi tepatnya pada tahun 2021 dan 2022. Belum terdapat kegiatan studi banding yang secara khusus diberikan kepada seluruh penerima manfaat di Kafe Kartini termasuk penyandang disabilitas. Kegiatan ini dilakukan untuk memperluas pengetahuan tentang kewirausahaan, memberikan informasi tentang dunia usaha, dan mendorong semangat penyandang disabilitas agar mampu berinovasi dalam mengembangkan

suatu usaha. Dalam kegiatan ini, penyandang disabilitas di Kafe Kartini akan diajak untuk mengunjungi salah satu usaha kuliner yang sejenis dengan kewirausahaan yang dijalankan di Kafe Kartini

5.8 Langkah-langkah Pelaksanaan

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan Program Peningkatan Inovasi dan Kreativitas Kewirausahaan bagi Penyandang Disabilitas terdiri dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pengakhiran. Berikut merupakan penjabaran dari setiap tahapan yang akan dilaksanakan.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan rangkaian awal kegiatan yang dilaksanakan untuk mempersiapkan kelompok beserta kebutuhan dalam program. Adapun kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan pada tahap persiapan adalah sebagai berikut.

Langkah pertama yang dilakukan adalah pembentukan panitia yang akan bertanggung jawab dalam pelaksanaan program dan pembentukan kelompok penerima manfaat yang mana adalah penyandang disabilitas. Pembentukan panitia ini difasilitasi oleh pekerja sosial dan fasilitator di Kafe Kartini. Selanjutnya, panitia kegiatan bersama dengan penerima manfaat mengidentifikasi kebutuhan yang diperlukan dalam program untuk menetapkan tujuan kegiatan yang akan dilaksanakan. Setelah terpenuhi, panitia kegiatan menyusun rencana rangkaian kegiatan beserta rencana anggaran biaya pada setiap kegiatan yang akan dilaksanakan.

Langkah kedua, panitia kegiatan menghubungi narasumber maupun pihak-pihak terkait untuk dilakukan kerja sama dalam pelaksanaan program ini. Adapun pihak-pihak yang perlu dilibatkan adalah seseorang yang memiliki ketertarikan dalam memberdayakan penyandang disabilitas melalui kewirausahaan, penyandang disabilitas yang telah mandiri, Dinas Koperasi, UKM, dan Perdagangan Kabupaten Temanggung, inkubator bisnis yang akan menjadi pemateri, serta pemilik café atau usaha kuliner yang akan dijadikan lokasi *studi banding*. Kemudian, memberikan informasi kepada kelompok penerima manfaat mengenai rangkaian kegiatan dan hal yang harus dipersiapkan oleh masing-masing penerima manfaat.

Langkah ketiga, panitia mempersiapkan lokasi dan peralatan yang akan digunakan dalam pelaksanaan kegiatan.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan implementasi dari program yang telah dirancang dalam tahap persiapan sebelumnya. Tahapan ini diharapkan dapat terlaksana dengan maksimal melalui rangkaian kegiatan yang telah disesuaikan dengan tujuan program sehingga bermanfaat bagi kelompok penerima manfaat. Berikut penjelasan pada tahap pelaksanaan yang dilakukan.

a. Mentorship dan Pendampingan Penyandang Disabilitas

Kegiatan ini dilaksanakan untuk meningkatkan rasa percaya diri penyandang disabilitas guna mendorong kemampuan mereka untuk kreatif dan inovatif dalam mengembangkan kewirausahaan. Kegiatan ini dilaksanakan dengan

memberikan mentoring tentang kewirausahaan dan pendampingan melalui pengembangan diri untuk meningkatkan rasa percaya diri.

Kegiatan mentoring dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan pemberian materi tentang inovasi dalam bisnis yang dilakukan pada kegiatan selanjutnya. Wirausaha yang telah sukses dan memiliki ketertarikan dalam memberdayakan penyandang disabilitas akan memberikan pengetahuan, keterampilan, dan pengalamannya dalam menjalankan usaha, Langkah ini bertujuan untuk menstimulasi motivasi dan kepercayaan diri penyandang disabilitas menyampaikan ide atau gagasannya dalam mengembangkan kewirausahaan.

Kegiatan pendampingan dilaksanakan dengan memanfaatkan media rapat evaluasi yang rutin dilaksanakan setiap bulan. Dalam kegiatan ini, akan terdapat sesi pengembangan diri yang difasilitasi oleh pekerja sosial dan fasilitator untuk memberikan motivasi dengan memberikan ruang bagi penyandang disabilitas untuk terlibat secara aktif menyampaikan laporan aktivitas kewirausahaan yang dijalankan selama satu bulan beserta ide-ide yang ingin dikembangkan untuk berinovasi dalam kewirausahaan sosial di Kafe Kartini. Kegiatan pendampingan akan dilaksanakan dalam kurun waktu tiga bulan, untuk melihat perubahan pada diri penyandang disabilitas. Adapun peran-peran pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan ini dirangkum pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5. 1 Peran Pihak-Pihak yang Terlibat

No	Pihak yang Terlibat	Peran
1	Pekerja Sosial	1) Motivator, memberikan dukungan/penguatan kepada penyandang disabilitas dalam menjalankan aktivitas kewirausahaan sosial

No	Pihak yang Terlibat	Peran
		2) Broker, menghubungkan penyandang disabilitas sebagai penerima manfaat dengan narasumber pada kegiatan mentorship 3) Pendampingan, memfasilitasi berjalannya kegiatan yang diikuti penyandang disabilitas
2	Fasilitator	Mengkoordinasi antar pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan
3	Narasumber (penyandang disabilitas mandiri)	Memberikan motivasi dengan berbagi ilmu dan pengalaman dalam kewirausahaan sosial
4	Narasumber (inkubator bisnis)	Memberikan ilmu dan pengalaman terkait kewirausahaan dan inovasi kewirausahaan)

b. Pelatihan keterampilan kreativitas dan inovasi dalam mengembangkan kewirausahaan sosial

Kegiatan ini dijabarkan dalam dua sub kegiatan, berupa pemberian materi tentang inovasi dalam bisnis dan *studi banding*. Keduanya menjadi langkah yang efektif untuk mendorong sikap inovatif dan kreatif penyandang disabilitas untuk mengembangkan kewirausahaan sosial.

Kegiatan pemberian materi tentang inovasi bisnis disampaikan oleh seseorang yang memiliki usaha dengan fokus memberdayakan penyandang disabilitas, Dinas Koperasi, UKM, dan Perdagangan Kabupaten Temanggung, dan Inkubator Bisnis. Adapun materi yang akan disampaikan adalah berkaitan dengan pengertian kewirausahaan sosial, pengertian inovasi bisnis, peran inovasi dalam kewirausahaan, manfaat inovasi dalam kewirausahaan, jenis-jenis inovasi dalam kewirausahaan, contoh penerapan inovasi produk dalam kewirausahaan, contoh inovasi dalam usaha kuliner. Kegiatan ini dilaksanakan di Aula Sentra Terpadu

Kartini Temanggung. Berikut ini merupakan tabel yang berisikan ringkasan materi dan narasumber pada pemberian materi tentang inovasi bisnis.

Tabel 5. 2 Pemberian Materi Inovasi Bisnis

No	Kategori Materi	Materi	Narasumber
1	Kewirausahaan Sosial dan inovasi	Pengertian kewirausahaan sosial	Inkubator Bisnis
		Pengertian inovasi bisnis	
		Peran inovasi dalam kewirausahaan	
		Manfaat inovasi dalam kewirausahaan	
		Motivasi pentingnya inovasi dalam kewirausahaan	Dinas Koperasi, UKM, dan Perdagangan Kabupaten Temanggung
		Jenis-jenis inovasi dalam kewirausahaan	
2	Penerapan Inovasi Kewirausahaan	Contoh penerapan inovasi produk dalam kewirausahaan	Pengusaha kuliner/bisnis kafe
		Pengalaman berwirausaha	
		Contoh inovasi dalam usaha kuliner	

Kegiatan *studi banding* dilaksanakan dengan mengajak penyandang disabilitas untuk mengunjungi dan mempelajari kewirausahaan atau bisnis yang memiliki bidang sejenis dengan Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Kegiatan *studi banding* dilaksanakan satu kali dan diharapkan dapat menjadi agenda rutin untuk tahun-tahun selanjutnya. Pihak yang dilibatkan dalam kegiatan studi banding ini adalah seluruh penyandang disabilitas dan penerima manfaat lain yang ada di Kafe Kartini beserta fasilitator dan pekerja sosial di Sentra Terpadu Kartini Temanggung yang berperan mendampingi penerima manfaat.

Berikut ini merupakan rincian kegiatan yang dilaksanakan pada Program Peningkatan Inovasi dan Kreativitas Kewirausahaan bagi Penyandang Disabilitas di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung.

Tabel 5. 3 Kegiatan dalam “Program Peningkatan Inovasi dan Kreativitas Kewirausahaan bagi Penyandang Disabilitas”

No	Hari Pelaksanaan	Waktu	Uraian Kegiatan	Penanggung Jawab
Pemberian Materi				
1	Hari pertama	07.30 – 08.00	Registrasi peserta	Divisi Acara
		08.00 – 08.15	Pembukaan acara	MC
		08.15 – 08.20	Sambutan dan penjelasan program	Ketua Pelaksana
		08.20 – 08.30	Sambutan dan persemian program	Penanggung Jawab Program
		08.30 – 10.30	1. Pemberian materi kewirausahaan sosial dan inovasi 2. Pemberian materi penerapan inovasi kewirausahaan	1. Inkubator Bisnis 2. Dinas Koperasi, UKM, dan Perdagangan Kabupaten Temanggung 3. Pengusaha kuliner/bisnis kafe
		10.30 – 11.00	Post test mengenai materi yang telah diberikan	Divisi Acara
		11.00 – 11.30	Doa dan Penutupan	MC
Studi Banding				
2	Hari Kedua	13.00 – 13.30	Persiapan peserta menuju lokasi studi banding	Divisi Acara
		13.30 – 14.00	Pemberangkatan peserta menuju lokasi studi banding	
		14.00 – 15.30	Pengenalan lokasi dan praktik kegiatan di lokasi studi banding	
		15.30 – 16.30	Makan bersama	
		16.30 – 17.00	Penutupan dan pemberian kenang-kenangan	
		17.00 – 17.30	Kepulangan peserta menuju Kafe Kartini	

3. Tahap Pengakhiran

Tahap pengakhiran merupakan langkah yang menjadi bagian akhir dalam Program Peningkatan Inovasi dan Kreativitas Kewirausahaan bagi Penyandang Disabilitas. Tahap ini sangat penting untuk dilaksanakan karena akan menentukan dampak program bagi penerima manfaat, yaitu melalui monitoring, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan program. Berikut merupakan penjabaran pada tahap pengakhiran.

a. Monitoring

Kegiatan monitoring pada tahap pengakhiran bertujuan mengetahui perkembangan penerima manfaat dan melihat pelaksanaan program disesuaikan dengan tujuan program apakah telah dilaksanakan dengan baik. Dari kegiatan monitoring, apabila terdapat kendala akan dilanjutkan dengan evaluasi untuk menentukan keberlanjutan Program Peningkatan Inovasi dan Kreativitas Kewirausahaan bagi Penyandang Disabilitas.

b. Evaluasi

Evaluasi dilaksanakan untuk menilai hasil pelaksanaan “Program Peningkatan Inovasi dan Kreativitas Kewirausahaan bagi Penyandang Disabilitas” secara keseluruhan. Kegiatan evaluasi ini berguna untuk mengukur keberhasilan program dikaitkan dengan tujuan yang telah ditentukan serta memperbaiki kendala-kendala dalam pelaksanaan program untuk keberlanjutan program selanjutnya.

c. Pelaporan

Bagian terakhir dalam tahap pengakhiran adalah menyusun hasil monitoring dan evaluasi program dalam sebuah laporan. Dokumen ini menjadi bentuk

pertanggungjawaban panitia pelaksana “Program Peningkatan Inovasi dan Kreativitas Kewirausahaan bagi Penyandang Disabilitas”. Seluruh panitia pelaksana menyusun laporan secara bersama-sama setelah seluruh kegiatan selesai dilaksanakan yang kemudian serahkan oleh Kepala Sentra Terpadu Kartini Temanggung sebagai penanggung jawab program.

Adapun ringkasan langkah-langkah kegiatan pada “Program Peningkatan Inovasi dan Kreativitas Kewirausahaan bagi Penyandang Disabilitas” digambarkan dalam matriks sebagai berikut.

Tabel 5. 4 Langkah-langkah Pelaksanaan Program Peningkatan Inovasi dan Kreativitas Kewirausahaan bagi Penyandang Disabilitas

No	Tahap	Kegiatan
1	Persiapan	a. Pembentukan panitia pelaksanaan kegiatan dan kelompok penerima manfaat
		b. Identifikasi kebutuhan untuk menetapkan tujuan kegiatan kelompok
		c. Menyusun rencana rangkaian kegiatan
		d. Menghubungi narasumber dan stakeholder yang akan terlibat dalam program dan melakukan kerja sama
		e. Memberikan informasi kepada kelompok penerima manfaat mengenai rangkaian kegiatan yang akan dilakukan
		f. Mempersiapkan lokasi pelaksanaan kegiatan beserta kebutuhan peralatan didalamnya
2	Pelaksanaan	a. Mentorship dan Pendampingan Penyandang Disabilitas
		b. Pelatihan keterampilan kreativitas dan inovasi dalam mengembangkan kewirausahaan sosial
3	Pengakhiran	a. Monitoring
		b. Evaluasi
		c. Pelaporan

5.9 Rencana Anggaran Biaya

Rencana anggaran biaya merupakan perkiraan jumlah perhitungan biaya-biaya yang akan dibutuhkan dalam pelaksanaan suatu program. Rencana anggaran biaya disesuaikan dengan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 49 Tahun 2023 tentang Standar Biaya Masukan Tahun Anggaran 2024. Berikut merupakan rincian anggaran biaya dalam program ini.

Tabel 5. 5 Rencana Anggaran Biaya Program Peningkatan Inovasi dan Kreativitas Kewirausahaan bagi Penyandang Disabilitas

No	Kebutuhan	Volume	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Bahan				
	Proposal	2	O/K	50.000	100.000
	ATK	1	Paket	100.000	100.000
	Banner/spanduk (2x3)	1	M2	100.000	200.000
	Konsumsi (<i>snacks</i>) (2 kegiatan)	18	O/K	10.000	360.000
	Konsumsi (makan berat) (1 kegiatan)	18	O/K	25.000	450.000
2	Jasa Profesi				
	Honorarium Narasumber Kegiatan Pelatihan (2 org x 2 jam)	2	O/J	900.000	3.600.000
	Pekerja Sosial	1	O/K	900.000	900.000
	MC Kegiatan Pelatihan	1	O/J	400.000	400.000

No	Kebutuhan	Volume	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
	Honorarium Mentor Kegiatan Mentorship dan Pendampingan (1 org x 3 bulan)	1	O/B	900.000	2.700.000
3	Transport				
	Narasumber	2	O/K	50.000	100.000
	Peserta <i>studi banding</i>	2	Mobil	300.000	600.000
	Total				9.510.000

Tabel 5.4 menunjukkan rincian anggaran yang dibutuhkan dalam melaksanakan “Program Peningkatan Inovasi dan Kreativitas Kewirausahaan bagi Penyandang Disabilitas” adalah sebesar Rp9.510.000 (Sembilan juta lima ratus sepuluh ribu rupiah) yang terdiri dari kebutuhan bahan berupa proposal ATK, banner/spanduk, dan konsumsi, kebutuhan jasa profesi berupa honorarium narasumber, pekerja sosial, dan MC, kebutuhan transportasi berupa biaya transportasi narasumber, dan biaya transportasi untuk peserta dalam kegiatan *studi banding*.

5.10 Analisis Kelayakan

Analisis kelayakan program bertujuan menganalisa kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pelaksanaan suatu program. Analisis kelayakan program dapat memastikan program berjalan sesuai dengan tujuan yang ditentukan. Analisis program dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT terdiri dari *Strength* (kekuatan), *Weakness* (kelemahan), *Opportunities* (peluang), dan *Threats* (ancaman). Analisa terhadap “Program Peningkatan Inovasi dan Kreativitas

Kewirausahaan bagi Penyandang Disabilitas” dijabarkan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 5. 6 Analisis SWOT Program Peningkatan Inovasi dan Kreativitas Kewirausahaan bagi Penyandang Disabilitas

	Strength (Kekuatan)	Weakness (Kelemahan)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyandang disabilitas memiliki keinginan untuk melakukan perubahan 2. Penyandang disabilitas memiliki kemampuan untuk berinovasi 3. Penyandang disabilitas masih berada dalam usia produktif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya rasa percaya diri penyandang disabilitas untuk menyampaikan ide/gagasan yang mendukung perkembangan kewirausahaan 2. Perbedaan jenis penyandang disabilitas mempengaruhi kemampuan dalam menerima program
Opportunities (Peluang)	Strategi SO	Strategi WO
<ol style="list-style-type: none"> 1. Dukungan dari Dinas Koperasi, UKM, dan Perdagangan Kabupaten Temanggung untuk terhadap kewirausahaan yang melibatkan penyandang disabilitas 2. Dukungan dari pengusaha bidang kuliner di Kabupaten Temanggung yang memiliki kepedulian terhadap penyandang disabilitas 3. Kafe Kartini sudah mulai dikenal dan memiliki banyak pelanggan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memanfaatkan narasumber yang sesuai untuk memberikan rasa percaya diri dan pemahaman terkait inovasi dalam kewirausahaan bagi penyandang disabilitas 2. Mendorong inovasi produk yang dilakukan penyandang disabilitas yang berusia produktif untuk mengembangkan Kafe Kartini 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memanfaatkan pengusaha untuk memberikan motivasi dan dukungan agar meningkatkan kepercayaan diri pada penyandang disabilitas 2. Menyusun kegiatan yang ringan dan mudah diikuti oleh penyandang disabilitas
Threats (Ancaman)	Strategi ST	Strategi WT
<ol style="list-style-type: none"> 1. Pandangan negatif terhadap penyandang disabilitas yang menghalangi kepercayaan diri untuk berinovasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan sesi pengembangan diri secara rutin untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan penyandang disabilitas dalam berinovasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengadakan kegiatan studi banding setiap tahun untuk meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan berinovasi dan penyandang disabilitas lebih dikenal oleh masyarakat

Berdasarkan tabel 5.5 yang menjabarkan analisis SWOT dari “Program Peningkatan Inovasi dan Kreativitas Kewirausahaan bagi Penyandang Disabilitas”, kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunities*) lebih besar daripada kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*). Maka dari itu, Program Peningkatan Inovasi dan Kreativitas Kewirausahaan bagi Penyandang Disabilitas layak untuk dilaksanakan.

5.11 Indikator Keberhasilan

Sebuah program memerlukan indikator keberhasilan yang berguna untuk mengukur keberhasilan program tersebut. Selain itu, indikator keberhasilan juga dapat dijadikan sebagai acuan untuk melakukan perbaikan. Adapun indikator keberhasilan “Program Peningkatan Inovasi dan Kreativitas Kewirausahaan bagi Penyandang Disabilitas” adalah sebagai berikut.

1. Meningkatnya kepercayaan diri penyandang disabilitas dalam menyampaikan ide atau gagasan terkait proses pelaksanaan kewirausahaan sosial
2. Meningkatnya pengetahuan dan informasi penyandang disabilitas tentang kewirausahaan sosial
3. Meningkatnya kemampuan penyandang disabilitas dalam berinovasi dan berkreasi mengembangkan kewirausahaan sosial

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan mengetahui dan menggambarkan proses pelaksanaan Pemberdayaan Penyandang Disabilitas melalui Kewirausahaan Sosial di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Kabupaten Temanggung. Informan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu terdiri dari tiga penyandang disabilitas sebagai penerima manfaat, satu fasilitator dan satu pekerja sosial sebagai implementator program di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Kafe Kartini menjadi salah satu unit usaha yang terdapat dalam Sentra Kreasi ATENSI (SKA) di Sentra Terpadu Kartini Temanggung yang difasilitasi Kementerian Sosial RI melalui Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial menjadi sarana memberdayakan kelompok rentan termasuk penyandang disabilitas dengan menyediakan lapangan pekerjaan melalui kegiatan kewirausahaan. Hal ini menarik peneliti untuk melakukan penelitian tentang proses pelaksanaan pemberdayaan yang dilaksanakan melalui kewirausahaan sosial di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Proses pelaksanaan pemberdayaan tersebut meliputi pemberian sumber daya, pemberian kesempatan, pemberian pengetahuan, dan pemberian keterampilan bagi penyandang disabilitas sesuai dengan kajian teori yang menjadi landasan penelitian ini.

Pemberian sumber daya bagi penyandang disabilitas diimplementasikan dengan pemberian pendapatan/upah kerja, fasilitas, dan modal usaha. Pemberian pendapatan/upah kerja disesuaikan dengan beban kerja dan lamanya penyandang disabilitas bekerja di Kafe Kartini. Besaran upah kerja yang diberikan diantara

Rp750.000 – Rp1.150.000 dan diberikan setiap bulan pada tanggal 25. Cara pemberian pendapatan/upah kerja adalah dengan melalui transfer ke rekening bank masing-masing penyandang disabilitas sehingga penyandang disabilitas juga memiliki kesempatan untuk mengakses teknologi digital berupa aplikasi *mobile banking* dan mesin ATM saat melakukan penarikan uang. Sumber dana pemberian upah kerja adalah omset/pendapatan Kafe Kartini setiap bulannya. Tujuan diberikannya pendapatan/upah kerja yaitu menumbuhkan rasa percaya diri dan harga diri serta menciptakan rasa nyaman terhadap pekerjaan yang dilakukan. Kebermanfaatan pendapatan/upah kerja juga telah dirasakan oleh penyandang disabilitas berupa cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup, dimanfaatkan untuk menabung, dan diberikan kepada orang tua. Secara keseluruhan pemberian pendapatan/upah kerja telah dilaksanakan dengan baik. Pemberian fasilitas pendukung berupa fasilitas subsidi iuran BPJS Kesehatan dan Ketenagakerjaan, fasilitas tempat tinggal/mess, dan fasilitas seragam kerja. Pihak yang terlibat memberikan fasilitas pendukung adalah Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Kebermanfaatan dari pemberian fasilitas pendukung yaitu, menciptakan lingkungan kerja yang nyaman, memberikan jaminan kesehatan dan ketenagakerjaan, dan mengurangi pengeluaran dari adanya fasilitas tempat tinggal/mess bagi penyandang disabilitas. Sedangkan pemberian modal usaha untuk mengembangkan usaha secara mandiri, tidak diberikan secara langsung oleh Kafe Kartini karena Kafe Kartini bertujuan memberikan lapangan pekerjaan dan mempersiapkan penyandang disabilitas pada kemampuan berwirausaha. Modal usaha diberikan melalui program ATENSI berbasis residensial, yang mana seluruh

penyandang disabilitas yang bekerja di Kafe Kartini telah mengikuti program ATENSI berbasis residensial sebelumnya. Dari hasil penelitian, pemberian sumber daya yang diimplementasikan melalui kewirausahaan sosial di Kafe Kartini sejalan dengan teori yang mendasari mengenai bentuk-bentuk sumber daya yaitu, berupa pendapatan/upah kerja, fasilitas, dan modal usaha.

Pemberian kesempatan bagi penyandang disabilitas dilaksanakan melalui pemberian kesempatan untuk berpartisipasi dan kesempatan untuk menyampaikan ide/gagasan. Dalam pemberian kesempatan untuk berpartisipasi, penyandang disabilitas berpartisipasi pada aktivitas Kafe Kartini meliputi mengelola Kafe Kartini, mengikuti kegiatan pameran, dan memiliki pekerjaan sampingan di Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Sedangkan jenis pekerjaan ditentukan oleh fasilitator dengan menyesuaikan minat dan kemampuan penyandang disabilitas. Tujuan pemberian kesempatan untuk berpartisipasi adalah agar penyandang disabilitas tidak merasa rendah diri dan memberikan hak yang sama. Manfaat pemberian kesempatan berpartisipasi adalah penyandang disabilitas mendapat tambahan pendapatan dari kegiatan pameran, mendapat sarana belajar untuk membuka usaha mandiri, mendapat pengalaman baru, dan memiliki keinginan untuk membuka usaha mandiri. Sedangkan dalam kesempatan untuk menyampaikan ide/gagasan Kafe Kartini telah memberikan kesempatan kepada penyandang disabilitas, sedangkan dalam implementasinya penyandang disabilitas yang berperan sebagai barista memiliki ide mengenai inovasi pada menu minuman, tetapi tidak disampaikan, terdapat pula penyandang disabilitas yang belum pernah memberikan ide/gagasan. Cara penyandang disabilitas diberikan kesempatan menyampaikan

ide/gagasan terhadap keberlangsungan kewirausahaan sosial adalah melalui kegiatan evaluasi dan rapat persiapan acara. Kendala dalam pemberian kesempatan menyampaikan ide/gagasan adalah penyandang disabilitas tidak percaya diri menyampaikan ide/gagasan dan merasa bingung. Dari hasil penelitian, pemberian kesempatan yang diimplementasikan melalui kewirausahaan sosial di Kafe Kartini sejalan dengan teori yang mendasari mengenai kesempatan berpartisipasi dan kesempatan menyampaikan ide/gagasan.

Pemberian pengetahuan bagi penyandang disabilitas berupa edukasi dan informasi mengenai kewirausahaan sosial. Hal ini didasari oleh pemahaman mengenai kewirausahaan sosial sebelum bekerja di Kafe Kartini, bahwa penyandang disabilitas memiliki pemahaman dari pengalaman bekerja dan terdapat yang belum memiliki pemahaman. Proses pemberian edukasi tentang kewirausahaan sosial adalah dilakukan melalui kegiatan *training*, *studi banding*, dan pendampingan *barista*. Hal ini bertujuan agar penyandang disabilitas memiliki kemandirian dalam menjalankan peran pada kewirausahaan sosial. Adapun waktu pelaksanaan pemberian edukasi adalah beragam. Kegiatan *training* dilaksanakan selama satu bulan, *studi banding* dilaksanakan sebanyak dua kali, dan pendampingan barista dilaksanakan selama satu bulan. Pada pemberian informasi tentang kewirausahaan sosial, penyandang disabilitas diberikan informasi mengenai kegiatan pameran, dan kegiatan pelatihan keterampilan. Hal ini sesuai dengan teori Jim Iff mengenai informasi yang diberikan salah satunya adalah mengenai kegiatan pelatihan. Manfaat yang diperoleh dari pemberian edukasi dan informasi kewirausahaan sosial adalah penyandang disabilitas merasa senang,

menambah ilmu pengetahuan, dan meningkatkan keinginan mencari informasi secara mandiri. Pihak yang terlibat adalah fasilitator dan pelatih dari Sentra Terpadu Kartini Temanggung.

Pemberian keterampilan kepada penyandang disabilitas meliputi keterampilan kerja dan keterampilan kewirausahaan. Terdapat penyandang disabilitas yang memiliki keterampilan kerja dari pengalaman bekerja sebelumnya dan terdapat pula penyandang disabilitas yang memiliki keterampilan kerja, tetapi belum memiliki pengalaman bekerja. Kedua kondisi yang berbeda tersebut, mendasari pemberian keterampilan kerja di Kafe Kartini. Pemberian keterampilan kerja yang diberikan berupa pelatihan membuat aneka menu makanan dan minuman untuk kafe sebanyak satu kali, pelatihan membuat kue kering sebanyak satu kali, dan pelatihan *barista* sebanyak satu kali dilanjutkan pendampingan selama satu bulan. Tujuan pemberian pelatihan keterampilan kerja adalah agar penyandang disabilitas tidak hanya mendalami satu bidang pekerjaan, terampil dalam menjalankan tugas, dan memberikan bekal untuk mengembangkan usaha. Proses pemberian pelatihan keterampilan kerja melalui tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap implementasi. Pihak yang terlibat adalah *Chef* Surabaya Hotel School (SHS) dalam pelatihan pembuatan kue kering, pelatih spesialis kopi dalam pelatihan *barista*, serta Cupfine Coffee dan fasilitator dalam pelatihan memasak aneka menu makanan dan minuman. Manfaat pemberian keterampilan kerja yaitu, penyandang disabilitas memiliki keterampilan baru dan keahlian yang mumpuni. Kendala dalam pemberian pelatihan keterampilan kerja adalah memerlukan waktu yang lebih lama untuk belajar, kesulitan dalam menghitung, dan

adanya perbedaan jenis penyandang disabilitas. Pemberian keterampilan kewirausahaan didasari oleh kondisi dimana penyandang disabilitas belum memiliki keterampilan mengelola usaha. Proses pemberian keterampilan mengelola usaha bersamaan dengan pelatihan keterampilan kerja, pemberian ilmu mengelola usaha dalam bisnis kopi melalui pelatihan *barista*, pemberian ilmu manajemen usaha kue kering melalui pelatihan kue kering. Tujuan pemberian pelatihan keterampilan mengelola usaha adalah meningkatkan kualitas diri dan mendorong kemandirian penyandang disabilitas. Hasil dari pemberian keterampilan mengelola usaha adalah penyandang disabilitas memiliki pemahaman mengelola usaha dan pengalaman baru. Terdapat strategi untuk menerapkan keterampilan dalam bekerja sama yaitu dengan pembagian sistem shift kerja. Hasil pemberian keterampilan bekerja sama adalah penyandang disabilitas mampu membagi tugas dan terciptanya kesadaran saling menolong.

Berdasarkan hasil analisa masalah yang telah dilakukan pada keempat aspek penelitian, terdapat kendala dan hambatan yang dialami pada proses pemberdayaan melalui kewirausahaan sosial di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Hambatan tersebut yaitu, penyandang disabilitas belum memiliki rasa percaya diri dalam menyampaikan ide/gagasan karena khawatir mendapatkan penilaian negatif dari penerima manfaat yang bukan penyandang disabilitas. Hal tersebut menimbulkan belum adanya inovasi untuk pengembangan kewirausahaan, dan hambatan lainnya adalah terbatasnya informasi pelatihan keterampilan dari luar Kafe Kartini, yang juga memengaruhi inovasi dalam pengembangan kewirausahaan di Kafe Kartini.

Hasil dari analisa masalah yang telah diuraikan, menunjukkan adanya kebutuhan yang diperlukan untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Kebutuhan yang diperlukan diantaranya adalah pemberian motivasi pada penyandang disabilitas untuk meningkatkan rasa percaya diri dalam menyampaikan ide/gagasan. Motivasi diperlukan agar penyandang disabilitas lebih percaya diri untuk ikut berpartisipasi memberikan ide/gagasan yang mana kemampuan tersebut dibutuhkan dalam kewirausahaan. Selain itu, dengan memiliki kemampuan menyampaikan ide/gagasan akan membiasakan penyandang disabilitas berpartisipasi aktif dalam masyarakat sehingga tidak akan mendapatkan diskriminasi dan membantu mempersiapkan penyandang disabilitas pada dunia kerja yang lebih baik.

Kebutuhan selanjutnya adalah pemberian materi tentang pentingnya inovasi dalam sebuah bisnis. Materi ini perlu dipahami oleh penyandang disabilitas sebagai dasar menjalankan kewirausahaan agar selalu berkembang dan sukses. Hasil yang akan didapatkan adalah pemberian materi ini akan mendorong kemampuan berinovasi untuk mengembangkan kewirausahaan yang dijalankan di Kafe Kartini. Kebutuhan yang juga dibutuhkan adalah kegiatan studi banding. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan memberikan pengetahuan dan informasi yang lebih luas, serta memperluas *networking* pada penyandang disabilitas. Dengan *networking* yang semakin luas, penyandang disabilitas dapat menerima informasi mengenai pelatihan-pelatihan maupun kegiatan mengenai kewirausahaan lebih banyak lagi.

Berdasarkan hasil analisa hasil penelitian, masalah, kebutuhan, dan sumber yang dapat dimanfaatkan untuk menyelesaikan hambatan yang ditemukan dalam penelitian melalui sebuah program. Program yang diusulkan peneliti yaitu, “Program Peningkatan Inovasi dan Kreativitas Kewirausahaan bagi Penyandang Disabilitas”. Program ini bertujuan meningkatkan rasa percaya diri penyandang disabilitas yang mendorong ide inovatif dan kreatif untuk mengembangkan kewirausahaan sosial di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran bagi pihak-pihak yang terlibat didalamnya. Berikut ini merupakan saran yang diberikan.

6.2.1 Saran Guna Laksana

Saran guna laksana merupakan saran yang diberikan oleh peneliti kepada pihak agar menindaklanjuti hasil penelitian, sehingga permasalahan yang ditemukan dalam penelitian ini dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Berikut ini merupakan beberapa saran yang diusulkan peneliti kepada pihak-pihak yang terlibat.

1. Sentra Terpadu Kartini Temanggung

Sentra Terpadu Kartini Temanggung sebagai lembaga yang bertanggung jawab atas pemberdayaan yang dijalankan melalui kewirausahaan sosial di Kafe Kartini bagi penyandang disabilitas. Sentra Terpadu Kartini Temanggung diharapkan dapat memberikan dukungan secara penuh dan memfasilitasi segala keperluan yang dibutuhkan untuk melaksanakan “Program Peningkatan Inovasi dan Kreativitas Kewirausahaan bagi Penyandang Disabilitas”. Sebagai lembaga yang

memberdayakan penyandang disabilitas, Sentra Terpadu Kartini Temanggung dukungan yang diberikan adalah dengan memberikan tanggapan positif dan menyetujui pelaksanaan program peningkatan inovasi dan kreativitas kewirausahaan bagi penyandang disabilitas melalui kegiatan mentorship dan pendampingan, serta kegiatan pelatihan keterampilan dan inovasi kewirausahaan.

2. Pekerja sosial dan Fasilitator di Kafe Kartini

Pekerja sosial diharapkan dapat menjalankan peran-peran pekerja sosial yang sesuai dengan proses pelaksanaan program. Pekerja sosial dapat menjalankan perannya sebagai motivator, broker, dan pendampingan yaitu, dengan memberikan edukasi, motivasi, dan pendampingan kepada penyandang disabilitas selama pelaksanaan “Program Peningkatan Inovasi dan Kreativitas Kewirausahaan bagi Penyandang Disabilitas”.

Fasilitator bertanggung jawab atas kewirausahaan yang dilaksanakan di Kafe Kartini. Dalam program ini, fasilitator menyusun rencana program, berkoordinasi dengan pihak-pihak yang mendukung pelaksanaan program, dan bekerja sama dengan pekerja sosial memfasilitasi penerima manfaat dalam pelaksanaan program. Pekerja sosial bertugas

3. Penyandang disabilitas penerima manfaat di Kafe Kartini

Penyandang disabilitas di Kafe Kartini diharapkan dapat memiliki rasa percaya diri dan menerapkan inovasi serta kreativitasnya dalam mengembangkan kewirausahaan baik di Kafe Kartini maupun pada usaha mandiri setelah mengikuti “Program Peningkatan Inovasi dan Kreativitas Kewirausahaan bagi Penyandang Disabilitas” yang telah diberikan. Untuk mencapai tujuan tersebut, penyandang

disabilitas diharapkan berpartisipasi secara aktif dalam pelaksanaan program dan mampu mengembangkan kewirausahaan sosial setelah mengikuti program.

6.2.2 Saran Penelitian Lanjutan

Hasil dari penelitian mengenai Pemberdayaan Penyandang Disabilitas melalui Kewirausahaan Sosial di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Kabupaten Temanggung diharapkan bermanfaat sebagai sumber referensi bagi peneliti yang lain saat akan meneliti pemberdayaan penyandang disabilitas pada program yang dilaksanakan di lokasi ataupun fokus yang berbeda. Dari hasil penelitian ini, dapat dilakukan pula penelitian lanjutan mengenai pemberdayaan yang berkaitan dengan kemandirian penyandang disabilitas dalam mengembangkan kewirausahaan sosial dari aktivitas di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Hal ini dapat dilanjutkan oleh peneliti lain untuk mengembangkan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- A, G. P., Apsari, N. C., & Mulyana, N. (2019). Penyandang Disabilitas Dalam Dunia Kerja. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 234.
<https://doi.org/10.24198/focus.v1i3.20499>
- Adi, I. R. (2008). *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. PT Raja Grafindo Persada.
- Aditya, N., & Farisandy, E. D. (2022). Disabilitas Di Indonesia: Akses Ke Pekerjaan Masih Mengalami Diskriminasi. *Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara*, 8.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Analisis Tematik Kependudukan Indonesia*.
- Cholisin. (2011). *Pemberdayaan Masyarakat*.
<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/Pemberdayaan Masyarakat.pdf>
- Cukier, W., & Trenholm, S. (2011). Social entrepreneurship: a content analysis. *Journal of Strategic ...*, 7(123), 99–119. http://www.na-businesspress.com/JSIS/cukier_abstract.html
- Darwis, R. S., Miranti, Y. S., Saffana, S. R., & Yuandina, S. (2022). Kewirausahaan Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(2), 135. <https://doi.org/10.24198/focus.v4i2.37495>
- Dhairyya, A. P., & Herawati, E. (2019). Pemberdayaan Sosial dan Ekonomi pada Kelompok Penyandang Disabilitas Fisik di Kota Bandung. *Umbara*, 4(1), 53–57. <https://doi.org/10.24198/umbara.v4i1.19039>
- Edi Suharto, P. . (2009). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*.
<https://revistas.ufrj.br/index.php/rce/article/download/1659/1508%0Ahttp://hupatiapress.com/hpjournals/index.php/qre/article/view/1348%5Cnhttp://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09500799708666915%5Cnhttps://mckinseyonsociety.com/downloads/reports/Educati>
- Fuad, A., & Nugroho, K. S. (2014). *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*.
- Hafiz, A. R., & Setiawan, J. H. (2024). Perspektif Interaksionisme Simbolik dalam Pemberdayaan Penyandang Disabilitas di Kopi Difabis. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 07(01), 14–22.

- Harahap, R. R., & Bustanuddin. (2015). Perlindungan hukum, difable/disabilitas, CRPD. 17. *Jurnal Inovatif, VIII*, 17–29.
- Hikmat, R. H. (2010). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*.
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2008). *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*.
- Jim Ife. (1995). *Community Development: Creating Community Alternatives : Vision, Analysis, and Practice*.
- Kafe Kartini Berdayakan Disabilitas Intelektual*. (2022). Media Center Temanggung.
- Kemensos RI. (2022). Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Sosial Nomor 7 Tahun 2021 Tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial. *Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia*, 1–8.
- Kementerian Sosial RI. (2020). *Kemensos Dorong Aksesibilitas Informasi Ramah Penyandang Disabilitas*.
- Kementerian Sosial RI. (2022). *Pedoman Operasional Asistensi Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas*.
- Koswara, H. (1999). *Garvin tentang Group Work*. Kopma STKS.
- Kusumawati, C. B., & Winarni, F. (2019). Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Ekonomi Di Yayasan Penyandang Cacat Mandiri Kabupaten Bantul. *Journal of Public Policy and ...*, 1–14.
<https://journal.student.uny.ac.id/index.php/joppar/article/view/19338%0Ahttps://journal.student.uny.ac.id/index.php/joppar/article/download/19338/17713>
- Margayaningsih, D. I. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Desa Sebagai Upaya Penanggulangan Kemiskinan. *Pemberdayaan Masyarakat Desa Sebagai Upaya Penanggulangan Kemiskinan*, 9(1), 158–190.
<https://journal.unita.ac.id/index.php/publiciana/article/view/77/71>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*.

- Muhidin, S., & Taufiqurokhman. (2019). *Kewirausahaan Sosial Dilihat dari Sisi Pekerjaan Sosial*.
- Oos M. Anwas. (2019). Pemberdayaan Masyarakat di Era Global. In *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global* (p. 48).
- Safitri, M., & Ratnasari, P. (2022). Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Tuna Rungu melalui Keterampilan Tangan di Gerkatina Cabang Palangka Raya. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 8(2), 102–119.
- Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional. (2014). *Modul II: Prinsip Dan Ruang Lingkup Pemberdayaan Masyarakat*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo (Ed.)). Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang Bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif. In *Alfabeta* (Vol. 13, Issue 1). <http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>
- Syobah, S. N. (2018). *Pemberdayaan Penyandang Disabilitas di Provinsi Kalimantan Timur*. 15, 253–256.
- United Nations Department of Economic and Social Affairs Division for Social Policy and Development. (2013). *Promoting Empowerment of People in achieving poverty eradication , social integration and full employment integration and full employment and decent work for all*. 1–174.
- Wicaksono, D., Suryandari, N., Camelia, A., Ilmu, P., Universitas, K., & Madura, T. (2021). *Stereotip Tentang Difabel : Sebuah Perspektif*. 10(1), 33–43.
- Widjaja, A. H., Wijayanti, W., & Yulistyaputri, R. (2020). Perlindungan Hak Penyandang Disabilitas dalam Memperoleh Pekerjaan dan Penghidupan yang Layak bagi Kemanusiaan. *Jurnal Konstitusi*, 17(1), 197. <https://doi.org/10.31078/jk1719>
- Yusra, Z., Zulkarnain, R., & Sofino, S. (2021). Pengelolaan Lkp Pada Masa Pendmik Covid-19. *Journal Of Lifelong Learning*, 4(1), 15–22. <https://doi.org/10.33369/joll.4.1.15-22>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penjajakan



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
Jalan Ir.H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330
Faks. 022-2502962, website:www.poltekesos.ac.id, e-mail:humas@poltekesos.ac.id

Nomor : 0388/6.1.8/DL.01.01/02/2024 Bandung, 06 Februari 2024
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Izin Penjajakan**

Yth.

**Pimpinan Sentra Terpadu Kartini
Jl. Kartini No.1-2, Bendo, Kertosari, Kec. Temanggung,
Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah 56216**

Dalam rangka menyelesaikan pendidikan di Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung, mahasiswa:

Nama : Metiara Cahya Ningrum
NRP : 20.03.063
Prodi : Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial Program Sarjana Terapan

Akan menyusun skripsi tentang:

"Pemberdayaan Penyandang Disabilitas melalui D'Tel Cafe Sentra Kreasi Atensi di Sentra Terpadu Kartini Temanggung"

Sehubungan hal tersebut di atas, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk dapat Mengijinkan Mahasiswa yang bersangkutan melaksanakan penjajakan di wilayah/instansi yang Bapak/Ibu pimpin pada tanggal **16 Februari 2024 S.d 20 Februari 2024**

Atas bantuan dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Kepala Bagian
Administrasi Akademik dan Umum

Dra. Evi Nurhayati, M.Si
NIP. 197011251994032003

Tembusan disampaikan kepada :

1. Direktur Poltekesos Bandung (sebagai laporan)
2. Peninggal

Lampiran 2 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
 POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
 Jalan Ir.H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330
 Faks. 022-2502962, website:www.poltekesos.ac.id, e-mail:humas@poltekesos.ac.id

Nomor : 0748/6.1.8/DL.01.02/03/2024 Bandung, 13 Maret 2024
 Lampiran : -
 Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth.
Pimpinan Sentra Terpadu Kartini
Jl. Kartini No.1-2, Bendo, Kertosari, Kec. Temanggung,
Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah 56216

Dalam rangka menyelesaikan pendidikan di Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung, mahasiswa:

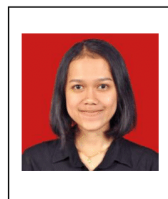
Nama : Metiara Cahya Ningrum
 NRP : 2003063
 Prodi : Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial Program Sarjana Terapan

Akan menyusun skripsi tentang:

“Pemberdayaan Kewirausahaan Sosial Penyandang Disabilitas di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung”

Sehubungan hal tersebut di atas, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin mahasiswa yang bersangkutan melaksanakan penelitian di wilayah/instansi yang Bapak/Ibu pimpin mulai tanggal **12 Maret s.d 31 Mei 2024**.

Atas bantuan dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.



Kepala Bagian
 Administrasi Akademik dan Umum



Dra. Evi Nurhayati, M.Si
 NIP. 197011251994032003

Tembusan disampaikan kepada :

1. Direktur Poltekesos Bandung (sebagai laporan)
2. Peninggal

Lampiran 3 Instrumen Penelitian

INSTRUMEN PENELITIAN

**PEMBERDAYAAN PENYANDANG DISABILITAS MELALUI
KEWIRAUSAHAAN SOSIAL DI KAFE KARTINI
SENTRA TERPADU KARTINI TEMANGGUNG**

No	Tujuan Penelitian	Data yang Dibutuhkan	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data/Informan
1	Karakteristik Penyandang Disabilitas di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung	Nama Inisial Jenis Kelamin Tempat, tanggal lahir Usia Pendidikan Terakhir Pekerjaan Jumlah Penghasilan Jumlah Tanggungan Jenis Penyandang Disabilitas Kategori Penyandang Disabilitas (ringan/sedang/berat) Lama kedisabilitas (sejak lahir/kecelakaan) Latar belakang menjadi penerima manfaat	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • Studi Dokumentasi 	Penyandang Disabilitas dan Pendamping Sosial/Fasilitator di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung
2	Pemberian Sumber Daya bagi Penyandang Disabilitas melalui Kewirausahaan Sosial	Perdalam bentuk-bentuk sumber daya (upah kerja, fasilitas, lapangan kerja, modal), proses pelaksanaan, hasil, dan pihak yang terlibat.	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • Observasi • Studi Dokumentasi 	Wawancara : 1. Pendamping Sosial/Fasilitator di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini 2. Penyandang Disabilitas di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung
3	Pemberian Kesempatan bagi Penyandang Disabilitas melalui Kewirausahaan Sosial	Perdalam bentuk-bentuk, tujuan, proses, dan hasil - Menentukan pilihan pekerjaan - Berpartisipasi dalam kegiatan kewirausahaan sosial - Menyumbangkan ide untuk		

No	Tujuan Penelitian	Data yang Dibutuhkan	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data/Informan
		keberlangsungan usaha		
4	Pemberian Pengetahuan bagi Penyandang Disabilitas melalui Kewirausahaan Sosial	Perdalam bentuk, tujuan, proses, dan hasil - Edukasi kewirausahaan sosial - Informasi pelatihan kewirausahaan sosial		
5	Pemberian Keterampilan bagi Penyandang Disabilitas melalui Kewirausahaan Sosial	Perdalam bentuk, tujuan, proses, hasil, dan kendala dalam - Pelatihan keahlian/ <i>skill</i> - Pelatihan keterampilan manajemen bisnis/usaha		

Lampiran 4 Pedoman Wawancara

**PEDOMAN WAWANCARA MENDALAM
PEMBERDAYAAN PENYANDANG DISABILITAS MELALUI
KEWIRAUSAHAAN SOSIAL DI KAFE KARTINI
SENTRA TERPADU KARTINI TEMANGGUNG**

WAKTU DAN TEMPAT PELAKSANAAN

Hari, tanggal :

Waktu :

Lokasi :

1. KARAKTERISTIK INFORMAN PENYANDANG DISABILITAS

- a. Nama :
- b. Jenis Kelamin :
- c. Tempat, tanggal lahir :
- d. Usia :
- e. Pendidikan terakhir :
- f. Pekerjaan :
- g. Jumlah Penghasilan (rata-rata/bulan) :
- h. Jumlah tanggungan :
- i. Jenis penyandang disabilitas :
- j. Kategori penyandang disabilitas :
- k. Lama kedisabilitas :
- l. Latar belakang menjadi penerima manfaat :
- m. Jenis pekerjaan di Kafe Kartini :

2. DAFTAR PERTANYAAN INFORMAN

Pemberian Sumber Daya bagi Penyandang Disabilitas melalui Kewirausahaan Sosial

1. Apa saja kegiatan kewirausahaan sosial yang Anda lakukan di Kafe Kartini?
2. Apakah Anda menerima upah kerja selama bekerja di Kafe Kartini?
3. Berapa jumlah upah kerja yang diberikan oleh Kafe Kartini setiap bulannya?

4. Bagaimana pemberian upah kerja yang diberikan oleh Kafe Kartini?
5. Bagaimana kebermanfaatan upah kerja yang diterima dari Kafe Kartini?
6. Apakah upah kerja yang diterima cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam satu (1) bulan?
7. Selain upah kerja, fasilitas apa yang diberikan oleh Kafe Kartini?
8. Bagaimana kebermanfaatan fasilitas yang diterima dari Kafe Kartini?
9. Apakah Anda menerima modal usaha untuk dapat mengembangkan usaha secara mandiri dari Kafe Kartini?
10. Siapa yang memberikan upah kerja dan fasilitas dalam kewirausahaan sosial di Kafe Kartini?
11. Apakah terdapat kendala dalam pemberian upah kerja dan fasilitas lainnya dalam kewirausahaan sosial di Kafe Kartini?

Pemberian Kesempatan bagi Penyandang Disabilitas melalui Kewirausahaan Sosial

1. Bagaimana peran Anda dalam menentukan *jobdesc* yang Anda jalankan di Kafe Kartini?
2. Apakah Anda memiliki kesempatan berpartisipasi dalam Kewirausahaan Sosial di Kafe Kartini?
3. Apakah anda memiliki usaha mandiri di luar Kafe Kartini?
4. Siapa yang memberikan kesempatan berpartisipasi dalam Kewirausahaan Sosial di Kafe Kartini?
5. Apa manfaat yang diperoleh dengan ikut berpartisipasi mengelola Kafe Kartini?
6. Apakah terdapat kendala yang Anda alami selama berpartisipasi dalam pengelolaan Kafe Kartini?
7. Apakah Anda berkesempatan memberikan ide/gagasan dalam proses manajemen Kafe Kartini?
8. Apakah terdapat kendala dalam menyampaikan ide/gagasan dalam proses manajemen Kafe Kartini?
9. Apakah anda memiliki keinginan untuk mempunyai usaha mandiri?
10. Apakah ada *event*/kegiatan yang pernah melibatkan Anda di luar Kafe Kartini?

Pemberian Pengetahuan bagi Penyandang Disabilitas melalui Kewirausahaan Sosial

1. Apakah Anda memiliki pemahaman mengenai kewirausahaan sebelum bekerja di Kafe Kartini?
2. Apakah Anda menerima edukasi/pengetahuan tentang kewirausahaan sosial dari Kafe Kartini?
3. Bagaimana proses pemberian edukasi tentang kewirausahaan sosial dari Kafe Kartini?
4. Berapa kali kegiatan edukasi kewirausahaan sosial yang Anda ikuti?
5. Apa saja informasi mengenai kewirausahaan sosial yang diberikan Kafe Kartini?
6. Bagaimana proses pemberian informasi mengenai kegiatan pelatihan kewirausahaan sosial dari Kafe Kartini?
7. Apa saja manfaat yang diperoleh dari edukasi dan informasi kewirausahaan sosial yang diberikan Kafe Kartini?
8. Siapa saja pihak yang terlibat dalam pemberian edukasi dan informasi tentang kewirausahaan sosial?
9. Apakah terdapat kendala Anda rasakan dalam pemberian edukasi dan informasi kewirausahaan sosial dari Kafe Kartini?

Pemberian Keterampilan bagi Penyandang Disabilitas melalui Kewirausahaan Sosial

1. Apakah Anda memiliki keterampilan kerja sebelum bekerja di Kafe Kartini?
2. Apa saja pelatihan keterampilan kerja yang diberikan oleh Kafe Kartini?
3. Bagaimana proses pemberian pelatihan keterampilan kerja yang diberikan oleh Kafe Kartini?
4. Berapa lama pelatihan keterampilan kerja yang diberikan oleh Kafe Kartini?
5. Siapa saja pihak yang terlibat dalam pelatihan keterampilan kerja yang diberikan oleh Kafe Kartini?
6. Apakah terdapat kendala yang dirasakan dalam mengikuti kegiatan pelatihan keterampilan kerja oleh Kafe Kartini?

7. Apakah Anda memiliki keterampilan dalam mengelola usaha sebelum bekerja di Kafe Kartini?
8. Bagaimana pemberian pelatihan keterampilan mengelola usaha dari Kafe Kartini?
9. Apa saja manfaat yang diperoleh dengan adanya pelatihan keterampilan kerja dan keterampilan mengelola usaha dari Kafe Kartini?
10. Bagaimana Anda menerapkan kerja sama selama bekerja di Kafe Kartini?
11. Apakah terdapat kendala yang dirasakan dalam mengikuti pelatihan mengelola usaha dari Kafe Kartini?

**PEDOMAN WAWANCARA MENDALAM
PEMBERDAYAAN PENYANDANG DISABILITAS MELALUI
KEWIRAUSAHAAN SOSIAL DI KAFE KARTINI
SENTRA TERPADU KARTINI TEMANGGUNG**

WAKTU DAN TEMPAT PELAKSANAAN

Hari, tanggal :

Waktu :

Lokasi :

3. KARAKTERISTIK INFORMAN IMPLEMENTATOR PROGRAM

- a. Nama :
- b. Jenis Kelamin :
- c. Tempat, tanggal lahir :
- d. Usia :
- e. Pendidikan terakhir :
- f. Pekerjaan :
- g. Jabatan :
- h. Alamat :

4. DAFTAR PERTANYAAN INFORMAN

Karakteristik Penyandang Disabilitas di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung

1. Siapa saja penerima manfaat di Kafe Kartini?
2. Berapa jumlah Penyandang Disabilitas yang bekerja di Kafe Kartini?
3. Bagaimana proses penentuan Penyandang Disabilitas yang bekerja di Kafe Kartini?
4. Sejak kapan Penyandang Disabilitas bekerja di Kafe Kartini?
5. Apa saja jenis Penyandang Disabilitas yang bekerja di Kafe Kartini?
6. Berapa rata-rata usia Penyandang Disabilitas yang bekerja di Kafe Kartini?
7. Apa jenis pekerjaan yang dilakukan oleh Penyandang Disabilitas?

Pemberian Sumber Daya bagi Penyandang Disabilitas melalui Kewirausahaan Sosial

1. Apakah Penyandang Disabilitas diberikan upah kerja dari Kafe Kartini?
2. Berapa jumlah upah kerja yang diberikan kepada Penyandang Disabilitas?
3. Bagaimana pemberian upah kerja dilaksanakan kepada Penyandang Disabilitas?
4. Siapa pihak yang memberikan upah kerja kepada Penyandang Disabilitas di Kafe Kartini?
5. Bagaimana kemampuan Penyandang Disabilitas memanfaatkan upah kerja yang diberikan?
6. Apa saja fasilitas pendukung yang diberikan kepada Penyandang Disabilitas dalam pemberdayaan kewirausahaan sosial di Kafe Kartini?
7. Apa tujuan memberikan upah kerja dan fasilitas pendukung kepada Penyandang Disabilitas dalam pemberdayaan kewirausahaan di Kafe Kartini?
8. Bagaimana hasil yang diperoleh dengan memberikan upah kerja dan fasilitas pendukung kepada Penyandang Disabilitas dalam pemberdayaan kewirausahaan sosial di Kafe Kartini?
9. Siapa saja pihak yang terlibat dalam pemberian fasilitas pendukung dalam pemberdayaan kewirausahaan sosial di Kafe Kartini?

10. Apakah terdapat kendala dalam pemberian upah kerja dan fasilitas pendukung pemberdayaan kewirausahaan sosial di Kafe Kartini?
11. Apakah Kafe Kartini akan memberikan modal usaha apabila Penyandang Disabilitas ingin mengembangkan usaha mandiri?

Pemberian Kesempatan bagi Penyandang Disabilitas melalui Kewirausahaan Sosial

1. Apakah Kafe Kartini memberikan kesempatan berpartisipasi kepada Penyandang Disabilitas dalam mengelola Kafe Kartini?
2. Bagaimana pemberian kesempatan berpartisipasi kepada Penyandang Disabilitas dalam mengelola Kafe Kartini?
3. Apa tujuan memberikan kesempatan bagi Penyandang Disabilitas untuk berpartisipasi dalam pengelolaan Kafe Kartini?
4. Bagaimana pemberian kesempatan berpartisipasi kepada penyandang disabilitas dalam mengikuti kegiatan yang diselenggarakan di luar Kafe Kartini?
5. Apakah Kafe Kartini memberikan kesempatan bagi Penyandang Disabilitas untuk memberikan ide/gagasan dalam proses manajemen Kafe Kartini?
6. Bagaimana pelaksanaan pemberian kesempatan bagi Penyandang Disabilitas untuk memberikan ide/gagasan dalam proses manajemen Kafe Kartini?
7. Apakah terdapat kendala dalam memberikan kesempatan berpartisipasi dan memberikan ide/gagasan kepada Penyandang Disabilitas dalam pemberdayaan kewirausahaan sosial di Kafe Kartini?

Pemberian Pengetahuan bagi Penyandang Disabilitas melalui Kewirausahaan Sosial

1. Apakah Kafe Kartini memberikan edukasi/pengetahuan kewirausahaan sosial kepada Penyandang Disabilitas?
2. Bagaimana proses pemberian edukasi tentang kewirausahaan sosial kepada Penyandang Disabilitas di Kafe Kartini?
3. Apa tujuan memberikan edukasi/pengetahuan kewirausahaan sosial kepada Penyandang Disabilitas?

4. Kapan Kafe Kartini memberikan edukasi/pengetahuan kewirausahaan sosial kepada Penyandang Disabilitas?
5. Siapa saja pihak yang terlibat dalam pemberian edukasi/pengetahuan kewirausahaan sosial kepada Penyandang Disabilitas di Kafe Kartini?
6. Apakah Kafe Kartini memberikan informasi tentang pelatihan/kegiatan kewirausahaan sosial kepada Penyandang Disabilitas?
7. Bagaimana proses pemberian informasi tentang pelatihan/kegiatan kewirausahaan sosial kepada Penyandang Disabilitas?
8. Bagaimana kemampuan Penyandang Disabilitas dalam menerima edukasi/pengetahuan dan informasi tentang pelatihan/kegiatan kewirausahaan sosial?
9. Apakah terdapat kendala dalam pemberian edukasi/pengetahuan dan informasi tentang pelatihan/kegiatan kewirausahaan sosial kepada Penyandang Disabilitas di Kafe Kartini?

Pemberian Keterampilan bagi Penyandang Disabilitas melalui Kewirausahaan Sosial

1. Apa saja pelatihan keterampilan kerja yang diberikan kepada penyandang disabilitas di Kafe Kartini?
2. Apa tujuan memberikan pelatihan keterampilan kerja kepada Penyandang Disabilitas di Kafe Kartini?
3. Bagaimana proses pemberian pelatihan keterampilan kerja kepada Penyandang Disabilitas di Kafe Kartini?
4. Berapa lama pelatihan keterampilan kerja yang diberikan kepada penyandang disabilitas di Kafe Kartini?
5. Siapa saja pihak yang terlibat dalam pemberian pelatihan keterampilan kerja kepada Penyandang Disabilitas di Kafe Kartini?
6. Bagaimana kemampuan Penyandang Disabilitas dalam menerima pelatihan keterampilan kerja di Kafe Kartini?
7. Bagaimana proses pemberian pelatihan mengelola usaha kepada Penyandang Disabilitas di Kafe Kartini?

8. Apa tujuan memberikan pelatihan keterampilan mengelola usaha kepada Penyandang Disabilitas di Kafe Kartini?
9. Siapa saja pihak yang terlibat dalam pelatihan keterampilan mengelola usaha di Kafe Kartini?
10. Bagaimana kemampuan Penyandang Disabilitas dalam menerima pelatihan keterampilan mengelola usaha di Kafe Kartini?
11. Bagaimana upaya menerapkan kerja sama kepada penyandang disabilitas di Kafe Kartini?
12. Apakah terdapat kendala dalam pemberian pelatihan keterampilan kerja dan pelatihan keterampilan kewirausahaan kepada Penyandang Disabilitas di Kafe Kartini?

Lampiran 5 Skenario Observasi

SKENARIO OBSERVASI

PEMBERDAYAAN PENYANDANG DISABILITAS MELALUI
KEWIRAUSAHAAN SOSIAL DI KAFE KARTINI
SENTRA TERPADU KARTINI TEMANGGUNG

No	Aspek	Keterangan
1	Tujuan	Pengamatan terhadap pelaksanaan pemberdayaan melalui kewirausahaan sosial bagi penyandang disabilitas
2	Waktu	1-2 minggu (menyesuaikan kondisi di lapangan)
3	Lokasi	a. Kafe Kartini b. Sentra Terpadu Kartini Temanggung
4	Sasaran	a. Implementator Program (Pendamping Sosial/Fasilitator di Kafe Kartini) b. Penerima manfaat (Penyandang disabilitas)
5	Langkah-langkah	a. Memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud serta tujuan melakukan penelitian b. Mengajukan perizinan kepada Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung c. Mengamati aktivitas di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung d. Terlibat dalam aktivitas penerima manfaat (penyandang disabilitas) dalam pelaksanaan kegiatan kewirausahaan sosial
6	Alat-alat yang diperlukan	a. <i>Handphone</i> b. Alat tulis c. Laptop

Lampiran 6 Pedoman Studi Dokumentasi

PEDOMAN STUDI DOKUMENTASI
PEMBERDAYAAN PENYANDANG DISABILITAS MELALUI
KEWIRAUSAHAAN SOSIAL DI KAFE KARTINI
SENTRA TERPADU KARTINI TEMANGGUNG

Pada penelitian “Pemberdayaan Penyandang Disabilitas melalui Kewirausahaan Sosial di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Kabupaten Temanggung” dokumen dan literatur yang digunakan meliputi:

1. Pemberdayaan
2. Program ATENSI
3. Kewirausahaan Sosial
4. Penyandang Disabilitas
5. Sentra Terpadu Kartini Temanggung
6. Hasil Penelitian Terdahulu

Lampiran 7 Dokumentasi Penelitian





Wawancara dengan Informan BD



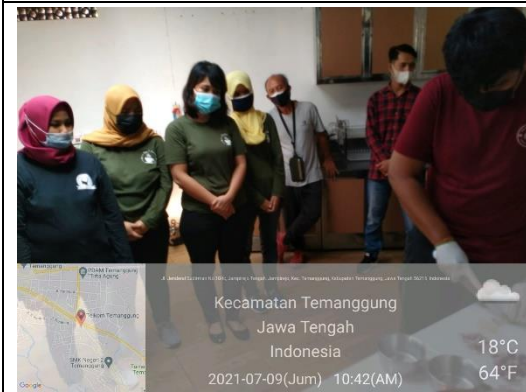
Wawancara dengan Informan DY



Penyandang Disabilitas sedang berperan sebagai *barista*



Penyandang Disabilitas membantu mempersiapkan makanan



Penyandang Disabilitas mengikuti Pelatihan dari Cupfine Coffee



Penyandang Disabilitas berperan sebagai *waitress*

Lampiran 8 Transkrip Wawancara

TRANSKRIP WAWANCARA PENERIMA MANFAAT**PEMBERDAYAAN PENYANDANG DISABILITAS MELALUI KEWIRAUSAHAAN SOSIAL DI KAFE KARTINI
SENTRA TERPADU KARTINI TEMANGGUNG**

No	Pertanyaan	Jawaban		
		Informan AN	Informan BD	Informan DY
Pemberian Sumber Daya bagi Penyandang Disabilitas melalui Kewirausahaan Sosial				
1.	Apa saja kegiatan kewirausahaan sosial yang Anda lakukan di Kafe Kartini?	“aku disini jadi waitress sama bantuin masak-masak di dapur juga, terus kalo ada pameran gitu juga ikut mewakili kafe.”	“Selama di kafe ya saya bekerja sebagai barista mbak belajar bikin minuman kopi, terus ikut kegiatan pameran juga.”	“Kegiatannya sehari-hari jadi barista mbak, tapi kadang juga bantu ngelayanin pembeli kaya ngasih buku menu, nganterin pesenan juga jadi <i>waitress</i> .”
2.	Apakah Anda menerima upah kerja selama bekerja di Kafe Kartini?	“Dapet gaji”	“Iya kalau gaji dapat”	“Iya dapat”
3.	Berapa jumlah upah kerja yang diberikan oleh Kafe Kartini setiap bulannya?	“Rp600.000 Jujur ya Mbak, dulu itu saya Rp600.000 Terus naik jadi Rp700.000,- Terus naik lagi jadi Rp800.000,- terus naik lagi jadi Rp1.100.000,-”	“Oh. Setiap bulan Rp1.150.000.”	“Kalau disini satu bulan Rp750.000,- terus kalo di batik Rp1.000.000”
4.	Bagaimana pemberian upah kerja yang diberikan oleh Kafe Kartini?	“Tiap bulan kita ditransferin ke Tabungan Bank BRI tiap tanggal 25 biasanya, kita jadi punya m-	“Gajinya ditransfer setiap tanggal 25 mbak kita dikasih rekening bank BRI.”	“Kalau disini biasanya ditransferin ke rekening BRI setiap tanggal 25”

No	Pertanyaan	Jawaban		
		Informan AN	Informan BD	Informan DY
		banking gitu mbak, kalo mau ambil gaji ke ATM.”		
5.	Bagaimana kebermanfaatan upah kerja yang diterima dari Kafe Kartini?	“Saya boros sih, gajian buat jajan”	“Kalo gaji tiap bulan saya pakai untuk keperluan sehari-hari. Gajinya saya tabung juga sih mbak tiap bulannya, ya dikit-dikit lah yang penting punya simpanan aja”	“Gaji tiap bulan itu saya kirimkan buat orang tua mbak. Dengan gaji itu bisa meringankan beban kedua orang tua mbak.”
6.	Apakah upah kerja yang diterima cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam satu (1) bulan?	“Cukup kok mbak buat kebutuhan hidup saya, soalnya aku kalau di Hotel Indaroka tuh tempatnya satu aku gak nyaman. Terus lingkungan orang-orangnya disana mohon maaf ya, saya pernah diajak minum-minum di sana. Lingkungannya gak cocok bagi saya. Terus kedua, teman-teman ceweknya pada ngerokok, ketiga saya jadi lepas kerudung disana. Nah kalo disini lingkungan kerjanya nyaman mbak, mbak-mbaknya pada ramah-ramah, baik-baik.”	“Kalau ini sih, gaji itu ya belum cukup sih. Tapi, setelah ada kerjanya ini ya cukup lah. Soalnya kerjaan itu sulit dicari. Ya, harus disyukurin.”	“Cukup sih mbak buat memenuhi kebutuhan hidup saya, terus bisa buat ngasih orang tua juga.”
7.	Selain upah kerja, fasilitas apa yang diberikan oleh Kafe Kartini?	“oiya kita juga dapet seragam mbak, seragam buat kerja sehari-	Dari gaji ada, terus tempat tidur ada. Di sini sudah disediakan fasilitas juga. Saya tinggal di rumah dinas.	“Fasilitasnya ya itu, dapet tempat tinggal, gaji, dapet seragam juga mbak jadi buat kerja pake seragam

No	Pertanyaan	Jawaban		
		Informan AN	Informan BD	Informan DY
		hari, terus dapat BPJS Kesehatan sama Ketenagakerjaan.”	Disana tinggal sama teman enam orang. Ada pendampingnya juga. BPJS Kesehatan, terus BPJS Tenaga Kerja itu dipotong dari gaji, sama ada seragam kerja juga mbak.”	yang dikasih ini. Terus tidurnya sudah ditanggung dari kantor tuh gak bayar. Cuma makannya aja yang cari sendiri. Dapat, BPJS Kesehatan sama Ketenagakerjaan”
8.	BPJS itu sudah dibayarkan?	“Itu iurannya dibayarin dari sini.”	“Ya, dari hasil gaji itu, dipotong.”	“Kalo buat iurannya sudah dibayarkan, Jadi 750.000 itu Masih dipotong BPJS ketenagakerjaan Rp17.500,-. Kalau yang kesehatan enggak.”
9.	Bagaimana kebermanfaatan fasilitas yang diterima dari Kafe Kartini?	“Ya senang, soalnya aku dulu belum pernah punya BPJS Kesehatan sama Ketenagakerjaan itu. Terus fasilitas yang ada di kantor sama seragam ini juga bikin aku senang dan nyaman kerja disini. Kalo pakai seragam gini jadi kelihatan professional dan kita jadi pede mbak, makanya saya nyaman. daripada di Hotel Indraloka itu dulu emang bagus sih, tapi lingkungan orang-orangnya enggak sehat mbak. Saya pernah diajak minum-minum di sana. Lingkungannya gak cocok bagi	“Sangat bermanfaat mbak, apalagi tempat tinggal itu saya udah gak bayar lagi jadi lumayan ngurangin pengeluaran, soalnya rumah asli saya di Purbalingga, jadi disini butuh tempat tinggal.”	“Fasilitas tempat tinggal yang disediakan buat saya dari sini sangat bermanfaat mbak soalnya rumah saya kan jauh dari sini di perbatasan Temanggung, jadi kalau disini butuh tempat tinggal. ya pertama senang sih, kedua dengan gaji itu bisa meringankan beban kedua orang tua mbak.”

No	Pertanyaan	Jawaban		
		Informan AN	Informan BD	Informan DY
		saya. Terus kedua, teman-teman ceweknya pada ngerokok, ketiga saya jadi lepas kerudung disana. Nah kalo disini lingkungan kerjanya nyaman mbak, mbak-mbaknya pada ramah-ramah, baik-baik		
10.	Apakah Anda menerima modal usaha untuk dapat mengembangkan usaha secara mandiri dari Kafe Kartini?	“Pernah ditawari dari kantor mau dibuatin warung, tapi saya nggak mau karena mamahku belum pensiun. Tapi sekarang mama udah pensiun, jadi saya harus kerja disini.”	“Kalau dari kafe enggak mbak, kan kita kerja disini. Modal itu dulu dapet sebelum kerja di kafe kartini, setelah ikut program yang rehabilitasi.”	“Kalau modal usaha dari kafe belum pernah diomongin sih mbak, dulu dikasih bantuan modal alat-alat kopi setelah ikut pembelajaran dua bulan di balai, tapi jadi nggak kepeke sekarang, Alatnya ini, namanya Grinder, Teko listrik, sama sloki atau gelas kecil, terus sama teko yang biasa.”
11.	Siapa yang memberikan upah kerja dan fasilitas dalam kewirausahaan sosial di Kafe Kartini?	“Kalo gaji itu yang ngasih ya dari kafe mbak, dari hasil kafe ini mbak.”	“Setau saya ya, kalo gaji dari kafe, terus sama kalo fasilitas disini kaya tempat tinggal kan ada di deket IP itu, wifi, listrik gitu dari kantor mbak.”	“dari kafe mbak.”
12.	Apakah terdapat kendala dalam pemberian upah kerja dan fasilitas lainnya dalam kewirausahaan sosial di Kafe Kartini?	“Nggak ada sih, tapi aku lebih syukur aja sih. Aku, ya pokoknya mau dikasih uang segini, dikasih uang segitu, ya tetep disyukuri aja.”	“Enggak sih mbak, gajinya tepat waktu setiap bulan tanggal 25.”	“nggak ada mbak, gajinya tepat waktu kok.”

No	Pertanyaan	Jawaban		
		Informan AN	Informan BD	Informan DY
Pemberian Kesempatan bagi Penyandang Disabilitas melalui Kewirausahaan Sosial				
1.	Bagaimana peran Anda dalam menentukan <i>jobdesc</i> yang Anda jalankan di Kafe Kartini?	“Iya mbak pekerjaan yang dilakukan ini ditentuin sama bu Yayuk pendampingnya kita mbak, jadi aku ikut aja disini jadi <i>waitress</i> sama bantuin masak.”	“Kalau jenis pekerjaan yang saya lakukan di Kafe Kartini ini, udah ditentuin sama sini mbak, tapi ya itu sesuai sama kemampuannya, kalo saya karena dari pas ikut program yang di kantor itu milihnya <i>barista</i> , jadi disini sebagai <i>barista</i> juga.”	“Awalnya disuruh ke sini, disuruh jadi barista sesuai sama apa yang sebelumnya saya pelajari dan saya bisa, terus karena saya mau dan belum bekerja yaudah diterima aja.”
2.	Apakah Anda memiliki kesempatan berpartisipasi dalam Kewirausahaan Sosial di Kafe Kartini?	“Ya pasti mbak, kita diajak ngelola ini bareng-bareng, sesuai sama tugasnya masing-masing disini. Kalo aku tugasnya jadi <i>waitress</i> sama asisten juru masak kan, jadi aku dikasih tanggung jawabnya di bagian depan sini ngelayani pelanggan, terus kalo di dapur, tiap pagi aku juga bantuin nyiapin bahan-bahan masakan, kalo pas cafenya lagi rame, aku bantuin di dapur juga mbak, terus didampingi bu yayuk juga.”	“Iya mbak saya ikut mengelola Kafe Kartini ini, bahkan kan saya masuk sini 2017 akhir mau ke tahun 2018 Desember. Nah dulu belum ada café. Ya salah satunya saya yang apa partisipasi saya merintis awalnya itu enggak tahu ada pelatihan apa ternyata itu hari disabilitas di bekasi waktu itu 2018. Enggak tahu ini ada acara apa terus apa akhirnya ketemu lah Pak Jokowi presiden itu. itu awal mulanya terus saya bilang ke pak jokowi pak tolong disabilitas ini bisa memiliki kedai-kedai kopi terus semacam itulah akhirnya diproses lah jadilah Cafe Kartini ini.”	“Iya mbak, berpartisipasi ngelola kafe ini bareng-bareng, karena aku di barista, aku biasanya bikin pesenan minuman kopi, tapi yang nganter nanti dari temen yang lain, karena aku sakit kan kakinya jadi agak sulit kalo harus mengantarkan. Selain itu, kita yang jadi barista tiap ada bahan-bahan yang habis kita yang bikin listnya gitu apa aja, misal biji kopinya, sirup-sirupnya, atau kalau ada alat yang rusak gitu. Terus juga berpartisipasi ketika ada kegiatan di luar seperti pameran itu. Kalau saya pameran tentang kopi berpartisipasi.”

No	Pertanyaan	Jawaban		
		Informan AN	Informan BD	Informan DY
3.	Apakah anda memiliki usaha mandiri di luar kafe kartini (pekerjaan lain/berpartisipasi dalam kegiatan lain)	“Nggak punya mbak, aku kerja disini aja.”	“Kalau usaha mandiri belum punya mbak, cuma ada kerjaan sampingan juga di balai ini, sampingannya bikin tongkat. Tongkat adaptif buat Netra. Yaa alhamdulillah mbak untuk menambah pemasukan saya, menambah kemampuan juga, bisa belajar bagaimana membuat tongkat adaptif.”	“Belum punya usaha mandiri mbak, tapi saya juga ikut bantu bikin batik di Instalasi Produksi mbak, dibawah itu. Awal mula saya dibatik itu tahun 2022, dulu saya kan pertama masuk sentra itu ambil keterampilan di kafe terus kafe kan bukanya jam 10 daripada paginya nggak ada kerjaan, terus saya paginya disuruh bantuin membatik dulu sampai jam 12 siang setiap hari senin sampai jumat. Setelah itu saya sorenya baru ke kafe. Disana saya membantu bagian nyiprat, motong kain, membuat warna batik, nyetrika kain batik, sama ngajarin anak-anak juga. Jadi lumayan lah buat nambah-nambah penghasilan setiap bulan diberi gaji Rp1.000.000,- mbak.”
4.	Siapa yang memberikan kesempatan berpartisipasi dalam Kewirausahaan Sosial di Kafe Kartini?	“Dari bu IR, dari kantor mbak”	“Ya dari bu IR itu mbak, kan bu IR yang ngurusin anak-anak disini.”	“Kegiatan yang kaitannya sama kafe itu dari bu IR sebagai pembinanya disini, terus yang mengajak saya buat membantu di batik itu ada pak H beliau ketua Instalasi Produksi sama Pak D yang mendampingi barista disini.”

No	Pertanyaan	Jawaban		
		Informan AN	Informan BD	Informan DY
5.	Apa manfaat yang diperoleh dengan ikut berpartisipasi mengelola Kafe Kartini?	<p>“Dulu ikut pameran itu yang di Jakarta acaranya Kemensos, terus dikasih uang mbak, lumayan menambah pendapatan selain dari gaji yang saya terima dengan bekerja di Kafe ini. Saya dikasih uang capek ya istilahnya, itu ada, terus uang tip juga dikasih mbak, sampe saya tuh beli gelang sendiri mbak. Itu uang hasil saya sendiri to. Jadi saya bisa nabung juga.”</p>	<p>“Banyak sih mbak, dari pameran itu kan saya ikut di Jakarta, terus terakhir di Makassar tahun lalu. Nah itu aku juga dikasih fee jadi nambah pemasukan selain gaji disini mbak, pesawat gitu juga dibayarin, penginapan disana juga. Selain itu, dengan terlibat mengelola kafe kartini ini, daya jadi bisa sekalian belajar kalo nanti saya mau buka usaha sendiri. Kan disini saya praktekin tuh mbak, cara mengelola usaha, khususnya kopi ya karena saya jadi barista manajemen coffee shopnya, gak Cuma di dalam kafe aja tapi kalo pameran-pameran itu kaya yang di BRI acara pesta rakyat kan ada UMKM lain juga, saya jadi bisa belajar dengan mengamati dan ngobrol-ngobrol sama pengusaha kopi, sama pengusaha-pengusaha lain, punya kenalan dan bisa belajar dari situ juga.</p>	<p>“Karena jadi barista disini, jadi nambah pengalaman mbak. Apalagi bekerja disini saya langsung praktik bagaimana mengelola kedai kopi ini. Dulunya saya itu lulus dari SMK itu kesininya itu mau ambil keterampilan listrik elektronika gitu Tapi kok enggak ada. Akhirnya ambil kopi jadi barista, belajar hal yang sangat asing buat saya mbak. Benar-benar saya belajar dari nol karena nggak punya basic sama sekali to di bidang kopi. Tapi ya saya jadi bersyukur, ternyata saya suka dan pengalaman baru ini malah bisa memberikan penghasilan buat saya dan saya jadi nggak nganggur. Pengalaman ikut pameran itu juga sangat berkesan, soalnya baru pertama, semoga ada lagi kedepannya terus saya bisa dapat pengalaman-pengalaman baru lagi.”</p>
6.	Apakah terdapat kendala yang Anda alami selama berpartisipasi dalam pengelolaan Kafe Kartini?	<p>“Nggak ada mbak, aku seneng aja.”</p>	<p>“Nggak ada mbak.”</p>	<p>“Nggak ada mbak.”</p>

No	Pertanyaan	Jawaban		
		Informan AN	Informan BD	Informan DY
7.	Apakah Anda berkesempatan memberikan ide/gagasan dalam proses manajemen Kafe Kartini?	“Kalo aku suka ngikut aja mbak apa yang disuruh sama bu Yayuk, aku belum pernah ngasih ide-ide gitu, disini kerja ngikutin apa yang diarahkan aja sih. Suka bingung mau ngasih ide apa, bu yayuk ya emang suka nanya-nanya ke saya kalo lagi ada evaluasi gitu tiap bulan, dari saya ada masukan gitu nggak, tapi saya belum pernah sih selama ini.”	“Sering ada. ya, paling... Kalau pas jam-jam kosong, punya ide yang nyeleneh lah pokoknya. Ide bikin menu-menu minuman baru gitu mbak. Saya sampein ke temen, kalau ke ibu juga pernah, tapi saya masih malu-malu kalau disuruh ngasih ide gitu. Takut gak enak, atau aneh gitu mbak.”	“Ide soal manajemen kafe kartini sendiri aku belum pernah mbak, tapi kalau ide lain ada, saya pernah buat minuman dari resep saya sendiri. Tapi Cuma bikin aja, gak saya sampein ke ke pihak kafe, jadi enggak ada di menu itu. Belum percaya diri aja saya mbak kalo misal suruh ngasih-ngasih ide gitu.
8.	Apakah terdapat kendala dalam menyampaikan ide/gagasan dalam proses manajemen Kafe Kartini?	“Iya mbak, kalo ngasih ide-ide buat Kafe saya memang belum pernah karena saya suka bingung, ide apa ya, yaudah ngikutin arahan aja sih.”	“Saya masih malu kalau disuruh ngasih ide inovasi gitu, padahal suka terpikir mbak, ide bikin minuman itu akhirnya saya coba-coba dulu aja sendiri, masih takut kalo gak enak atau aneh gitu. jadi belum pede aja tapi sebenarnya ada lah keinginan saya buat berinovasi.”	“Yaa kendalanya enggak percaya diri aja mbak, takut dipandang sama temen-temen yang lain gimana-gimana, nanti lah kalo udah pede dan yakin sama resep minuman yang saya buat itu, saya usulkan ke bu yayuk untuk jadi inovasi menu yang ada di Kafe Kartini.”
9.	Apakah anda memiliki keinginan untuk mempunyai usaha mandiri?	“Iya saya punya keinginan buat buka usaha sendiri, kaya jualan gorengan atau apalah mbak yang gampang, Tapi kasian Mamahe, Mamah udah usia tua, terus...”	“Keinginan ada. Usaha kopi juga. Tapi Pengalamannya masih kurang. Ya, mungkin dikit-dikit belajar lah. Mudah-mudahan saya bisa buka sendiri, kedai sendiri, gitu.”	“Kalo keinginan saya ada mbak setelah bekerja disini, tapi kan saya belum punya tempatnya untuk buka usaha nanti sama dana tambahannya belum cukup, jadi masih nabung dulu dari penghasilan yang saya

No	Pertanyaan	Jawaban		
		Informan AN	Informan BD	Informan DY
		modalnya nggak punya gitu Mbak. Jadi ya belum bisa terlaksana.”		dapat sekarang, terus masih perlu banyak belajar dulu. Jadi belum siap kalau misalkan sekarang buka usaha sendiri. Belajar dulu disini, sekalian menabung, nanti kalau sudah siap, pastinya saya mau mbak mengembangkan usaha sendiri biar lebih bisa berkreasi dan banggain orang tua hehehe.”
10.	Apakah ada <i>event</i> /kegiatan yang pernah melibatkan Anda di luar Kafe Kartini?	“Aku pernah pameran Mbak itu saya bikin kue, njuk ikut pameran. Pameran ya, pameran makanan-makanan gitu Mbak di Jakarta. berangkatnya sama orang-orang kantor, ada Bu Wiwid sama Bu Yamidi.”	“Pernah ikut di Jakarta sama terakhir itu, di Makassar, itu Pameran, Dari Balai. Pas acara ASEAN tahun 2023 kemarin, dan itu, pertama kalinya, naik pesawat dan pengalaman, tambahan, Dan, tahun ini lah, semoga-moga, ada lagi.”	“Kalau <i>event</i> belum pernah Mbak, Kalau pameran pernah. Pameran kopi itu di Semarang pernah sekali.”
Pemberian Pengetahuan bagi Penyandang Disabilitas melalui Kewirausahaan Sosial				
1.	Apakah Anda memiliki pemahaman mengenai kewirausahaan sosial sebelum bekerja di Kafe Kartini?	“Udah ada mbak, soalnya kan sebelum bekerja disini aku ikut program yang ada di balai itu, disana kan ada pelatihan juga, terus aku setelah ikut pembelajaran di balai itu aku pernah kerja di hotel Indraloka, terus pindah ke rumah makan Ademayem itu, habis itu	“Awalnya udah punya, soalnya pernah kerja di luar. Nah, yang pelatihnya itu. Yang pelatih sini ya merekrut saya jadinya ke sana, tahun 2018 itu awal habis dapat pelatihan, ikut kerja di tempat pelatihnya itu. Di kedai kopi punya beliau selama hampir 2 tahun.”	“Belum ada mbak, soalnya awalnya SMK jurusan kelistrikan, terus lulus nganggur selama 6 bulan. Eh waktu masuk ke sini mau ambil kelistrikan enggak ada, jadi ambil <i>barista</i> . Jadinya disini tempat saya pertama kali bekerja jadi <i>barista</i> .”

No	Pertanyaan	Jawaban		
		Informan AN	Informan BD	Informan DY
		aku sekolah lagi, terus PKL lagi di rumah makan Bu tati, tapi gak kerasan aku, di Hotel Indraloka itu satu setengah tahun.”		
2.	Apakah Anda menerima edukasi/pengetahuan tentang kewirausahaan sosial dari Kafe Kartini?	“Ada mbak, dari kafe sini terus dari luar juga, tapi aku lupa.”	“Ada <i>training</i> waktu itu, paling ya cuma satu minggu.”	“Iya, ada mbak. Ada pendampingan buat barista. Di Kafe Kartini kan D'Tel Café ini khusus untuk menyajikan menu-menu minumannya ya. Jadi kita barista dikasih pendampingan yang dari pendampingan itu kita dikasih pengetahuan-pengetahuan seputar pengelolaan kopi mbak.”
3.	Bagaimana proses pemberian edukasi tentang kewirausahaan sosial dari Kafe Kartini?	“Waktu itu kaya training gitu. saya dikasih tau awalnya tentang Kafe Kartini ini gimana usaha yang dijalankan, dikasih pengetahuan dasar gitu mbak istilahnya, awalnya dikasih tau dulu tentang apa aja yang harus dilakukan kalau jadi waitress, habis itu langsung disuruh praktik aja, sambil masih diajarin waktu awal-awal disini. Diarahin kalau pas ada pelanggan yang dilakukan	“Ada acara kaya pelatihan gitu dulu mbak, sama pihak kafe lain, bu yayuk pembinanya juga ngajarin gimana prakteknya kalo ke pembeli gitu, terus juga kita diajak berkunjung ke kafe lain gitu. Yang saya ingat itu waktu ke Kafe yang ada di Semarang sama di Bandung, disana kita disuruh liat-liat ke dapur buat belajar cara bikin minuman kopinya itu mbak. Terus disuruh nyoba praktek juga.”	“Diajarin tentang harga kopi, dari air ya, ya juga air itu, Terus yang lain itu, cara menghitung modal”

No	Pertanyaan	Jawaban		
		Informan AN	Informan BD	Informan DY
		pertama memberi buku menu, kemudian menyampaikan pesanan ke bagian kitchen, sampai mengantarkan pesanan ke pelanggan. Ya pokoknya diberi pengarahan di awal seputar tugas jadi waitress terus sambil praktik mbak selanjutnya.”		
4.	Berapa kali kegiatan edukasi kewirausahaan sosial yang Anda ikuti?	“Berapa yaa mbak, cuma seingetku training yang dikasih tuh ada lah sebulan waktu awal-awal aku masuk sini jadi <i>waitress</i> .”	“Kalo tentang kopi satu kali dengan Pak Rio, kemudian pendampingannya sekitar satu bulan mbak. Terus yang kegiatan studi banding itu sudah dua kali di tahun 2021 sama 2022.”	“Satu kali mbak sama Pak Rio yang pelatih kopi, terus selama disini ada pendampingan dari Pak Dwi waktu awal-awal kafe mau buka dan sampe waktu buka mbak, ada sekitar satu bulan. Kemudian yang kegiatan studi banding sejak saya disini tahun 2022 itu baru satu kali.”
5.	Apa saja informasi mengenai kewirausahaan sosial yang diberikan Kafe Kartini?	“Kalau aku dikasih informasi yang tentang pelatihan kue kering itu mbak dari SHS Surabaya, terus ketika ada pelatihan tentang menu-menu makanan dan minuman buat kafe itu juga diinfokan, itu yang pelatihan dari Kafe Cupfine yang dari Magelang. Kalau pelatihan itu dilaksanakan	“Ada, ngasih info mbak. Seperti pameran-pameran itu yang saya ikuti kan juga diinfokan melalui pihak kafe. Tapi kalau kegiatan yang seperti pelatihan di luar kafe belum pernah sih, saya suka cari info dari facebook aja jadinya. Tapi belum pernah ikut juga.”	“Informasi yang saya terima itu tentang pameran mbak, kalau pelatihan-pelatihan di luar Kafe Kartini belum pernah sih mbak. Cuma pelatihan yang ada di Kafe Kartini yang saya dapatkan.”

No	Pertanyaan	Jawaban		
		Informan AN	Informan BD	Informan DY
		di Kafe Kartini. Jadi diinfokan kalau Kafe Kartini akan mendatangkan narasumber dari Kafe Cupfine itu mau ada pelatihan keterampilan.”		
6.	Bagaimana proses pemberian informasi mengenai kewirausahaan sosial dari Kafe Kartini?	“dari bu yayuk biasanya langsung ngasih info kea nak-anak, tapi kalo misal kegiatan pameran gitu yang perwakilan biasanya ganti-gantian sama yang belum pernah gitu biar adil.”	“Diinfoin langsung sama kafe mbak.”	“Informasi
7.	Apa saja manfaat yang diperoleh dari edukasi dan informasi kewirausahaan sosial yang diberikan Kafe Kartini?	“Yaa senang mbak soalnya kalo pameran itu aku bisa ketemu temen-temen baru dari sentra-sentra lain. Waktu pameran di Jakarta itu kan juga stand nya dilombain, bagus-bagusan stand gitu lah mbak. Terus dari Sentra Kartini menang, saya disuruh maju ke depan nerima piala. Malu tapi seneng banget mbak pas itu.”	“Rasanya senang, terus, ada tambah pengalaman, terus tambah ilmu juga. Ya, pokoknya senang lah. Dari informasi-informasi yang diberikan Kafe Kartini tentang kegiatan pameran dan pelatihan, saya juga jadi punya keinginan untuk mencari informasi sendiri diluar Kafe Kartini. Makanya saya suka cari-cari informasi di Facebook seputar event ataupun pelatihan kopi. Biar saya bisa ikut lah mau <i>event</i> di mana. Tanpa balai mengetahui. Saya	“Dari pendampingan barista itu saya jadi tahu lebih banyak tentang bisnis kopi mbak, teknik-tekniknya juga, soalnya dikasih tau prosesnya dari awal tentang usaha kopi dan cara-caranya.”

No	Pertanyaan	Jawaban		
		Informan AN	Informan BD	Informan DY
			pengen juga, apa, nambah ilmu gitu ya. biar punya pengalaman.”	
8.	Siapa saja pihak yang terlibat dalam pemberian edukasi dan informasi tentang kewirausahaan sosial?	“Bu IR sebagai fasilitator dan Bu dani dari pelatih di kelas tata boga di Sentra yang ngasih training disini mbak.”	“Informasi tentang pameran sama pelatihan diinfokan dari bu Yayuk mbak sebagai fasilitator di Kafe Kartini.”	“Pendampingan barista itu dari Pak D itu mbak, beliau pelatih kopi yang ada balai juga mbak. Jadi selain kita diberikan pelatihan sama beliau ketika masih ikut program di Sentra, saat awal Kafe Kartini dibuka, beliau mendampingi kita sebagai barista.”
9.	Apakah terdapat kendala Anda rasakan dalam pemberian edukasi dan informasi kewirausahaan sosial dari Kafe Kartini?	“enggak mbak, aman ajaa”	“Ada sih, Mbak. Kendalanya, ada juga. Apa ya, yang pas pelatihan terhadap pelanggan. Kayak, ini kan kopi, kopi itu nggak bisa cepat, nggak bisa apa, harus bisa merasakan, pakai perasaan, terus pakai hati juga, Mbak. Kalau hatinya lagi gelisah, apa hancur, itu kopi pun nggak jadi. Terus kalau hatinya lagi senang, terus apa, itu jadi lah. cita rasa kopi itu, ada, Mbak. Ada berapa ya itu, pokoknya saya lupa. Oh, ada rasa kayak roti, terus ada rasa buah, gitu, Mbak. Ada. Jadi, ya, harus bener-bener, itu, Mbak, meresapi lah.”	“nggak ada mbak”

No	Pertanyaan	Jawaban		
		Informan AN	Informan BD	Informan DY
Pemberian Keterampilan bagi Penyandang Disabilitas melalui Kewirausahaan Sosial				
1.	Apakah Anda memiliki keterampilan kerja sebelum bekerja di Kafe Kartini?	“Ada mbak kalo pengalaman jadi <i>waitress</i> waktu kerja di Hotel Indraloka, rumah makan Adem Ayem, sama di warung Bu Tati itu aku jadi <i>waitress</i> juga. Yang di adem ayem bermula dari aku praktik magang mbak, terus setelah lulus lanjut kerja disitu.”	“Kalo keahlian saya soal kopi udah punya sih mbak, soalnya sebelum kerja di sini saya kan ikut kerja sama pelatihnya, namanya Pak Rio itu di Kandangan lumayan lama 2 tahun lah, jadi ada sedikit pengalamannya kalo tentang kopi.”	“Udah punya sedikit-sedikit dari hasil ikut pembelajaran dua bulan itu mbak, tetapi kalau pengalaman bekerja dari keterampilan sebagai barista belum ada mbak. Saya pertama kali bekerja di Kafe Kartini ini.”
2.	Apa saja pelatihan keterampilan kerja yang diberikan oleh Kafe Kartini?	“Pernah dikasih pelatihan bikin kue kering dulu mbak, saya ikut bersama anak-anak yang ada di residensial, jadi perwakilan kafe aja, pelatihannya dari sekolah perhotelan. Kemudian ada juga pelatihan dari Kafe Cupfine tentang menu-menu makanan dan minuman di kafe.”	“Ada mbak pelatihan yang saya ikuti waktu awal Kafe Kartini dibuka ada pelatihan dari Kafe Cupfine diajarkan bikin spaghetti, sama menu-menu baru buat kafe ini, kemudian pelatihan kopi juga ada.”	“Ada waktu di awal kaya ditraining dulu, dikasih pelatihan mengenai kopi yang sama pak R dan Pak D itu.”
3.	Bagaimana proses pemberian pelatihan keterampilan kerja yang diberikan oleh Kafe Kartini?	“Pelatihan aku jadi <i>waitress</i> yaa diajarkan tentang gimana cara ngelayanin tamu, jadi <i>waitress</i> , terus dulu kan di sini kan belum ada anak-anak ya cuma aku sama Fitri. Kita dilatih terus, pokoknya harus latihan terus gak boleh yang	“Dari sini dari balai sini terus mengundang pelatih spesialis kopi. Kita diajarkan dari meracik kopi terus sampai jadi kopi minuman itu. Sampai dari proses memetikny kopi juga, dipelajari. Itu yang tentang kopi ya mbak, kalau yang dari Cupfine itu	“Pelatihan kopi yang saya ikuti itu saya diajarkan apa, Puring, puring itu apa itu nuang air tapi diputer-puter itu. Udah itu aja, diajarkan proses bikin minuman dari awal, kaya diajarkan bikin latte juga.”

No	Pertanyaan	Jawaban		
		Informan AN	Informan BD	Informan DY
		namanya pulang. Nah yang pelatihan bikin kue kering itu aku bareng sama anak-anak yang ada di Sentra mbak. Dari acara pelatihan bikin kue kering itu diajarkan bikin kue kering waktu itu bikin nastar, aku diajarkan dari proses awal, nyiap-nyiapin bahan, bikin kuenya, habis bikin kue dipacking. Terus dikasih tau juga takaran-takarannya, modalnya berapa kalau mau bikin kue, pemasarannya gimana.”	kita diajarkan bikin minuman-minuman yang selain kopi, belajar cara bikinnya aja sih. Tapi disuruh praktik langsung juga bareng sama mereka.”	
4.	Berapa lama pelatihan keterampilan kerja yang diberikan oleh Kafe Kartini?	“kalo yang bikin kue kering itu satu kali, terus kalo pelatihan jadi waitress sekitar lebih dari sebulan seperti training itu mbak.”	“Pelatihan yang dari Cupfine itu satu kali sih mbak. Yang mengundang pelatih special kopi itu juga satu kali dari Pak R, terus sisanya ada pendampingan barista sekitar selama satu bulan saat awal-awal Kafe Kartini dibuka.”	“Satu kali yang pelatihan kopi, tapi prakteknya didampingi sebulan seingetku.”
5.	Siapa saja pihak yang terlibat dalam pelatihan keterampilan kerja yang diberikan oleh Kafe Kartini?	“Sama mbak, bu IR sama bu D dari Tata Boga untuk pelatihan sebagai waitress itu mbak, kalau yang pelatihan bikin kue kering itu	“Ada pelatih spesialis kopi namanya Pak Rio, yang pernah saya kerja disana setelah lulus dari pembinaan yang di balai, terus pelatih dari balai	“Pelatih dari balai ya Pak Dwi itu mbak sama pak rio yang diundang satu kali itu.”

No	Pertanyaan	Jawaban		
		Informan AN	Informan BD	Informan DY
		dari pihak luar kafe kalo ga salah dari sekolah perhotelan gitu.”	Pak Dwi itu sebagai pendamping barista saat awal juga mbak”	
6.	Apakah terdapat kendala yang dirasakan dalam mengikuti kegiatan pelatihan keterampilan kerja oleh Kafe Kartini?	“Ini mbak pas yang bikin kue itu aku suka bingung waktu disuruh ngitung takaran-takarannya, karena aku kan lemah kalo ngitung-ngitung gitu, tapi tetep diajarin sama pelatihnya baik-baik sabar banget.”	“Agak sulit, nimbang, nimbang kopi sama air itu harus, harus seimbang. Takarannya. Jadi, beberapa bulan itu, belum, belum memahami juga, Mbak”	“Ada Mbak. Ketika apa air-air kan enggak boleh pedot-pedot. Enggak boleh putus-putus. Saya awal itu masih putus-putus. Ya itu kesulitan, perlu waktu ya buat belajar, Dua minggu baru bisa itu. Karena airnya harus stabil Mbak. Saya juga kan kakinya yang sakit, kalau disini saya Cuma bisa bikin minumannya aja, gak bisa kesana kemari mengantarkan ke pembeli.”
7.	Apakah Anda memiliki keterampilan dalam mengelola usaha sebelum bekerja di Kafe Kartini?	“Kalo ngelola usaha aku belum punya pengalaman mbak sebelum bekerja disini. Karena waktu bekerja di luar itu ya aku Taunya aku kerja, tugasku jadi waitress, yaudah menjalankan tugas-tugasku aja ngelayanin, gak pernah dikasih tugas atau bantu-bantu yang lain jadi aku gak tau gimaana caranya kalo ngelola usaha. Tapi aku pengen banget usaha sendiri mbak, seandainya mamah ngijinin saya	“Kalau itu sedikit memahaminya selama saya bekerja di Pak R itu mbak. Karena Pak R sedikit-sedikit ngajarin kalau mau buka usaha kopi yang harus disiapkan apa aja. Tapi ya belum banyak yang saya tau, soalnya disana lumayan sepi, jadi saya malah sering disuruh nganter istrinya Pak R, tugas saya malah gak cuma jadi barista aja. Terus gak ada temen, makanya saya merasa gak kerasan jadi pindah ke sini aja.”	“Nggak punya mbak, ini pertama kalinya saya ikut mengelola usaha. Karena saya belum pernah bekerja ataupun punya usaha sendiri.”

No	Pertanyaan	Jawaban		
		Informan AN	Informan BD	Informan DY
		untuk jualan, saya mau banget, misalnya jualan makanan, gorengan, tapi kan harus ada yang ngawasin.”		
8.	Bagaimana pemberian pelatihan keterampilan mengelola usaha dari Kafe Kartini?	“Iya mbak, dari pelatihan bikin kue kering itu gak cuma diajarin resep bikin kue, tapi diajarin juga <i>packingnya</i> , ngemas produknya, terus nentuin harga jualnya, sama pemasarannya ke mana gitu mbak. Itu kan Bikin kue di aula, terus dipacking, terus dibawa ke Jakarta waktu itu untuk dijual. Di Jakarta itu saya bantu promosi juga”	“Kalau dari pelatihan kopi itu saya juga diajarin bikin pembukuan buat mencatat kebutuhan bahan-bahan kopi, diajarin tentang jenis-jenis kopi mbak itu macem-macem yang digunakan di Kafe Kartini, jadi saya bener-bener belajar dari awal mbak.”	“Waktu pendampingan sama Pak Dwi itu selain diajarkan proses bikin minuman kopinya, Pak Dwi juga memberikan sedikit-sedikit tentang permodalannya kalau mau buka usaha kopi tuh bagaimana. Terus dari kita barista juga dikasih tanggung jawab buat bikin pembukuan harian, pokoknya semua tentang kebutuhan D'Tel Café ini jadi tanggung jawab kita sebagai barista.”
9.	Apa saja manfaat yang diperoleh dengan adanya pelatihan keterampilan kerja dan keterampilan mengelola usaha dari Kafe Kartini?	“Ya dengan ikut pelatihan itu, sekarang punya kemampuan lain selain jadi <i>waitress</i> , sekarang jadi bisa bikin kue kering mbak yang tadinya aku gak bisa sama sekali, jadi tau tahapannya kalo bikin kue kering contohnya nastar gimana, bahannya apa aja. Tapi sekarang agak lupa sih mbak hehehe.”	“Dari pelatihan itu, saya jadi punya keahlian jadi barista kan mbak yang tadinya saya tidak bisa apa-apa. Sekarang udah mengerti teknik-teknik dan ilmunya, ini susah loh mbak. Selain itu, jadi lebih paham gimana ngelola usaha sih mbak, gimana modalnya kalo mau buka usaha kopi terus dijual berapa gitu,	“Pengalaman baru mbak, ini pengalaman pertama saya ikut terlibat dalam mengelola suatu usaha. Pelatihan-pelatihan ini menjadi tempat belajar bagi saya yang sebelumnya sama sekali tidak punya pengalaman apa-apa di bidang usaha kopi. Sekarang bisa paham tentang berwirausaha,

No	Pertanyaan	Jawaban		
		Informan AN	Informan BD	Informan DY
			saya kan jadi bisa belajar dulu disini, kalo nanti suatu saat udah makin lancar bisa buka usaha sendiri, punya kedai kopi sendiri.”	Alhamdulillah bisa ngajarin temen-temen yang lain juga.”
10.	Bagaimana Anda menerapkan kerja sama selama bekerja di Kafe Kartini?	“Ohh itu sama bu Yayuk kita biasanya diarahin buat ganti-gantian kalau aku lagi sibuk bantu bikin minuman, nanti temenku yang nyambut tamu, jadi kita udah kebiasaan saling bantu gitu mbak.”	“Nah disini baristanya ada dua orang mbak, kita bagi tugas kalau satu sibuk, satu siapin apa, kalau ada yang kosong, nah itu bersih-bersih, terus gimana, itulah. Ganti-gantian. Bisa saling membagi-bagi.”	“Kalo soal kerja sama kita solid mbak, bareng-bareng saling bantu, mana yang lagi lega bisa bantu, misal saya kan tugasnya jadi barista, tapi kalo lagi banyak pembeli, saya bantu ngelayani juga ngasih menu-menu.”
11.	Apakah terdapat kendala yang dirasakan dalam mengikuti pelatihan mengelola usaha dari Kafe Kartini?	“Ada mbak, soal uang aku gak bisa hitung-hitungan.”	“Nggak ada sih mbak”	“enggak mbak”

TRANSKRIP WAWANCARA IMPLEMENTATOR PROGRAM

PEMBERDAYAAN PENYANDANG DISABILITAS MELALUI KEWIRAUSAHAAN SOSIAL DI KAFE KARTINI SENTRA TERPADU KARTINI TEMANGGUNG

WAKTU DAN TEMPAT PELAKSANAAN

Hari, tanggal : Jumat, 15 Maret 2024

Waktu : 16.00 – 17.30 WIB

Lokasi : Kafe Kartini

No	Pertanyaan	Jawaban
1	2	3
Karakteristik Informan		
1.	Nama	IR
2.	Jenis Kelamin	Perempuan
3.	Tempat, tanggal lahir	Magelang, 1970
4.	Usia	54 Tahun
5.	Pendidikan terakhir	S1
6.	Pekerjaan	ASN

7.	Jabatan	Fasilitator/Pendamping
8.	Alamat	Rumah Dinas Sentra Terpadu Kartini Temanggung
Karakteristik Penyandang Disabilitas di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung		
1.	Siapa saja penerima manfaat di Kafe Kartini?	“Karena sekarang multi-layanan ya, kita ada disabilitas tunarungu, disabilitas intelektual, daksa atau istilahnya fisik ya, sama ABH itu PPKS ya.”
2.	Berapa jumlah Penyandang Disabilitas yang bekerja di Kafe Kartini?	“Disini sekarang ada 10 orang yang penyandang disabilitas mbak.”
3.	Bagaimana proses penentuan Penyandang Disabilitas yang bekerja di Kafe Kartini?	“Diseleksi, itu kemarin ada asesmennya, nah itu masuk kategori yang apa, apa lagi ada asesmennya. Nanti ditanyakan ke Bu Ambar atau Pak Jun. Mereka tadinya ikut program rehabilitasi, kemudian setelah lulus yang punya minat disini, jadi bekerja disini. Tapi ada juga yang masih magang. Magang itu sebenarnya dia di rehabilitasi residential ya. Istilahnya kan, masih jadi statusnya belum lulus. Masih di sini, itu ada. Kemarin dua, ada yang sudah selesai, ini tinggal satu.”
4.	Sejak kapan Penyandang Disabilitas bekerja di Kafe Kartini?	“Sudah lama. Rata-rata sudah lama, yang itu depan, Yang ini baru, ini satu tahunan, kalau yang dua itu sudah dari awal buka. Setelah perbaikan kafe, kita mulai merekrut anak-anak disabilitas.”
5.	Apa saja jenis Penyandang Disabilitas yang bekerja di Kafe Kartini?	“Ya dari 10 orang itu, ada 6 orang yang disabilitas intelektual, 2 orang disabilitas fisik, 1 orang disabilitas ganda itu dia intelektual dan fisik, terus 1 orang lagi disabilitas tunarungu.”
6.	Berapa rata-rata usia Penyandang Disabilitas yang bekerja di Kafe Kartini?	“Di sini, kebanyakan umurnya udah 20 ke atas, 20 sampai 40 tahunan mbak. Nggak ada yang dibawah 20 tahun.”

7.	Apa jenis pekerjaan yang dilakukan oleh Penyandang Disabilitas?	“Pekerjaan yang dilakukan sama teman-teman yang punya disabilitas, ada OB, waitress, asisten juru masak, sama barista. Jadi, kita macem-macem pekerjaan itu, semua bisa dikejakan mereka, nggak selalu mereka harus pegangnya, waiter, ya waiter terus, misalnya kayak gini, waiter, dia masuk di asisten juru masak. Bantu kupas-kupas bawang, bedanya kalau orang umum yang kerja di kafe itu kan, yaudah kalo tugasnya jadi waitress, ya gak bantu di belakang kaya disini.”
8.	bagaimana latar belakang keluarga dari penyandang disabilitas dari sisi ekonomi apakah rata2 memiliki ekonomi menengah ke Bawah ya bu?	“Latar belakang keluarga penyandang disabilitas disini rata-rata menengah ke bawah mbak. Ada yang bapaknya bekerja sebagai tukang ojek, ada yang sudah tidak punya orang tua, terus ada yang ibunya pernah bekerja disini juga. Kalo dari sisi ekonomi mereka sebenarnya semuanya sama-sama dari nol, karena sebelum disini mereka tidak punya penghasilan sama sekali.”
Pemberian Sumber Daya bagi Penyandang Disabilitas melalui Kewirausahaan Sosial		
1.	Apakah Penyandang Disabilitas diberikan upah kerja dari Kafe Kartini?	“Iyaa mereka dapat gaji istilahnya biar mereka semangat lah ya mbak, timbal balik mereka memberikan tenaganya.”
2.	Berapa jumlah upah kerja yang diberikan kepada Penyandang Disabilitas?	“Upah kerja yang diterima tergantung sama lamanya mereka bekerja disini mbak, sama ini mbak perannya sendiri-sendiri, berat dan tidaknya pekerjaan, jadi beda-beda tiap anaknya. Paling kecil gajinya disini Rp750.000 terus paling banyak Rp1.150.000,- mbak.”
3.	Bagaimana pemberian upah kerja dilaksanakan kepada Penyandang Disabilitas?	“Kita nggak mencari laba ya mbak, kita nggak pernah oh ini sisa banyak, yang penting untuk menggaji mereka sudah alhamdulillah, kita mengeluarkan hampir 18 juta setiap bulan untuk gaji anak-anak. Alhamdulillah itu kita dapat dari hasil pendapatan tiap bulannya Kafe Kartini selalu dibooking untuk acara rapat, arisan, ulang tahun kantor-kantor, pertemuan kalau ada kunjungan di Sentra, terus kalo bulan puasa sering untuk acara buka bersama dan halal bi halal. Kalo ada

		<p>lembur, event gitu kita kasih tip ke mereka, biar mereka merasa oh tenaga saya dihargai disini, mereka merasa kerja dapat gaji, jadi merasa aku tuh bisa lebih dari apa yang orang lain pikir. Jadi lebih punya percaya diri. Terus kemarin yang gajian itu kita daftarkan di BRI, jadi nggak kita kasih cash. Jadi mereka kasih ATM, kasih akses M-banking BRIMO biar ngecek sendiri, jadi kita ajarin”</p>
4.	Siapa pihak yang memberikan upah kerja kepada Penyandang Disabilitas di Kafe Kartini?	<p>“Alhamdulillah. Murni, omset itu untuk kembalikan ke anak-anak untuk gaji mereka.”</p>
5.	Bagaimana kemampuan Penyandang Disabilitas memanfaatkan upah kerja yang diberikan?	<p>“Karena kemampuan mereka sebegitu maksimal, jadi itu aja udah dia ngerti dengan penarikan uang, dengan apa yang mereka hasilkan terus buat apa, itu kan kita sudah beruntung. Karena kita harus mengarahkan mereka untuk jangan boros, dimanfaatkan untuk ditabung, agar dapat bermanfaat bagi mereka kedepannya, kalau misal mau bikin usaha sendiri kan bisa mereka dari hasil menabung. Ada yang sudah beli motor second, tapi yang ada juga yang begitu dapet gaji dikasih orang tua, ada juga yang dikasih orang tua terus sama orang tuanya dikasih motor, nanti dia yang mengangsur.”</p>
6.	Apa saja fasilitas pendukung yang diberikan kepada Penyandang Disabilitas dalam pemberdayaan kewirausahaan sosial di Kafe Kartini?	<p>“Kita sudah berikan mereka seragam, biar kelihatan kompak anak-anak. Selain itu, sudah kita daftarkan BPJS Ketenagakerjaan sama BPJS Kesehatan. Kalau yang belum punya BPJS Kesehatan, 80% dari kafe kita berikan kepada mereka, mereka yang bersangkutan 20%. Jadi yang tanggung kita. Kita daftarkan yang kelas 3 biar mereka ada jaminan kesehatan. Kalau BPJS Ketenagakerjaan mereka masing-masing cuma Rp17.500. Disini juga ada mess, di</p>

		Instalasi Produksi mbak dibawah itu, ada yang tinggal disana juga, kalau makan juga disini biasanya masak jadi anak-anak kalo mau makan disini juga boleh, mau jajan sendiri juga boleh.”
7.	Apa tujuan memberikan upah kerja dan fasilitas pendukung kepada Penyandang Disabilitas dalam pemberdayaan kewirausahaan di Kafe Kartini?	“Tujuan pemberian itu kita timbal balik ya, anak itu kerja, otomatis biar merasa nyaman, kerasan, betah, menyukai pekerjaannya. Karena anak penyandang disabilitas beda dengan kita-kita ya. Kalau kita sudah diberikan upah ya sudah ya. Kalau anak-anak ini, kita harus membuat mereka merasa nyaman dulu, karena 10 anak tadi dengan karakter yang berbeda-beda, kita harus mengikuti mereka. Tumbuhkan rasa percaya diri dalam pekerjaan mereka. Makanya yang disini kebanyakan kerasan karena nyaman. Mereka sederajat, satu sama lain hampir sama. Itu membuat mereka betah dengan lingkungan.”
8.	Bagaimana hasil yang diperoleh dengan memberikan upah kerja dan fasilitas pendukung kepada Penyandang Disabilitas dalam pemberdayaan kewirausahaan sosial di Kafe Kartini?	“Mereka nyaman, kerjanya semangat, kemudian pemberian fasilitas pendukung, contohnya yang BPJS Kesehatan sama BPJS Ketenagakerjaan itu supaya mereka mendapatkan hak perlindungan dengan memiliki jaminan kesehatan dan ketenagakerjaan mbak. Agar nantinya dapat bermanfaat ketika amit-amitnya terjadi apa-apa sama mereka entah kecelakaan atau sakit gitu. kemarin juga ada yang kecelakaan, Alhamdulillah orangnya gak kenapa-napa, cuma motornya lecet-lecet aja.”
9.	Siapa saja pihak yang terlibat dalam pemberian fasilitas pendukung dalam pemberdayaan kewirausahaan sosial di Kafe Kartini?	“Kalo kita kan masih nginduk istilahnya sama kantor kan, yang namanya listrik nggak bayar, yang bayar kantor. Ini kan sebagian dari kantor kan. Jadi kan fasilitas, sarprasnya kan kantor semua. Listrik, air, wifi semuanya dibayar kantor. Kalau misalnya kita sampai disini, kita nggak bisa, karena itu pokok-pokokan dengan omset sama pengeluaran buat gaji mereka. Jadi bayar listrik gitu gak bisa, kalo seragam, terus BPJS itu dari manajemen SKA.”

10.	Apakah terdapat kendala dalam pemberian upah kerja dan fasilitas pendukung pemberdayaan kewirausahaan sosial di Kafe Kartini?	“Kalau kendala tidak ada sepertinya, selama ini aman-aman aja.”
11.	Apakah Kafe Kartini akan memberikan modal usaha apabila Penyandang Disabilitas ingin mengembangkan usaha mandiri?	“Nek ini dulu kan anak-anak sebenarnya udah dikasih ATENSI Cuma mereka sekarang kerja disini, jadi kalo yang kaya gitu belum pernah sih soal bantuan modal karena udah dikasih kan setelah rehabilitasi itu.”
Pemberian Kesempatan bagi Penyandang Disabilitas melalui Kewirausahaan Sosial		
1.	Apakah Kafe Kartini memberikan kesempatan berpartisipasi kepada Penyandang Disabilitas dalam mengelola Kafe Kartini?	“Kalau berpartisipasi pastinya mereka berpartisipasi ya dalam menjalankan café ini, karena kan yang bekerja mereka, yang mengelola juga dari mereka. Tetapi tetap masih ada pendampingan dan arahan dari saya selaku fasilitator. Partisipasi mereka dalam mengelola kafe kartini itu bentuknya adalah melalui dengan bertanggung jawab atas peran atau jenis pekerjaan yang mereka pegang disini, yang jadi waitress ya bertanggung jawab dalam hal pelayan customer, mulai dari awal menyambut, kemudian menyajikan makanannya, kemudian menyiapkan tempat juga ketika baru buka cafenya maupun ketika mau tutup. Kemudian kalau yang jadi barista, ya dia bertanggung jawab pada pembuatan minumannya, terus juga bikin list atau laporan terkait kebutuhan bahan-bahan untuk kopi misal ada yang habis apa gitu dicatat terus nanti disampaikan ke saya dan tim dapur buat dibelanjakan. Terus kalau yang jadi OB ya dia berpartisipasinya dalam hal kebersihan dan kerapihan café ini mbak. Gitu mbak, jadi ya mereka ikut berpartisipasi pada aktivitas di dalam kafe ini melalui tanggung jawab pada perannya masing-masing.”

2.	Bagaimana pemberian kesempatan berpartisipasi kepada Penyandang Disabilitas dalam mengelola Kafe Kartini?	“Nah kalo partisipasi mereka, kaya menentukan perannya/kerjaannya itu mereka mengikuti dari sini, khususnya saya sebagai fasilitatornya yang diamanatkan dari manajemen SKA untuk mendampingi dan mengarahkan mereka, karena dia gak bisa untuk waiters, waiters aja. Misal lagi sepi, waiters mau melayani siapa? Sedangkan di belakang banyak pekerjaan yang harus diselesaikan, jadi saling membantu. Kenapa mereka tidak mengerjakan pekerjaan seperti memasak sama bikin laporan keuangan tiap bulan, karena kita sesuaikan sama kemampuan mereka. Kalau ngerekap pendapatan harian itu mereka masih bisa. Mereka diterima disini saja sudah senang. Daripada di rumah sama orang tua itu nggak pernah istirahat. Mereka senang disini, kadang sampai lama aja nggak mau pulang.”
3.	Apa tujuan memberikan kesempatan bagi Penyandang Disabilitas untuk berpartisipasi dalam pengelolaan Kafe Kartini?	“Maksud dari memberikan kesempatan untuk mereka berpartisipasi pada kegiatan-kegiatan Kafe baik itu mengelola kafe maupun diikuti pameran-pameran yang sudah dijelaskan tadi, ya itu bermaksud agar mereka anak-anak penyandang disabilitas jadi merasa tidak rendah diri dan merasa bahwa mereka tuh sama dengan orang umum pada umumnya. Mereka mendapatkan lapangan kerja, bisa mengelola suatu usaha, dan kompeten tidak beda dengan orang-orang yang pada umumnya.”
4.	Bagaimana pemberian kesempatan berpartisipasi kepada penyandang disabilitas dalam mengikuti kegiatan yang diselenggarakan di luar Kafe Kartini?	“Oh di luar, ada pernah, tapi kalau udah jadi ini ya, udah jadi, udah pinter ya istilahnya, kita dipanggil untuk mengikuti di BRI itu namanya apa? Kemarin ini, Pesta Rakyat. Disana buka stand kopi mbak, di pesta rakyat itu stand-stand lainnya dari UMKM-UMKM yang ada di Temanggung, terus yang dulu di...TV Temanggung. Pernah, ada, itu kita diundang disana, anak tampil di sana. tampil kan ada orderan-orderan tamu itu kan, tamu berapa meja yang itu, terus dia bikin. Itu bikin kopi, macem-macem, itu bisa proses mereka, alatnya kok mereka di atas alatnya berdiri sendiri itu, ngotong-ngotong mereka. Nek lomba belum. Nek cuman event-event

		dulu pas minum bersama dengan Pak Presiden Jokowi itu pernah di Jakarta. Pameran waktu itu, Itu ada event-event aja. Satu tahun terakhir ada di Makassar. Itu event pas Bu Menteri juga.”
5.	Apakah Kafe Kartini memberikan kesempatan bagi Penyandang Disabilitas untuk memberikan ide/gagasan dalam proses manajemen Kafe Kartini?	“Iya mbak, tentunya saya selaku fasilitator justru selalu mengajak anak-anak untuk menyampaikan ide/inovasi agar mereka bisa berkembang lebih baik lagi melalui Kafe Kartini ini. Saya tidak pernah menutup kesempatan itu, karena saya sebagai pendamping yang membimbing mereka agar mau dan mampu berinovasi sih.”
6.	Bagaimana pelaksanaan pemberian kesempatan bagi Penyandang Disabilitas untuk memberikan ide/gagasan dalam proses manajemen Kafe Kartini?	“Biasanya melalui evaluasi. Setiap bulan kita adakan evaluasi bersama anak-anak disini, jadi dalam evaluasi itu selain membahas laporan pendapatan, kita juga membahas apakah ada masukan atau kendala-kendala yang ingin disampaikan oleh anak-anak. Atau biasanya misalnya, besok mau ada <i>booking</i> tempat terus ada ide apa, kita saling berdiskusi karena saya juga baru pengalaman pertama mengelola usaha kafe. Jadi saya juga belajar untuk bisa bagaimana mengerti mereka, bukan mereka yang mengerti kita.”
7.	Apakah terdapat kendala dalam memberikan kesempatan berpartisipasi dan memberikan ide/gagasan kepada Penyandang Disabilitas dalam pemberdayaan kewirausahaan sosial di Kafe Kartini?	“Kendalanya kalo kaitannya sama ide untuk berinovasi itu mbak anak-anak masih dari arahan kita sepenuhnya, mereka belum ada yang ngasih ide apa gitu, kita selalu memberi kesempatan untuk mereka menyampaikan ide-idenya, harapannya kan supaya mereka bisa berinovasi agar nantinya dapat membuka usaha sendiri. Tapi masih belum muncul mbak sampai saat ini. Kalo diikutkan pameran itu kendalanya apa ya, paling ini sih kita harus pendampingan terus, kaya eh kamu itu misalnya lagi ikut pameran, ya kita masih mengarahkan mereka aja apa-apa yang harus dilakukan saat di pameran. ada pengarahan sedikit lah dari kita, tapi mereka bisa kok mengikuti kegiatannya.”

Pemberian Pengetahuan bagi Penyandang Disabilitas melalui Kewirausahaan Sosial		
1.	Apakah Kafe Kartini memberikan edukasi/pengetahuan kewirausahaan sosial kepada Penyandang Disabilitas?	“Kalau dari pihak Kafe ngasih basic-basic pengetahuan tentang pekerjaannya, ya pelan-pelan dikasih. Misalnya tentang cara nerima tamu yang sopan, cara untuk memberikan penyajiannya. Itu pelan-pelan mereka akan mengikuti sendiri.”
2.	Bagaimana proses pemberian edukasi tentang kewirausahaan sosial kepada Penyandang Disabilitas di Kafe Kartini?	“Kita mengajari bukan kaya di pendidikan belajar, kamu duduk dengarkan, enggak, kita langsung praktek aja, dengan sendirinya dia akan ngerti, sambil jalan dia akan ngerti oh ini harusnya begini, kalau ada tamu menu dikasih. Pertama dia lihat dulu sih, oh ini kalo menu ini tuh persiapannya apa dulu, itu nanti dia kan rutinitas jadi akan jalan. Selain dengan praktek itu, kita juga pernah ada workshop tentang manajemen kafe gitu dulu, sebenarnya kalo tentang edukasi juga ada pelatihannya sekalian mbak. Ada juga studi banding tiap tahun.”
3.	Apa tujuan memberikan edukasi/pengetahuan kewirausahaan sosial kepada Penyandang Disabilitas?	“Tujuannya ya agar mereka bisa mandiri, mandiri dan tahu tupoksinya mereka di kafe itu harus mudeng, maksute oh kamu job nya ini, tupoksinya ini misalnya. kalau dia nggak dirutinkan, misale yang tunawicara. ini kan lagi ada menu masuk, Sudah dikasih pesenan sama pelanggan, ditulis kan, terus dibawa ke dapur, ke bagian minuman, disini misalnya ada menu chicken katsu. nah yang harus disiapkan kan dari masak, terus plating, wadahe ini, garnishnya apa nanti selanjutnya dia akan seperti itu, begitu dia mengerti menu yang dipesan otomatis dia akan menyiapkan, piringnya dulu. jadi gak usah diajarin lagi dia akan langsung udah paham. Harapannya biar dia ngerti, nggak selamanya kita yang ngarahkan terus. karena kan kita dituntut untuk cepat penyajian. nah otomatis kita menginginkan anak itu kerja cepat. jadi nggak terus tiap hari arahan terus, bakalan nggak pinter-pinter to mbak. ya harapannya pinter, habis itu

		lancar, oh berarti bisa nyantel lah istilahnya dikasih masukan, pelajaran tuh masuk ke mereka. Kemudian kalau studi banding, tujuannya biar anak-anak punya wawasan baru dari kafe-kafe lain. Biar bisa belajar lebih lagi dari dipelajari di Kafe Kartini. Ketika studi banding itu mereka ikut masuk ke dapurnya, terus lihat bagaimana proses penyiapan hidangannya. Mereka juga dikasih kesempatan untuk ikut praktik disana.”
4.	Kapan Kafe Kartini memberikan edukasi/pengetahuan kewirausahaan sosial kepada Penyandang Disabilitas?	“Di awal ketika mereka masuk kita kasih tau dulu, istilahnya kaya training gitu. terus kalo yang workshop itu pernah sekali, sama studi banding tiap tahun ada.”
5.	Siapa saja pihak yang terlibat dalam pemberian edukasi/pengetahuan kewirausahaan sosial kepada Penyandang Disabilitas di Kafe Kartini?	“Dari saya selaku fasilitator untuk basic-basic pekerjaan mereka, terus kalo barista itu didampingi Pak Dwi waktu itu, dia ngajar di kantor juga. Terus pernah juga kita ada semacam workshop gitu dari salah satu Kafe, terus juga dari kafe-kafe waktu studi banding.”
6.	Apakah Penyandang Disabilitas diberikan kegiatan Studi Banding dari Kafe Kartini?	“Ada mbak, kegiatan studi banding yang pernah dilakukan ke Café yang ada di Semarang itu M.Bdi Café sama Café More yang ada di Wiyata Guna di Bandung. Itu kalo yang di Bandung kita cuma ngikut yang ASN, disabilitas diambil dua orang. Waktu itu studi banding di Sentra Wiyata Guna...”
7.	Apakah Kafe Kartini memberikan informasi tentang pelatihan/kegiatan kewirausahaan sosial kepada Penyandang Disabilitas?	“Kalau informasi iya kita berikan, biasanya saya berikan informasi ketika akan ada pelatihan, terus misalnya yang pameran itu karena kan gak bisa semuanya ikut, jadi perwakilan.”

8.	Bagaimana proses pemberian informasi tentang pelatihan/kegiatan kewirausahaan sosial kepada Penyandang Disabilitas?	“Itu saya sampaikan dulu ke anak-anak ketika akan ada pelatihan ataupun studi banding yaa. Terus kalau pameran, saya jelaskan dulu ke anak-anak tentang kegiatannya, karena biasanya kalau pameran yang mewakili Sentra itu tidak bisa semuanya ikut kan mbak, jadi saya tawarkan sesuai dengan tupoksinya. Kalau pameran yang udah-udah itu yang acara Kemensos, yang dibawa baristanya karena mau menampilkan kewirausahaan kopi. Jadi perwakilan mereka, bergantian juga di event-event selanjutnya.”
9.	Bagaimana kemampuan Penyandang Disabilitas dalam menerima edukasi/pengetahuan dan informasi tentang pelatihan/kegiatan kewirausahaan sosial?	“Namanya intelektual itu kan dulu dibilangnya cacat mental ya, itu kan kaya pelajaran itu Namanya alu. alu itu harus diulang-ulang. Cuma kemampuan itu kan beda-beda ya. nek sing tunarungu wicara itu kan agak nyantel karena otaknya nyandak ya. nek sing intelektual itu tiap hari mbak, harus diarahin ini itu, harus diingatkan. kalau misalkan dia udah punya keluarga, udah menikah gitu, ya tetep pendampingan terus gak bisa lepas. makanya disini pun mereka tetap dihandle sama mbak-mbak yang PRSE disini, kalau jalan sendiri gak bisa sih mbak mereka.”
Pemberian Keterampilan bagi Penyandang Disabilitas melalui Kewirausahaan Sosial		
1.	Apa saja pelatihan keterampilan kerja yang diberikan kepada penyandang disabilitas di Kafe Kartini?	“Ada beberapa pelatihan yang kita berikan mbak. Kita misalnya dari itu, Mertoyudan itu ada salah satu kafe memberikan pelatihan memasak, pemahaman dapur, dan resep membuat aneka makanan dan minuman untuk kafe, namanya Cupfine Coffee, itu ada sertifikatnya juga kalau mau difoto. Ada juga dari SHS Surabaya, Surabaya Hotel School. Itu khusus kue kering diajarkan langsung oleh <i>chef</i> nya. Cuman bukan ke anak kafe. Itu program kerja sama Sentra dengan SHS melalui pelatihan di kelas tata boga. Anak-anak sini cuman berapa orang aja nanti disana gabung sama residential. Karena di sini gak terlalu apa ya untuk dikembangkan di sini

		karena kita gak fokus bikin kue kering. Satu lagi yang barista itu kita kedatangan waktu itu kan kopi, kan kita nggak semua pembimbing bisa bikin kopi kan, bikin prosesnya. Kita kedatangan dari luar saat awal Kafe Kartini buka mbak.”
2.	Apa tujuan memberikan pelatihan keterampilan kerja kepada Penyandang Disabilitas di Kafe Kartini?	“Biar dia bisa mendalami tidak cuma satu pekerjaan aja. Seperti pelatihan pembuatan kue kering, meskipun tidak kita kembangkan di Kafe Kartini, mereka jadi punya keahlian membuat kue yang bisa mereka manfaatkan untuk membuka usaha secara mandiri. Jadi dia tidak hanya dapat penghasilan dari kafe ini aja, dia bisa bikin usaha jualan kue-kue saat lebaran tentunya dengan dampingan keluarga, bisa dapat penghasilan tambahan juga. Keterampilan kerja yang digunakan disini seperti waitress terus barista itu kan butuh keahlian yaa, maka dari itu kita memberikan pelatihan supaya mereka ini terampil dalam menjalankan tugasnya disini sesuai sama perannya, dengan terampil itu pekerjaan disini bisa terlaksana dengan mereka sendiri dan bertanggung jawab sama apa yang mereka kerjakan. Dan gak cuma untuk keberhasilan pemberdayaan di Kafe Kartini, tapi kan nantinya mereka harus bisa berkembang ya, nah kita membantu mereka mempersiapkan hal itu dengan membekali keterampilan-keterampilan yang ketika nantinya mereka mau membuka usaha sendiri mereka udah punya keahlian-keahlian itu, baik yang barista, ataupun dari pelatihan kue kering itu mereka membuka usaha sendiri.”
3.	Bagaimana proses pemberian pelatihan keterampilan kerja kepada Penyandang Disabilitas di Kafe Kartini?	“Proses yang dilakukan dalam pelatihan itu diantaranya dimulai dari persiapan, pelaksanaan, dan implementasi. Pada tahap persiapan kita mempersiapkan mulai dari menentukan jenis pelatihan, menghubungi narasumber, memberikan informasi kepada anak-anak bahwa akan ada pelatihan, hingga mempersiapkan tempat dan kebutuhan untuk pelatihan. Kemudian di tahap pelaksanaan kita kedatangan kesini narasumbernya, Yang Cupfine Coffee itu mereka mengajarkan menu-menu segala macam. Ada makanan, misalnya tercipta ada ricebowl, ada

		<p>kopi, snack-snack, Ada singkong mawut, cemilan apa itu namanya. Mereka memberikan materi kemudian melakukan demo gitu ya istilahnya, mengenai proses membuat menu-menu yang tadi saya sebutkan, kemudian anak-anak dilibatkan untuk ikut masak langsung sama mereka. Selanjutnya dari pelatihan tersebut, implementasinya dimana ilmu yang diberikan dari pelatihan tersebut diterapkan di Kafe Kartini, yaitu pada pelatihan membuat aneka menu makanan dan minuman dari Cupfine Coffee tersebut, yang kira-kira di sini bisa njalanke dan banyak diminati, kita masukkan ke menu. Nek karbonara kan jarang orang di sini tuh mengenal karbonara ya. Karbonara itu anak milenial dan kalangan yang kalau kita semi ini semi kayak warteg. Semua ada. Mulai tongseng, mulai soto, milenial ya ada yang namanya menu apa namanya itu, Spageti ada, itu yang mentai. Mentai itu ada. biasanya kan anak-anak SMA suka itu. Jadi anak-anak praktik langsung dari situ. Untuk pelatihan barista juga tahapannya sama dalam prosesnya, pada tahap pelaksanaan mereka dijarin dari awal dikenalkan dengan usaha kopi, proses pengolahannya, hingga penyajiannya seperti apa, hanya saja pada implementasinya para barista itu didampingi dulu selama 1 bulan sama Pak D, kalau sekarang sudah sudah tidak didampingi, Cuma sama saya saja selaku fasilitator.”</p>
4.	Berapa lama pelatihan keterampilan kerja yang diberikan kepada penyandang disabilitas di Kafe Kartini?	<p>“Yang pertama pelatihan pembuatan kue kering dari SHS Surabaya itu dilaksanakan satu kali, kedua pelatihan menu-menu makanan dan minuman dari Cupfine Coffee itu juga satu kali, kemudian pelatihan kopi dari Pak Rio sebagai narasumbernya itu juga satu kali tetapi kemudian kalau yang kopi ada pendampingan dari Pak D selama satu bulan ketika Kafe Kartini masih baru beroperasi dulu itu. Tiga-tiganya pada tahun 2021 mbak.”</p>
5.	Siapa saja pihak yang terlibat dalam pemberian pelatihan keterampilan kerja	<p>“Untuk pelatihan kue kering dari Surabaya Hotel School, <i>chefnya</i> langsung yang saat itu merupakan kerja sama antara Kemensos dan SHS melalui Sentra Kartini memberikan pelatihan</p>

	<p>kepada Penyandang Disabilitas di Kafe Kartini?</p>	<p>untuk kelas tata boga yang diikuti oleh beberapa sentra dan penyandang disabilitas di Kafe Kartini dilibatkan sebagai peserta pelatihan, kemudian pelatihan kopi dari kantor sebagai pendamping ada Pak Dwi itu dan karena tidak semua pendamping punya keahlian di bidang koopi itu, kita mendatangkan narasumber dari ahlinya waktu pelatihan dari yang Desa kopi itu, di Kandangan desa Gesing ada Pak Rio namanya, dia emang punya bisnis kopi dan spesialis kopi, sering jadi instruktur mbak, Kalau buat waitress maupun dapur dari Cupfine Coffee yang mengajarkan memasak, pengenalan dapur, dan resep aneka makanan dan minuman, kemudian saya selaku fasilitator dan dibantu bu Dani ada dari pembimbing di kelas tata boga yang ada di Sentra turut mendampingi dalam implementasinya.”</p>
6.	<p>Bagaimana kemampuan Penyandang Disabilitas dalam menerima pelatihan keterampilan kerja di Kafe Kartini?</p>	<p>“Yaa karena anak disabilitas itu karakternya beda-beda yaa, antara yang disabilitas fisik, intelektual, maupun yang tunawicara itu kan beda yaa. Jadi kemampuan mereka menerima juga beda-beda mbak, kalau yang disabilitas fisik itu kan dia hanya tidak mampu secara fisik yaa, jadi ketika diberi ilmu di pelatihan-pelatihan itu dia lebih cepat menangkap daripada yang disabilitas intelektual. Kalau yang anak-anak disabilitas intelektual, dari pelatihan itu gak berhenti satu kali aja mbak, jadi darri pelatihan itu masih selalu saya latih, saya arahkan, jadi emang harus pelan-pelan karena ada yang mudah menerima dan bisa langsung mempraktikkan, ada yang agak lambat, ada juga yang saat itu bisa, tapi nanti dia kalau tidak terus terusan dipraktikkan, jadi lupa terus melambat lagi. Jadi makanya disini kan beragam ya penyandang disabilitasnya, itu ada plus minusnya. Plusnya ya yang lebih cepat progressnya bisa mengajari teman-temannya yang lebih lambat. Minusnya memang prosesnya tidak bisa instan ya, kita harus lebih ekstra memberikan pengarahan dan bimbingannya, kita harus menyesuaikan satu per satu tiap anak-anak itu mbak. Gak bisa saya paksakan kemampuan anak 1 dengan yang 1 nya</p>

		<p>harus cepet, itu gabisa mbak. Tapi sekarang karena sudah berjalan 3 tahunan ya mereka sudah bisa lah istilahnya mengerjakan tugasnya masing-masing dari hasil pelatihan-pelatihan itu. Cuma ya kadang tidak selalu lancar-lancar ya mbak, ada masanya mereka turun juga kinerjanya.”</p>
7.	<p>Bagaimana proses pemberian pelatihan mengelola usaha kepada Penyandang Disabilitas di Kafe Kartini?</p>	<p>“Mengenai pelatihan mengelola usaha ini sebenarnya bersamaan dengan proses kita memberikan pelatihan keterampilan kerja. Mungkin saya gambarkannya kalau keterampilan kerja itu kita memberikan <i>hard skill</i> sedangkan keterampilan mengelola usaha kita memberikan <i>soft skill</i> kepada mereka. Jadi dalam proses pelatihan-pelatihan keterampilan kerja tersebut sudah termuat pelatihan yang merujuk pada kemampuan untuk mengelola usaha. Yang pertama, dalam pelatihan kopi, mereka tidak hanya diberikan keterampilan sebagai barista dalam membuat atau memproses kopi itu menjadi suatu produk minuman, tapi didalamnya juga mereka diajarkan mengenai sistem permodalannya, proses awal persiapan bahan-bahannya mulai dari pemilihan, pemetikan biji kopi, dan mereka kita latih dari pelatihan itu kita kasih tanggung jawab untuk mengelola pembukuan khusus di D'Tel Café. Mereka mengelola kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan untuk bagian kopi itu sendiri. Kemudian kalau untuk yang lain, kita latih mereka dalam mengelola usaha itu ya dengan melibatkan mereka melalui diskusi, tugas-tugas yang dipegang masing-masing untuk menjalankan kafe ini mbak.”</p>
8.	<p>Apa tujuan memberikan pelatihan keterampilan mengelola usaha kepada Penyandang Disabilitas di Kafe Kartini?</p>	<p>“Tujuannya untuk meningkatkan kualitas diri mereka dengan dibekali keterampilan-keterampilan menjalankan usaha. Dengan memberikan keterampilan mengelola usaha, akan mendorong rasa percaya diri bagi mereka bahwa keterbatasannya itu tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk bisa melakukan pekerjaan dengan mengelola usaha seperti orang-orang pada umumnya. Dan tujuan utamanya adalah mendorong kemandirian mereka dengan keterampilan</p>

		mengelola usaha ini, ketika mereka akan mempunyai usaha mandiri, mereka sudah terlatih begitu mbak.”
9.	Siapa saja pihak yang terlibat dalam pelatihan keterampilan mengelola usaha di Kafe Kartini?	“Kalau pihak-pihak yang terlibat itu tentunya dari Sentra Terpadu Kartini ini kemudian diturunkan kepada manajemen Sentra Kreasi Atensi (SKA) untuk memberikan peningkatan kapasitas melalui pelatihan-pelatihan ini. Kemudian sebagai narasumbernya untuk pelatihan kopi sendiri ada Pak Rio yang tadi sudah saya sebutkan ya, kemudian dilanjutkan dengan Pak Dwi sebagai pendamping mereka, terus juga yang pelatihan kue kering itu kita mendatangkan narasumber dari Surabaya Hotel School. Saya dan bu Dani juga sebagai fasilitator memberikan keterampilan kepada mereka dalam hal mengelola Kafe Kartini ini, istilahnya mendampingi dan mengarahkan anak-anak.”
10.	Bagaimana kemampuan Penyandang Disabilitas dalam menerima pelatihan keterampilan mengelola usaha di Kafe Kartini?	“Kemampuan mereka dalam diajarkan untuk mengelola usaha bisa menerimanya, bisa mengikuti juga dari hasil pelatihan itu, ini buat yang waitress kan penyandang disabilitas intelektual, kan dia juga membantu menyiapkan pesanan di dapur, tapi ya yang ringan-ringan sih. Itu mereka bisa menjalankannya. Cuma kalau saya latih untuk membuat pembukuan rekap penghasilan itu dia gak bisa, maaf ya kemampuan mereka gak bisa kalau di situ. Berbeda dengan yang penyandang disabilitas fisik, disini yang disabilitas fisik kan dia jadi barista, itu dia bisa memahami dan mengerti dari pelatihan mengelola usaha itu dia bisa terapkan untuk bikin pembukuan dia bisa. Akhirnya dia membantu juga ke teman yang disabilitas intelektual, dia mau mengajari gitu. Jadi kemampuan mereka beda-beda, kan ada yang tunawicara juga, dia bisa mengikuti arahan yang saya berikan juga. Ini dia udah paham kalau ada pesanan, dia membantu menyiapkan bahan-bahannya yang dibutuhkan untuk masakan itu apa. Intinya sih semuanya bisa mengikuti dari pelatihan untuk mengelola usaha, mereka sudah bisa menerapkannya selama

		<p>bekerja disini, akan tetapi, untuk para penyandang disabilitas ini mereka masih perlu selalu didampingi misalnya dari pihak keluarga ketika mereka akan memiliki usaha secara mandiri. Agak susah kalau mereka dilepas gitu aja, maka dari itu adanya Kafe Kartini ini memberikan kesempatan untuk mereka bisa hidup mandiri dengan pekerjaan yang mereka lakukan disini. Banyak hal-hal yang mereka pelajari tidak hanya seputar mengelola usaha, mereka juga saya terapkan untuk belajar manajemen waktu dan bekerja sama.”</p>
11.	<p>Bagaimana upaya menerapkan kerja sama kepada penyandang disabilitas di Kafe Kartini?</p>	<p>“Untuk melatih kerja sama itu kita bikin sistem shift mbak untuk mereka, jadi mereka terbagi dalam 2 shift setiap harinya. Untuk shift pagi dari jam setengah delapan sampai jam 3, sedangkan shift malam dari jam setengah 3 sampai jam 9 malam. Dalam pembagian shift itu saya bagi rata pembagiannya, jadi kita sistem shiftnya juga kita oplos, yang lemah sama yang pintar gitu biar saling mengimbangi. Jadi kerja samanya biar balance di tiap shift. Kemudian pekerjaan mereka disini juga tidak kaku, maksudnya fleksibel saling membantu kalau ada yang sedang butuh bantuan. Misal pelanggannya lagi banyak, kan di dapur sibuk ya, yang jadi waitress ikut membantu di dapur.”</p>
12.	<p>Apakah terdapat kendala dalam pemberian pelatihan keterampilan kerja dan pelatihan keterampilan kewirausahaan kepada Penyandang Disabilitas di Kafe Kartini?</p>	<p>“Kita kendalanya kalo yang agak pendengarannya agak kurang kan misalnya dari sini, menu dikasihkin sini, dicatat, disebar antara ada kopi, ke barista, atau yang ke dapur, atau yang minuman kalau gak bisa baca, otomatis kan harus menunggu instruksi.”</p>

WAKTU DAN TEMPAT PELAKSANAAN

Hari, tanggal : Selasa, 26 Maret 2024

Waktu : 10.00 – 11.30 WIB

Lokasi : Sentra Terpadu Kartini Temanggung

No	Pertanyaan	Jawaban
1	2	3
1.	Nama	Suratinah (S)
2.	Jenis Kelamin	Perempuan
3.	Tempat, tanggal lahir	
4.	Usia	
5.	Pendidikan terakhir	
6.	Pekerjaan	ASN
7.	Jabatan	Pekerja Sosial
8.	Alamat	
Pemberian Sumber Daya bagi Penyandang Disabilitas melalui Kewirausahaan Sosial		
1.	Apakah Penyandang Disabilitas mendapat bantuan modal usaha?	“Nah kan berdasarkan assessment terus ketika lulus semua penerima manfaat mendapatkan bantuan. Tetapi kan dari beberapa anak itu yang namanya disabilitas Itu kan gak semuanya apa yang namanya

		<p>usaha kan contoh kita aja. Kalau gak ada embrionya maksudnya kita punya usaha apa kan juga susah kalau untuk disabilitas. Nah itu termasuk diantaranya ada beberapa anak itu yang memang apa ya istilahnya dikasih usaha tapi tidak jadi, tidak berjalan gitu.</p> <p>Sebenarnya kalau umpamanya jadi gitu sambil dia kerja bisa. Disabilitas itu ada tambahan modal kalau memang dia mau sambil usaha sendiri. Tapi disabilitas itu kan banyak keterbatasannya. Contoh si Yuli sama si Nisa suami istri, itu lulusan sini, bekerja disini semua. Dulu ibunya kan kerja disini ibunya, ibunya Nisa, sekarang udah pensiun. Nah sekarang aja dia kan Kalau disabilitas intelektual itu kan tidak lepas dari pendampingan orangtua nah disitu itu sekarang suami istri itu kan Nisa intelektual Yuli juga intelektual itu ibunya cerita harus selalu mendampingi. Makanya apalagi kalau suruh bikin usaha sendiri, itu kerja di sini satu-satunya yang tepat ya dia direkrut untuk kerja disini. Umpamanya seperti Benip, yang di barista kalo bisa buka usaha sendiri, kalau memang lokasinya strategis ya saya kira cocok. Ya cuma ya dia lebih mantap di sini kan dan dia juga bisa mengelola manajemen.</p> <p>Tapi kalau intelektual itu, jadi kalau saya kalau untuk umpamanya dikasih bantuan ya kita lihat dari kemampuannya dan dia sudah punya embrio untuk usaha. Tapi kalau dia udah punya usaha jualan, terus kita tinggal ini ya jadi. Tapi kalau yang dari nol agak susah, tetap butuh pendampingan. Tapi kalau mereka tidak lulusan dari sini ya mereka tidak mendapat bantuan.”</p>
Pemberian Pengetahuan bagi Penyandang Disabilitas melalui Kewirausahaan Sosial		
1.	<p>Apakah Penyandang Disabilitas mendapatkan informasi terkait pelatihan/perlombaan/<i>event</i> di luar Kafe Kartini?</p> <p>Tujuan pemberian kesempatan berpartisipasi</p>	<p>“Dapat, nah dia itu kalau yang di barista itu sering mengikuti <i>event</i> pameran. Nah ini haknya seperti pegawai, dia tetap mendapat kaya uang harian, ada uang transportasi. Loh ini pernah ke Makassar itu si Benip. Itu uang hariannya sama dengan kita, haknya sama. Jadi kita tidak diskriminasi oh ini anak disabilitas terus dibedakan dia uang hariannya separonya saja. Enggak, tetap transparan kita. Seperti</p>

		<p>kemarin dia di Jakarta juga pameran, sama, malah kadang kalau kita kan namanya uang kan gak di awal, maksudnya untuk dikasih di awal kan cuma untuk DP saja. Itu yang kita utamakan Disabilitas dulu, kita ngalah kalau udah turun baru ke kita. Terus kalau tidur, dia tidak terus disabilitas dengan disabilitas. Tidak. Kemarin di Makassar itu, Benip itu sama Mas Nizar, pegawai juga. Satunya lagi, sama waktu itu dengan Mas Hanung. Jadi terus kalau disabilitas, dijadiin dengan disabilitas? Enggak. Malah dia minta yang pegawainya. Aku sama Benip. Aku sama Arief. Jadi apa ya, tidak ada diskriminasi. Karena kadang kalau disabilitas, ini kan harus diingetin, ini mandi yang bersih. Karena nanti mau pameran. Jadi tidak ada lah. Kita intinya itu malah untuk tetap pendampingan gitu-gitu. Intinya kan tetap perlindungan itu tetap bagi disabilitas.</p> <p>Dan ini, gini loh. Umpamanya kan dia diajak pameran dengan orang-orang lain. Dia ya dengan pegawai yang, ya kayak pegawai aja gitu. Dengan pegawai, maksudnya dari sentra lain kan gitu. Selain sentra Kartini. Pokoknya dengan STIS, dengan ini-ini. Mereka pun hafal loh, maksudnya dengan Benip.”</p>
2.	Apakah Penyandang Disabilitas mendapatkan pengetahuan/edukasi tentang kewirausahaan sosial?	<p>“Dia tentunya sudah dikasih tahu. Umpamanya kan, ketika mau ada tamu, ada ini-ini. Mereka sudah paham kok. Ya kan, mereka dari awal sudah dikasih pendampingan-pendampingan, dikasih edukasi. Karena dia, pembiasaan yang dia hadapi itu kan barista-barista tok to. Dan dari awal sampai akhir, dia di luar kepala. Jadi, dia paham. Ketika ada orang nanya, bahkan Bu Menteri nanya, kan gitu. Dia akan menjelaskan, gitu, dari proses awal sampai proses akhir, gitu. Kalau yang jadi waiters di awal dikasih training juga. Sama. Mereka jadi paham gimana ini, gimana menyajikan, gimana memberikan menu. Yang pertama, begitu datang, mereka dikasih buku menu. Setelah itu, dia tahu prosedurnya. Dikasih ke mbak yang di kasir. Setelah itu dikasih ke yang dapur atau ke depan. Dapur, biar ada catatan berapa-berapanya apa-apa. Dia sudah hafal, gitu. Nanti setelah itu, ngambil, oh, ini di meja berapa.”</p>

3.	Apakah terdapat kendala selama ini?	“Ya, kalau manajemennya, saya kira enggak, ya. Manajemennya itu dari sentra-sentra itu, manajemen kita paling bagus. Karena satu sentral, gitu. Kalau sentra lain itu kan rata-rata pisah gitu. Jadi ada jualan seblak, ada jualan apa. Itu mereka manajemennya di masing-masing. Kalau di Kartini enggak satu sentral di sana. Jadi gampang. Ketika dari pusat menanyakan perkembangan, cukup dijawab satu dan selesai.”
Pemberian Keterampilan bagi Penyandang Disabilitas melalui Kewirausahaan Sosial		
1.	Apakah terdapat kegiatan pelatihan keterampilan keahlian dan manajemen bisnis/usaha yang diberikan kepada Penyandang Disabilitas?	Kayaknya ada-ada yang kayak gitu.
2.	Bagaimana pemberian pengetahuan kepada penyandang Disabilitas?	“Itu pernah diajak studi banding. Di Bandung. Itu bikin makanan khas Bandung, siomay atau batagor. Di salah satu usaha disana. Ada juga ke tempat wisata juga. Belum. Diajak juga untuk liburan. Ke jogja juga, ke kafe-kafe disana. Sering kok studi banding, kadang pembimbingnya kadang PMnya.”
3.	Apa tujuan memberikan pengetahuan kepada Penyandang Disabilitas?	“Tadi contohnya dengan adanya yang studi banding gitu kan bisa di sentra ini jadi perantara mereka gitu untuk bisa menghubungkan teman-teman disabilitas bisa mendapat ilmu dari luar gitu.”
Karakteristik Penyandang Disabilitas di Kafe Kartini Sentra Terpadu Kartini Temanggung		
1.	Apakah Penyandang Disabilitas menerima hak-haknya?	“Sampai sekarang dia itu tetap dapat advokasi loh ketika mereka itu ada masalah kita tetap dampingin gitu gimana mereka ketika biar menjadi keluarga yang utuh itu, kalau nggak berantem terus. Jadi mereka dapat pendampingan juga, Ya, jadi ini fleksibel gitu seperti Bu Yayuk ketika mereka ada masalah, Bu Yayuk ya tetap mendamaikan. Gini jadikan mereka itu tetap mendapat perlindungan ya

		maksudnya hak-haknya diantaranya ya itu, ketika anak-anak gitu kan moodnya nggak mesti kayak gitu itu.”
2.	Bagaimana sistem perekrutan/penentuan Penyandang Disabilitas yang bekerja di Kafe Kartini?	“Kalau yang perekrutan itu dari kelompok kerjanya dari SKA. Dari Pokja SKA. ada Pak Junaedi, ada Bu Ambar, itu yang merekrut tim. Kebutuhannya kafe apa, mereka sendiri yang menentukan dari tim di SKA.”
3.	Bagaimana tupoksi Fasilitator/Pendamping yang ada di Kafe Kartini?	“Fasilitator, terus pendampingan, motivasi itu juga dari Bu Yayuk. Memberikan edukasi, itu Bu Yayuk. Jadi kalau ada anak yang ada masalah, dia yang akan memberi motivasi, advokasi, gitu. Ya, intinya semua yang dibutuhkan sama kafe, dia sebagai itu semua. Sebagai pelindung, sebagai motivator bagi disabilitas.”
Profil Sentra Kreasi ATENSI (SKA)		
1.	Tujuan pemberdayaan SKA itu kan ada memberikan rujukan untuk PM untuk bisa mengakses program lain maksudnya program bantuan-bantuan seperti apa?	“Oh ya ini jadi merujuk itu ketika memang dia itu eh tidak bisa mengikuti contoh gini dia nggak cocok di barista tapi dia bisa cocok di Laundry atau dimana gitu jadi ya saya kira juga ada keterkaitan semuanya. Program itu maksudnya gitu menyesuaikan dengan Penerima Manfaat.”
2.	Ada juga memberi layanan dengan menjadi perantara komunikasi antara pendamping usaha profesional dengan kelompok rentan?	“Tadi contohnya dengan adanya yang studi banding gitu kan bisa di sentra ini jadi perantara mereka gitu untuk bisa menghubungkan teman-teman disabilitas bisa mendapat ilmu dari luar gitu.”
3.	Membangun jaringan usaha juga dengan mereka diikutkan pameran itu Bu?	“Ya, ikut pameran kan gitu-gitu.”

4.	Melakukan penjangkauan awal dengan memberdayakan pendamping dan peksos untuk memperkuat jaringan pelaku usaha itu bagaimana Bu?	<p>“Jadi itu kan namanya kan jejaring, jadi tidak hanya maksudnya di kafe tapi Di SKA Kartini, di luar sentra. Intinya kan kita mencarikan lapangan kerja bagi mereka. Nah, peksos, melakukan jejaring gitu. mencarikan tempat kerja atau tempat untuk latihan kerja, tempat untuk magang. Terus nanti ini gitu.</p> <p>Kalau kafe hanya menerima gitu, setelah lulus dari program rehabilitasi gitu. Jadi proses awal kan dari assessment. Setelah assessment, kan sesuai dengan itu masuk ke rehabilitasi sesuai kebutuhan. Setelah lulus, kita ada penyaluran, ini masih-masih kan gitu. Jadi dari sana, terus dari vocational, terus nanti ada tim sendiri penyaluran itu. Tapi masih. Masih proses dari program rehabilitasi. SKA itu sebenarnya kan ada di dalam sentra, tapi dia istilahnya sudah diluar dari yang rehabilitasi yang inti gitu. Kalau yang intinya, itu mulai dari awal masuk assessment kan gitu. Sesuai dengan assessment kebutuhan potensi, dia masuk di rehabilitasi tadi, inti potensi. Di keterampilan ataupun dengan dukungan ada mental psikologis, ada ini, ini, ini. Setelah dia benar-benar sesuai dengan target yang diharapkan, disalurkan, diusulkan untuk disalurkan. Semua melalui CC atau tempuh bahas. terus setelah itu di intervensi dibikinkan intervensi perumusan rencana layanan setelah mendapatkan itu masuk dia disesuaikan itu. lulus baru setelah lulus kalau kafe kebetulan dia butuh rekrutan dari kita itu. SKA itu sudah berdiri sendiri. Jadi kafe perannya dalam pemberdayaan menerima para PM ini untuk bekerja disana.</p> <p>Harusnya SKA itu kan jadi tempat magang dari PM yang menerima program ATENSI pembinaan kewirausahaan. Jadi anak-anak Latihan kerja gitu, tapi karena disana itu juga kalau untuk pelatihan terus agak susah, karena sudah punya pelanggan kafe terus jadi menghambat.”</p>
----	---	--